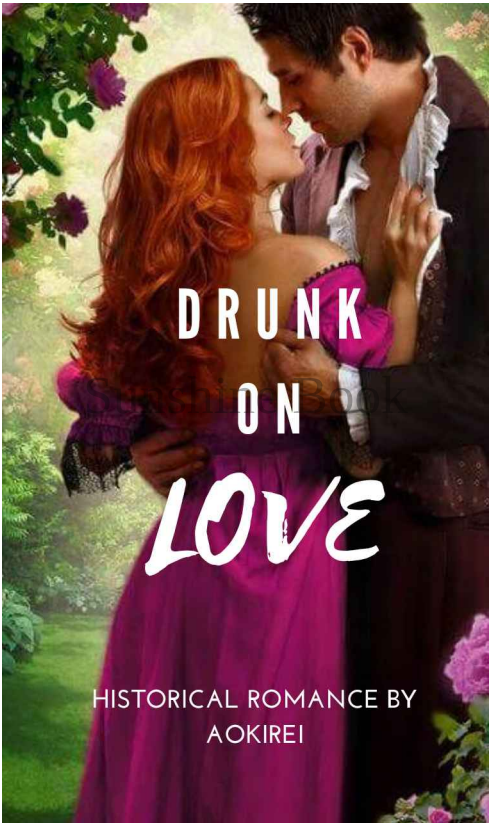
DRUNK
ON
LOVE
HISTORICAL ROMANCE BY
AOKIREI

AokiRei

Drunk on Love

Sunshine Book

Impromedia.Solution

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan pada hamba.

Untuk para pembaca setia di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya hingga Novelku akhirnya bisa tersedia kembali dalam bentuk cetak dan Ebook. Tanpa dukungan kalian, aku tidak akan pernah bisa terus berkarya hingga saat ini.

Sunshine Book

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung. Love you untuk kalian semua.

Prolog

Leonel Gascoigne, Viscount Gascoigne memutuskan pensiun dari tentara setelah perang Waterloo berakhir. Yang tidak pernah di pikirkannya adalah konsekuensi dari keputusannya untuk kembali ke masyarakat. Menghadiri berbagai macam acara sosial dan sejumlah pesta dansa yang pada akhirnya membuatnya harus memilih calon pendampingnya.

Satu tahun pertama, Leonel Gascoigne begitu menikmati perhatian dari para Lady dan mak comblang yang menganggapnya sebagai kandidat terbaik untuk menjadi seorang suami. Tampan, kaya dan mempesona. Tiga hal itu cukup menjadikan Leonel sebagai incaran para ibu yang bertansformasi sebagai mak comblang untuk menikahkan putri mereka.

Sunshine Book

Satu tahun bergaul dalam kehidupan kalangan atas masyarakat London, Leonel di landa kegundahan karena belum juga menemukan wanita yang diinginkannya. Wanita yang pantas sebagai Viscountess-nya.

Hingga suatu hari, ketika Letitia –ibu tirinya– menyebut satu nama yang seharusnya tidak dilupakannya. Wanita yang sejak dulu sering dikuntitnya. Wanita yang selalu berhasil membuatnya bersemangat.

Lady Adriana Deverell.

"Bagaimana mungkin aku bisa melupakan Adriana?" Leonel bertanya pada dirinya sendiri. Adriana adalah kandidat yang paling cocok untuk mendampinginya. Sebagai istrinya. Dan Leonel yakin, Adriana juga pasti tengah berburu calon suami seperti yang para wanita lakukan saat ini, jadi tidak akan sulit untuk bertemu Adriana kembali.

Sayangnya apa yang Leonel pikirkan tidak sesuai kenyataan. Adriana tidak pernah di temukannya di setiap pesta dansa yang dihadirinya. Tidak ada sosok wanita itu di mana pun, membuat Leo bertanya-tanya kemana wanita itu pergi dan kenapa ia tidak pernah

menemukan wanita itu dalam setiap pesta dansa pencarian jodoh kalangan bangsawan.

Sampai akhirnya Leonel memutuskan untuk bertanya pada Letitia. Satu-satunya sosok yang bisa memberitahunya di mana Adriana berada saat ini.

Sunshine Book

1. Leonel

Cronwall, Juli 1816

Derap langkah kereta kuda menjadi irama tetap di telinga Leo selama dua hari ini. Melakukan perjalanan dari Nunchance ke Cornwall membutuhkan waktu yang cukup lama. Seandainya Leo berkeras memakai kuda seorang diri mungkin ia sudah sampai di Cornwall pagi tadi atau mungkin menjelang siang hari. Tapi karena ia sudah memutuskan akan tetap berada di Cornwall sampai tiga bulan ke depan, atau setidaknya sampai *Little Season** di mulai maka Leo memutuskan untuk memakai kereta bersama Gibbs sang pelayan pribadi yang pada akhirnya membuatnya sampai di Cornwall sore hari.

Sunshine Book

Segarnya angin laut mengisi indera penciuman Leo ketika mereka sudah hampir sampai di Nunchance *House,* rasanya sudah lama sekali ia tidak ke Cornwall. Jauh sebelum ia memutuskan masuk ke militer dan mengabdikan diri pada negara, Nunchance *House* memang hanya dijadikan tempat beristirahat untuk keluarganya. Tapi sejak Edmond menikahi Letitia keluarga mereka jarang ke Cornwall apalagi sejak Letitia hamil. Edmond tidak pernah mengizinkan Letitia pergi jauh apalagi ke Cornwall yang notabene membutuhkan waktu hampir dua hari lebih. Tapi setelah Letitia melahirkan dan Harry sudah bisa di ajak berpergian, Nunchance *House* kembali sering digunakan keluarganya, tentu saja minus dirinya yang saat itu memilih aktif sebagai seorang tentara.

Kereta kuda berhenti di depan pintu masuk. Hemmings, kepala pelayan keluarga Gascoigne di Cornwall langsung menyambut begitu Leo turun dari kereta. Di sebelahnya berdiri Elmina, sang kepala rumah tangga dan Spencer yang bergegas membantu Gibbs memasukkan kuda ke kandang. Semuanya memberi hormat pada Leo dan menyambutnya dengan suka cita. Mereka tidak menyangka akan bertemu Leo lagi setelah bertahun-tahun tidak bertemu.

"Selamat datang, My Lord."

Leo mengangguk. Ia sudah akan menaiki anak tangga, ketika matanya menatap rumah yang berada di sampingnya. Rumah tempat Adriana dan keluarganya tinggal.

Leo tersenyum. Akhirnya perjuangannya untuk meyakinkan Letitia berhasil. Leonel masih ingat dengan jelas bagaimana Letitia sang ibu sambung bersikeras menolak permintaanya untuk memberitahu keberadaan Adriana. Tapi Leo juga bukan pria yang pantang menyerah. Semakin sulit sesuatu untuk diraihnya, maka semakin senang Leo untuk mendapatkannya.

"Kau harus membantuku Letitia."

Leo mengamati Letitia yang tengah melihat Harry –adik laki-lakinya berumur empat belas tahun, hasil pernikahan Letitia dan Edmond– yang tengah berlatih kuda dengan salah satu perawat kuda di kediaman mereka di Nunchance.

Hari ini, untuk kesekian kalinya Leo kembali meminta bantuan Letitia mengenai Adriana. Setelah mengingat bocah kecilnya lagi, Leo terus meminta bantuan Letitia yang sialnya selalu menolak dan tidak menanggapi permintaannya untuk memberitahunya di mana Adriana berada. Leo tidak tahu apa alasan Letitia terus merahasiakan keberadaan Adriana darinya, tapi Leo bukan pria yang pantang menyerah. Tidak setelah ia tahu kalau hanya Letitia yang bisa memberitahunya di mana Adriana berada.

Sunshine Book

Leo bukan tidak pernah mencari. Ia mendatangi kediaman Torrington di London dan menanyai pelayan yang ada di sana mengenai keberadaan Adriana dan keluarganya, tapi tidak satu pun dari mereka yang memberikan jawaban. Harapan Leo satu-satunya cuma Letitia.

Letitia harus memberitahunya di mana Adriana berada saat ini, karena Leo sudah putus asa mencari keberadaan wanita itu. Selain mencarinya di kediaman Torrington, Leo juga sudah mencari Adriana di hampir semua pesta dansa yang di datanginya, tapi wanita itu tidak terlihat batang hidungnya, hal itu membuatnya semakin putus asa.

Jika sudah begitu, dimana lagi ia bisa menemukan Adriana? Jalan satu-satunya tentu saja dengan menanyakannya langsung pada Letitia. Bagaimana pun juga Letitia adalah bibi Adriana dan sudah pasti wanita itu tahu keberadaan Adriana saat ini.

"Aku mohon, Letitia. Tolong beritahu aku di mana Adriana. Tolonglah," Leo tidak pernah memohon pada siapa pun, tapi untuk kali

ini ia ingin melakukannya. Hanya agar bisa mengetahui di mana Adriana berada.

Letitia mengalihkan pandangannya ke arah Leo, "Untuk apa Leonel sayang? Kenapa kau baru mencari Adriana sekarang? Bukankah kau begitu menikmati kehidupanmu saat ini? Mendapat perhatian penuh dari para wanita dan mak comblang yang sedang berburu suami dan calon suami untuk para putri mereka?"

"Letitia...." Leo mengerang frustasi. Ia memang menikmatinya, tapi itu dulu. Sekarang tidak lagi. Semakin lama semua semakin membosankan. Apalagi dalam perjalanannya, tidak satupun dari para wanita itu yang berhasil membuatnya nyaman, "Ayolah. Aku sudah hampir putus asa. Aku sudah mencari Adriana di semua pesta dansa yang aku datangi tapi bocah kecil itu tidak ada. Begitu pun di kediaman mereka di London, tidak ada satu orang pun yang mau memberitahuku di mana Adriana berada. Hanya kau harapanku Letitia. Tolonglah."

"Adriana sudah bukan bocah lagi Leo. Adriana sudah tumbuh menjadi wanita dewasa. Ia sudah berusia dua puluh tiga tahun sekarang dan sudah siap untuk menikah. Jadi jangan menyebutnya bocah lagi."

"Bagiku Adriana tetaplah seorang bocah," Leo mengangkat tangan tanda menyerah ketika Letitia berdecak, "Baiklah, baiklah. Jadi katakan sekarang di mana Adriana."

Sunshine Book

"Untuk apa?"

"Aku ingin menemuinya."

Letitia kembali melihat ke arah Harry yang tengah berkuda, "Untuk apa kau ingin menemuinya?"

"Untuk menjadikannya istriku... mungkin," Leo mengangkat bahu, ketika Letitia menatap tidak suka padanya ia kembali melanjutkan ucapannya, "Aku masih belum yakin apakah Adriana adalah wanita yang selama ini ku cari, karena itu aku sendiri tidak yakin dengan alasan yang kusebutkan tadi. Tapi jika kau butuh alasan sebelum memberitahuku dimana Adriana maka jawabanku sama, untuk menjadikannya istriku... kalau aku dan Adriana cocok, tentu saja."

Letitia menghela napas, "Mungkin kau tidak akan menyukai fakta ini, Leonel sayang, tapi Adriana tidak lagi memikirkan tentang pernikahan sejak setahun belakangan."

"Kenapa?" Leo tidak bisa menyembunyikan nada penuh tanya dalam suaranya.

"Entah. Sebelumnya aku dan Catriona sudah berusaha mengenalkannya pada beberapa pria yang menurut kami memenuhi kriterianya, tapi hasilnya nihil. Adriana tidak menghiraukan para pria itu dan setahun lalu ia mengatakan kalau sudah tidak berminat lagi pada sebuah pernikahan. Ketika aku dan Catriona mendesaknya, ia hanya mengatakan tidak ada alasan khusus untuk itu. Jadi percuma saja kau berniat menemuinya karena jelas Adriana sudah menentukan pilihan hidupnya. Kau tahu Adriana keras kepala dan tidak mudah untuk menggoyahkan pendiriannya jika ia sudah memutuskan sesuatu."

"Tidak mudah bukan berarti tidak mungkin kan?"

"Leonel."

"Oh, ayolah Letitia," Leo melipat kedua tangan di dada, "Apa menurutmu aku adalah pria yang gampang menyerah? Aku sudah pernah menaklukkan musuh-musuhku di medan perang dan aku sudah membuktikan betapa tangguhnya aku melawan mereka hingga aku bisa pulang dengan selamat. Lalu apa menurutmu aku tidak akan bisa menaklukkan seorang Adriana? Jika memang Adriana tidak berniat menikah, maka aku akan membuatnya mengubah pemikirannya itu, jika nanti aku yakin ia adalah wanita yang cocok untukku nikahi."

Sunshine Book

"Jangan samakan menaklukkan seorang wanita sama dengan menaklukkan musuh-musuhmu dalam peperangan, Leonel. Jelas itu adalah dua hal yang sangat jauh berbeda."

"Aku tahu. Tapi aku mengatakan hal itu hanya agar kau percaya kalau aku tidak akan menyerah begitu saja menghadapi Adriana yang keras kepala itu. Aku akan mencoba mendekatinya, hanya mendekatinya untuk mengetahui apakah kami cocok atau tidak, dan aku berjanji tidak akan menyakitinya."

Letitia menghela napas, "Baiklah. Aku akan memberitahumu di mana Adriana berada. Tapi saranku hanya satu, kuatkan dirimu jika kau berniat menjadikannya istri karena Adriana bukanlah Adriana seperti yang dulu kau kenal."

Leo tersenyum lebar, "Oke, tidak masalah. Aku juga bukan Leonel yang dulu."

Leo tersenyum mengingat percakapannya dengan Letitia. Dan di sinilah ia berada saat ini. Di Cornwall. Dekat dengan Adriana, bocah kecilnya yang dulu selalu menggemaskan di matanya.

"Apa ada yang mengganggu anda, My Lord?"

Panggilan Hemmings membuat Leo kembali menatap ke depan. Leo menggeleng. Satu-satunya yang mengganggu pikirannya adalah keinginannya untuk melihat Adriana secepatnya. Bagaimana bocah kecilnya itu sekarang setelah mereka tidak pernah bertemu bertahun-tahun lamanya membuatnya penasaran. Tapi tidak, ia akan membersihkan diri terlebih dulu sebelum bertemu dengan bocah kecilnya.

"Tolong siapkan air hangat untuk berendam, juga beberapa biskuit dan brendi. Setelah itu aku akan pergi ke kediaman Torrington, di sebelah."

"*Aye*, My Lord."

Hemmings bergegas menunjukkan kamar Leo dan meminta pelayan menyiapkan apa yang Leo inginkan. Leo akan beristirahat sebentar dengan melemaskan otot-otot tubuhnya di dalam bak mandi sebelum nanti sore menjelang malam mengunjungi kediaman Torrington.

Sengaja memang Leo memilih waktu itu agar ia bisa makan malam di sana. Catriona pasti akan memintanya untuk diam lebih lama mengingat mereka sudah sangat lama tidak pernah bertemu.

Sunshine Book

Puas berendam, dan merasakan otot-otot tubuhnya sudah lebih baik, Leo bergegas keluar dari bak mandi, memakai handuk untuk mengeringkan tubuhnya. Di dalam kamar sudah tersedia sebotol brendi, gelas dan beberapa biskuit yang ia minta. Setelah berpakaian lengkap, Leo duduk dan meminum brendi serta menyantap biskuit untuk mengganjal perutnya yang sudah mulai lapar.

Matahari sudah mulai akan tenggelam ketika Leo keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga satu demi satu dan berjalan melewati pintu gerbang di samping menuju kediaman Torrington.

Sesampainya di depan pintu rumah keluarga Torrington, Leo mengetuknya pelan. Gathoper sang kepala pelayan tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat Leo berdiri di depannya. Pria itu tersenyum menyambut kedatangan Leo yang memang sudah sangat dikenalnya, "Senang melihat anda lagi, My Lord."

Leo tersenyum, "Apa His Lordship dan Her Ladyship ada di dalam."

"*Aye,* My lord," Gathoper membuka pintu lebih lebar, "Silahkan masuk. Saya akan memberitahu kedatangan anda."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Gathoper mengantar Leo ke ruang duduk, meninggalkannya sebentar dan kembali tidak lama setelahnya, "His Lordship dan Her Ladyship akan segera turun, My Lord. Apa anda ingin minum?"

"Terima kasih, tapi tidak perlu Gathoper. Nanti saja."

Gathoper mengangguk, "Kalau begitu saya permisi, My Lord. Jika ada yang anda butuhkan anda bisa menarik lonceng yang ada di pintu."

Gathoper mengundurkan diri dan meninggalkan Leo sendiri. Tidak lama setelahnya pintu kembali terbuka, menampakkan Catriona yang melihatnya dengan wajah gembira. Catriona melangkah lebar menuju Leo, di belakangnya ada Tristan yang berjalan bersama seorang bocah kecil seumuran Harry yang seingat Leo bernama Benjamin.

"Oh Leonel, sayang," Catriona langsung memeluk Leo erat yang di balas tidak kalah erat oleh Leo. Meskipun Catriona tidak menjadi ibunya, tapi bagi Leo, Catriona selalu menjadi sosok ibu yang di sayanginya, begitu pun dengan Letitia.

"Hei, kenapa kau memeluknya seperti itu?" Tristan menarik Catriona hingga pelukannya dan Leo terlepas. Tristan menatap istrinya dengan tatapan tidak suka. Meskipun sudah berumur empat puluh delapan tahun tapi Tristan selalu dilanda kecemburuan setiap kali melihat Catriona dekat dengan pria lain, apalagi Leo. Tristan tidak menyukai Leo, karena bocah itu yang sekarang sudah menjadi pria dewasa pernah berniat menjodohkan Edmond, ayahnya dengan Catriona. Meskipun akhirnya dirinyalah yang berhasil mendapatkan Catriona, tapi Tristan tetap saja tidak menyukai Leo.

Sunshine Book

Catriona mengerjap, "Memangnya kenapa?"

"Itu karena Leo sudah bukan anak kecil lagi Catriona," erang Tristan frustasi.

"Tapi bagiku Leo tetaplah bocah priaku yang manis," Catriona mencubit pipi Leo dengan gemas. Tidak menduga betapa tampannya Leo sekarang.

Leo terkekeh melihat wajah kesal Tristan. Sama seperti Edmond yang begitu mencintai Letitia, maka Tristan pun tidak jauh berbeda. Meskipun tidak suka dengan sikap Catriona, tapi Tristan yang lebih memilih membiarkan istrinya bahagia, memutuskan untuk tidak melanjutkan perdebatan yang pada akhirnya hanya akan membuat Catriona marah padanya dan berakhir dengan menendangnya dari

kamar mereka. Ia tahu Catriona merindukan Leo. Sudah hampir dua belas tahun mereka tidak bertemu, jadi tidak heran kalau Catriona langsung memeluk Leo seperti itu.

Leo berjongkok ketika Ben mendekat ke arahnya, "Hai Ben. Harry titip salam untukmu."

"Mama bilang kau kakaknya Harry, ya? Kenapa Harry tidak ikut?"

"Harry harus belajar di Nunchance. Mungkin nanti ia akan menyusul kemari."

Ben mengangguk, "Aku akan menunggunya atau mungkin ke Nunchance, kalau kami nanti ke London. Benar kan Papa?"

Tristan mengangguk, mengusap rambut Ben dengan pelan, "Tentu saja. Sebaiknya sekarang kau mandi dan siap-siap. Makan malam akan segera dilakukan."

"Tinggallah untuk makan malam, Leo," pinta Catriona yang di balas anggukan Leo. Itu memang tujuannya, jadi tidak ada alasan untuk menolak.

Tristan menarik bel di dekat pintu, tidak lama setelahnya Gathoper datang dan mengantarkan Ben ke kamarnya untuk bersiap-siap setelah Tristan memberitahukan kehadiran Leo saat makan malam nanti.

Satishine Book

"Jadi kapan kau tiba? Dan berapa lama kau di sini?" tanya Catriona ketika mereka sudah duduk.

"Baru sore tadi," Leonel menjawab, "Aku akan tinggal cukup lama di sini. Setidaknya sampai *Little Season*."

"Dan untuk apa?"

"Catriona," Tristan menegur Catriona yang menurutnya sudah agak lancang pada Leo.

"Tidak apa-apa Tristan," Leo menjawab dengan santai, "London terlalu sumpek dan aku butuh waktu untuk menyegarkan pikiran setidaknya sampai *Little Season*. Pilihannya tentu saja di Cornwall. Tempat indah dengan hamparan laut luas."

"Pantai memang selalu menjadi tempat yang menyenangkan untuk menjernihkan pikiran," sahut Tristan. Ia lalu beralih pada Catriona, "Makan malam hampir tiba. Apa Adriana sudah kembali?"

Leo menegakkan tubuhnya mendengar nama Adriana akhirnya di sebut. Inilah yang sejak tadi di tunggunya. Wanita yang ingin di temuinya. Wanita yang membuatnya datang ke Cornwall.

"Sepertinya belum. Tapi aku sudah meminta Gathoper untuk memberitahukan agar Adriana ke sini begitu ia kembali."

Baru saja Catriona menyelesaikan ucapannya, pintu ruang duduk terbuka, menampakkan sesosok wanita cantik dengan tubuh tinggi, mengenakan celana panjang dan kemeja putih yang bagian depannya di masukkan ke dalam celana.

Leo menatap tajam sosok itu. Mengamatinya seksama.

Adriana.

Wanita itu adalah Adriana. Bocah kecil yang ingin di temuinya.

** Little Season : berlangsung antara bulan september hingga awal november, di mana para gadis bisa menghadiri sejumlah acara sosial sebelum resmi di perkenalkan ke masyarakat saat musim perjodohan telah benar-benar di mulai.*

Sunshine Book

2. Adriana

Adriana memacu kudanya dengan cepat. Membiarkan angin laut membelai wajahnya. Ia menyukai sensasi itu. Sensasi ketika kudanya melaju kencang, sementara angin menerpa wajahnya.

Inilah yang disukainya dari Cornwall. Aroma pantai membuatnya nyaman. Belum lagi di tambah dengan keindahan matahari terbenam yang sebentar lagi akan dilihatnya di ufuk barat. Benar-benar lukisan alam yang tiada tandingannya. Adriana tidak pernah melewatkan matahari terbit maupun terbenam. Ia menyukai keduanya.

"Adriana!!"

Derap kaki kuda di belakangnya membuat Adriana memelankan laju kudanya. Ia menatap sosok pria tampan yang selama ini selalu menemaninya, sosok pria yang juga adalah sahabatnya. Randall.

Sunshine Book

Randall melajukan kudanya lebih cepat, hingga berhasil berada di samping Adriana, menyamai setiap langkah kuda Arab milik Adriana, “Kau melajukan kudamu terlalu kencang. Bagaimana kalau kau jatuh? Papa dan Mamamu bisa marah besar."

Adriana tertawa mendengar ucapan Randall yang bukan kali ini saja di ucapkan pria itu padanya. Hampir setiap kali mereka berkuda, Randall pasti akan mengatakan hal yang sama, "Buktinya aku tidak jatuh."

Randall mengerang. Adriana si keras kepala, "Sudah sore. Sebaiknya kita pulang. Papamu bisa marah kalau kau belum pulang juga."

Adriana tersenyum lebar dan menghentikan kudanya, "Tidak perlu khawatir, ada Mama yang akan membelaku. Kau tenang saja," matanya menatap ke arah barat tempat di mana matahari sedang tenggelam. Keduanya diam tidak mengatakan apa pun. Randall tahu bagaimana sukanya Adriana pada matahari terbenam dan matahari terbit. Ia tidak ingin mengganggu saat-saat di mana Adriana menikmati apa yang disukainya.

Cukup lama mereka duduk di atas kuda masing-masing dalam keheningan menyaksikan matahari terbenam. Barulah setelah matahari benar-benar terbenam, Adriana menoleh menatap Randall yang ternyata tengah memperhatikannya.

"Apa?"

Randall yang tertangkap basah memperhatikan Adriana langsung memalingkan wajahnya. Pria itu menghela napas dan langsung mengatur ekspresi wajahnya, "Tidak ada. Ayo kembali. Papa dan Mamamu pasti khawatir."

"Selalu saja bertingkah seperti Papaku," gerutu Adriana, tapi ia tidak membantah. Hari memang sudah hampir gelap dan ia harus segera kembali sebelum makan malam di mulai. Adriana memutar kudanya dan melajukannya kembali menuju rumah, "Kau mau makan malam di rumahku?"

"Tidak. Aku tidak mau mendengar omelan Papamu yang memarahiku karena membiarkanmu pulang terlalu sore," Randall terkekeh melihat wajah Adriana yang berubah cemberut. Ia menyukai semua hal yang ada pada Adriana. Bagaimana wanita itu selalu bersikap layaknya wanita biasa tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain. Adriana adalah wanita yang bebas dan selalu menjadi dirinya sendiri.

Sunshine Book

Lihat saja bagaimana cara berpakaian Adriana saat ini. Adriana satu-satunya wanita di Cornwall yang selalu berkuda dengan celana panjang. Tapi karena semua orang sudah mulai terbiasa dengan segala tingkah Adriana, tidak ada yang mencibirnya atau membicarakannya di belakang. Mereka tahu, bahwa beginilah Adriana yang sesungguhnya. Bebas dan tidak suka terkekang.

"Kalau begitu aku akan pulang. Sampai bertemu lagi besok di padang," Adriana melajukan kuda dengan cepat menuju rumahnya. Randall benar, Papanya pasti akan memarahinya. Tapi Adriana tidak takut. Ia memiliki Catriona yang akan selalu menjadi pembelanya.

Begitu sampai di rumah, Adriana langsung turun dari kuda dan menyerahkan kuda kesayangannya pada Giggs, "Maafkan saya My Lady, tapi Gathoper berpesan agar anda langsung ke ruang duduk."

"Baiklah. Terima kasih, Giggs."

Tanpa berniat mengganti pakaiannya Adriana melangkah menuju ruang duduk. Samar-samar ia mendengar suara melalui celah yang terbuka. Ada suara asing yang rasanya begitu familiar di telinga

Adriana. Tapi siapa Adriana tidak tahu. Seingatnya Catriona tidak pernah mengatakan ada tamu yang akan datang.

Adriana mengangkat bahu, tidak terlalu peduli dengan siapapun yang saat ini bersama kedua orang tuanya. Mungkin salah satu teman mereka.

Adriana langsung mendorong pintu hingga terbuka, tanpa menunggu Gathoper mengumumkan kedatangannya. Ia memasang senyum lebar ketika ia bertatapan dengan Tristan yang menatapnya dengan pandangan tidak suka. Tapi senyum lebar di wajahnya perlahan menghilang, ketika sosok tinggi besar yang amat sangat di kenalinya berdiri. Menatapnya beberapa saat sebelum akhirnya berjalan dengan langkah terukur ke arahnya.

Leonel Gascoigne.

Adriana masih larut dalam keterkejutanya ketika Leo meraih tangannya, dan mendaratkan kecupan ringan di atas punggung tangannya. Mata keduanya bertemu. Adriana bisa melihat senyum lebar terpampang di wajah tampan Leo. Senyum yang untuk pertama kalinya ditujukan kepadanya setelah sekian tahun berlalu.

"Lama tidak bertemu, Lady Adriana."

Sunshine Book

Adriana tersentak, tersadar dari keterpakuannya. Ia langsung menarik tangannya yang berada dalam genggaman Leo dengan cepat, "Aku akan ke kamar dan bersiap untuk makan malam."

Adriana tidak menunggu jawaban dari siapa pun, ia berbalik, bergegas melangkah menuju tangga. Menaikinya anak tangga satu persatu dengan cepat. Hanya agar ia bisa secepat tiba di kamarnya dan menyembunyikan dirinya di sana. Tempat teraman yang jauh dari jangkauan Leo.

Sesampainya di kamar, Adriana langsung mengunci pintu dan menyandarkan tubuhnya di pintu. Ia menghela napas panjang hanya untuk menguasai diri akibat apa yang baru saja terjadi. Kehadiran Leo membuatnya terkejut. Ia tidak pernah menyangka pria itu akan kembali muncul di hadapannya dan *mungkin* mengingatkan lagi.

Adriana yakin kemunculan Leo jelas bukan untuk bertemu dengannya. Pria itu mungkin kebetulan berkunjung dan akan segera kembali ke kota. *Little Season* akan segera di mulai. Seorang pria yang tengah berburu istri pasti akan ada di sana dan bukan di desa.

Menghela napas panjang sekali lagi, Adriana membuka satu demi satu kancing kemejanya, celana panjang dan sepatunya. Lalu korset

serta pakaian dalamnya. Ia membiarkan semua pakaiannya tergeletak di lantai dan langsung melangkah ke kamar mandi. Bak mandi sudah terisi dengan air hangat yang langsung di gunakannya untuk berendam selama beberapa saat. Setelah air terasa dingin, Adriana melangkah keluar dan mengambil handuk. Ia mengelap tubuhnya dan berjalan kembali ke kamar.

Adriana menarik tali di dekat pintu untuk memanggil Skinner. Wanita itu menyiapkan gaun berwarna biru yang akan dikenakan Adriana. Membantu menyanggul rambut coklat panjang sang majikan.

"Apa ada yang bisa saya bantu lagi, My Lady?"

"Tidak, terima kasih. Aku akan turun ke bawah untuk makan malam. Setelah itu kau tidak perlu ke kamarku. Aku akan membuka gaunku sendiri dan langsung tidur."

"Baiklah, My Lady," Skinner melangkah keluar kamar setelah membereskan pakaian Adriana yang kotor.

Adriana mengamati penampilannya sekali lagi lalu melangkah menuju ruang makan. Ia benar-benar tidak mengharapkan kehadiran Leo di ruang makan, tapi kenyataan berkata lain. Pria itu duduk, tepat di samping kursinya yang mau tidak mau membuat mereka harus duduk berdampingan.

Sunshine Book

Sesekali tangan Leo menyentuh sikunya. Entah sengaja atau tidak Adriana tidak tahu, yang pasti sentuhan itu jelas membuatnya terganggu. Tidak nyaman. Tapi tidak dengan Leo, pria itu bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun hingga membuat Adriana kesal.

Makan malam berlangsung dengan berbagai pertanyaan yang di ajukan Catriona dan Tristan pada Leo. Belum lagi pertanyaan demi pertanyaan yang Ben ajukan mengenai sahabatnya Harry yang tidak ikut datang bersama Leo. Sedangkan Adriana memilih fokus pada makanan di piringnya. Meskipun sesekali ia harus mengangkat wajahnya setiap kali Leo tak sengaja menyentuhnya dan kali ini Adriana yakin kalau pria itu memang sengaja menyentuhnya, karena setiap kali menoleh ia akan menemukan Leo tersenyum samar padanya.

Adriana akhirnya bisa bernapas lega ketika makan malam selesai. Tapi ia lupa kebiasaan keluarganya yang akan berkumpul di ruang santai dan menikmati teh hangat, berbincang untuk menghabiskan malam sebelum melanjutkan aktifitas lainnya ataupun beristirahat.

Obrolan kembali berlanjut ketika mereka sampai di ruang santai. Kali ini Leo memang tidak duduk di samping Adriana dan itu bisa membuat Adriana menghela napas lega. Sayangnya itu hanya berlangsung sebentar karena tatapan tajam Leo justru semakin membuatnya tak nyaman. Pria itu tidak mengalihkan pandangan sedikit pun darinya meskipun Catriona dan Tristan terus mengajaknya berbicara.

"Ben sudah mengantuk. Aku harus menemaninya. Dia kesulitan tidur kalau tidak kutemani. Tidak apa-apa bukan kalau kutinggal, Leo?"

"Tentu Catriona, kau tidak perlu khawatir. Aku akan mengobrol dengan Adriana sebelum aku kembali."

"Baiklah kami masuk dulu. Aku juga harus menyelesaikan beberapa pekerjaan. Sampai bertemu lagi Leo. Anggap seperti rumahmu sendiri," Tristan menggendong Ben yang sudah akan tertidur. Berjalan keluar sembari menggenggam erat tangan Catriona.

"Jadi?" Leonel menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi, sementara kedua kakinya terulur disatukan di ujungnya. Duduk dengan gaya santai, tapi tatapannya tetap menghunus tajam pada Adriana.

"Apa?" tanya Adriana yang memang tidak mengerti apa maksud pertanyaan pria itu.

Sunshine Book

"Kenapa sejak tadi aku merasa kau menghindariku Adriana?"

"Menghindarimu?" mata Adriana menyipit, "Untuk apa aku menghindarimu?"

"Entah," Leo mengangkat bahunya, "Aku tidak tahu, karena itu aku bertanya padamu."

Adriana memberanikan diri membalas tatapan mata hazel Leo. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena ia menemukan dirinya seolah terhisap ke kedalaman mata indah itu. Adriana sudah sering melihatnya dari kejauhan setelah mereka dewasa, tapi ini untuk pertama kalinya ia menatap mata hazel itu dari jarak sedekat ini dan itu pun di balas oleh Leo yang juga tengah menatapnya.

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan," Adriana berdiri, "Jika memang tidak ada yang ingin kau bicarakan sebaiknya aku pergi. Aku ingin beristirahat. Selamat malam."

Leo dengan cepat berdiri, menahan lengan Adriana, "Siapa bilang kita sudah selesai bicara? Kita bahkan belum memulai apa pun, Adriana."

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku Leonel? Tidak ada yang perlu kita bicarakan dan aku tidak memiliki kewajiban apa pun untuk bicara denganmu!"

Leo tersenyum lebar. Menikmati perlawanan yang Adriana lakukan. Adriana tidak berubah. Masih sama seperti Adriana-nya yang dulu. Bocah kecilnya yang selalu menggemaskan.

"Ternyata kau masih sama seperti dulu, bocah kecil."

"Aku bukan bocah kecil!!" Adriana menghentakkan kedua kakinya. Kesal dengan ucapan Leo. Apa karena itu Leo melupakan janjinya? Apa karena Leo berpikir ia masih sama seperti dulu?

"Bagiku kau tetap bocah kecilku," sahut Leonel tenang.

"Terserah padamu," Adriana mendorong tubuh Leonel agar menyingkir dari pintu. Tapi pria itu bergeming, "Menyingkir dari hadapanku."

"Tidak akan."

"Leonel!! Kau..."

Adriana menghentikan ucapannya ketika Leo mengangkat tangan dan mengelus lembut rambut Adriana, "Sejak dulu rambut ini tidak pernah berubah," suara Leonel begitu lembut, mengalun di telinga Adriana, "Kehalusan dan kelembutannya. Aku benar-benar merindukannya. Aku merindukan pemiliknya. Aku merindukan bocah kecilku."

Sunshine Book

3. Kenangan Masa Lalu

"Leonel!! Kau..."

Adriana menghentikan ucapannya ketika Leo mengangkat tangan dan mengelus lembut rambut Adriana, "Sejak dulu rambut ini tidak pernah berubah," suara Leonel begitu lembut, mengalun di telinga Adriana, "Kehalusan dan kelembutannya. Aku benar-benar merindukannya. Aku merindukan pemiliknya. Aku merindukan bocah kecilku."

Adriana yang sebelumnya larut karena sentuhan Leo langsung memasang wajah kesal ketika mendengar kalimat terakhir Leo.

Bocah kecil katanya?

Dengan kesal Adriana menepis tangan Leo yang bermain di kepalanya, "Aku bukan bocah kecil lagi. Aku sudah dewasa!!"

Sunshine Book

"Bagiku kau tetap bocah kecilku."

"Aku sudah dua puluh tiga tahun! Asal kau tahu saja."

"Aku tahu," sahut Leo santai. Terlalu santai hingga membuat Adriana merasa darahnya naik ke kepala.

Tidak bisakah Leo melihatnya sebagai wanita dewasa sebagaimana orang-orang lain melihatnya? Butakah pria itu karena terlalu banyak melihat dan di kelilingi wanita-wanita cantik di London?

Berengsek, Adriana mengumpat dalam hati. Sadar kalau ia tidak akan pernah bisa mengucapkan hal itu di depan Leo. Meskipun sebenarnya Adriana begitu ingin mengucapkan kata itu di depan Leol. Hanya agar pria itu sadar bahwa ia tidak menyukai panggilan itu.

"Singkirkan tanganmu dari kepalaku," ucap Adriana kesal.

Masih dengan senyum yang tidak luntur dari wajahnya Leo menjawab, "Kenapa tidak kau singkirkan sendiri," kali ini tangan Leo bergerak turun membelai pipi putih Adriana. Senyum di wajah Leo semakin lebar ketika melihat pipi Adriana yang memerah akibat sentuhannya.

Ah... bocah kecilnya ternyata masih sama. Masih tersipu akibat sentuhannya.

"Aku menyukainya," tangan Leo terus mengelus pipi Adriana, kali ini tangannya bergerak ke dagu Adriana, "Kau benar-benar masih sama seperti dulu, bocah kecilku."

Adriana memejamkan mata. Ia muak. Leo selalu memperlakukannya seperti ini. Memperlakukannya bagaikan anak kecil yang tidak memiliki perasaan. Tidakkah Leo sadar bahwa kini ia sudah dewasa? Ia ingin di pandang sebagai wanita dewasa. Tapi Leo tetaplah Leo, pria menyebalkan yang sedari awal pertemuan mereka selalu membuatnya kesal.

Berengsek, Adriana kembali mengumpat. Leo benar-benar membuatnya naik darah hanya dalam beberapa jam pertemuan mereka. Adrian tahu Leo memang berengsek, tapi ia tidak tahu kalau keberengsekan pria itu masih bertahan sampai sekarang.

Ingin rasanya Adriana mencakar-cakar wajah tampan Leo dengan tangannya. Mungkin sedikit luka di wajah itu bisa melunturkan tingkat kepercayaan diri seorang Leonel yang setinggi gunung. Sayangnya ia tidak memiliki kuku panjang untuk bisa melukai wajah tampan Leo. Untuk pertama kalinya Adriana membenci keputusan untuk tidak memanjangkan kuku-kuku tangannya.

Sunshine Book

"Aku bilang singkirkan tanganmu, My Lord!"

Leo tersenyum miring, "Dan jawabanku masih sama, kenapa tidak kau lakukan sendiri jika kau memang tidak menyukai apa yang kulakukan saat ini," sahut Leo keras kepala.

Adriana yang sudah sangat kesal karena tingkah Leo yang seenaknya, menyentuh tangan Leo, berniat menyingkirkan tangan sialan itu darinya. Tubuhnya bergetar ketika Leonel justru menggenggam tangannya.

Pria itu berbahaya dan mempengaruhinya.

Adriana berdehem dan menarik tangannya dari genggaman tangan besar Leonel, "Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan aku akan kembali. Gathoper akan mengantar anda ke pintu keluar, My Lord."

Adriana bergegas membuka pintu ruang santai dan melangkah cepat ke arah tangga menuju kamarnya. Bersama Leo lebih lama jelas tidak baik untuknya. Sejak kejadian di masa kecilnya, bahkan sampai sekarang Leo masih bisa mempengaruhinya dan Adriana tidak menyukai fakta itu.

Dulu mungkin Adriana tidak tahu apa yang dilakukan Leopadanya, tapi ketika dewasa Adriana mengerti. Sialnya hal itu hanya berarti bagi dirinya karena Leo jelas tidak menganggap kejadian di masa lalu mereka sebagai sesuatu yang berarti. Buktinya pria itu melupakannya.

Leo berdiri di depan pintu istal ketika melihat Adriana memacu kudanya perlahan menuju istal. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Kemarahan mendominasi. Ia akan memarahi Adriana begitu wanita itu turun dari kudanya, begitulah yang kini tengah direncanakan Leo di dalam kepalanya.

Jadi begitu Adriana turun dari kudanya, Leo segera menarik tangan Adriana. Membawa gadis kecil itu mengikutinya memasuki gudang tempat penyimpanan jerami.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku," Adriana meronta, tapi genggaman Leo di tangannya tidak mengendur sama sekali, "Leoneeelll!!"

Leo segera berbalik. Tangannya tidak lagi berada di lengan Adriana. Kedua tangannya kini berada di bahu bocah kecilnya, "Apa yang baru saja kau lakukan? Kau melanggar apa yang sudah kutentukan Adriana."

Sunshine Book

"Memangnya apa yang sudah kulakukan? Aku tidak mengerti."

Leo berdecak, "Sudah berapa kali aku katakan padamu Adriana dan kau masih belum mengerti juga sampai sekarang?"

"Apa? Aku tidak mengerti."

"Aku sudah mengatakan untuk tidak pergi dengan pria lain. Kau lupa?"

Adriana menatap Leo dengan wajah kesal, "Aku tidak pergi dengan pria lain tapi aku pergi dengan temanku. Namanya Randall, dan Randall hanya menemaniku berkuda."

"Tapi Randall itu tetap saja seorang pria," sahut Leo kesal, "Aku sudah memintamu untuk menungguku, tapi kau malah pergi dengan pria lain. Bagaimana kalau pria itu memperlakukanmu tidak sopan? Kau bisa terluka."

"Itu tidak mungkin. Aku pergi dengan Randall bukan orang asing. Lagi pula kau juga tidak ada di sini. Kau lebih sering menghabiskan waktumu di London dan aku bosan tidak melakukan apa pun."

Leo menggelengkan kepalanya, "Kau bisa meminta pengurus istalmu untuk menemanimu berkuda. Tapi apa pun alasanmu, yang pasti

kau sudah melanggar apa yang telah kutentukan untukmu dan itu berarti kau harus di hukum, My Lady."

Adriana memundurkan kepalanya mendengar ucapan Leonel, "Di hukum? Memangnya apa yang aku lakukan? Jelas aku tidak melakukan kesalahan apa pun."

Leo tersenyum miring, "Benarkah? Menurutku, berkuda, berduaan dengan seorang pria itu namanya sebuah pelanggaran. Jelas kau harus mendapatkan hukumanmu. Hukuman yang tentunya tidak akan membuatmu lupa akan apa yang sudah kukatakan padamu."

"Apa?"

Leo menundukkan kepalanya. Berbicara tepat di depan wajah cantik Adriana, bocah kecilnya, "Sebuah ciuman akan membuatmu selalu mengingatku."

Setelah menyelesaikan ucapannya Leo langsung memagut bibir Adriana yang sedikit tebal. Bukan ciuman yang hanya sekedar menempelkan kedua bibir, tapi ciuman Leo jelas terasa berbeda. Leo tidak hanya mengecupnya tapi benar-benar mencium Adriana. Ia menggerakkan bibirnya, mencium bibir Adriana, sementara Adriana hanya mematung di tempatnya dengan mata membesar.

Sunshine Book

Puas mencium Adriana, Leo melepaskan ciumannya dan tersenyum melihat Adriana yang terkejut sekaligus penasaran dengan apa yang baru saja dilakukan Leonel padanya.

"Itu di sebut ciuman, Adriana," bisik Leo dengan suara rendah, "Aku ingin kau selalu mengingatnya. Hanya aku yang boleh menciummu seperti itu, kau mengerti."

"Kenapa?" mata hijau Adriana menatap Leo penuh perhatian.

"Karena kau adalah milikku. Hanya milikku dan tidak ada pria mana pun yang berhak memilikimu selain aku."

Adriana tersentak. Kedua matanya terbuka. Napasnya memburu.

Sudah sangat lama ia tidak pernah memimpikan kejadian di masa lalunya, tapi kini kejadian itu kembali datang dan terbayang dengan jelas seolah-olah kejadian itu baru saja terjadi kemarin.

Tangan Adriana bergetar. Ia segera mengambil air di meja yang terletak di samping tempat tidurnya. Meminumnya dengan segera untuk menghilangkan kegugupan yang kini di rasakannya.

Ingatan itu masih saja menganggunya. Kejadian ketika ia baru saja berusia sepuluh tahun. Ketika dirinya bahkan tidak mengerti dengan jelas apa yang dilakukan Leo padanya.

Seharusnya tidak seperti ini. Tapi tindakan Leo jelas mempengaruhinya. Bagaimana pun juga itu adalah ciuman pertamanya dan si berengsek dengan kepercayaan diri setinggi gunung itu sudah mengambilnya begitu saja.

Adriana menghela napas beberapa kali. Matahari sudah akan keluar. Adriana memutuskan untuk bangun dan ke kamar mandi. Ia akan berkuda seperti biasanya dan melihat matahari terbit di padang rumput dan tentu saja bertemu dengan Randall yang pasti juga akan ada di sana. Kegiatan rutin yang dilakukannya setelah Adriana memutuskan untuk tidak lagi ke London dan berburu suami seperti wanita lainnya.

Adriana sudah kehilangan minatnya akan suami dan pernikahan ketika melihat Leo di pesta dansa setahun yang lalu. Melihat pria berengsek itu di kelilingi wanita-wanita cantik dan melupakan dirinya.

Adriana menggeleng. Lagi-lagi ia teringat akan Leo. Seharusnya pria itu tidak pernah muncul lagi di hadapannya agar ia bisa menjalani hidupnya dengan tenang seperti yang dilakukannya selama ini. Tapi kehadiran Leo yang secara tiba-tiba justru mulai menghancurkan benteng pertahanan yang selama ini Adriana pikir sudah sangat kokoh.

Sunshine Book

Hanya dengan sedikit sentuhan, Leo berhasil mengacaukannya, memporak-porandakan benteng pertahanannya hingga hampir roboh tak berbentuk.

**

Ketika fajar tiba, Leo terbangun dan berjalan ke jendela kamarnya. Sejak semalam ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pikirannya terus berkelana menuju Adriana dan penolakan yang diberikan wanita itu. Adriana terlihat begitu membencinya. Dan itu mengganggu Leo.

Ini memang bukan pertama kali Adriana tidak menyukai kedekatan mereka, tapi ini untuk pertama kalinya ia melihat wanita itu memandangnya dengan tatapan penuh kebencian dan sialnya Leo tidak tahu apa penyebab hal itu terjadi.

Adriana dan sikap keras kepalanya memang selalu berhasil menyita pikirannya.

Leo sudah akan berbalik dari jendela ketika samar-samar ia melihat sesosok wanita yang sudah mengganggu ketenangan tidurnya tengah berjalan ke arah istal rumahnya yang memang bisa dilihat Leo karena jendela kamarnya yang menghadap halaman belakang.

"Mau kemana wanita itu pergi pagi-pagi seperti ini?"

Leo menggeram melihat Adriana berjalan sendirian. Ia bergegas keluar kamar, menuruni tangga dengan cepat dan berlari ke halaman belakang. Matanya menatap sekeliling hanya untuk mencari keberadaan Adriana, dan umpatan keluar dari mulutnya ketika di kejauhan ia melihat Adriana yang tengah memacu kudanya.

Tanpa pikir panjang Leo bergegas ke istal mengambil kudanya tanpa memasang pelana di atasnya. Kekhawatiran telah menguasai Leo hingga melupakan semuanya. Leo memacu kudanya dengan kencang, berusaha menyusul Adriana. Ketika sudah menemukan wanita itu, Leo mulai memelankan laju kudanya, tetap menjaga jarak aman untuk melihat kemana wanita itu pergi.

Kuda Adriana berjalan dengan perlahan ketika mendekati bukit yang tidak terlalu tinggi. Leonel tidak mengerti kemana wanita itu akan pergi. Jadi ketika wanita itu menaiki bukit di depannya dengan perlahan, Leo tetap mengikuti.

Sunshine Book

Begitu sampai di bagian tertinggi bukit, Leo tidak bisa menyembunyikan kekagumannya melihat hamparan padang rumput luas yang terbentak dihadapannya. Ia menepikan kudanya, memilih menyembunyikannya di balik pepohonan yang tetap memungkinkannya untuk melihat Adriana.

Adriana turun dari kudanya, membiarkan kuda betina itu meruput dengan bebas sementara dirinya melangkah ke ujung bukit untuk melihat matahari terbit melalui ketinggian.

Cukup lama Leo mengamati Adriana yang berdiri sendirian dan berniat menghampiri wanita itu. Tapi langkah Leo terhenti ketika ia mendengar derap kaki kuda di kejauhan. Leo menyipitkan matanya ke arah jalan utama. Mengamati sosok pendatang dengan kuda hitamnya. Sosok itu menghampiri Adriana, bertegur sapa dan berdiri di samping Adriana.

Dalam hati Leo mempertanyakan siapakah pria yang kini tengah berdiri bersama Adriana. Kekasih Adriana kah? Jika memang benar pria itu adalah kekasih Adriana, maka ia tidak akan membiarkannya. Adriana miliknya dan wanita itu harus menjadi miliknya.

Kontak fisik yang tak sengaja terjadi diantara mereka semalam cukup untuk menyakinkan Leo bahwa Adriana adalah kandidat yang tepat untuk menjadi istrinya. Bukan hanya untuk masalah fisik, tapi sama seperti dulu, kali ini pun ia menemukan dirinya terjatuh dalam pesona seorang Adriana Deverell.

Sunshine Book

4. Teman Baik

"Kau terlambat," berondong Adriana begitu Randall berdiri di sampingnya. Pria itu hanya terkekeh pelan sembari menggaruk tengkuknya, "Ada masalah?" tanyanya lagi.

"Tidak, tentu saja tidak," Randall tersenyum, "Semalam Justin dan Amy sepupuku datang untuk berlibur sampai *little Season* tiba dan sialnya Amy membuatku terpaksa begadang untuk menemaninya bicara."

"Sepertinya Amy wanita yang menyenangkan."

Randall mengangguk, "Memang, dan bisa jadi cukup menyebalkan di saat bersamaan. Aku akan mengenalkan kalian hari ini dan semoga saja kalian cocok."

Sunshine Book

"Benarkah?"

"Tentu saja, kenapa tidak? Setidaknya Amy bisa memiliki teman ketika di sini dan tidak mengganggu lagi."

Adriana tertawa dan kembali mengalihkan pandangannya ke depan, "Apa itu artinya kau akan berkunjung ke rumah?"

"Sepertinya begitu. Paling tidak Papamu tahu mengenai kedua sepupuku itu, aku benar kan."

Adriana mengangguk, "Aku akan menantikan pertemuan itu."

Setelahnya keduanya sibuk melewati momen di mana matahari beranjak keluar dari peristirahatannya. Hal rutin yang selalu dilakukan Adriana bersama Randall adalah menikmati matahari yang terbit dan tenggelam, membuka dan menutup hari yang mereka lalui.

Yang tidak Adriana sadari ada Leo di sana yang sejak tadi mengamati interaksinya dan Randall. Leo mengamati bagaimana Adriana memandang dan bicara dengan pria itu. Tidak ada yang istimewa dengan apa yang Adriana perlihatkan dan itu cukup melegakan bagi Leo. Tapi yang mengganggu Leo adalah bagaimana pria itu memandang Adriana. Hanya pria bodoh yang tidak menyadari kalau pria di samping Adriana menyukai wanita itu dan Leo tidak suka dengan apa

yang kini dilihatnya. Adriana adalah miliknya dan ia tidak akan membiarkan pria lain memilikinya.

Leo sadar, dirinya mungkin sangat keterlaluan karena mengklaim Adriana menjadi miliknya, tapi bukankah sejak mereka masih kecil Adriana memang sudah menjadi miliknya? Dan karena itu, Leo tidak akan membiarkan pria lain memiliki Adriana. Sejak pertemuan mereka kembali, Leo sangat yakin dengan apa yang diinginkannya. Dan menikahi Adriana adalah tujuannya saat ini.

Berbekal tekad itu, Leo berbalik, menggiring kudanya menjauh pergi. Nanti. Ia pasti akan menghukum Adriana. Sekarang ia akan kembali dan memikirkan apa hukuman yang pantas untuk Adriana dan kelancangan wanita itu berkeliaran dengan seorang pria tanpa pendamping.

Sesampainya di rumah, Leo hanya menaruh kudanya dan bergegas menuju halaman belakang keluarga Torrington. Ia memilih menunggu Adriana di istal guna mengkonfrontasi Adriana mengenai sosok pria di sampingnya tadi.

Tidak lama berselang, bunyi derap kaki kuda menyadarkan Leo bahwa sosok yang sejak tadi di tunggunya sudah hampir tiba. Leo masih diam di tempatnya sampai Adriana mengikat tali kekang kudanya barulah ia keluar dan menampakkan diri dihadapan Adriana.

Sunshine Book

Adriana yang tidak menyangka akan kehadiran Leonel terkejut ketika sosok pria itu keluar dari dalam istal, "Apa-apaan ini? Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

"Menunggumu," jawab Leo santai, tidak menghiraukan reaksi terkejut Adriana. Matanya tetap mengarah pada sosok Adriana yang menatapnya tidak suka.

"Untuk apa? Aku rasa aku tidak memiliki janji temu atau pun urusan yang harus aku selesaikan denganmu," sahut Adriana yang kembali menyibukkan diri dengan kuda betinanya hanya untuk menyembunyikan kegugupannya berduaan dengan Leo. Adriana tidak ingin Leo tahu apa yang dirasakan saat ini yang pada akhirnya hanya akan membuat pria itu besar kepala karena berhasil mempengharuhinya meskipun sudah tiga belas tahun berlalu. Untungnya Leo tidak menyadari reaksi tubuh Adriana. Tebukti dari kalimat yang keluar dari mulut pria itu.

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan barusan?"

Adriana berbalik, ia menatap Leo penuh tanya, "Aku tidak mengerti apa maksud ucapanmu itu."

"Kau tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti?" Leo menggeram, tidak menyukai reaksi Adriana, "Aku melihatmu bersama seorang pria subuh tadi. Apa sekarang kau akan membantahnya?"

"Kau mengikutiku!!" seru Adriana tidak percaya.

"Sekarang bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah siapa pria itu dan kenapa kau tidak meminta pelayan untuk mendampingimu."

"Kau mengikutiku berengsek!" Adriana mengumpat. Ia tidak peduli bagaimana tanggapan Leo dengan ucapannya. Yang pasti Leo harus tahu kalau dirinya tidak suka ketika pria itu memata-matainya.

"Aku hanya memastikan kau aman."

"Aman katamu?" Adriana menahan teriakannya, "Kau bukan orang tuaku dan kau tidak berhak untuk melakukan hal itu," tunjuk Adriana di depan wajah Leo.

Kesal dengan kekeraskepalaan Adriana, Leo meraih tangan Adriana dengan cepat dan meremasnya kuat, "Kau pikir apa yang harus aku lakukan ketika aku melihatmu keluar seorang diri subuh tadi? Kau pikir aku hanya akan diam di kamarku, bersembunyi di balik selimut tebalku dan membiarkanmu pergi tanpa aku tahu tujuanmu? Dengan siapa kau pergi? Dan untuk apa kau pergi?"

Sunshine Book

"Tapi kau tidak berhak mengikutiku!"

"Aku berhak! Aku mengenalmu sejak kecil dan jika Catriona tahu apa yang kau lakukan ia pasti akan sangat setuju dengan apa yang kulakukan tadi."

Hati Adriana terasa di remas. Ia sempat merasa senang karena Leo mengkhawatirkannya. Tapi ketika nama Catriona di sebut, ia sadar apa yang Leo lakukan tidak lebih dari rasa tanggung jawabnya saja.

Dengan perasaan kesal Adriana menarik tangannya dari genggaman Leo, "Memangnya kau pikir apa yang akan terjadi padaku? Semua orang di Cornwall ini mengenalku dan mengenal pria itu dengan sangat baik. Jadi kau tidak perlu khawatir, dan kau bisa melihat sendiri kenyataannya. Aku baik-baik saja dan tidak kekurangan suatu apa pun."

"Siapa pria itu?" Leo tidak menanggapi ucapan Adriana dan memilih menemukan jawaban dari pertanyaan lain di kepalanya.

Bertahun-tahun di Garda membuat Leo tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengalahkan musuhnya. Leo harus tahu dengan

siapa ia berurusan kali ini. Bukankah untuk mengalahkan musuh kita harus mengenal musuh itu terlebih dulu?

"Randall. Dia temanku, puas!"

"Randall..." Leo bergumam. Merasa tidak asing dengan nama itu. Ia berusaha keras mengingat nama itu sampai akhirnya ia bisa mengingat nama itu. Itu adalah pria yang sama yang dilihatnya bersama Adriana tiga belas tahun yang lalu. Tidak heran ia merasa tidak asing mendengar nama itu disebutkan.

"Bukankah aku sudah pernah melarangmu untuk tidak pergi dengannya? Kenapa kau malah pergi dengannya?"

"Siapa kau hingga bisa mengaturku? Aku berhak pergi dengan siapa pun tanpa harus izin darimu."

Leo mendekat, "Kau lupa apa yang kukatakan padamu tiga belas tahun yang lalu? Kau milikku, Adriana."

"Milikmu?" Adriana menatap Leo dengan kesal, "Saat itu aku masih kecil dan tidak mengetahui apa yang kau lakukan. Kau mengklaimku sesuka hatimu. Kau bahkan mengambil ciuman pertamaku tanpa izin dan sekarang tiba-tiba kau datang dan kembali mengklaimku sebagai milikmu setelah apa yang terjadi? Setelah semua yang kau lakukan? Kau gila!!"

Sunshine Book

"Aku memang gila, dan aku tidak peduli pendapatmu karena sampai kapan pun kau adalah milikku."

"Terserah apa yang kau katakan, tapi sampai kapan pun aku tidak akan pernah menjadi milikmu. Minggir, jangan menghalangiku," ucap Adriana kesal. Ia mendorong Leo dan berjalan pergi.

Leo memang berengsek, Adriana tahu itu. Sejak dulu sampai sekarang pria itu selalu bersikap sesuka hatinya. Mengklaimnya, melarangnya untuk dekat dengan pria mana pun selain dirinya. Tapi di saat bersamaan pria berengsek itu justru asyik dengan wanita lain dan melupakannya begitu saja.

Yang menjadi pertanyaan Adriana adalah untuk apa Leo datang kemari setelah setahun yang lalu pria itu keluar dari militer dan kembali ke masyarakat. Apakah pria itu hanya sedang berlibur untuk menyegarkan pikirannya karena terlalu banyak wanita yang mendekatinya ataukah pria itu ingin merecoki hidupnya kembali seperti dulu?

Adriana menggeleng. Jelas pertanyaan yang kedua tidak mungkin terjadi. Leo pasti tidak akan memiliki waktu untuk

merecokinya lagi. Pria itu sudah dewasa, bukan lagi pria kecil yang tidak memiliki pekerjaan dan tanggung jawab. Jadi jawabannya pasti Leo sedang memilih beristirahat sampai *little Season* di mulai.

Tapi apa pun alasan keberadaan Leonel saat ini di dekatnya, Adriana harus waspada. Apa yang terjadi semalam jelas membuat Adriana sadar kalau Leo masih sangat mempengaruhinya. Ia khawatir akan terjatuh di tempat yang sama dan akan kesulitan untuk keluar jika sampai hal itu terjadi lagi dalam hidupnya. Ia tidak ingin Leo tahu bahwa bocah kecil yang sejak dulu selalu di ganggunya memendam perasaan cinta untuknya tepat ketika bocah itu tahu apa arti ciuman yang Leo lakukan padanya dulu.

Ciuman yang sampai saat ini tidak pernah bisa dilupakan Adriana.

Ciuman yang sialnya –kemungkinan besar– justru di lupakan – karena sudah terlalu banyak wanita yang berada di dekat pria itu

Sunshine Book

5. Tekad leonel

Pantang *menyerah sebelum menang.*

Itulah prinsip hidup Leo sejak ia beranjak dewasa. Dan prinsip itu masih di pegangnya sampai saat ini. Tekadnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya masih sama menggebunya seperti dulu. Jika dulu tergetnya adalah mengalahkan musuh, maka kini tergetnya untuk mendapatkan Adriana-nya lagi. Bocah kecilnya.

Mendapatkan Adriana layaknya sebuah perang bagi Leo. Bukan perang menggunakan senjata, melainkan perang menggunakan taktik untuk memastikan Adriana menjadi miliknya. Yang sama hanyalah capaian akhir dari perang yang akan dilakukannya kali ini di mana Leo bertekad untuk memenangkan peperangannya kali ini.

Sunshine Book

Adriana yang keras kepala dan selalu menjauh darinya membuat Leo merasa tertantang. Adriana membuatnya merasakan perasaan menggebu dan bersemangat. Perasaan yang sebelumnya sudah sangat lama tidak pernah di rasakannya lagi setelah memutuskan keluar dari militer.

Bukan tanpa sebab Leo merasakan hal itu, karena sekembalinya ke masyarakat dan berburu calon istri, Leo selalu dihadapkan pada para wanita yang justru tergila-gila padanya. Leo bukannya terlalu percaya diri, tapi ia merasakan sendiri bagaimana menggebunya para wanita itu mendekatinya hingga membuatnya tidak lagi bersemangat untuk berjuang meraih mereka.

Awalnya Leo menikmati semua perhatian yang tertuju padanya. Pria mana yang tidak menikmati di puja dan dikelilingi banyak wanita cantik dan menarik? Jawabannya tentu saja tidak ada. Tapi semakin lama, Leo merasakan semua itu tidak ubahnya seperti sebuah kutukan. Para wanita itu bersikap brutal bahkan beberapa kali Leo hampir menemukan dirinya termakan tipu daya muslihat mereka yang ingin menjadikannya suami.

Beruntung insting yang Leo miliki selama menjadi tentara masih sangat kuat, hingga dengan cepat menyadari bahaya yang mengintai. Bahaya yang di datangkan dengan wujud para Lady cantik si pemburu suami.

Bosan dengan semua rutinitas di kota yang tidak menghasilkan apa yang di carinya, membuat Leo memutuskan kembali ke Nunchance. Berniat beristirahat di sana sembari menyegarkan pikiran. Siapa sangka selama di Nunchance, Leo justru mendapatkan pemecahan dari masalahnya. Sesuatu yang selama ini tidak pernah terpikirkan olehnya. Adriana, bocah kecilnya yang manis.

Leo memang bersalah karena sempat melupakan sosok Adriana, wanita yang sejak kecil telah di klaim sebagai miliknya. Tapi Leo tidak akan berkutat dengan kesalahan itu. Ia datang ke Cornwall untuk meyakinkan Adriana bahwa dirinyalah sosok suami yang pantas untuk wanita itu.

Leo menyadari semua memang butuh perjuangan. Sejak kecil Adriana memang tidak mudah untuk di taklukkan, tapi sekali lagi Leo memiliki prinsip dalam hidupnya dan ia akan menggunakan prinsip itu untuk berjuang dan mendapatkan Adriana.

Sunshine Book

Jadi begitu selesai sarapan dan mengerjakan pekerjaan yang dibebankan padanya selama di Cornwall oleh sang Papa, Leo bergegas ke kediaman Torrington ketika pukul sebelas siang. Leo sudah memiliki rencana dan kali ini ia akan berjuang untuk mulai mendapatkan Adriana kembali seperti dulu.

Gathoper langsung tersenyum begitu membuka pintu dan menemukan Leo berdiri di depannya, "Silahkan masuk, My Lord. Saya yakin His Ladyship senang melihat kedatangan anda."

Leonel menampakkan senyum simpul di wajahnya mendengar ucapan Gathoper. Kedekatan kedua keluarga membuat Gathoper memang selalu bersikap santai pada keluarga Leo. Gathoper menganggap Leo seperti majikannya sendiri.

Mereka tiba di halaman belakang di mana Catriona tengah duduk sembari menyesap teh dari cangkirnya, "Tengah menikmati waktu santai, Mama," sapa Leo ketika Catriona menoleh kearahnya sesaat setelah Gathoper mengumumkan kedatangannya.

"Seperti yang kau lihat sayangku," Catriona berdiri, menyodorkan tangannya yang segera di sambut Leo dan di kecupnya.

"Sendirian? Di mana suamimu?"

"Masih di ruang kerjanya ada laporan lahan yang harus di periksanya dan aku tidak sendirian," Catriona mengajak Leo duduk. Setelah meminta Gathoper membawakan teh untuk Leo, Catriona melanjutkan ucapannya, "Aku sedang menunggu Adriana dan Ben kembali," kerutan di kening Leo membuat Catriona tersenyum, "Adriana sedang mengajari Ben berkuda. Sebentar lagi mereka kembali."

Leo tidak bisa menahan geramannya ketika mendengar apa yang di ucapkan Catriona. Membayangkan Adriana berkuda dengan celana panjangnya membuat Leo kesal hingga membuatnya tanpa sadar menyuarakan ketidaksukaannya, "Kau dan Tristan tidak pernah melarang Catriona berkuda dengan cara seperti itu?" Catriona mengerutkan kening mendengar nada tidak suka Leo, "Maksudku menggunakan celana panjang dan duduk mengangkang. Apa kalian tidak keberatan dengan apa yang dilakukannya?"

Catriona menatap Leo dan tersenyum. Ia mengambil cangkirnya, "Tristan jelas melarangnya, tapi kau tahu sendiri bagaimana keras kepalanya Adriana ketika menginginkan sesuatu, apalagi ditambah dukungan dariku jelas Adriana berada di atas angin," Catriona tertawa kecil. Ia ingat bagaimana pertengkarannya dengan Tristan ketika pria itu tidak setuju dengan cara berpakaian dan tingkah laku Adriana yang menurutnya tidak mencerminkan sikap seorang Lady. Karenanya Catriona harus berusaha keras memberikan pengertian pada Tristan yang saat itu sudah sangat kesal atas keberpihakannya pada keinganan Adriana.

Sunshine Book

Tapi Tristan tetaplah Tristan. Pria itu adalah suami sekaligus teman hidup yang terlalu sangat mencintainya, hingga setelah ancaman Catriona untuk tidur di kamar terpisah barulah Tristan mengangkat kedua tanganya tanda menyerah. Tristan memang tidak akan pernah menolak keinginan Catriona meskipun terkadang harus melalui perdebatan untuk mendapatkannya.

"Kenapa kau melakukannya?"

"Apa?" tanya Catriona tidak mengerti.

"Adriana. Kenapa kau mengizinkannya jika Tristan sendiri tidak mengizinkannya?"

Catriona tersenyum dan meminum tehnya, "Karena Adriana bahagia ketika melakukannya. Berkuda dengan cepat, merasakan angin yang mengenai tubuhnya adalah hal yang sangat menyenangkan bagi Adriana. Di saat itulah aku melihatnya begitu hidup dan bahagia. Jadi

bagaimana bisa aku melarangnya melakukan apa yang diinginkannya ketika Adriana justru terlihat bahagia saat melakukannya?"

Leo terdiam. Tidak ada bantahan yang diucapkannya. Apa yang dikatakan Catriona benar. Mereka semua, terutama Catriona sangat menyayangi Adriana, bukan karena Adriana anak kandung Tristan –pria yang di cintainya–, bukan pula karena Adriana adalah anak sambungnya, tapi Catriona menyanyangi Adriana tulus dari hatinya. Menganggapnya seperti anaknya sendiri dan selalu berusaha memberikan apa yang Adriana inginkan asalkan wanita itu bahagia dan tidak membahayakannya.

"Itu mereka kembali," seruan Catriona membuat Leo ikut menatap ke arah pandang Catriona. Di kejauhan ia bisa melihat Adriana berkuda di samping Ben sembari tertawa.

Leo tertegun melihat pemandangan itu. Adriana yang tertawa lepas terlihat begitu memukau hingga tanpa Leo sadari jantungnya mulai berdetak sedikit lebih kencang dari yang seharusnya.

Tawa Adriana terhenti ketika mata hijaunya melihat Leo. Wanita itu memasang wajah kesal ketika menyadari keberadaannya. Tapi apa yang dilakukan Adriana justru membuat Leo tanpa sadar menyunggingkan senyum menawan di wajahnya. Sikap yang ditunjukkan Adriana justru terlihat begitu menggemaskan di matanya. Adriana yang selalu menggebu-gebu setiap kali berhadapan dengannya sangat di sukai Leo.

Sunshine Book

Setelah memberikan kudanya dan Ben pada pengurus istal Adriana menggandeng tangan Ben berjalan ke arah Leo dan Catriona tengah duduk bersama menunggu mereka.

"Ada apa kau kesini, My Lord?" tanya Adriana yang tidak menutupi kekesalannya sama sekali begitu tiba dihadapan Leo.

"Adriana! Tidak sopan bicara seperti itu pada His Lordship," Catriona menegurnya tapi Adriana hanya mengalihkan pandangannya ke arah lain. Enggan bertatapan dengan Leo yang jelas hanya ingin mempermainkannya. Sejak dulu kan memang seperti itu kenyataannya. Leo hanya menganggapnya sebuah mainan.

"Tidak apa-apa Catriona."

Catriona menghela napas, "Ganti baju kalian dan bersiap untuk makan siang," Catriona tersenyum ke arah Ben, "Kau ikut kakakmu, sayang, Mama akan menunggu di ruang makan."

"Baik Mama," Ben mencium pipi Catriona dan meraih tangan Adriana, "Ayo kita ganti baju."

Adriana mengangguk dan berjalan mengikuti Ben, tapi kemudian terhenti ketika mengingat akan janji temunya dengan Randall, "Hari ini aku mengundang Randall untuk makan siang bersama Mama."

"Tentu sayang. Papamu sudah memberitahuku dan aku juga sudah meminta Mrs. Woodley untuk menyiapkan makan siang lebih banyak."

"Terima kasih, Mama," Adriana mencium pipi Catriona lalu kembali membawa Ben masuk ke dalam. Ia tidak melihat wajah Leo yang mengeras ketika menyebut Randall.

"Kau harus tinggal untuk makan siang dan aku tidak menerima penolakan untuk itu."

Leo merubah ekspresinya menjadi kembali santai, "Sejak kapan aku sanggup menolak tawaranmu, Mama."

Catriona tertawa mendengar ucapan Leo. Ucapan yang selalu Leo gunakan untuk memanggilnya sejak kecil.

"Apa yang sedang kalian bicarakan sampai aku bisa mendengar suara tawa kalian dari dalam rumah?" Tristan mencium pipi Catriona dan membantunya berdiri.

Sunshine Book

"Tidak ada, hanya sebuah guyonan kecil," sahut Catriona, " Leo akan makan siang bersama kita. Anak-anak sedang mengganti bajunya sebelum makan."

"Tentu. Kalau begitu ayo kita ke ruang makan. Mrs. Woodley pasti sudah menyiapkan makanannya. Mari Leo."

Leo mengikuti Catriona dan Tristan berjalan ke ruang makan. Sesekali mereka berbincang di mana Tristan menanyakan Letitia dan Edmond.

"Aku sedikit penasaran," Leo menarik kursi dan duduk, "Siapa Randall ini? Namanya sedikit tidak asing bagiku."

"Randall adalah teman Adriana sejak di Cornwall. Tidak heran kau merasa tidak asing dengan namanya karena Randall adalah putra dari Lord Essington," jelas Tristan.

"Lord Essington," Leo bergumam, mencoba mengingat sosok yang disebutkan Tristan dan tersenyum ketika mengingatnya, "Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya ketika berlibur di sini."

"Benar. Itu karena Randall dan Adriana cukup dekat."

Leo sudah akan kembali membuka mulut ketika mendengar langkah kaki mendekat. Gathoper mengumumkan kedatangan Adriana dan Benjamin yang langsung duduk di tempatnya masing-masing. Kali ini Adriana memilih duduk di depan Leo, tidak ingin apa yang terjadi di ruang makan terakhir kali kembali terulang.

Tidak lama setelah kedatangan Adriana, Gathoper kembali masuk dan mengumumkan kedatangan Randall berserta dua orang di sampingnya. Yang satu pria dan satu lagi wanita.

"Terima kasih atas sambutannya, My Lord, My Lady," Randall yang berbicara lebih dulu, lalu memperkenalkan kedua sepupunya, "Mereka sepupu saya yang baru datang London."

"Justin Essington, My Lord," ucapnya pada Tristan, lalu beralih pada Catriona dan memperkenalkan dirinya kembali.

"Amy Essington, My Lord, adik dari Justin," kali ini giliran Amy yang memperkenalkan dirinya pada Tristan lalu beralih pada Catriona.

"Terima kasih atas kedatangan kalian. Biar kukenalkan kalian pada kedua anakku" ucap Tristan, "Ini putraku Benjamin dan ini Putriku Adriana."

Justin dan Amy kembali memperkenalkan diri mereka lalu Tristan mengenalkannya pada Leo yang sejak tadi memperhatikan kedua tamu yang terasa familiar di matanya.

Sunshine Book

"Dan dia adalah Leonel Gascoigne, Vicount Gascoigne."

Amy langsung menoleh ke arah Leo begitu mendengar nama Gascoigne disebutkan. Senyum lebar terkembang di wajah cantiknya ketika pandangannya bertemu dengan Leo, "My Lord, sebuah kehormatan bertemu anda di sini kembali," ucapnya sembari menyodorkan tangannya ke arah Leo yang langsung meraih tangan Amy dan memberikan kecupan di atasnya.

"Kalian sudah saling mengenal?" tanya Adriana tanpa sadar menyuarakan rasa penasarannya ketika melihat wajah sumringah Amy.

"Aku dan His Lordship sempat berbincang beberapa kali di pesta dansa yang diadakan di London."

Kening Leo berkerut mendengar ucapan Amy. Sejujurnya ia tidak mengingat wanita itu sama sekali. Berbeda dengan Adriana. Ia ingat pernah melihat sosok Amy beberapa kali berdansa dengan Leo setahun yang lalu. Kenapa Adriana mengingatnya? Karena sosok Amy dan Leo ketika bersama adalah pasangan yang tidak akan mudah dilupakan siapa pun.

Amy yang cantik dan Leo yang tampan.

Seketika itu juga Adriana merasakan nyeri di hatinya. Ia memilih menetap di Cornwall dan tidak lagi menghadiri pesta dansa di London agar tidak lagi melihat Leo bersama para wanitanya. Tapi apa jadinya ketika di tempatnya sendiri, ia justru harus dihadapkan pada situasi yang selama ini selalu dihindarinya.

Leonel dan wanita. Adalah dua hal yang paling tidak di sukai Adriana dalam hidupnya.

Sunshine Book

6. Cemburu

Ini adalah makan siang paling menyebalkan bagi Adriana.

Bagaimana tidak menyebalkan jika yang dilihatnya hanyalah kemesraan yang Amy dan Leo pertontonkan pada semua orang. Keduanya bersikap seolah di ruang makan tidak ada orang lain selain mereka. Bukan hanya itu yang membuat Adriana kesal melainkan cara Leo menatap Amy yang mengganggunya. Pria itu tidak pernah mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Amy dan kembali tidak menghiraukannya. Persis seperti Leo yang Adriana ingat terakhir kali ketika ia masih menghadiri pesta dansa.

Ternyata tidak berhubungan dengan Leonel –atau mungkin lebih tepatnya tidak lagi menghadari pesta dansa agar tidak lagi bisa melihat Leo– tidak serta membuat Adriana melupakan perasaannya pada Leo. Ia menyadarinya saat ini, bagaimana dirinya merasakan ketidaksukaannya atas cara Leo memperlakukan Amy.

Sunshine Book

Katakanlah dirinya cemburu, memang begitulah kenyataannya. Ia cemburu melihat kemesraan keduanya. Dalam hati Adriana bertanya-tanya, tidakkah Leo memiliki perasaan walaupun hanya sedikit kepadanya? Kalau tidak ada, kenapa dulu pria itu menciumnya?

Ah, Adriana lupa kalau itu adalah ciuman seorang pria berusia tujuh belas tahun yang mungkin hanya dianggapnya sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Sedangkan bagi bocah yang berusia sepuluh tahun seperti dirinya –sejak tahu arti ciuman itu– malah menganggap ciuman itu sebagai sesuatu yang istimewa. Saking istimewanya tanpa sadar membuatnya membiarkan rasa cinta tumbuh di hatinya dan percaya kalau suatu saat nanti akan berakhir dengan indah.

Nyatanya perjalanan hidupnya tidaklah seindah dongeng yang selalu berakhir bahagia.

Tiga belas tahun Adriana bersabar menunggu Leo kembali ke dalam masyarakat seperti yang pria itu katakan, mengabaikan pria lain yang mendekatinya hanya untuk menepati janjinya pada Leo. Adriana

tetap setia menunggu Leo, tapi apa yang di dapatkannya? Ketika pria itu akhirnya kembali ke masyarakat yang didapatkannya hanyalah rasa sakit karena tahu kalau dirinya tidak berarti. Leo tidak mengingatnya dan terlihat begitu menikmati ketika dirinya dikelilingi para wanita cantik lainnya.

Dan sekarang Leo kembali mengabaikan dirinya, padahal ia duduk tepat dihadapan pria itu. Jika dulu, selama pesta dansa berlangsung Leo tidak mempedulikannya karena pria itu tidak melihatnya ia masih bisa memakluminya, tapi tidak sekarang. Tidak ketika pria itu jelas menyadari keberadaannya.

Jika saja bisa, Adriana begitu ingin mengakhiri makan siang menyebalkan ini dan mengurung diri di kamarnya. Mengenyahkan bayang-bayang Leo yang tengah bermesraan dengan wanita lain, tapi tentu saja itu tidak bisa dilakukannya. Bagaimana pun juga ia yang telah menyetujui kedatangan Amy dan saudaranya. Persetujuan yang sangat di sesalkannya saat ini.

"Adriana kau melamun," Adriana menoleh menatap Randall yang menatapny khawatir, "Apa kau sakit? Sejak tadi kau tidak mendengar apa yang kukatakan."

Sunshine Book

"Maaf, tapi aku baik-baik saja. Memangnya kau mengatakan apa?" Adriana merasa tidak nyaman ketika semua orang kini menatapnya, terutama oleh Leo.

"Randall menawarkan untuk pergi memancing sayang dan yang lain sudah setuju. Bagaimana denganmu?"

"Memancing?" Adriana berpikir sebentar lalu akhirnya mengangguk, "Tentu saja. Tidak masalah," ucapnya cepat. Enggan menjadi fokus utama semua orang siang itu. Ia tidak menyukainya.

"Baiklah jika semua sudah sepakat aku akan meminta Gathoper menyiapkan peralatan memancing untuk para pria dan tentu saja beberapa roti untuk kalian makan di sana."

"Terima kasih Mama," ucap Adriana. Catriona tersenyum.

"Apa aku boleh ikut Mama? Aku pandai memancing."

Catriona menatap pada Ben yang duduk di sampingnya, "Tentu saja kau boleh ikut. Bukan begitu?"

"Tentu kau boleh ikut Ben," sahut Leo yang kini memandang ke depan dan bernapas lega ketika pada akhirnya ia bisa melihat wajah Adriana. Amy membuatnya kewalahan sejak tadi dengan semua hal yang

wanita itu bicarakan. Jadi begitu mendapatkan kesempata, tentu saja Leo tidak akan menyia-nyiakannya.

Ben menatap ke arah Tristan yang sejak tadi tidak bersuara, meminta persetujuan dari sang Papa, "Tentu Ben, kau boleh pergi," senyum lebar terkembang di wajah Ben begitu mendengar jawaban Tristan. Ia lalu beralih menatap Leo.

"Baiklah, karena kalian sudah sepakat, bagaimana kalau sekarang kita selesaikan acara makan siang ini agar kalian bisa bersantai sebentar di ruang duduk sembari menikmati secangkir teh sebelum berangkat."

Semuanya mengangguk mendengar ucapan Tristan. Mereka kembali fokus pada makanan dihadapannya begitupun dengan Adriana. Ia memaksakan dirinya menelan makanan yang sudah diambilnya. Makanan itu seharusnya terasa enak, tapi pemandangan di depannya membuatnya menjadi tidak enak. Adriana bahkan kesulitan untuk sekedar menelan makanan itu.

Selesai makan semuanya bergerak ke ruang duduk, meminum teh yang telah disiapkan Gathoper sembari menunggu peralatan memancing yang akan mereka gunakan. Dan lagi-lagi Adriana kembali disuguhkan pemandangan yang membuat hatinya memanas. Amy dan Leo adalah dua sosok yang paling tidak di sukainya saat ini.

Sunshine Book

Untunglah ada Randall yang beberapa kali mengajaknya berbicara serta Justin yang ikut berada di dekatnya. Adriana tahu, pria itu pasti tengah memberikan kesempatan pada saudaranya untuk mendekati Leo. Kapan lagi mereka bisa berdua dengan bebas tanpa ada wanita lain yang mengganggu?

Akhirnya Adriana bisa bernapas lega ketika Gathoper memberitahu kalau semua yang diperlukan sudah siap. Mereka semua berjalan menuju sungai yang terletak tidak jauh dari kediaman Torrington. Benjamin begitu bersemangat hingga membuat Adriana mau tidak mau harus bersabar, mengesampingkan hatinya yang bergejolak demi sang adik yang begitu antusias.

Sesampainya di tempat yang di pilihnya untuk memancing, para pria bersiap mengatur umpan dan mencari tempat duduk yang aman, sementara Adriana dan Amy memilih duduk di bawah pohon yang tidak jauh dari para pria yang tengah memancing.

Dari tempatnya Adriana bisa dengan jelas melihat Leo yang baru saja melemparkan kail pancing miliknya. Ia juga bisa dengan leluasa

mengamati punggung lebar Leo yang tanpa sadar dibandingkannya dengan punggung Leo lima belas tahun lalu.

Saat itu Leo memang sudah memiliki tubuh yang besar, tapi sekarang tubuh itu tidak hanya semakin besar tapi juga terlihat berotot. Mungkin hasil pelatihan selama menjadi tentara. Apapun itu bagi Adriana, Leo selalu menjadi yang terbaik di matanya. Bodoh memang, tapi begitulah kenyataannya. Satu-satunya yang diinginkannya hanyalah Leo, sayangnya Leo tidak menginginkannya. Pria itu berbohong dengan semua klaim yang diucapkannya selama ini.

Adriana menghela napas ketika suara Amy terdengar. Ia menatap Amy dengan tatapan bertanya, "Maaf kau bilang apa tadi?"

Wajah Amy bersemu, "Aku bilang kalau His Lordship sangat tampan dan mempesona. Sejak pertama melihatnya di pesta dansa aku sudah tertarik padanya, tapi tidak pernah bisa bicara panjang lebar seperti saat ini. Aku benar-benar tidak menyangka kalau keputusanku untuk berlibur ke Cornwall ternyata membuatku bisa bertemu dengannya. Ya Tuhan ini benar-benar anugerah. Bukankah begitu Adriana?"

"Kenapa kau malah bertanya padaku?"

Sunshine Book

"Karena satu-satunya sainganku disini adalah kau."

"Saingan?" Adriana mendengus hingga membuat Amy terkejut. Pasalnya hal itu sangat tidak sopan dilakukan seorang Lady, tapi Adriana tidak peduli. Ia bukan tipe wanita yang akan menjaga perasaan orang lain demi tata krama, "Aku tidak merasa bersaing denganmu terutama dalam mendapatkan perhatian Leo. Kalau kau berminat padanya silahkan dekati dia, aku sama sekali tidak peduli."

"Kenapa?"

"Itu bukan urusanmu dan aku tidak berkewajiban menerangkan apapun padamu atau pada orang lain," jawab Adriana ketus.

"Tapi Adriana, kau adalah seorang Lady, wanita bangsawan yang seharusnya menikah. Kenapa kau malah tidak mengambil kesempatan yang ada dihadapanmu untuk mendekati seorang pria yang bisa menikahimu?" Amy mengikuti arah pandang Adriana dan tersenyum ketika melihat Randall menatap ke arah mereka.

Sekarang Amy tahu alasan kenapa Adriana tidak menginginkan Leo, itu pasti karena Randall. Adriana mencintai sepupunya, itulah yang dipikirkannya saat ini. Tentu saja hal itu bagus untuknya karena dengan begitu ia bisa dengan leluasa mendekati Leo.

"Aku tahu siapa sebenarnya yang kau sukai," Adriana menatap Amy dengan kening berkerut, "Dan aku tidak keberatan untuk membantumu mendapatkan pria itu," sambung Amy dengan senyum lebar di wajahnya.

"Apa maksud ucapanmu?"

"Randall, kau menyukainya kan? Karena itu kau tidak berminat pada Leo. Kau tenang saja aku akan membantumu. Sepupuku itu pasti akan dengan senang hati menerimamu. Percayalah, Randall adalah pria yang baik. Aku jamin itu."

"Jangan sok tahu," Adriana berdiri, menatap Amy dengan tatapan tidak suka. Jika Randall berpikir ia dan Amy akan cocok satu sama lain maka Randall keliru karena mereka tidak cocok sama sekali. Satu-satunya kecocokan diantara mereka hanyalah mereka sama-sama menyukai pria yang sama, selebihnya tidak ada. Adriana tidak menyukai wanita yang terlalu banyak bicara dan sok tahu seperti Amy, itu yang pasti.

"Kuberitahu kau satu hal Amy. Aku belum menikah bukan karena aku mencintai Randall atau orang lain," Adriana berbohong, tapi ia tetap melanjutkan ucapannya, "Tapi karena aku memang sudah tidak lagi menginginkan sebuah pernikahan. Jadi sebaiknya urus saja urusanmu dengan Leo dan berhenti mengurusiku. Aku bisa mengurus diriku sendiri dan aku tidak butuh orang lain untuk itu."

Sunshine Book

Amy mengerjap mendengar ucapan Adriana. Pasalnya ini untuk pertama kali ia mendengar seorang Lady menolak untuk menikah, "Aku minta maaf kalau menyinggungmu."

"Tidak apa-apa. Aku akan berjalan-jalan sebentar kau tidak perlu ikut denganku," ucap Adriana cepat. Ia butuh waktu sendiri dan tidak ingin Amy kembali merecokinya.

Adriana berjalan menjauh dari sungai. Ia melangkah ke arah sebuah pondok kecil yang dulu sering di datanginya ketika berkuda. Ia ingin menikmati kesendiriannya di sana. Berharap rasa kesalnya bisa menghilang.

Yang tidak Adriana tahu, Leo tengah mengikutinya. Pria itu melihat ketika Adriana beranjak pergi dan dengan cepat mengikuti Adriana. Menjaga jarak agar Adriana tetap tidak menyadari kehadirannya. Tapi begitu Adriana masuk ke dalam pondok dan hendak menutup pintunya, Leo dengan cepat bergerak mencegah pintu tertutup dengan kakinya.

Mata Adriana melebar melihat sosok Leo yang sudah berada di depannya, "Apa yang kau lakukan?"

"Menemuimu," Leo mendorong untuk masuk tapi Adriana masih mencoba menahannya.

"Tidak di tempat ini. Bagaimana kalau ada orang yang melihat kita berduaan? Itu bisa menjadi skandal."

"Aku tidak peduli," Leo mendorong sedikit lebih kuat dan akhirnya berhasil masuk dan menutup pintu di belakangnya dengan kaki.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan Leonel?" tanya Adriana dengan takut. Jantungnya berdebar kencang, takut pada apa yang kemungkinan besar akan dilakukan Leo padanya di tempat ini. Selain itu ia juga takut membayangkan kalau seseorang tiba-tiba datang dan memergoki mereka tengah berduaan. Ia memang ingin menikah dengan Leo, tapi bukan karena skandal.

"Kenapa kau menghindariku?"

"Menghindarimu? Aku tidak pernah menghindarimu."

"Kau melakukannya, apa aku perlu mengingatkanmu?"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Sunshine Book

"Kau tidak mau menatapku sejak makan siang tadi, kenapa kau melakukannya?"

Adriana yang tidak terima mendengar ucapan Leo tersulut emosi, ia mengangkat dagu menatap Leo, "Bukankah itu kau? Kau yang tidak menghiraukanku. Kau terlalu asyik dengan wanita yang berada di dekatmu, persis seperti yang biasa kau lakukan selama ini."

"Apa kau cemburu Adriana?"

7. Kebeohongan Adriana

*"**Apa** kau cemburu Adriana?"*

Adriana mengerjap, tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibir Leo. Apakah sejelas itu? Apakah pria itu bisa membaca apa yang dirasakannya dengan begitu jelas hingga membuatnya menanyakan hal itu?

Adriana menggeleng.

Selama ini ia sudah berusaha menyembunyikan apa yang dirasakannya pada Leo. Tidak ada yang mengetahuinya, bahkan Catriona maupun Letitia sekalipun dan mungkin begitu juga dengan Leo sendiri. Pria itu tidak pernah benar-benar memperhatikannya sejak mereka berpisah, jadi tidak mungkin Leo mengetahui apa yang dirasakannya.

Sunshine Book

Berbekal kesimpulan itu, Adriana menatap Leo dengan tatapan tidak peduli. Mencoba menyembunyikan apa yang sebenarnya. Leo tidak boleh tahu mengenai apa yang sebenarnya ia rasakan. Pria itu bukanlah Leo yang dulu dikenalnya. Akan sangat tidak bijak jika ia memperlihatkan apa yang dirasakannya pada pria yang jelas-jelas tidak akan pernah peduli dengan apa yang dirasakannya.

"Jangan terlalu percaya diri My Lord."

Leo tersenyum miring mendengar nada dingin Adriana, "Aku tidak percaya diri. Aku mengatakan sesuatu berdasarkan fakta. Aku sering mengamatimu dan gelagatmu tidak jauh berbeda dengan gelagat para wanita yang tengah cemburu. Bukankah aku benar?"

Adriana tertawa, ia melangkah ke arah jendela berusaha bersikap santai meskipun jantungnya bertalu dengan cepat. Tangannya memegang pinggiran jendela, menyembunyikan getar yang dirasakannya lalu berbalik menatap Leo, "Jangan terlalu percaya diri My Lord. Jika kau berpikir semua wanita menyukaimu hanya karena kau tampan maka kau salah besar karena aku tidak termasuk di dalamnya."

"Oh ya, benarkah?" Leo mendekat. Berdiri tepat dihadapan Adriana. Tentu saja tindakan itu membuat napas Adriana tercekat tapi

ia berusaha mati-matian menguasai diri, tidak ingin membiarkan Leo tahu kalau pria itu jelas sangat mempengaruhinya, "Tapi kenapa aku merasa sebaliknya?" Leo mencoba memancing kejujuran Adriana. Ia tahu ada yang disembunyikan wanita itu darinya dan kali ini ia harus tahu bagaimana pun caranya, "Aku merasa kau menyukaiku."

Adriana tertawa. Bukan tawa yang disebabkan oleh suatu hal lucu, tawa itu hanya untuk menyembunyikan ketidaknyamanannya atas ucapan Leo. Adriana hanya tidak yakin akan sanggup bertahan ketika Leo terus-menerus mendesaknya untuk itu ia harus segera mengakhiri pembicaraan mereka.

"Jangan terlalu percaya diri. Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak menyukaimu My Lord."

"Dan bukankah aku sudah mengatakan kalau aku merasa kau menyukaiku?"

"Jangan terlalu percaya diri!"

"Kau sudah empat kali mengatakannya Adriana," Leo semakin mendekat hingga kini berdiri tepat dihadapan Adriana.

"Nyatanya memang begitu. Kau terlalu percaya diri hingga berpikir aku juga akan menyukaimu seperti wanita lainnya. Sayangnya hal itu tidak mungkin terjadi."

Sunshine Book

"Dan kenapa hal itu tidak mungkin?"

Adriana mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ia tahu mungkin suatu saat nanti ia akan menyesali ucapannya kali ini, tapi demi menyelamatkan harga dirinya ia harus mengatakan kebohongan yang baru saja terpikirkan olehnya. Tidak masalah, asalkan Leo pergi dari hidupnya dan tidak lagi mengganggunya.

"Karena aku mencintai pria lain," suara Adriana pelan, nyaris seperti bisikan tapi masih bisa di dengar Leo dengan jelas.

Rahang Leo mengeras mendengar ucapan Adriana. Tidak terima dengan apa yang Adriana katakan. Bukankah seharusnya wanita itu menjaga hati hanya untuknya? Dan apa tadi katanya? Mencintai pria lain? Yang benar saja!

"Siapa pria itu?" tanya Leo dengan suara dingin.

"Bukan urusanmu," Adriana mengalihkan pandangannya, tidak ingin Leo mengetahui kebohongannya.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum kau mengatakan siapa pria yang kau sukai itu."

Adriana bergeming. Enggan memberitahu apa yang diinginkan Leo. Tidak ada kewajiban baginya untuk memberitahu Leo siapa yang disukainya, lagi pula ia memang tidak memiliki jawaban untuk itu. Ia tidak tahu harus menyebut nama siapa karena nyatanya memang tidak ada satupun pria yang disukainya selain Leo.

"Aku tidak sedang main-main Adriana," Leo meletakkan kedua tangannya di kedua sisi jendela tempat Adriana berdiri. Mengurung Adriana dalam kungkungan kedua tangannya, "Katakan padaku atau kau benar-benar tidak akan pernah kuizinkan pergi walaupun hanya sejengkal."

Itu bukan sekedar ancaman, Adriana tahu Leo akan melakukannya. Jadi dari pada terjebak semakin lama bersama Leo dan mengacaukan dirinya, sekali lagi Adriana harus mengatakan kebohongan untuk menutupi kebohongan yang sebelumnya terucap. Tidak apa. Nanti semua akan dipikirkannya. Ia akan mengatakan yang sebenarnya pada Randall dan meminta maaf karena telah melibatkan pria itu ke dalam masalahnya.

"Randall. Aku menyukai Randall. Kami sudah merencanakan sebuah pernikahan dan ia juga berencana melamarku secepatnya," ujar Adriana cepat.

Sunshine Book

Tubuh Leo berubah kaku begitu mendengar semua yang Adriana katakan.

Randall... Adriana mencintai Randall.

Seharusnya Leo sudah bisa menduganya. Mereka terlalu dekat. Mereka sering bersama dan selalu bersama ketika dirinya tidak ada. Harusnya Leo menyadari semua itu sejak awal, tapi ia pikir Adriana akan menunggunya seperti yang telah ia katakan pada wanita itu sebelum pergi.

Bodoh sekali memang jika Leo berpikir Adriana akan menunggunya. Menjaga hati hanya untuk dirinya, sedangkan dirinya sendiri justru baru mengingat Adriana beberapa hari yang lalu.

Leo sadar di sini dirinyalah yang salah dan seharusnya ia tidak marah ketika mendengar Adriana mencintai pria lain, tapi mau bagaimana lagi, ia menginginkan Adriana untuknya dan sebelum wanita itu resmi menjadi milik pria lain maka ia akan tetap berusaha mendapatkan Adriana.

"Kau sudah mendengar semuanya kan? Jadi sekarang sebaiknya kau pergi. Kau bisa kembali ke Nunchance atau tinggal di London

sampai *little Season* di mulai. Bukankah kau senang dikelilingi para wanita bangsawan itu?" sindir Adriana.

Kening Leo berkerut mendengar ucapan Adriana. Seingatnya ia tidak pernah melihat Adriana di pesta dansa manapun, tapi kenapa Adriana seolah-olah tahu mengenai apa yang dilakukannya bersama para wanita itu? Leo tertegun. Itu artinya Adriana ada di pesta dansa yang sama dengan pesta dansa yang didatanginya selama ini.

Sialan.

Leo teringat ucapan Letitia mengenai Adriana yang sudah tidak berminat pada pernikahan sejak setahun yang lalu. Apa mungkin itu karena dirinya? Karena Adriana melihatnya bersama wanita lain? Apa karena ia sempat melupakan Adriana? Melupakan janjinya pada wanita itu?

Demi Tuhan, kenapa ia baru menyadarinya sekarang?

Leo menatap Adriana selama beberapa saat sebelum akhirnya ia bersuara, "Maafkan aku."

Adriana tersentak, tidak mengerti arah pembicaraan Leo yang tiba-tiba saja berubah, "Aku tidak mengerti. Untuk apa kau meminta maaf?"

Sunshine Book

"Maaf karena selama ini telah melupakanmu," Leo melepaskan pegangannya di bingkai jendela yang sejak tadi memenjarakan Adriana dalam kungkungannya, "Aku tahu, kau melihat semua yang kulakukan beberapa tahun terakhir dan aku tahu itu menyakitimu, membuatmu kecewa."

Adriana mengerjap. Sungguh ia tidak bisa mempercayai apa yang kini di dengarnya. Ucapan Leo dan permintaan maaf pria itu tidak pernah ia sangka akan di dengarnya.

Memang, semua yang Leo katakan adalah sebuah kebenaran. Ia ada di sana, di setiap pesta dansa yang Leo hadiri. Melihat bagaimana Leo memperlakukan para wanita itu dengan penuh kelembutan sedangkan dirinya sama sekali tidak dianggap. Bukan karena ia tidak cantik, tapi karena Leo memang tidak pernah mengingatnya dan fakta itulah yang membuat Adriana terluka. Leo tidak mengingatnya sejak mereka berpisah, sedangkan dirinya tidak pernah sehari pun tidak mengingat pria itu.

Kenyataan yang sangat menyakitkan.

"Keluarlah Leo, aku tidak ingin ada yang melihat kita berdua seperti ini dan mengacaukan rencana pernikahanku dengan Randall."

Lagi, Adriana kembali berbohong. Ia hanya ingin Leo segera pergi meninggalkannya dengan begitu ia bisa merenungkan apa yang telah terjadi selama ini. Lagi pula ia ke pondok ingin beristirahat sebentar dan menghindar dari Leo, bukan malah meminta Leo mendatanginya.

Meskipun enggan untuk meninggalkan Adriana, Leo akhirnya memilih memenuhi keinginan wanita itu. Hanya meninggalkan sendirian di pondok, tapi bukan menyerah untuk mendapatkan Adriana.

"Aku akan pergi, tapi aku perlu mengatakan satu hal padamu Adriana," Adriana menatap Leo yang sudah berdiri di dekat pintu, "Aku kemari karena aku menginginkanmu dan aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu meskipun kau menyukai Randall. Menurutku, sebelum kau dan Randall menikah, maka segala kemungkinan bisa saja terjadi, termasuk kau yang akhirnya lebih memilih bersamaku."

"Jangan terlalu percaya diri. Perasaanku pada Randall tidak akan pernah bisa berpindah pada pria lain dan itu termasuk dirimu."

Leo tersenyum, sangat manis pada Adriana, "Ini sudah kelima kalinya kau mengatakan hal itu. Tapi aku tidak akan keberatan karena aku membutuhkan kepercayaan diri itu untuk meluluhkan hatimu."

Sunshine Book

"Terserah padamu Leonel!" ucap Adriana dengan kesal, "Sebaiknya kau pergi."

"Baiklah, sampai bertemu lagi My Lady."

Sekali lagi Leo tersenyum sebelum melenggang pergi meninggalkan Adriana yang akhirnya menghela napas penuh kelegaan. Akhirnya ia bisa sendirian. Bebas dari Leo yang jelas-jelas sangat mempengaruhinya. Adriana mencintai Leo, jadi setiap kali pria itu berada di dekatnya sulit bagi Adriana untuk mengacuhkan kenyataan itu.

Setelah merasa cukup baik, Adriana kembali ke sungai tempat para pria memancing. Randall dan Ben sudah mendapatkan ikan, sementara Justin dan Leo belum. Amy terlihat duduk di samping Leo, berbicara dengan begitu dekat dan hal itu tentu saja membuat Adriana meradang.

Adriana memilih berjalan ke arah Randall duduk di sana dan mulai bicara dengan suara pelan, "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Bisa kita ke dekat pohon itu sebentar."

Randall menatap Adriana yang terlihat begitu serius lalu mengangguk, "Baiklah, ayo," pria itu meletakkan pancingnya dan

berjalan ke dekat pohon seperti yang Adriana inginkan. Mereka tidak menyadari kalau Leo tengah memperhatikan keduanya dari sudut matanya, "Jadi apa yang ingin kau bicarakan hingga kita harus menjauh dari yang lain."

Adriana menunduk, kedua tangannya saling menggenggam sebagai bentuk pengalihan dari rasa gugup dan malu yang tiba-tiba saja dirasakannya. Sejujurnya ia merasa sangat bersalah karena melibatkan Randall dalam permasalahannya dengan Leo, tapi ia terdesak dan tidak punya pilihan lain. Hanya nama Randall yang terlintas di kepalanya hingga nama itu jugalah yang keluar dari bibirnya.

"Adriana, apa kau tidak akan bicara juga?"

Adriana menghela napas. Menguatkan hatinya. Ia harus memberitahu Randall mengenai apa yang telah terjadi dan kebohongan yang telah diucapkannya di depan Leo.

"Maafkan aku sebelumnya Randall, tapi sungguh aku tidak punya pilihan lain. Aku..."

"Katakan apa yang telah terjadi Adriana, jangan berputar-putar seperti itu. Kau hanya membuatku semakin bingung karena sikapmu."

"Aku mengatakan kalau aku menyukaimu pada Leo."

Sunshine Book

Randall terdiam beberapa saat. Mencerna ucapan Adriana. Adriana mengakui menyukai dirinya dihadapan pria lain? Bukankah hal itu menyenangkan? Demi Tuhan, apakah itu berarti Adriana membalas perasaannya?

Dada Randall berbunga-bunga mendengar pengakuan Adriana, tapi tidak lama karena Randall kembali menatap Adriana dengan wajah bingung ketika mendengar Adriana kembali meminta maaf. Saat itu ia sadar kalau ada yang tidak beres dengan semua ini.

"Kenapa kau meminta maaf?" akhirnya Randall bersuara.

"Masalahnya aku hanya berbohong pada Leo tentang aku yang menyukaimu."

Jawaban Adriana menghantam kesadaran Randall. Perasaan yang sebelumnya membuncah penuh kebahagiaan perlahan hancur. Adriana tidak benar-benar menyukainya. Perasaannya tidak berbalas.

"Maafkan aku karena telah melibatkanmu, Randall. Aku tidak punya pilihan karena aku hanya memilikimu sebagai temanku."

Randall tersenyum tipis. Menyembunyikan hatinya yang meraung kesakitan.

8. Keputusan

"Oh Tuhan, ini sangat menyenangkan."

Amy berujar dengan suara kencang begitu mereka memasuki kediaman Randall. Hilang sudah sikap lemah lembut dan manis yang sejak tadi diperlihatkannya dihadapan Leo. Ia bahagia. Sangat amat bahagia. Keputusannya untuk berlibur ke Cornwall ternyata adalah keputusan yang tepat. Siapa sangka di Cornwall ia justru bertemu dengan salah satu kandidat suaminya paling potensial yang pernah ada. Leonel Gascoigne, Viscount Gascoigne, yang memang sudah sejak lama menjadi incarannya.

Jika di London ia harus bersaing dengan puluhan wanita, maka disini ia tidak memiliki saingan. Ia bebas mendekati Leo kapanpun ia mau tanpa harus menjaga tata krama dan kesopanan yang berlaku. Tidak ada yang melihat dan tidak akan ada yang peduli. Amy bebas mendekati Leo kapanpun ia mau, dan apa yang terjadi hari ini cukup sebagai pembuktian akan hal itu.

Sunshine Book

Mengenai Adriana, ia tidak terlalu memikirkannya. Adriana terlihat tidak tertarik dengan Leo dan meskipun hal itu cukup aneh bagi Amy, tapi ia menyukainya. Artinya ia tidak harus memperhitungkan Adriana sebagai salah satu saingannya. Apalagi tadi ketika memancing ia bisa melihat bagaimana Adriana dan Randall berinteraksi. Mungkin mereka memang menjalin hubungan dan sekali lagi Amy tidak peduli. Selama Adriana tidak menghalanginya mendekati Leo maka ia tidak akan mengganggu Adriana.

"Itu karena kau mendapatkan buruanmu, Leonel, benar kan," Justin menimpali. Ia duduk di kursi yang berada di samping Amy.

"Kau memang kakak terbaik Justin," Amy memamerkan senyum menawannya. Ia lalu beralih pada Randall yang sejak tadi hanya diam, "Terima kasih karena telah mengajak kami ke tempat temanmu Randall."

"Aku tahu kau akan menyukainya," sahut Randall. Ia berusaha bersikap biasa, meskipun kepalanya sakit karena memikirkan ucapan Adriana beberapa saat lalu.

"Oh ini bukan tentang Adriana tapi Leo. Aku berterima kasih padamu karena berkat dirimu aku dan Leo bisa bertemu dan berbicara tanpa ada yang mengganggu."

Randall terdiam. Ingatannya kembali melayang ketika dirinya dan Adriana berbicara tadi.

"Maafkan aku, Randall."

Ini menyakitkan, Randall tahu itu, tapi ia tidak akan membiarkan Adriana tahu apa yang dirasakannya. Jika Adriana menganggapnya hanya seorang teman maka ia akan berusaha menjadi teman terbaik untuk wanita itu. Bodoh memang. Tapi, bagi Randall melihat Adriana bahagia sudah lebih dari cukup. Dan meskipun ia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi antara Adriana dan Leo di masa lalu –selama Adriana membutuhkannya– maka ia akan selalu membantu wanita itu.

Randall berusaha tersenyum, meskipun hatinya merintih kesakitan, "Tidak masalah, lupakan saja. Aku tahu kau juga tidak mungkin menyebut pria lain di depan Leo karena pria itu jelas tidak akan mempercayainya. Aku benar kan?"

Sunshine Book

Adriana mengangguk. Masih dengan raut wajah tidak enaknya ia menatap mata biru Randall. Jika saja hatinya tidak lebih dulu tertambat pada Leo, ia pasti akan memberikan hatinya untuk Randall. Satu-satunya pria terbaik yang dikenalnya kecuali pria dalam keluarganya sendiri.

"Aku benar-benar berharap kejadian hari ini tidak membuat hubungan kita renggang. Aku menyesal dan aku tidak ingin kau berubah sikap hanya karena ucapanku pada Leo."

"Jangan khawatir. Aku tidak akan keberatan kalau kau memintaku untuk berpura-pura sebagai kekasihmu. Yah, hanya untuk meyakinkan Leo kalau ucapanmu tidak berbohong," dan untuk meyakinkanmu bahwa aku memang adalah pria yang pantas menjadi kekasihmu, sambung Randall di dalam hatinya.

"Kau bersedia?" tanya Adriana tidak yakin.

"Tentu, apapun untukmu. Bukankah kita sahabat."

Raut khawatir yang sebelumnya menghiasi wajah Adriana perlahan berubah, tergantikan wajah bahagia seperti yang biasa Randall lihat. Adriana meraih tangan Randall menggenggamnya erat, "Terima kasih, Randall, terima kasih."

"Apapun untukmu, Adriana."

"Apapun untukmu Adriana," gumam Randall pelan.

Jika Adriana membutuhkannya, maka ia akan selalu ada untuk wanita itu. Asalkan ia bisa melihat Adriana tersenyum maka itu sudah lebih cukup.

Meskipun begitu, Randall tidak akan menyerah pada cintanya untuk Adriana. Perlahan tapi pasti, ia akan berusaha meyakinkan Adriana, menunjukkan pada wanita itu betapa ia sangat mencintai Adriana selama ini.

Untuk sekarang, biarlah seperti ini dulu. Asalkan Adriana nyaman bersamanya, maka yang lainnya akan dipikirkannya nanti. Toh Adriana selalu di sisinya, dengan begitu tidak sulit bagi Randall untuk melancarkan pendekatakannya pada wanita itu.

Randall bangun dari duduknya, "Aku akan kekamar membersihkan diri dan bersiap untuk makan malam. Apa kalian tidak bersiap-siap?"

"Aku juga akan ke kamar," Justin menyusul, meninggalkan Amy yang masih duduk di tempatnya sembari tersenyum dengan wajah riangnya mengingat apa yang terjadi antara dirinya dan Leo. Bagaimana Leo memperlakukannya dengan begitu lembut. Mungkinkah Leo juga menginginkannya? Jika memang seperti itu maka ia akan melakukan pendekatan lebih gencar pada pria itu.

Sunshine Book

**

"Kau sudah siap sayang?"

"Ada apa ini?" tanya Adriana begitu menuruni tangga dan langsung dihadapkan pada Catriona yang ternyata tengah menunggunya di bawah tangga bukannya di ruang makan, "Kalian mau pergi? Kemana?"

"Aku lupa memberitahumu kalau malam ini Leo mengundang kita untuk makan malam di kediamannya."

"Makan malam di sana?"

"Iya sayang," kali ini Tristan melangkah ke arah Adriana bersama Ben yang berjalan di sampingnya, "Leo mengundang kita semua ke rumahnya."

"Bolehkah aku tidak ikut, Papa," Adriana menatap Tristan penuh harap, sayangnya pria itu menggeleng membuat Adriana kesal.

"Aku dan Ben akan berangkat duluan sayang," ucap Tristan pada Catriona yang mengangguk, membiarkan kedua pria yang paling di cintai dalam hidupnya berjalan menjauh.

"Ada apa Adriana?"

"Eh?" Adriana menatap Catriona dengan wajah bingung.

"Aku tahu ada yang sedang kau sembunyikan."

"Aku? Tidak, tidak ada Mama."

"Kau mungkin bisa membohongi Papamu tapi tidak denganku. Jadi katakan apa yang terjadi."

Adriana menghela napas, "Aku hanya tidak terlalu suka dengan Leo."

"Kenapa dengannya?"

"Aku merasa Leo terlalu..."

"Leo menyukaimu," Catriona tersenyum.

"Eh?"

"Kau ingat sejak kecil Leo selalu mengekorimu dan melihatnya datang mencarimu saat ini, aku pikir Leo masih menyukaimu."

"Itu tidak mungkin Mama. Leo datang kemari untuk beristirahat, bukan untuk mencari wanita. Dan kalaupun ia mencari wanita bukan disini tempatnya."

Sunshine Book

Catriona tersenyum, mengelus kepala Adriana, "Kau sekarang semakin cantik dan dewasa sayang. Sudah saatnya kau membina keluargamu sendiri," ucapnya.

"Kita sudah sering membicarakan hal ini sebelumnya, Mama."

"Aku tahu dan aku juga tidak akan menyerah untuk meyakinkanmu agar kau memikirkan tentang sebuah pernikahan," Catriona menatap Adriana dengan tatapan sayang, "Pernikahan bukan hal yang menakutkan sayang."

"Aku bukan takut pada pernikahan."

"Lalu?"

Adriana tidak menjawab. Ia tidak mungkin mengatakan alasannya tidak ingin menikah karena Leo. Karena pria itu melupakannya, karena pria itu melupakan janjinya.

Tidak boleh ada yang tahu mengenai hal itu. Hanya dirinya yang boleh tahu dan ia tidak akan membiarkan siapapun mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan pada Leo dulu maupun saat ini.

"Aku hanya ingin menikah dengan pria yang mencintai dan kucintai, sama sepertimu dan Papa."

"Kalau begitu lihatlah sekelilingmu dan cobalah buka hatimu untuk setiap pria yang ingin mendekatimu termasuk Leo."

"Kenapa Leo?"

"Karena seperti yang aku katakan sebelumnya, Leo menyukaimu," Catriona menatap Adriana sambil menahan senyum. Ia tahu Adriana juga menyukai Leo, tapi entah apa yang terjadi hingga putri kesayangannya itu terlihat enggan berdekatan dengan Leo. Seingatnya dulu mereka sangat dekat dan apa yang terjadi saat ini cukup aneh menurut Catriona, "Belajarlah untuk mencoba menerima mereka yang mendekatimu dan jangan memasang benteng di sekelilingmu."

"Aku mengerti," sahut Adriana. Ia tidak ingin berdebat lebih lama yang pada akhirnya hanya akan membuat Catriona tahu apa yang sebenarnya ia rasakan pada Leo.

"Sudahlah jangan di bahas lagi. Ayo kita pergi, Papa dan Ben pasti sudah lelah menunggu."

Adriana mengangguk. Ia berjalan bersama Catriona menuju kediaman Leo yang berada di samping rumah mereka.

Hemmings, menyambut keduanya dan langsung mengarahkan mereka ke ruang makan dimana Leo, Tristan dan Ben sudah menunggu mereka sejak tadi.

Sunshine Book

Kelimanya makan bersama sambil sesekali membicarakan banyak hal mengenai kegiatan Leo selama di tentara. Hanya Adriana yang memilih menjadi pendengar yang baik. Enggan untuk ikut ambil bagian dalam perbincangan itu.

Selesai makan, mereka berpindah ke ruang santai. Kembali melanjutkan obrolan di temani teh untuk Catriona, Ben dan Adriana, sementara Tristan dan Leo memilih Brendi untuk menemani mereka.

"Aku dengar kau belum mendapatkan wanita yang ingin kau nikahi Leo," Catriona membuka percakapan, "Memangnya apa kriteria wanita yang kau inginkan untuk menjadi calon istrimu?" tanya Catriona yang menatap Leo dengan penuh minat.

Leo pria yang tampan dan ada begitu banyak wanita yang pasti mendekatinya. Agak mengherankan jika melihat Leo belum menikah sampai saat ini.

"Aku mencari seorang wanita yang bisa mengimbangiku dalam segala hal, sama sepertimu dan Tristan serta Papa dan Letitia," jawab Leo sambil menatap Adriana yang terlihat salah tingkah atas apa yang dilakukannya.

"Apa kau belum mendapatkan wanita itu?"

Leo menatap Tristan, mengangkat kedua bahunya, "Ada, tapi sepertinya aku tidak akan pernah bisa mendapatkannya."

"Kenapa? Kau pria yang tampan Leo dan aku tahu tidak akan sulit bagimu untuk mendapatkan wanita yang kau inginkan. Benar begitu kan sayang?"

Tristan mengangguk. Ia tidak akan menampik hal itu, tapi Catriona tidak tahu, bahwa semakin tampan seseorang maka semakin sulit bagi mereka untuk mendapatkan sosok wanita yang tepat. Bukan karena tidak ada yang mendekatinya tapi justru karena terlalu banyak wanita yang berada di sekitar mereka hingga membuat wanita yang mereka inginkan terkadang menjauh.

Leo kembali menatap Adriana, "Wanita yang kusukai mencintai pria lain."

Adriana merasa dirinyalah yang di maksudkan Leo, tapi ia enggan untuk menimpali. Adriana memilih memperhatikan Ben yang tengah memakan kuenya. Berpura-pura tidak mendengar apa yang baru saja di ucapkan Leo.

"Ah sayang sekali," sahut Catriona, "Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

Sunshine Book

"Aku akan kembali ke Nunchance dalam beberapa hari ke depan."

"Apapun itu semoga kau segera mendapatkan wanita yang kau inginkan Leo."

"Terima kasih Tristan."

Malam itu, meskipun Adriana bersikap tidak peduli dengan apa yang Leo katakan, tapi ia tidak bisa menulikan pendengarannya ketika mendengar Leo akan pergi.

Seharusnya ia senang karena pada akhirnya Leo akan meninggalkan Cornwall dan berhenti mengganggunya, tapi Adriana justru merasa sebaliknya. Ia merasa sedih ketika membayangkan tidak bisa lagi melihat Leo. Beberapa hari bersama Leo di Cornwall membuatnya terbiasa akan kehadiran pria itu. Dan sekarang Leo dengan begitu kurang ajarnya mengatakan akan kembali ke Nunchance. Lalu apa arti ucapannya ketika mereka berada di pondok kemarin? Kenapa Leo pergi di saat pria itu mengatakan akan memperjuangkan dirinya?

Seharusnya, Adriana tidak lagi berharap banyak dari seorang Leonel. Pria itu jelas tidak pernah sungguh-sungguh pada semua hal

menyangkut dirinya. Bahkan untuk memperjuangkannya pun Leo tidak mau melakukannya. Terbukti dari pria itu yang memilih kembali ke Nunchance meninggalkannya lagi.

Leo hanya tersenyum dan kembali menatap Adriana. Bukan untuk menunjukkan otoritasnya dalam mempengaruhi Adriana, tapi untuk memuaskan dirinya menatap wanita itu sebelum ia pergi. Ia sudah memikirkan semuanya sore tadi. Ia tidak ingin memaksa Adriana setelah tahu wanita itu mencintai pria lain. Jika Adriana bahagia maka ia akan merelakannya.

Sama seperti Leo yang telah menentukan apa yang diinginkannya, maka Randall pun telah menentukan pilihannya. Bukan untuk menyerah pada Adriana dan perasaannya tapi justru untuk memperjuangkannya.

Malam itu, sampai tengah malam Randall tidak bisa tidur karena terus memikirkan Adriana. Ia memutuskan ke halaman belakang rumahnya, berjalan-jalan dan menghirup udara segar di malam hari ketika matanya menangkap sesosok pria yang berjalan dalam kegelapan. Karena mengenali sosok itu, Randall memutuskan untuk mengikutinya. Ia penasaran kemana dan untuk apa pria itu berkeliaran di tengah malam seperti ini.

Sunshine Book

9. Randall

Pagi itu seperti biasa Adriana melajukan kudanya sebelum matahari terbit. Ia berkuda ke arah bukit tempatnya biasa melihat matahari yang perlahan menaiki singgasananya bersama Randall.

Tapi hari itu terasa berbeda. Tidak ada Randall yang biasanya selalu menemaninya ketika pagi tiba. Ini sudah hari kedua pria itu tidak pernah datang ke tempat mereka biasa bertemu. Tidak hanya sampai di sana, Randall juga tidak pernah terlihat selama dua hari ini. Bahkan tidak ada kabar sama sekali. Hal itu membuat Adriana merasa tidak tenang. Ia merasa ada sesuatu yang tengah terjadi pada Randall dan sebagai seorang teman ia wajib mencari tahu penyebabnya.

Hari itu, Adriana memberitahu Catriona kalau ia akan bertamu ke kediaman Essington. Jadi begitu menyelesaikan sarapannya, Adriana bergegas ke kediaman Essington. Ketika menuruni anak tangga di depan rumahnya Adriana menoleh kesamping, dimana Leo tinggal.

Sunshine Book

Ketidakhadiran Randall dalam setiap janji temu yang biasanya mereka lakukan mengalihkan Adriana dari Leo dan rencana pria itu untuk kembali ke Nunchance. Beberapa kali ia memang sering melihat Amy datang kekediaman Leo. Jujur saja itu membuatnya sakit hati. Leo selalu memperlakukan setiap wanita yang ditemuinya dengan lembut, hingga membuatnya kesal.

Rasanya Adriana begitu ingin berteriak dihadapan Leo dan meminta pria itu untuk tidak memperlakukan semua wanita dengan sikap lembutnya. Tapi hal itu tidak mungkin dilakukannya. Leo bukan siapa-siapa baginya begitu juga dirinya bagi Leo. Hubungan mereka tidak membuatnya memiliki hak untuk mengutarakan keberatannya tentang bagaimana cara Leo memperlakukan setiap wanitanya.

Jika boleh jujur, Adriana sangat merindukan sosok Leo dan berharap Leo akan berusaha mendapatkannya meskipun ia sudah dengan lantang mengatakan mencintai pria lain. Bagaimana pun juga setiap wanita ingin diperjuangkan, tidak terkecuali dengan dirinya. tapi

Leo memutuskan untuk pergi. Pria itu tidak memperjuangkannya, jadi Adriana tidak ingin terlalu berharap karena pada akhirnya hal itu hanya akan membuatnya terluka seperti yang pernah terjadi selama ini. Mungkin dirinya dan Leo memang tidak berjodoh, jadi ia harus kembali berusaha lebih keras untuk melupakan pria itu dan segala kenangan di masa lalu yang pernah di torehkan Leo di hatinya.

Adriana menghela napas, sebelum akhirnya kembali melanjutkan langkahnya menuju kereta yang telah menunggu di depan. Sepanjang perjalanan ke kediaman Essington, Adriana tidak bisa menghentikan pikirannya mengenai berbagai hal tentang Randall, tapi yang paling mendominasi tentu saja mengenai apa yang terjadi pada pria itu. Tidak biasanya Randall seperti ini dan itu mengganggu Adriana.

Sesampainya di kediaman Essington, Adriana langsung diarahkan kepala pelayan ke ruang duduk. Randall datang tidak lama setelahnya. Kelegaan dirasakan Adriana ketika melihat pria itu baik-baik saja, meskipun terlihat lingkar hitam di matanya dan ada sedikit brewok yang menghiasi rahangnya. Bisakah Adriana menganggap Randall baik-baik saja saat ini?

"Ada apa denganmu Randall? Kenapa kau seperti ini? Aku mengkhawatirkanmu, aku..."

Sunshine Book

Adriana tidak bisa menyelesaikan ucapannya ketika Randall dengan begitu tiba-tiba langsung memeluknya dengan erat. Adriana terlalu terkejut dengan apa yang dilakukan Randall hingga tidak bisa berkata-kata. Ia hanya terdiam, membiarkan Randall memeluknya selama yang pria itu inginkan.

Ini adalah kontak fisik pertamanya yang amat sangat dekat dengan Randall sejak Adriana mengenal pria itu. Selama ini Randall selalu bersikap layaknya seorang bangsawan pada seorang wanita. Tidak ada kontak fisik diantara mereka kecuali pegangan tangan, jadi tidak heran jika ia terkejut dengan apa yang Randall lakukan saat ini.

Randall memeluk Adriana begitu erat sembari menghirup aroma Adriana sepuasnya. Ia sangat merindukan Adriana sampai tidka bisa mengendalikan diri ketika mendapati pujaan hatinya berdiri dihadapannya. Setelah merasa cukup memuaskan dirinya dengan kehadiran Adriana, Randall melepaskan pelukannya dan menatap Adriana dengan tatapan sendunya.

Demi Tuhan, ia mencintai Adriana, amat sangat mencintai wanita itu bahkan lebih dari dirinya sendiri. Seandainya saja Adriana

membalas perasaannya, ia pasti akan menjadi pria yang paling beruntung dan berbahagia saat ini.

"Randall, kau baik-baik saja?" tanya Adriana dengan raut khawatir yang tidak di sembunyikan. Randall terlihat kacau, seolah ada beban begitu besar yang kini tengah ditanggungnya.

"Aku tidak tahu apa yang saat ini tengah aku rasakan Adriana." Randall melangkah ke arah sofa diikuti Adriana yang duduk di sampingnya. Biarlah seperti ini, toh mereka hanya berdua tidak akan ada yang melihat mereka duduk bersamaan seperti ini.

"Ada apa? Kau bisa menceritakannya padaku jika itu bisa membuat bebanmu sedikit berkurang."

"Entahlah," Randall mengusap wajahnya dengan kedua tangannya beberapa kali, lalu menatap Adriana yang duduk di sampingnya, "Aku ingin menceritakan semuanya padamu, tapi aku ragu, aku takut kau tidak akan bisa menerimanya dan malah menjauhiku."

"Hei kita sudah berteman sangat lama, apa kau masih meragukan kebersamaan kita selama ini?" Adriana menatap Randall, "Aku kemari karena aku mengkhawatirkanmu, tidakkah itu cukup sebagai alasan kau bisa menceritakan apa yang tengah terjadi padamu saat ini?" tapi Randall tidak mengatakan apapun membuat Adriana kembali melanjutkan ucapannya, "Aku hanya tidak ingin hal buruk terjadi padamu. Selama ini kau selalu berdiri di sampingku, dan sekarang biarkan aku yang berdiri di sampingmu. Apa itu berat untukmu?"

Sunshine Book

Randall menghela napas. Ia tahu dan menyadari kalau saat ini ia tengah membutuhkan seseorang untuk berbagi apa yang telah dilihatnya beberapa malam yang lalu. Tapi melibatkan Adriana dalam hal ini terlalu beresiko dan ia tidak ingin wanita yang dicintainya mengalami hal buruk hanya karena dirinya.

"Aku tidak ingin kau terluka," Kata Randall lemah, berharap hal itu bisa menyurutkan keingintahuan Adriana mengenai apa yang tengah terjadi padanya. Tapi Adriana adalah Adriana, wanita keras kepala yang membuatnya jatuh cinta. Randall menghela napas. Tahu ia tidak akan pernah bisa menghindar dari Adriana jika ia tidak mengatakan apapun.

"Apa yang kau lakukan jika kau melihat kejahatan yang melibatkan orang yang kau kenal, Adriana?"

Pertanyaan Randall membuat Adriana tertegun. Ia menatap Randall penuh tanya dan sesaat ia tahu inilah kenapa Randall terlihat kacau.

"Jika orang itu adalah orang yang kukenal maka aku akan menegur dan menasehatinya. Tapi jika apa yang kulakukan tidak digubrisnya aku akan melaporkannya pada pihak yang berwenang. Bukan karena aku membencinya, tapi agar orang itu tidak semakin dalam dan semakin lama terlibat dalam kejahatan yang dilakukannya."

Randall kembali menghela napas, kemudian sebuah senyum tersungging di bibirnya, "Aku pikir itulah yang akan kulakukan sekarang. Aku tidak akan membiarkannya terkibat semakin jauh dengan kejahatan yang dilakukannya. Aku tidak ingin semakin banyak korban yang berjatuhan karenanya."

"Aku tidak akan bertanya siapa yang saat ini tengah kita bicarakan karena aku tahu meskipun aku mendesak sekalipun kau tidak akan memberitahuku. Aku berharap kau bisa menyelesaikan masalahmu saat ini dan kembali menjadi Randall yang selama ini kukenal. Jangan menyimpan masalahmu sendiri. Ada aku yang akan selalu mendengarkan apa yang ingin kau ceritakan. Aku akan selalu ada di sampingmu sama seperti yang kau lakukan selama ini."

Randall tertawa. Ia mengelus puncak kepala Adriana dengan lembut hingga membuat Adriana tertegun karenanya. Hari ini, Randall terlalu sering menyentuhnya, sesuatu yang selama ini tidak pernah pria itu lakukan. Adriana pikir mungkin semua itu karena efek beban pikiran yang selama ini mengganggu Randall. Bagaimana pun juga Randall adalah sahabatnya dan ia tidak keberatan sama sekali Randall menyentuhnya asalkan pria itu tidak lagi tertekan dengan permasalahan yang tengah dihadapinya saat ini.

Sunshine Book

"Terima kasih Adriana," Randall kembali tersenyum ketika tatapannya bertemu dengan Adriana.

Entah dari mana keberanian yang menghampirinya ketika Randall mendekatkan wajahnya pada Adriana dan mendaratkan sebuah ciuman pada bibir merah Adriana. Wanita itu mengerjap, terlalu terkejut dengan apa yang dilakukan Randall hingga ia tidak bisa bergerak.

Ketika bibir Randall bergerak menghisap bibirnya dengan begitu lembut, barulah Adriana menyadari apa yang telah terjadi. Ia mendorong tubuh Randall menjauh darinya dan langsung berdiri. Wajahnya memerah, antara marah dan malu, entahlah yang pasti Adriana tidak menyukai apa yang Randall lakukan padanya.

"Aku harus pulang."

Randall yang menyadari kesalahan yang telah dilakukannya segera berdiri dan menahan tangan Adriana. Ini salahnya, ia terlalu terbawa suasana hingga membuat kendali dirinya terlepas. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya ia tidak membiarkan Adriana risih dengan apa yang dilakukannya.

"Maafkan aku Adriana, aku benar-benar minta maaf padamu."

Adriana menatap Randall. Ia bisa melihat penyesalan di mata Randall dan hal itu membuat kemarahan yang dirasakannya perlahan mengurai begitu saja. Mungkin benar, masalah yang dihadapinya memang membuat Randall menjadi kacau.

"Tidak apa-apa," Adriana mencoba mengulas senyum agar Randall tidak lagi memikirkan apa yang telah terjadi. Bagaimanapun juga Adriana pikir, bukan saatnya menambah beban pikiran Randall, "Aku harap setelah ini semua permasalahanmu selesai. Aku harus kembali, hubungi aku jika kau membutuhkanku Randall."

"Terima kasih."

Adriana tersenyum. Ia mendekati Randall dan memeluknya. Entahlah, ia merasa harus melakukannya. Sekedar menguatkan Randall, "Aku pergi," sebuah kecupan di berikan Adriana di pipi Randall sebelum ia benar-benar meninggalkan Randall.

Sunshine Book

Randall yang baru saja sadar dari keterpukauannya karena pelukan Adriana hanya bisa mengangguk, memandangi tubuh Adriana yang berjalan meninggalkannya di ruang duduk. Sebuah senyum terukir di wajahnya mengingat Adriana yang baru saja menciumnya. Hal itu membuatnya bersemangat. Ia bertekad akan mengatakan perasaannya pada Adriana nanti malam. Untuk itu sekarang ia akan menyelesaikan masalah yang kini membebaninya.

Merasa jauh lebih baik dan tahu apa yang akan dilakukannya, Randall bergegas mencari sosok pria yang dilihatnya malam itu. Sampai akhirnya mereka bertemu dan keduanya memilih bicara di sebuah pondok kecil yang berada di dekat sungai.

Pria itu menatap Randall dengan tatapan tidak mengerti. Untuk apa Randall membawanya ke pondok jika hanya untuk membicarakan sesuatu. Tapi pertanyaan pria itu terjawab ketika Randall membuka suaranya untuk pertama kali.

"Aku tahu mengenai penyelundupan obat-obat terlarang yang kau lakukan."

Rahang pria itu mengeras, tapi ia memilih untuk tidak mengatakan apapun dan mendengarkan apa yang akan Randall katakan.

"Malam itu, ketika dini hari aku melihatmu dan mengikutimu."

"Lalu apa yang kau inginkan?" pria itu menatap Randa tajam.

"Aku ingin kau mengakhiri semua kegilaan yang kau lakukan."

"Dan kenapa aku harus melakukannya?"

"Karena apa yang kau lakukan sama saja dengan membunuh banyak orang!" Randall hampir berteriak ketika mendapatkan respon yang sangat tidak diharapkannya, "Obat-obatan yang kau selundupkan ke Inggris akan membuat para pemuda menjadi pecundang. Tidakkah kau menyadari hal itu? Kau akan menghancurkan masa depan mereka semua."

"Menghancurkan masa depan mereka?" pria itu tertawa, "Aku tidak melakukan apapun. Kehancuran masa depan mereka adalah pilihan mereka sendiri. Aku hanya berbisnis dan mencari keuntungan dari peluang yang ada."

"Tapi bukan bisnis seperti ini yang harus kau lakukan."

"Sayangnya bisnis ini adalah bisnis yang paling cepat menghasilkan uang," pria itu berkata dengan suara dingin, "Jangan mencampuri urusanku Randall. Aku tidak akan segan-segan untuk menghentikanmu jika kau berani melakukannya."

Sunshine Book

"Aku ingin kau berhenti, tapi jika kau tidak mau berhenti aku terpaksa harus melaporkan apa yang kuketahui pada pihak berwajib."

Pria itu terkekeh pelan. Melangkah menjauh dari Randall yang masih diam di tempatnya, "Kita lihat apakah kau bisa melakukannya atau tidak," ucapnya sebelum meninggalkan Randall seorang diri di pondok itu.

Randall tahu, ini berat untuknya. Bagaimana pun juga, mengetahui pelaku kejahatan adalah orang yang kau kenal memiliki beban yang sangat amat besar untuk di tanggung, begitu juga yang kini tengah dirasakannya. Tapi ia juga tidak bisa membiarkan semuanya begitu saja. Ia tidak ingin semakin banyak korban dan yang pasti ia tidak ingin orang yang dikenalnya semakin dalam terlibat dalam kejahatan yang seharusnya tidak pernah dilakukan.

10. Ungkapan Kekecewaan

Sepanjang perjalanan yang dilaluinya, Adriana tidak berhenti memegang bibirnya. Ia kesulitan menyingkirkan bayangan di mana Randall menciumnya.

Dalam hati, Adriana bertanya apakah normal sepasang sahabat, pria dan wanita berciuman? Yang Adriana tahu jelas hal itu tidak normal, meskipun apa yang terjadi padanya beberapa saat lalu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah ciuman karena ia hanya diam ketika Randall menciumnya. Tapi tetap saja hal itu membuat perasaannya tidak tenang. Jika dalam kondisi normal ia mungkin akan memukul dan memaki Randall, tapi tidak dengan tadi. Melihat betapa kacaunya Randall membuat Adriana tidak bisa melakukan apa yang sangat ingin dilakukannya. Kondisi Randall lebih penting daripada sebuah ciuman yang sebenarnya tidak berpengaruh padanya sama sekali.

Sunshine Book

Ciuman Randall tidak mempengaruhinya seperti ketika Leo menciumnya saat masih kecil. Ciuman yang sialnya sampai saat ini masih diingatnya dan masih begitu sangat mempengaruhinya.

"Kita sudah sampai My Lady."

Suara kusir membuyarkan pikiran Adriana. Ia membuka jendela kereta melihat keluar, "Tunggu aku di tempat bisa. Aku hanya akan mengambil gaun pesanan Mama dan segera kembali."

Setelah mengatakan hal itu Adriana bergegas turun, melangkah menuju salah satu toko pakaian terkenal yang berada di Cornwall. Ia langsung menghampiri sang pemilik toko sekaligus perancang busana untuk mengambil gaun pesanan Catriona.

Begitu mendapatkan apa yang diinginkannya Adriana berniat langsung kembali ke kereta kudanya ketika matanya menatap pemandangan yang amat sangat tidak disukainya, Leo dan Amy terlihat begitu mesra dan serasi ketika bersama. Mereka terlihat begitu akrab dan Justin yang berada di sebelahnya seolah hanya hiasan tak berarti.

Adriana menghela napas. Ini hidup Leo dan ia tidak berhak marah pada Leo atas apa yang dilakukan pria itu. Bagaimana pun juga mereka tidak dalam hubungan yang membuatnya memiliki hak untuk menyampaikan keberatan atas semua tingkah laku Leo. Mereka hanyalah dua orang yang saling mengenal, tidak lebih dari itu.

Adriana kembali menghela napas. Memilih mengabaikan pemandangan dihadapannya dan menuruni anak tangga di depannya ketika suara seorang pria menghentikan langkahnya, ia berbalik dan tersenyum ketika melihat pria yang dikenalnya berjalan ke arahnya, "Edward kapan kau kembali?"

Edward tersenyum mendapat sambutan hangat dari Adriana, "Kemarin. Aku baru saja menemui Randall. Kau sendirian?"

Adriana baru saja akan menjawab ketika suara Amy yang memanggilnya terdengar, membuatnya dan Edward kompak menoleh.

"Hai Adriana," Amy menampakkan senyum lebar ketika akhirnya mereka berdiri berhadapan, "Dengan siapa kau kemari? Apa dia kekasihmu?"

Adriana mengalihkan pandangan dari Amy dan tanpa sengaja hal itu justru membuat tatapannya bertemu Leo –yang entah perasaannya saja atau memang kenyataannya seperti itu– terlihat menatapnya tajam, seakan-akan hendak menelannya hidup-hidup.

Sunshine Book

"Bukan Nona," Edward tersenyum, "Perkenalkan namaku Edward Clonie. Aku sahabat Randall," Edward meraih tangan Amy dan mengecupnya,

"Ah Randall, aku Amy dan ini saudaraku Justin, kami adalah sepupu Randall dari London," Amy mulai memperkenalkan diri, "Dan ini adalah Leonel Gascoigne, Viscount Gascoigne."

Edward menyapa Justin lalu beralih pada Leonel, "Senang bertemu anda My Lord."

Leo menyambut uluran tangan Edward dengan perasaan lega karena sebelumnya ia tidak menyukai Edward ketika ia berpikir bahwa Edward adalah kekasih Adriana. Tapi bukankah itu tidak mungkin? Adriana mengatakan kekasihnya adalah Randall, jadi untuk apa ia marah pada Edward? Bodoh!

"Kalian mau kemana? Kalau kalian tidak ada kegiatan lagi, kalian bisa bergabung dengan kami. Kebetulan kami akan makan siang," ajak Amy.

"Amy benar. Kalian bisa ikut kalau kalian mau," ucap Justin yang sejak tadi diam.

"Tidak," Adriana menjawab dengan cepat. Ia tidak ingin bertemu dengan Leo dalam kondisi seperti ini. Kondisi di mana Leo tengah di dampingi salah satu selir cantiknya, "Aku tidak bisa. Aku harus segera pulang. Mama menungguku di rumah."

"Dan sepertinya aku juga tidak bisa ada yang harus kuurus," Edward menimpali tersenyum pada ketiga orang di hadapannya, "Kalau begitu kami pergi. Ayo Adriana aku antar kau ke keretamu."

Adriana mengangguk. Enggan menatap Leo lebih lama. Ia tidak ingin membiarkan hatinya semakin berharap pada Leo karena pria itu akan segera pergi. Jadi lebih baik seperti ini. Menghindari Leo akan membantunya melupakan pria itu.

"Terima kasih sudah mengantarku Ed."

"Tidak masalah Adriana. Mari kubantu kau naik."

Adriana tersenyum dan menerima uluran tangan Edward dan mengucapkan terima kasihnya sekali lagi sebelum menutup pintu kereta. Mereka tidak tahu kalau sejak tadi, Leo mengamati keduanya dari kejauhan dengan hati bergejolak menahan amarah.

Sunshine Book

Awalnya Leo hanya berniat jalan-jalan, menyegarkan pikirannya yang selalu tertuju pada Adriana yang selalu menghindarinya sejak makan malam di kediamannya. Tapi siapa sangka di perjalanan ia bertemu dengan Amy dan Justin yang mengajaknya ke pusat perdagangan di Cornwall.

Dan sekarang di sinilah ia bertemu dengan Adriana. Sayangnya, sekali lagi Adriana mengindarinya dan itu membuatnya semakin kesal, terlebih setelah melihat Adriana bersama pria lain. Meskipun akhirnya ia tahu pria itu hanyalah sebatas teman, tapi ia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya melihat Adriana di sentuh pria lain. Bagian dalam dirinya meronta, meneriakkan ketidaksukaannya atas apa yang terjadi di depan matanya.

Leo menghela napas panjang. Ia memasang wajah datarnya ketika Amy menyentuh lengannya. Sebenarnya ia muak pada Amy. Amy terlalu agresif dan terkesan murahan. Tapi mau bagaimana lagi, sebagai seorang pria terhormat, ia tidak bisa memperlakukan seorang wanita dengan tidak terhormat.

"Maafkan aku, sepertinya aku harus kembali. Aku lupa ada yang harus kukerjakan," ucap Leo cepat sebelum Amy menyuarakan keinginannya.

"Tapi My Lord..."

"Maafkan aku Amy," Leo mencoba tersenyum, "Aku permisi Justin."

Leo pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban Justin atau ucapan Amy. Ia ingin bicara dengan Adriana secepatnya. Ia tidak akan tenang meninggalkan Cornwall jika Adriana terus menghindarinya seperti ini. Dengan cepat Leo melajukan kudanya, berharap bisa sampai di rumahnya lebih dulu dari pada Adriana.

Leo baru saja turun dari kudanya ketika kereta kuda yang dinaiki Adriana memasuki halaman rumahnya. Ia bergegas menyusul Adriana, menahan lengan wanita itu memaksanya untuk mengikuti dirinya.

Mengabaikan teriakan dan penolakan Adriana, Leo terus membawa Adriana memasuki rumahnya –mengabaikan tatapan penasaran sang kepala pelayan dan pelayan lainnya– hingga mereka sampai di ruang duduk barulah Leo melepaskan pegangannya di lengan Adriana.

Sunshine Book

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku Leonel?! Buka pintunya!" seru Adriana ketika melihat Leo mengunci pintu.

"Tidak sebelum kita bicara."

"Tidak ada yang harus kita bicarakan!"

"Ada," jawab Leo tegas, "Dan aku ingin kita bicara hari ini."

Tidak ada gunanya berdebat dengan Leo. Pengalaman mengajarkan kalau ia tidak akan pernah bisa menang melawan pria itu. Pilihan satu-satunya adalah mendengarkan apa yang ingin Leo katakan agar ia bisa secepatnya pergi dari dari tempat ini, menjauh dari Leo yang jelas-jelas begitu mempengaruhinya.

Adriana mengangkat dagunya tinggi, "Apa yang ingin kau bicarakan? Katakan secepatnya karena aku tidak punya waktu untuk meladeni pria sepertimu."

"Kenapa kau menghindariku Adriana?"

"Menghindarimu? Aku tidak pernah menghindarimu. Bukankah kau yang selalu sibuk dengan wanita di sampingmu My Lord."

"Sebegitu bencinyakah kau padaku Adriana? Apa kesalahanku sampai kau bersikap seperti ini?" Leo kembali bertanya, mengabaikan sindiran Adriana padanya.

Adriana mengepalkan tangannya. Muak dengan sikap tidak tahu menahu yang ditunjukkan Leo saat ini.

"Iya, aku membencimu. Jadi sebaiknya jangan pernah muncul lagi di depanku."

Leo terkejut mendengar jawaban Adriana. Ia menatap manik hijau Adriana, mencari sesuatu yang bisa menyangkal perkataan wanita itu, tapi Leo tidak menemukannya. Adriana tidak berbohong. Wanita itu membencinya. Kenyataan itu membuatnya kecewa.

"Apa salahku padamu Adriana? Kenapa kau membenciku? Aku akan pergi, tapi setidaknya berikan aku jawaban dari pertanyaanku agar aku bisa tenang."

Adriana menghela napas. Ia tahu memalukan memberikan Leo jawaban yang sebenarnya, tapi ia juga ingin Leo tahu apa yang selama ini dirasakannya.

"Karena kau telah melupakan janjimu padaku My Lord."

Kening Leo berkerut ketika mendengar jawaban Adriana. Ia mencoba menggali ingatannya dan terkejut ketika menyadari hal besar yang dilupakannya. Hal besar yang membuat Adriana berubah.

Sunshine Book

"Adriana aku..."

"Selama ini aku menunggumu Leonel, tapi kau tidak pernah datang," Adriana menyela ucapan Leo dengan cepat. Ia ingin mengatakan apa yang dirasakannya sekarang sebelum keberaniannya menghilang. Inilah moment yang tepat untuk mengatakan semuanya. Setidaknya setelah ini, Leo tidak akan merecokinya lagi dan membiarkannya hidup tenang seperti sebelumnya.

"Aku memutuskan untuk ke London dan menemuimu ketika aku mendengar kau menghadiri pesta dansa, tapi yang ada kau mengabaikanku, kau tidak menyadari keberadaanku sama sekali. Dan bodohnya aku terus menunggumu berharap kau akan mengingatku dan mendatangiku. Tapi semakin lama aku berada di dekatmu, aku menyadari bahwa hal itu tidak akan mungkin terjadi. Jadi aku memutuskan pergi dan melupakanmu. Melupakan semua yang terjadi diantara kita. Mungkin hanya aku yang terlalu berharap karena kau, sang pemberi janji malah tidak pernah menganggap apa yang terjadi di masa lalu sebagai sesuatu yang berarti."

"Adriana maafkan aku," lirih Leo. Ia tahu ia bersalah.

Adriana menggeleng, "Dan sekarang pun kau begitu perhatian pada Amy dan kembali melupakanku. Aku memang menyukaimu, tapi aku tidak bisa bersama pria yang tidak bisa menghargai perasaanku."

"Adriana..."

Adriana kembali menghindar ketika Leo mencoba mendekatinya, tapi kali ini Leo tidak menyerah ia meraih tangan Adriana, membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku."

Pertahanan Adriana hancur ketika mendengar ucapan Leo. Ia menangis, membiarkan Leo melihat air matanya mengalir. Ia hanyalah seorang wanita, seorang wanita yang memiliki perasaan lembut meskipun dari luar ia terlihat begitu tegar dan kuat.

"Maafkan aku," Leo memejamkan matanya. Tangannya membelai rambut Adriana dan sesekali ia mendaratkan kecupan di puncak kepala Adriana.

Leo menyadari semua adalah kesalahannya. Dirinya terlalu hanyut dalam pusaran kekaguman para wanita padanya. Ia menikmati pujaan setiap wanita dan pada akhirnya ia terlena dan melupakan Adriana. Wanita pertama yang seharusnya ia temui begitu keluar dari militer.

Sunshine Book

Leo menyesal. Bohong kalau ia tidak menyesali apa yang telah terjadi. Tapi ia juga sadar bahwa penyesalan tidak akan pernah mengubah apa yang telah terjadi. Satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah membiarkan Adriana berbahagia dengan pria yang dicintainya dan jelas itu bukan dirinya. Adriana telah mengakui mencintai pria lain, meskipun berat ia akan mencoba mengikhlaskannya bukan karena ia menyerah tapi karena ia menyadari sudah menyakiti Adriana terlalu dalam.

"Maaf atas semua yang telah kulakukan padamu. Maafkan aku Adriana. Maafkan aku."

Hanya kalimat itu yang bisa dikeluarkan Leo dari bibirnya. Ia tidak memiliki keberanian untuk menjelaskan apapun karena semua memang salahnya. Tidak ada pembelaan yang bisa dilakukannya.

Salahnya yang telah melukai Adriana hingga hati bocah kecilnya itu menjadi begitu keras dan sulit untuk di masuki. Semua karena kesalahannya dan mungkin kesalahan itu tidak akan pernah bisa diperbaikinya karena keengganan Adriana melihatnya lagi..

11. Tragedi

Selepas pengakuan memalukkannya dihadapan Leo, Adriana mengurung diri di kamar seharian. Ia tidak berniat untuk keluar sedikitpun dari kamarnya dan kembali menangis akibat rasa cinta yang tidak berbalas.

Beruntung Catriona, Tristan dan Ben tengah pergi, jadi tidak ada yang akan mengusiknya. Memang bukan mengusik dalam artian yang tidak baik, tapi Catriona pasti tidak akan membiarkanya seperti ini dan akan memaksa masuk serta menanyakan penyebab sikapnya saat ini. Sedangkan ia tidak mungkin mengatakan pada Catriona kalau ia bersikap seperti ini karena patah hati pada seorang pria yang sialnya tidak berniat memperjuangkannya.

Sunshine Book

Adriana menghela napas.

Jika mengingat bagaimana ia menangis dalam pelukan Leo sembari mengatakan isi hatinya pada pria itu, rasanya Adriana tidak akan pernah sanggup menampakkan batang hidungnya lagi dihadapan pria itu. Syukurnya Leo akan pergi, jadi ia tidak harus menghindari Leo hanya agar tidak melihat pria itu lagi. Entah itu masih bisa dianggap sebagai suatu keuntungan atau tidak karena kalau boleh jujur ia tidak ingin Leo pergi.

Bagi Adriana, kepergian Leo kembali ke Nunchance menjelaskan bagaimana perasaan pria itu padanya. Cinta itu hanya dirasakannya sendiri karena jika memang Leo mencintainya, pria itu pasti akan memperjuangkan dirinya dan tidak hanya meminta maaf.

Alih-alih memperjuangkan dirinya Leo justru memilih tetap pergi setelah pengakuan memalukan yang dilakukannya. Apa sebegitu tidak pantaskah dirinya untuk diperjuangkan seorang Leonel Gascoigne? Jawabannya sudah pasti tidak, karena Leo tetap pergi, meninggalkannya begitu saja.

Kenyataan pahit yang menyakitkan. Begitulah yang dirasakan Adriana saat ini. Terlalu banyak wanita cantik di sisi Leo dan ia tidak

akan pernah menjadi salah satu bagian wanita cantik yang akan Leo pertimbangkan.

Adriana kembali menghela napas.

Kalau saja ia tidak mencintai Leo. Kalau saja pria itu tidak mengklaim dirinya sejak kecil. Kalau saja pria itu tidak memintanya menunggu, mungkin saat ini ia sudah menemukan pria yang mencintai dan dicintainya. Pria yang akan melindungi dan memberikan kebahagiaan untuknya. Pria yang pasti tidak akan pernah menyakitinya. Tapi semua itu sudah terlambat. Semua sudah terjadi. Waktu tidak akan bisa diputar kembali. Hatinya terpaut pada seorang Leonel Gascoigne, sosok pria yang sialnya menganggapnya tidak pantas untuk dia perjuangkan.

Setidaknya begitulah yang dipikirkan Adriana, meskipun sebenarnya bagi Leo keputusannya untuk kembali ke Nunchance lebih karena perasaan bersalahnya karena telah menyakiti Adriana. Lagi pula pengakuan Adriana di pondok dekat sungai tempo hari mengenai dirinya yang mencintai Randall menjadi pemicu utama keinginan Leo untuk kembali ke Nunchance. Bukan karena Adriana tidak pantas untuk diperjuangkan, tapi karena ia sadar sudah terlalu banyak menyakiti Adriana dan ia tidak ingin semakin menambah rasa sakit wanita itu dengan berada di sampingnya. Adriana berhak bahagia, begitulah yang Leo pikirkan.

Sunshine Book

Suara ketukan di pintu kamarnya, membuat Adriana beranjak dari bingkai jendela yang sejak tadi di dudukinya dan mengizinkan siapapun yang mengetuk pintu kamarnya untuk masuk.

"Surat untuk anda My Lady," Gathoper masuk sembari membawa sebuah nampan perak berisi amplop di atasnya dan menyerahkannya pada Adriana, "Lord Essington, My Lady."

Adriana meraih surat yang disodorkan Gathoper, membuka segelnya dengan pisau yang di bawa Gathoper dan membacanya. Sebuah ajakan bertemu dari Randall di pondok dekat sungai malam nanti.

Ini aneh tapi karena ini untuk pertama kalinya Randall meminta bertemu dengannya di malam hari. Adriana tidak mungkin menolaknya. Ia tahu pasti ada hal penting yang ingin Randall sampaikan padanya mengingat pria itu meminta bertemu malam ini juga. Sebuah pertemuan rahasia.

"Aku akan menulis balasannya sebentar, kau bisa menungguku disini untuk mengirimkan langsung balasanku pada Randall."

"Baik My Lady," Gathoper menyingkir, berdiri di dekat pintu sementara Adriana beranjak menuju meja riasnya dan mulai menuliskan jawaban tentang persetujuannya untuk pertemuan yang direncanakan Randall malam nanti.

Selepas menuliskan jawabannya, Adriana menyerahkannya kembali pada Gathoper dan meminta pria itu agar memberikannya langsung pada Randall.

Sepeninggal Gathoper, Adriana kembali memikirkan permintaan aneh Randall padanya. Pertemuan berdua di malam hari jelas bisa menimbulkan skandal besar jika ada yang memergoki mereka. Tapi rasa penasaran karena keinginan Randall yang terkesan mendesak membuatnya mau tidak mau menyetujui keinginan pria itu untuk bertemu dengannya. Sekarang yang bisa dilakukan Adriana hanyalah menunggu pukul sepuluh malam untuk janji pertemuan mereka dan mendengarkan apa yang akan dikatakan Randall padanya.

Jadi ketika malam mulai menggantikan sore hari, Adriana langsung kembali ke kamarnya dengan alasan ingin beristirahat lebih awal pada Catriona begitu mereka selesai makan malam bersama. Ia duduk di bingkai jendela kamarnya sembari memperhatikan jarum jam yang berputar. Ketika angka jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam, barulah Adriana melangkah perlahan, keluar dari kamarnya tanpa menimbulkan suara.

Sunshine Book

Adriana berjalan kaki diantara kegelapan malam yang sunyi menuju tempat janjinya bertemu dengan Randall. Memang ia terlambat beberapa menit dari jam yang disebutkan Randall, tapi ia hanya ingin memastikan semua sudah masuk ke kamar hingga tidak akan ada yang melihatnya keluar.

Angin malam yang semakin dingin membuat Adriana mengeratkan mantel yang dikenakannya. Beruntung ia sudah sangat mengenal tempat itu, jadi meksipun keluar di malam hari tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi padanya. Tempat itu aman.

Adriana terlalu fokus pada setiap langkah yang diambilnya, ia tidak tahu kalau Leonel yang malam itu tengah berdiri di depan jendela kamar melihatnya keluar dengan tergesa. Leo yakin sosok manusia yang tengah berjalan dalam kegelapan itu adalah Adriana. Ia terlalu mengenal Adriana, bahkan meksipun wanita itu berjalan dalam gelap seperti yang saat ini dilakukannya, ia pasti akan mengenalinya.

Leo menggeram. Tidak suka dengan apa yang dilakukan Adriana. Ia tidak mengerti untuk apa Adriana keluar sendirian malam hari seperti ini. Apapun alasannya, Leo jelas tidak menyukai apa yang kini dilihatnya. Adriana adalah seorang wanita dan seorang wanita tidak seharusnya berkeliaran di malam hari seorang diri seperti yang saat ini dilakukannya.

Penasaran dengan apa yang hendak dilakukan Adriana di malam gelap seperti ini, Leo bergegas keluar kamar, berlari tergesa menuju tempat terakhir ia melihat Adriana. Leo menoleh mencari jejak Adriana begitu sampai di tempat terakhir ia melihat Adriana, dan kembali berlari ketika menemukan sekelebat bayangan yang sudah diperkirakannya sebagai Adriana.

Ketika hampir mendekati sosok itu, Leo memelankan langkahnya, menjaga jarak aman antara dirinya dan Adriana. Menjaga wanita itu dari kejauhan tapi tetap tidak menunjukkan sosoknya.

Leo mengedarkan pandangan ke sekeliling ketika ia menyadari kalau mereka tengah menuju pondok di dekat sungai tempatnya memancing tempo hari. Tempat dimana Adriana mengatakan menyukai pria lain.

Sunshine Book

Pikiran Leo langsung tertuju pada sosok Randall yang pasti meminta Adriana untuk datang. Tidak akan ada pria lain yang dengan lancang meminta Adriana bertemu malam hari seperti ini selain Randall. Ia kembali merasakan kemarahan ketika memikirkan sosok Randall dan tujuan pria itu meminta Adriana ke pondok malam hari seperti ini. Atau mungkin ini adalah salah satu cara atau kebiasaan yang mereka lakukan untuk saling bertemu tanpa ada orang lain yang tahu dan mengganggu kebersamaan mereka.

Leo kembali menggeram ketika memikirkan semua itu. Randall dan Adriana, malam hari yang gelap bertemu di tempat sepi hanya berdua, bukan tidak mungkin mereka...

Leo menggeleng, menghentikan pikiran buruk yang semakin memancing kemarahannya. Leo menghentikan langkah ketika melihat sekelebat bayangan yang berjalan menjauh dari arah pondok. Berniat mencari tahu sosok itu, tapi urung dilakukannya ketika mengingat tujuan utamanya adalah memastikan Adriana aman.

Leo sudah kembali melangkah ketika mendengar suara terkesiap Adriana dari dalam pondok. Suasana malam yang sepi

membuat Leo bisa dengan jelas mendengar suara Adriana yang berteriak ketakutan.

Dengan langkah cepat, hampir berlari, Leo bergegas menuju pondok tempat Adriana berada. Untuk sesaat Leo terpaku ketika menyaksikan apa yang tengah terjadi saat ini. Adriana memegang pisau berlumuran darah, sedangkan Randall tergeletak tak bergerak di dekatnya.

Tubuh Adriana yang bergetar dan hampir terjatuhlah yang pada akhirnya menyadarkan Leo dari keterpakuannya. Ia langsung meraih tubuh Adriana sebelum wanita itu berakhir di lantai yang dingin.

Adriana yang begitu terkejut dengan apa yang dilihatnya tidak memikirkan siapa yang saat ini memeluknya. Pikirannya kosong, tangannya yang memegang pisau bergetar, matanya mengarah pada sosok Randall yang tergeletak sudah tak bernyawa.

Lalu tangan besar itu meraih kepalanya, mengalihkan tatap matanya pada sosok Randall yang tidak lagi bisa terselamatkan. Saat itulah tangis Adriana mengalir. Bukan karena ketakutan melihat mayat dari seseorang yang dibunuh di depan matanya, melainkan karena rasa kehilangan seorang sahabat yang selalu menemaninya selama ini. Sahabat terbaik yang dimilikinya.

Sunshine Book

12. Membutuhkanmu

"Minumlah," Leo menyerahkan gelas berisi Brendi pada Adriana agar Adriana sedikit lebih tenang.

Setelah menemukan Adriana di dalam pondok, Leo memang langsung membawa Adriana ke rumahnya. Ia tidak mungkin membawa Adriana yang panik pulang ke rumahnya sendiri. Terlalu beresiko dan ia yakin Adriana pun tidak ingin kembali ke rumahnya dalam kondisi terguncang seperti saat ini.

"Bukan aku pelakunya."

Leo menghela napas mendengar ucapan Adriana yang sama berulang kali. Ia tahu, untuk seorang wanita melihat seseorang terbunuh di depan matanya sendiri pasti bukan hal yang mudah. Adriana mungkin masih sedikit lebih baik dalam bersikap. Jika itu wanita lain, Leo yakin mereka mungkin sudah pingsan di tempat. Tapi di balik itu semua, Leo tahu Adriana sangat terguncang, apalagi melihat kematian Randall, pria yang dicintainya jelas bukan hal yang mudah bagi Adriana.

Sunshine Book

"Bukan aku pelakunya. Bukan aku."

Lagi, apa yang diucapkan Adriana membawa Leo kembali fokus pada wanita yang terlihat masih sangat terguncang itu. Tubuhnya bergetar dan Leo tahu apa yang dibutuhkan Adriana saat ini. Ketenangan, rasa aman dan terlindungi.

Dengan perlahan Leo duduk di samping Adriana, ia meraih kedua bahu wanita itu, memutar menghadapnya.

"Dengarkan aku Adriana..." Leo menatap manik hijau milik Adriana, melihat dengan jelas kerapuhan wanita itu di dalamnya. Ia tahu Adriana tidak hanya terguncang. Kematian pria yang dicintai pasti akan membuat setiap orang terluka, tapi ia juga tidak mungkin membiarkan Adriana seperti ini terus-menerus, "Aku tahu kau tidak membunuh Randall, kau tidak mungkin membunuh pria yang kau cintai..."

Rasanya Adriana ingin membantah ucapan Leo mengenai perasaannya pada Randall, tapi ia tidak bisa. Pikirannya kacau. Bayangan

bagaimana tubuh kaku Randall yang terbaring tak berdaya di atas tanah mengguncangnya, membuatnya tidak sanggup mengatakan apapun selain kalimat yang menegaskan kalau bukan dirinya pelaku pembunuhan Randall. Ia tidak ingin Leo menganggapnya membunuh Randall.

"Aku yakin, kau hanya hadir di tempat dan saat yang salah," tentu saja Leo yakin karena sebelum Adriana datang, ia melihat dengan mata kepala sendiri kalau ada orang lain yang menemui Randall sebelum Adriana datang, "Tapi aku ingin mendengar alasan kenapa kau bisa sampai di pondok malam-malam seperti ini. Ceritakan padaku apa yang terjadi agar aku bisa membantumu."

Adriana menghela napas. Ia butuh perlindungan, seseorang yang bisa menjadi tempatnya bersandar serta mempercayainya dan orang itu tentu adalah Leonel. Hanya Leo yang bisa melindungi sekaligus menjadi sandarannya saat ini.

"Percayalah padaku, Adriana."

Adriana menatap manik hazel Leo. Ia kembali menghela napas sebelum akhirnya mulai menceritakan apa yang terjadi dan bagaimana ia bisa datang ke pondok beberapa saat lalu.

Sunshine Book

"Aku menerima surat dari Randall yang memintaku datang ke pondok malam ini. Ia mengatakan ada hal penting yang ingin disampaikanya padaku. Tapi begitu aku memasuki pondok aku tidak melihat siapapun di sana. Aku masuk ketika melihat pintu belakang pondok tertutup. Aku pikir itu Randall, karenanya aku memanggil dan berniat mengejarnya, tapi ketika aku akan melangkah, kakiku menabrak sesuatu dan disanalah aku melihat Randall dengan sebuah pisau tertancap di bagian perutnya. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan selain menarik pisau itu berharap bisa menyelamatkannya tapi ternyata Randall sudah tidak bernyawa saat itu. Aku..."

Tubuh Adriana bergetar hebat. Air matanya mengalir deras. Leo dengan cepat membawa Adriana ke dalam pelukannya. Memeluknya erat, memberikan sebuah perlindungan pada tubuh rapuh itu.

"Tenanglah," tangannya mengusap rambut Adriana dengan gerakan perlahan. Menenangkan wanita itu. Setelah cukup tenang Leo mengurai pelukannya, dan kembali menanyakan apa yang lagi yang terjadi pada Adriana, "Apa sebelum ini kau merasakan ada hal aneh yang terjadi pada Randall?"

Adriana menggeleng, tapi sesaat kemudian ia kembali mengangguk ketika mengingat keanehan yang terjadi pada Randall beberapa hari belakangan.

"Beberapa hari ini Randall sedikit berubah. Sudah dua hari ia tidak pernah datang di tempat biasa kami bertemu. Aku bahkan tidak pernah mendengar kabarnya lagi, karena itu aku memutuskan menemuinya. Saat aku datang, Randall terlihat kacau, tapi ia tidak mengatakan apapun padaku, ia hanya menanyakan sebuah pertanyaan yang menurutku sangat aneh."

Alis Leo berkerut, "Pertanyaan? Pertanyaan apa yang ditanyakannya?"

"Randall bertanya bagaimana jika aku melihat seseorang yang kukenal melakukan tindakan kejahatan, hanya itu. Setelah itu tidak ada pembicaraan apapun lagi yang menurutku aneh."

"Kejahatan? Orang yang dikenalnya?"

"Iya, Randall menanyakan itu padaku dan aku mengatakan aku akan menasehati orang itu untuk berhenti, tapi jika nasehatku tidak digubrisnya aku akan melaporkannya pada pihak berwajib."

"Lalu menurutmu siapa orang yang Randall bicarakan?"

Sunshine Book

"Aku tidak tahu. Aku tidak menanyakan siapa orang yang saat itu tengah kami bicarakan karena aku tahu Randall pasti tidak akan memberitahukannya padaku."

Leo mengangguk. Jika memang Randall benar melihat orang yang dikenalnya melakukan kejahatan, tidak mudah untuk mengatakannya pada orang lain, "Kau tahu siapa yang dekat atau mungkin cukup dekat dengan Randall?"

Adriana berpikir selama sesaat lalu menggeleng, "Aku pikir selain keluarganya tidak ada yang cukup dekat dengannya lagi, tapi tunggu, Randall memiliki seorang teman dekat namanya Edward Clonie. Mereka adalah sahabat. Beberapa bulan terakhir Edward pindah ke London untuk mengurus bisnisnya. Aku tidak tahu bisnis apa yang dilakukan Edward. Yang aku tahu beberapa tahun ini, perekonomian keluarga Edward cukup mapan. Tapi Edward sekarang sudah di Cornwall dan ia mengatakan bertemu dengan Randall setelah aku bertemu dengan Randall pagi tadi."

"Diakah pria yang aku lihat di pasar bersamamu saat itu?"

Adriana mengangguk, "Iya, dia Edward Clonie."

Leo memikirkan segala kemungkinan yang terjadi. Randall adalah seorang pria dan sangat tidak mungkin seorang wanita seperti Adriana bisa menusukkan pisau dengan begitu dalam seperti yang terjadi pada Randall. Terlepas dari kenyataan bahwa ia melihat orang lain selain Adriana berada di sana, dibutuhkan tenaga yang cukup besar untuk melakukan pembunuhan pada Randall. Apalagi jika dilihat Randall bukan pria bertubuh pendek dan melihat posisi luka yang di dapatkannya, kecil kemungkinan hal itu dilakukan Adriana yang jauh lebih pendek dari Randall. Setidaknya sang pelaku harus lebih tinggi atau setara dengan Randall agar pisau tepat mengenai bagian perut.

Posisi pisau yang berada di bagian vital Randall dan tidak ditemukannya tanda-tanda perlawanan yang dilakukan pria itu semakin menguatkan dugaan Leo bahwa pelakunya adalah orang yang Randall kenal dengan baik. Tapi siapa dan apa motifnya itulah yang masih menjadi misteri saat ini. Yang bisa Leo pastikan saat ini hanyalah kenyataan kalau Randall mengetahui sesuatu yang seharusnya tidak diketahuinya.

"Minumlah Adriana. Ini bisa sedikit menenangkanmu."

Kali ini Adriana tidak menolak. Ia meraih gelas yang disodorkan Leo dan langsung meminum isinya sampai tandas. Leo benar, tubuhnya sedikit lebih rileks dibanding sebelumnya.

Sunshine Book

"Apa yang akan terjadi pada Randall? Apa kita bisa menemukan pelaku pembunuhnya?"

"Aku akan meminta Hemmings mengirimkan suratku pada petugas keamanan pagi nanti dan memberitahu mereka apa yang terjadi. Sekarang sebaiknya aku mengantarmu kembali ke rumah. Kau harus istirahat."

Adriana menahan tangan Leo yang sudah lebih dulu berdiri, "Aku... aku takut."

Leo mengulas senyum. Ia meraih bahu Adriana membawanya berdiri dihadapannya, "Semua akan baik-baik saja. Aku akan menemanimu."

Adriana menggeleng, "Bukankah kau akan kembali ke Nunchance besok?"

"Seharusnya begitu, tapi aku pikir menemanimu saat ini jauh lebih penting daripada kembali ke Nunchance," Leo kembali tersenyum melihat perubahan wajah Adriana, "Tidak perlu merasa bersalah seperti

itu, lagi pula aku senang berada di Cornwall. Ayo aku antar kau ke rumah."

Adriana mengangguk dan membiarkan Leo membawanya ke rumah melalui pintu belakang. Mereka kemudian menaiki anak tangga satu persatu tanpa mengatakan apapun menuju kamar Adriana. Leo sudah akan pergi ketika Adriana kembali menahan tangannya.

"Tinggallah malam ini bersamaku, temani aku. Aku takut. Setiap kali memejamkan mata yang aku lihat hanyalah bayangan Randall. Aku takut sendirian."

Leo menatap Adriana cukup lama. Terlihat jelas Adriana yang masih begitu terguncang, "Baiklah, aku akan menemanimu. Sebaiknya kau ganti bajumu agar kau lebih nyaman."

Adriana mengangguk, bergegas ke kamar mandi, melepaskan gaun yang dikenakannya dan menggantinya dengan gaun tidur nyaman miliknya lalu kembali ke kamar. Adriana melangkah menuju ranjang dan memperhatikan Leo yang tengah membelakanginya. Pria itu terlihat tengah berpikir dan Adriana yakin Leo tengah memikirkan apa yang telah terjadi malam ini.

Adriana menyikap selimut yang menutupi ranjangnya dan masuk ke dalamnya, "Kau tidak tidur?"

Sunshine Book

"Aku akan tidur di sofa," jawab Leo yang kemudian berjalan ke arah sofa.

"Tapi badanmu bisa sakit tidur di sana."

"Tidak apa-apa. Aku akan menjagamu, tidurlah Adriana."

Adriana menghela napas. Ia membutuhkan Leo malam ini, "Tidurlah disini Leo. Aku mohon."

Leo diam selama sesaat, berperang dengan dirinya apakah menerima tawaran Adriana atau tidak.

"Aku mohon."

Permohonan Adriana membuat Leo lemah. Pada akhirnya ia memilih menerima tawaran Adriana, melepaskan sepatu dan jaket yang dikenakannya sebelum berjalan ke arah ranjang dan berbaring di sebelah Adriana.

"Terima kasih," suara Adriana pelan.

Leo tersenyum. Ia meraih kepala Adriana dan membaringkan di atas bahunya, "Aku akan memelukmu seperti ini. Boleh?"

Logika Adriana ingin menolak, tapi hatinya berteriak menyetujui. Hingga akhirnya ia mengangguk. Membiarkan akal sehatnya

kalah oleh keinginan hatinya. Lagi pula, malam ini ia benar-benar membutuhkan seseorang yang bisa memberikannya ketenangan, kenyamanan serta perasaan terlindungi dan semua itu hanya bisa di dapatkannya dari sosok pria yang kini tengah berbaring di sampingnya. Sosok pria yang dicintainya.

Leonel Gascoigne.

Sunshine Book

13. Pemakaman

Semua terasa bagai mimpi bagi Adriana. Rasanya baru kemarin hidupnya masih normal. Masih sangat amat normal dengan Randall yang akan selalu menemani dan mendengarkan keluh kesahnya. Dengan Randall yang akan selalu berada di sampingnya. Tapi kini sosok itu sudah tidak ada. Sosok itu terbaring kaku di dalam peti mati dengan bibir pucat dan mata terpejam serta tubuhnya yang kaku.

Adriana tidak bisa lagi mendengar suara berat Randall. Tidak ada lagi yang akan menemaninya berkuda. Tidak ada lagi nasehat-nasehat memuakkan yang selalu Randall lontarkan padanya. Randall sudah tidak ada lagi. Pria itu sudah pergi meninggalkannya seorang diri dalam kesedihan yang begitu besar.

Sunshine Book

Pemakaman Randall dilakukan hari ini setelah selama seminggu terakhir di semayamkan di rumah duka sembari menunggu keluarga dan tamu undangan yang hadir.

Adriana sudah tidak lagi terlalu syok seperti malam itu. Adriana sudah merelakan kepergian Randall meskipun kenyataannya ia masih tidak bisa merelakan kepergian pria itu dengan cara yang mengenaskan seperti ini. Air matanya mengalir tanpa bisa di cegah seiring dengan peti mati berisi tubuh Randall yang di turunkan ke dalam lubang. Perlahan tapi pasti, tanah mulai menutupi peti berisi tubuh Randall, membuat dada Adriana semakin sesak oleh rasa kehilangan yang besar. Ia nyaria jatuh, berlutut di atas tanah dan mungkin saja terkapar tak berdaya jika Catriona tidak memeluknya. Memberikan kekuatan untuk mengikuti prosesi pemakaman panjang Randall.

Adriana masih ingat kehebohan yang terjadi seminggu yang lalu ketika petugas keamanan memeriksa lokasi kematian Randall dan menemukan mayatnya. Clarice, ibu Randall sampai pingsan berkali-kali begitu mengetahui putra semata wayangnya sudah tak lagi bernyawa, sedangkan dirinya hanya bisa mematung sebagai bentuk reaksinya. Ia

sudah lelah menangis dan memilih menerima semua yang terjadi dengan lebih pasrah.

Semua terlalu berat bagi Adriana. Bayangan Randall yang terbujur kaku di dekatnya tidak bisa dienyahkannya begitu saja dari pikirannya. Satu-satunya yang Adriana syukuri seminggu terakhir adalah kehadiran Leo di sisinya. Pria itu dengan setia menemani dan selalu menjaganya setiap malam. Leo akan datang ke kamarnya ketika semua orang sudah tidur dan memeluknya sepanjang malam agar ia bisa tidur. Lalu paginya, sebelum fajar tiba, Leo akan bangun dan menyelinap keluar kembali menuju rumahnya tanpa sepengetahuan orang lain. Hal itu terus berulang dan Adriana tidak tahu sampai kapan hal itu akan berakhir.

Adriana tahu apa yang dilakukannya dan Leo salah, tapi ia benar-benar membutuhkan Leo di sisinya untuk menjaganya ketika mimpi buruk akan kematian Randall mendatanginya. Nyatanya ia memang membutuhkan Leo lebih dari yang diperkirakannya selama ini. Ia tidak hanya membutuhkan Leo menemaninya setiap malam, tapi ia juga membutuhkan Leo untuk memberinya rasa aman dan nyaman yang nyaris tidak lagi dirasakannya setelah kematian Randall.

Sunshine Book

Leo telah berubah, menjadi sosok pria yang selalu melindunginya dan ia bersyukur Leo tidak meninggalkan Cornwall seperti yang pria itu katakan sebelumnya.

Meskipun dalam perjalanannya, ketidakpergian Leo kembali ke Nunchance terkadang membuat Adriana kesal seperti yang terjadi saat ini. Ia tidak bisa menahan kekesalannya melihat sikap Amy pada Leo. Bagaimana wanita itu dengan tidak tahu malu langsung bergelayut di lengan Leo begitu acara pemakaman selesai dan para pelayat mulai meninggalkan area pemakaman satu persatu.

Adriana benci mengakuinya, tapi nyatanya ia memang cemburu. Ia cemburu dan sangat tidak suka setiap kali melihat Amy dan Leo berdekatan. Adriana sadar tidak memiliki hak untuk marah dan menyatakan keberatannya pada Leo mengenai kedekatannya dengan Amy, tapi ia tidak bisa memungkiri kalau kenyataannya ia memang cemburu.

Adriana menghela napas melihat pemandangan di depannya. Ia memilih meninggalkan lokasi pemakaman ketika melihat Edward yang berdiri tidak jauh darinya dengan wajah datar. Dalam hati Adriana bertanya-tanya apa yang sedang Edward pikirkan. Senangkah pria itu

atas meninggalnya Randall? Adriana menggeleng, Edward tidak mungkin senang karena Randall adalah sahabatnya. Tidak akan ada sahabat yang senang ketika sahabatnya meninggal. Lagi pula pelakunya belum tentu Edward dan ia bertekad akan mencari tahu siapa pelaku pembunuhan Randall yang sebenarnya.

Adriana berusaha menyingkirkan segala pemikiran buruk yang terlintas dalam benaknya dan berjalan menghampiri Edward yang masih belum beranjak dari tempatnya. Pria itu masih menatap gundukan makam Randall hingga tidak menyadari kedatangannya sama sekali.

"Ed, aku pikir kau tidak akan datang."

Barulah setelah Adriana bicara, Edward mengalihkan tatapannya pada Adriana, "Aku tidak mungkin melewatkan pemakaman sahabat baikku."

Adriana mengangguk, "Kita berdua kehilangan sahabat terbaik seperti Randall."

"Kau benar. Rasanya seperti mimpi, mimpi buruk," Edward menghela napas, "Dulu aku sering membayangkan Randall meninggal terlebih dulu dibanding diriku," Adriana terkejut mendengar ucapan Edward tapi memilih tidak mengatakan apa-apa dan mendengarkan apa yang pria itu katakan, "Kau tahu kan mengenai persaingan diantara kami?" tanyanya ketika keheningan panjang menyelimuti mereka.

Sunshine Book

Adriana mengangguk. Edward dan Randall memang bersahabat, tapi persaingan diantara mereka juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Entah itu dalam hal bisnis dan asmara. Ia mengenal keduanya dengan baik. Meskipun ia lebih mengenal Randall di banding Edward.

"Kami selalu berlomba menjadi yang terbaik dalam segala hal dan dalam perlombaan itu Randall lebih sering menjadi pemenangnya," Edward menatap kejauhan seperti tengah mengenang sesuatu, "Kami sering mengharapkan kematian satu dengan lainnya dan membayangkan akan seperti apa kehidupan kami tanpa kehadiran salah satu diantara kami. Meskipun begitu, baik aku dan Randall tidak pernah benar-benar mengharapkan kematian salah satu diantara kami secepat ini bahkan dengan cara seperti ini. Ini terlalu mengejutkan."

"Aku mengerti. Tapi kita tidak bisa melaan takdir. Kita sama-sama kehilangan Randall. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain mendoakan Randall agar mendapat tempat terbaik di sisi Tuhan," Edward mengangguk, "Apa rencanamu sekarang? Apa kau akan kembali ke London?"

"Tidak, masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan di sini, jadi aku akan lebih lama berada di Cornwall sampai beberapa minggu ke depan."

"Mampirlah ke rumah jika kau tidak terlalu sibuk."

"Akan kuusahakan," Edward tersenyum, "Pergilah, Papamu sudah menunggumu."

Adriana menatap ke arah yang di tunjuk Edward dan menemukan Tristan bersama Catriona yang memang sudah menunggunya untuk kembali ke rumah, "Aku pergi Ed, sampai bertemu lagi."

Setelah berpamitan dengan orang tua Randall, Adriana segera menghampiri Tristan dan Catriona kemudian berjalan menuju kereta kuda mereka. Ia menghindari menatap Leo yang sejak tadi melihatnya. Jangan salahkan dirinya bersikap seperti ini, lagipula Leo yang terlalu sibuk dengan Amy di sampingnyalah yang membuatnya kesal.

Sesampainya di rumah, mereka bertiga langsung menuju ruang santai. Menikmati teh di sore hari sembari membicarakan kenangan Randall semasa hidupnya.

"Randall memang pria yang baik dan sopan," sahut Catriona.

Sunshine Book

Adriana menangguk, "Dia adalah sahabat yang luar biasa."

"Kau benar dan tidak mudah menemukan pria sebaik Randall," Catriona menatap Adriana dengan tidak nyaman, "Sayang, mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya, tapi Mama dan Papa harus ke Bath besok. Dokter Kenton sedang sakit dan kami baru mendapar kabarnya pagi ini. Apa kau mau ikut? Mama berharap kau akan ikut, tapi Mama juga tidak akan memaksa karena Mama yakin kau masih berduka atas kematian Randall."

"Jika boleh aku ingin tetap berada di sini Mama. Aku ingin mengetahui perkembangan kasus Randall."

"Tapi kau sendirian di sini Adriana, Papa tidak akan bisa tenang meninggalkanmu sendiri."

"Jangan khawatir Papa. Aku sudah dewasa dan sangat bisa menjaga diri sendiri."

"Tapi tetap saja kau seorang wanita dan seorang wanita selalu membutuhkan seorang pria untuk melindunginya," tegas Tristan.

"Jika memang Adriana tidak mau ikut dengan kita ke Bath, kita bisa meminta bantuan Leo untuk menjaga Adriana selama kita pergi,

sayang. Aku akan bicara dengan Leo dan meminta bantuannya kalau Adriana memilih tetap di Cornwall. "

Tristan menghela napas, "Aku benci mengakuinya tapi kau benar, Leo adalah pilihan terbaik yang bisa kita serahkan kepercayaan untuk menjaga Adriana saat ini."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri Papa," protes Adriana.

"Tidak ada bantahan Adriana," ucap Tristan tegas, "Jika kau tidak ingin Leo menjagamu maka kau harus ikut dengan kami ke Bath."

"Biasanya aku juga selalu sendirian ketika kalian berdua pergi."

"Memang, tapi itu sebelum kematian Randall," Tristan menghela napas, "Kau dan Randall adalah sahabat dan bukan tidak mungkin kau bisa menjadi target pembunuhan selanjutnya begitu si pelaku mengetahui kesaksian yang kau berikan. Papa hanya ingin memastikan keselamatanmu selama kami pergi dan pilihannya tentu saja jatuh pada sosok Leonel. Lagi pula pembunuh itu belum tertangkap sampai saat ini dan itu berbahaya."

"Papamu benar sayang. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Leo adalah sosok yang paling pas untuk menjagamu."

Sunshine Book

"Itu jika Leo mau, bagaimana kalau Leo tidak mau? Aku yakin ia akan sangat keberatan dengan semua ini."

"Leo tidak akan keberatan. Mama akan berbicara dengannya."

Adriana menatap Catriona dan Tristan. Tahu kalau itu adalah keputusan final dari kedua orang tuanya, "Jika sudah seperti itu, bukankah aku tidak memiliki pilihan lain selain menerima semuanya?"

"Begitulah. Leo akan menjagamu begitu kami berangkat besok pagi," sahut Trsitan.

Adriana mengangguk. Memilih meminum tehnya tanpa bicara lagi. Keputusan sudah final, kedua orang tuanya telah memastikan bhwa Leo akan menjaganya setelah mereka pergi.

Lagi pula jika di pikirkan lagi keduanya benar. Penjahat itu masih berkeliaran dan bukan tidak mungkin dirinya akan menjadi target dari pembunuh itu selanjutnya.

14. Sekali Saja

Adriana tidak pernah menyangka hidupnya akan berubah seperti ini.

Kematian Randall menjadi penyebab utama semua perubahan itu dan sekarang ia bahkan terancam menjadi korban pembunuhan selanjutnya.

Ketakutan dan khawatir, itulah yang saat ini dirasakannya. Keterangan yang diberikannya pada petugas yang menangani kasus kematian Randall bukan tidak mungkin menjadi bumerang untuknya. Tapi Adriana tidak menyesali semuanya. Meskipun ketakutan dan kemungkinan ia akan menjadi korban pembunuhan selanjutnya, Adriana tidak akan menyerah. Ia akan berusaha menemukan pelaku yang telah tega menghabisi nyawa Randall dengan begitu kejam.

Sunshine Book

Randall pria yang baik, Adriana tahu itu. Itulah kenapa ia begitu ingin menemukan pelakunya dan menanyakan asalan kenapa Randall harus di bunuh. Ia yakin semua ini ada kaitannya dengan cerita Randall tempo hari kepadanya. Randall melihat sebuah kejahatan yang dilakukan orang yang dikenalnya dan Adriana yakin itulah alasan kenapa Randall akhirnya terbunuh.

Tidak adil. Sangat tidak adil.

Randall tidak sengaja melihat kejahatan itu. Randall hanya berada di waktu dan tempat yang salah. Ia yakin seperti itu, karena bertahun-tahun mengenal Randall, Adriana tidak pernah melihat Randall ikut campur urusan orang lain. Tapi sekarang Randall telah pergi. Pria itu menjadi korban pembunuhan dari seseorang yang pernah tanpa sengaja di pergokinya melakukan kejahatan.

Adriana menghela napas. Menghirup udara sore pantai yang sangat disukainya. Ia merindukan Randall. Biasanya ia akan berkuda dengan Randall ketika pagi dan sore hari, tapi sekarang tidak lagi. Randall telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Ia sendiri dan itu menyakitkan.

"Aku bertanya-tanya siapa wanita yang sejak tadi berdiam diri dan duduk di atas kudanya sembari menatap matahari terbenam," Adriana menoleh, menatap Justin yang entah sejak kapan berada di sampingnya, "Dan tidak kusangka wanita itu adalah kau, Adriana."

Senyum lebar menghiasi wajah Justin. Pria itu mendekatkan kudanya hingga sejajar dengan kuda Adriana, "Kau sering melakukan hal ini?"

"Apa?"

"Melihat matahari terbenam."

"Sering dan Randall selalu menemani," Adriana menghentikan ucapannya seolah tersadar akan kehadiran Justin di sampingnya, "Aku pikir kau sudah kembali ke London," ucap Adriana. Pasalnya setelah pemakaman Randall sehari yang lalu, semua yang hadir sudah kembali ke rumah masing-masing.

"Tadinya begitu, tapi Paman dan Bibi memaksa aku dan Amy untuk menemani mereka sementara waktu di sini. Semacam menghibur keduanya."

"Iya, mereka pasti sangat terluka melihat putra semata wayang mereka telah tiada."

Sunshine Book

"Kau benar. Randall sepupu yang baik, setidaknya itu yang selama ini aku ketahui."

Adriana mengangguk. Randall memang baik, terlalu baik menjadi sahabatnya.

"Ngomong-ngomong ini untuk pertama kalinya kita berbicara seperti ini."

Adriana menatap Justin dan baru menyadari kebenaran ucapan pria itu. Ia hanya berbicara dengan Justin ketika Randall mengenalkan keduanya, setelahnya Justin lebih banyak diam setiap kali mereka bertemu. Adriana juga tidak terlalu memikirkannya toh ia memang tidak terlalu suka berbicara dengan orang yang baru di kenalnya.

"Tidak disangka kematian Randall justru membuatku bisa berbicara denganmu."

Mata Adriana menyipit mendengar ucapan Justin, "Kau mensyukuri kematian saudaramu sendiri?"

"Mensyukuri? Woooww," Justin terkekeh mendengar ucapan Adriana.

"Apa yang lucu?"

"Maaf jika menyinggungmu," Justin berdehem pelan, "Tapi tidakkah kata-katamu tadi begitu menyinggung My Lady? Kau menuduhku bahagia dengan kematian sepupuku, itu tidak mungkin sama sekali. Tidak ada keluarga yang mensyukuri kematian keluarganya sendiri."

"Maafkan aku. Aku..."

"Oh tidak, kau tidak perlu meminta maaf. Aku tahu, kau juga masih berduka sama seperti kami semua."

"Terima kasih atas pengertianmu Justin," matahari sudah terbenam, Adriana memutar kudanya, "Aku harus kembali. Terima kasih sudah menemaniku."

"Tidak masalah. Aku bahkan tidak keberatan jika harus menemanimu setiap hari seperti yang Randall lakukan."

Adriana hanya tersenyum. Enggan menanggapi ucapan Justin. Meskipun Justin adalah sepupu Randall dan Randall adalah sahabatnya, bukan berarti Justin bisa menggantikan posisi Randall di sisinya. Tidak semudah itu menemukan seseorang untuk menjadi sahabat dan itulah yang Adriana rasakan saat ini. Randall akan selalu menjadi sahabatnya. Pria itu akan selalu menempati sudut hatinya dan tidak ada pria lain yang akan menggantikan posisinya.

Sunshine Book

"Berhati-hatilah Lady."

Adriana mengangguk sebelum melajukan kudanya perlahan kembali ke kediaman Torrington.

Di depan pintu istal, Leo sudah menunggu sembari melipat kedua tangan di dada. Meskipun sikap Leo terlihat begitu santai, tapi Adriana tahu pria itu tidak sesantai yang ditunjukkannya.

"Ada apa?" tanya Adriana ketika Leo membimbing kuda yang dinaikinya memasuki istal.

"Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu, Adriana?"

"Aku tidak mengerti Leo."

Leo menghela napas. Setiap berhadapan dengan Adriana, ketenangan yang selalu dimilikinya sering kali hilang tak berbekas. Persis seperti yang saat ini terjadi.

Sejak tadi sore begitu memasuki kediaman Torrington, Leo mencari Adriana ke segala tempat tapi wanita itu tidak ditemukannya. Para pelayan yang ditanyainya pun tidak ada yang bisa mengatakan kemana Adriana pergi. Leo berniat akan mencari Adriana keluar, tapi

suara kuda yang datang menyurutkan niatnya. Leo tahu itu adalah Adriana dan ia bersyukur wanita itu dalam kondisi baik.

"Aku mengkhawatirkanmu Adriana," tangan Leo terulur, menurunkan Adriana dari pelana kuda dan menyerahkan kuda Adriana pada pengurus istal, "Aku bahkan hampir mencarimu keluar sebelum kau kembali tadi."

"Maafkan aku Leo."

Keduanya berjalan melalui pintu belakang dan berhenti di pojok bawah tangga. Leo meremas pelan tangan Adriana dalam genggamannya, "Lain kali jangan keluar sendiri tanpa pendamping Adriana. Kita tidak pernah tahu siapa pembunuh Randall yang sebenarnya. Jika pembunuh itu mengetahui pertemuanmu dengan Randall malam itu bukankah pembunuhan itu adalah orang yang dekat dengan Randall atau bisa jadi pembunuhan itu adalah orang yang dekat dengan kalian berdua?"

Adriana tersentak. Ia menatap Leo dengan wajah takut. Leo benar. Hanya orang dekat diantara mereka yang akan mengetahui janji temunya dengan Randall dan ia baru menyadari semuanya sekarang. Tapi siapa orang itu dan kenapa Randall harus di bunuh itu yang mengganggu Adriana.

Sunshine Book

"Jadi mengertilah. Aku tidak berniat mengekangmu. Aku mengkhawatirkanmu dan aku tidak mau terjadi sesuatu yang membahayakanmu."

"Apa ini karena permintaan Mama dan Papa yang memintamu menjagaku?"

Seharusnya Adriana senang karena Leo menjaganya seperti yang Catriona dan Tristan katakan, tapi ia tidak bisa menahan perasaan sedih ketika memikirkan apa yang Leo lakukan saat ini adalah karena permintaan kedua orang tuanya. Ia ingin Leo menjaganya karena keinginan pria itu sendiri dan bukan karena pemintaan orang lain.

Salahkah ia berharap seperti itu?

Salah. Jelas itu salah. Leo tidak mencintainya. Leo tidak pernah menganggapnya ada dan sekarang ia membuat pria itu terkekang karena tanggungjawab yang kedua orang tuanya berikan.

Leo menggeleng, "Bahkan tanpa mereka minta pun aku akan selalu menjagamu Adriana."

Jawaban Leo membuat segala pemikiran yang terlintas di benak Adriana buyar. Adriana menatap Leo dengan pandangan tidak percaya.

Entah ia yang salah dengar atau Leo yang salah ucap. Apapun alasannya yang pasti kalimat yang baru saja diucapkan Leo membuat perasaan Adriana menghangat.

"Mengertilah," ucap Leo lirih.

"Kenapa? Jika ini karena permintaan kedua orang tuaku maka kau tidak perlu menjagaku lagi. Aku sudah dewasa dan bisa menjaga diriku sendiri. Aku tidak ingin merepotkanmu. Kau bisa kembali ke Nunchance seperti rencanamu sebelumnya. Aku..."

Ucapan Adriana terputus ketika Leo meletakkan jarinya di atas bibir Adriana. Keduanya bertatapan cukup lama. Manik hijau Adriana terpaku di kedalaman manik hazel milik Leo yang terlihat begitu hangat. Hati Adriana berdesir ketika Leo perlahan mendekat. Memutus jarak diantara keduanya.

Adriana tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi bukannya mendorong Leo dan melangkah pergi, yang ada ia malah berdiri diam di tempatnya. Menanti penuh harap apa yang akan Leo lakukan.

Ketika ciuman itu terjadi, Adriana memejamkan mata. Menikmati sentuhan lembut bibir Leo di atas bibirnya.

Ini bukan ciuman pertamanya. Dulu, bertahun-tahun yang lalu ia pernah merasakan ciuman yang sama dari pria yang sama. Pria yang telah mengambil ciuman pertamanya, dan sekarang pria yang sama kembali menciumnya untuk kedua kali membuatnya merasakan sesuatu yang sangat berbeda.

Sunshine Book

Jika dulu ia tidak merasakan apapun dan lebih pada kebingungan atas apa yang dilakukan Leo padanya, sekarang berbeda. Ia sudah sangat dewasa untuk mengetahui apa yang dirasakannya saat bibir Leo melumat bibirnya. Sesuatu yang hanya dirasakannya ketika Leo menciumnya.

Gairah...

Ketika Randall menciumnya saat itu, Adriana tidak merasakan apapun. Hatinya seolah mati rasa. Padahal jika dibandingkan, ciuman Randall jauh lebih berani dari ciuman yang Leo lakukan saat ini. Tapi efek keduanya jauh berbeda dan Adriana menyukai efek dari ciuman yang Leo lakukan padanya. Adriana terlena dan menginginkan lebih. Ia ingin gairahnya terpuaskan.

Jadi, Adriana dengan berani melingkarkan kedua tangannya di leher Leo. Membalas ciuman yang dilakukan pria itu dengan berani.

Jika tidak sekarang, ia tidak akan pernah berani melakukannya di lain kesempatan. Jadi biarkan sekali ini saja, ia mengabaikan rasa sakit yang diberikan Leo padanya. Biarkan sekali ini saja, ia menjadi Adriana yang bisa memiliki seorang Leonel Gascoigne seutuhnya.

Sekali ini saja. Biarkan ia menikmati semuanya.

Hanya kali ini saja.

Sunshine Book

15. Luka Adriana

Napas keduanya memburu ketika akhirnya ciuman itu terhenti.

Kening Leo menempel di kening Adriana. Kedua tangannya masih berada di sisi wajah Adriana. Enggan melepaskan wanita dalam dekapannya. Ia mencintai Adriana. Itulah yang Leo sadari sejak bertemu Adriana kembali. Mungkin memang sudah terlambat. Leo terlambat mengingat janjinya pada Adriana hingga membuat wanita itu akhirnya memilih melabuhkan hatinya pada pria lain. Tapi meninggalnya Randall justru membuat Leo sadar bahwa semua tidaklah benar-benar terlambat baginya. Ia masih memiliki kesempatan untuk memiliki Adriana. Menjadikan wanita itu miliknya seperti yang dulu pernah diniatkannya.

Bukan berarti ia mensyukuri kematian Randall. Tidak. Ia seorang manusia yang memiliki hati dan tidak ada manusia yang akan menyusukuri kematian manusia lainnya hanya demi kepentingan dirinya sendiri, begitupun dengan dirinya. Ia tidak akan pernah tega membuat Adriana bergulat dalam kesedihan karena keegoisannya. Ia mencintai Adriana dan karena itulah kebahagiaan Adriana adalah prioritas utamanya.

Sunshine Book

Alasan itulah yang membuat Leo memutuskan meninggalkan Cornwall begitu mendengar pengakuan Adriana tentang perasaannya pada Randall. Ia ingin Adriana bahagia, meskipun bukan dengan dirinya. Leo sadar ia sudah menyakiti Adriana dengan janji yang terlupakan.

Cinta memang tidak harus memiliki, tapi bukan berarti cinta bisa membuat seseorang buta akan kebenaran dan kebahagiaan orang lain. Sekali lagi, Leo mencintai Adriana dan satu-satunya yang diinginkannya adalah melihat Adriana bahagia.

"Aku mengkhawatirkanmu Adriana. Jangan pergi dari jangkauanku. Aku tidak ingin kau terluka," ucap Leo setelah napasnya mulai teratur.

Adriana menurunkan kedua tangannya yang sejak tadi menggantung di leher Leo. Manik hijau Adriana menatap manik hazel

milik Leo. Kekhawatiran yang terlihat jelas dari mata pria itu membuat perasaan Adriana menghangat.

"Maafkan aku."

Jemari Leo mengusap bibir bawah Adriana yang terlihat membengkak akibat ciumannya, "Berjanjilah padaku. Berjanjilah kau tidak akan membuatku khawatir lagi," pintanya penuh harap.

"Aku berjanji."

Leo mengangguk, "Aku percaya padamu," meraih tangan Adriana menggenggamnya erat, "Ayo masuk kau harus berganti pakaian. Sebentar lagi makan malam di mulai."

"Kau akan kembali ke rumahmu setelah makan malam?"

"Tidak. Mulai malam ini aku akan tidur di sini. Menjagamu seperti yang Catriona dan Tristan inginkan."

Seharusnya Adriana senang mendengar Leo yang akan menjaganya. Itu artinya pria itu akan selalu berada di sisinya. Tapi mendengar alasan Leo menjaganya membuat perasaan senang itu tidak pernah muncul. Ia ingin Leo menjaganya karena pria itu memang ingin melakukannya dan bukan atas keinginan orang lain termasuk kedua orang tuanya.

Sunshine Book

"Ada apa Adriana?"

Adriana menghela napas. Sekali lagi ia menatap Leo, menatap manik hazel milik pria itu.

"Adriana..."

"Tidak bisakah kau melakukan semua ini atas keinginanmu sendiri Leo? Bukan atas permintaan orang tuaku atau orang lain, tapi karena kau memang peduli padaku. Bisakah kau melakukannya seperti itu?"

"Adriana..."

"Tidak Leo dengarkan aku..." Adriana melangkah mundur ketika Leo berniat mendekatinya, "Berhenti Leonel. Biarkan aku menyelesaikan ucapanku dan jangan mendekatiku sebelum kau mendengarkan apa yang ingin kukatakan padamu."

Leo menggeram. Ia tidak suka dengan nada bicara Adriana, tapi mau tidak mau ia harus melakukan apa yang wanita itu inginkan. Mendengarkan Adriana. Mendengarkan apa yang ingin wanita itu katakan padanya.

"Aku mencintaimu Leonel Gascoigne..."

Kekesalan yang terpancar jelas di wajah Leo langsung tergantikan dengan wajah terkejut. Ia benar-benar tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya mendengar pengakuan Adriana.

Adriana mencintainya? Benarkah itu? Bukankah Adriana mencintai Randall? Lalu apa yang tadi di dengarnya? Cinta? Adriana mencintainya? Sungguh tidak bisa di percaya!

Jika Leo masih belum mempercayai apa yang baru saja di dengarnya hingga membuatnya tidak bisa berkata-kata, maka berbeda dengan Adriana. Keterdiaman Leo membuatnya terluka dan menyesali apa yang baru saja di ucapkannya. Bagaimana mungkin seorang wanita seperti dirinya mengatakan kalimat memalukan itu pada seorang pria terlebih dulu?

Jika saja bisa... jika saja waktu bisa diputar kembali, ia tidak ingin Leo mendengar pengakuannya beberapa saat lalu. Ia tidak ingin Leo tahu apa yang di rasakannya selama ini. Demi Tuhan, apa yang baru saja dilakukannya sungguh sangat memalukan. Tapi semua sudah terlanjur terucap. Kalimat itu tidak akan mungkin bisa di tariknya kembali, jadi kenapa tidak diteruskan saja sekalian? Toh semua sudah terlanjur dan meskipun ia mengatakan semua yang dirasakannya pada Leonel, pria itu tidak akan pernah membalas perasaannya karena ia tidak pernah ada dalam hati seorang Leonel Gascoigne.

Sunshine Book

Jadi biarkan saja seperti ini. Setidaknya ia ingin jujur pada dirinya sendiri. Ia ingin pria itu tahu bahwa dalam hatinya, bahwa dirinya tidak pernah mencintai pria lain karena satu-satunya pria yang dicintainya hanyalah Leo... Leonel Gascoigne, pria masa kecilnya.

"Aku mencintaimu Leo."

Lagi, Adriana mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini. Kali dengan suara yang lebih lantang dari sebelumnya. Tekadnya sudah bulat. Tidak apa, tidak mendapatkan balasan dari ucapan cintanya yang terpenting ia sudah mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini. Sekali saja seumur hidupnya. Ia tidak ingin takdir terlebih dulu merenggut nyawanya hingga membuat kesempatan untuk menyampaikan apa yang dirasakannya hilang seperti yang terjadi pada Randall.

"Aku mencintaimu sejak aku mengerti arti ciuman yang kau lakukan padaku saat itu," Adriana menatap mata hazel Leo. Tatapannya begitu lembut ketika mengingat wajahnya yang merona saat Leo menciumnya kala itu, "Dan rasa cinta itu semakin tumbuh dan

berkembang ketika kau datang padaku dan memintaku untuk menunggumu sampai kau kembali ke masyarakat. Kau mengatakan akan langsung mencariku begitu kau keluar dari garda dan akan langsung menikah denganku setelah itu."

Tatapan lembut Adriana perlahan berubah menjadi tatapan sedih dan hal itu membuat jantung Leo berdetak dengan tidak nyaman. Ia menyadari semua ini adalah kesalahannya dan kebodohannyalah yang akhirnya membuat Adriana menjauh darinya seperti yang wanita itu lakukan saat ini.

"Bertahun-tahun aku menunggumu Leo. Aku begitu bahagia ketika Letitia memberitahuku mengenai kau yang telah kembali ke masyarakat. Dan saat itu, sekali lagi aku menunggumu. Aku menunggu kau datang dan menemuiku. Tapi kau tidak kunjung datang untuk menepati janjimu. Jangankan menepati janjimu, kau bahkan tidak mengingatku sama sekali."

Adriana menghapus dengan cepat setetes air mata yang membasahi pipinya, tapi Leo melihat semuanya, membuat rasa bersalah yang dirasakan pria itu semakin besar. Semua memang salahnya dan Leo tidak akan mencari pembenaran atas semua hal menyakitkan yang dilakukannya pada Adriana.

Sunshine Book

"Tapi aku terus membesarkan hatiku dan berpikir kau hanya tengah sibuk dengan semua urusanmu. Itulah yang membuatmu tak kunjung datang. Aku kembali menunggu dan sekali lagi kau tidak datang. Hingga *Season* di mulai saat itu, untuk pertama kalinya aku menyetujui desakan Catriona agar aku menghadiri *Season* kembali. Tapi saat itu tujuanku bukan untuk mencari calon suami, tapi untuk melihatmu dan aku memang melihatmu. Hampir di semua pesta dansa yang aku hadiri, aku melihatmu. Tapi bukannya berbahagia karena aku akhirnya bertemu denganmu, aku justru terluka. Bukan hanya karena kau bersama wanita lain, tapi karena kau melupakanku. Kau melupakan janjimu padaku dan itu menyakitkan Leo. Sangat menyakitkan."

Kali ini, Adriana membiarkan air matanya mengalir deras. Ia tidak lagi menghapusnya, bukan karena ingin menunjukkan kelemahannya di depan Leo tapi hanya agar beban yang dirasakannya sedikit berkurang.

Bagaimana pun juga, rasa sakit atas sikap Leo selama inilah yang membuatnya merasa terbebani. Jadi kali ini biarkan saja dirinya menangis sepuasnya. Biarkan saja dirinya mengeluarkan semua rasa

sakit yang dirasakannya di depan sang pemberi rasa sakit itu. Biarkan saja semuanya keluar begitu saja. Toh tidak akan ada yang berubah. Leo tidak mencintainya dan ia tidak ingin berharap lebih pada pria itu. Ia hanya ingin menumpahkan segala rasa kecewa yang selama ini di pendamnya. Rasa kecewa yang menggerogoti hatinya. Hanya itu. Tidak lebih. Karena sejak bertemu dengan Leo lagi, Adriana sudah mencegah semua rasa itu tumbuh dan berkembang di hatinya. Ia sudah bertekad untuk tidak lagi mengharapkan seorang Leonel Gascoigne karena ia sadar, Leo tidak tercipta untuk dirinya.

Sunshine Book

16. Ungkapan Perasaan

Adriana terlihat begitu menyedihkan. Bukan karena wanita itu tengah menangis, tapi karena tangisan itu keluar tanpa suara. Dan tangis Adriana melukainya. Leo menyadari hal itu karena dirinyalah sumber tangis Adriana. Dirinyalah penyebab wanita itu menangis. Dirinyalah yang telah menorehkan luka pada gadis kecilnya. Dirinyalah pria yang mengingkari janjinya. Dirinyalah sang pemberi luka itu. Luka yang menyakiti Adriana begitu dalam hingga membuat wanita itu terluka sama dalamnya.

Leo memejamkan mata, mendekat ke arah Adriana. Mengabaikan penolakan wanita itu padanya dan merengkuh tubuh Adriana ke dalam dekapannya. Memeluk Adriana erat. Sekali lagi, kembali mengabaikan penolakan yang Adriana berikan atas sentuhannya.

Sunshine Book

Sungguh, Leo tidak ingin melepaskan Adriana. Sejak pertama kali melihat Adriana kembali, Leo sudah sangat ingin menyentuh Adriana, mendekap tubuh Adriana tanpa beban seperti yang dulu sering dilakukannya ketika Adriana masih kecil. Jadi kali ini ia akan menutup mata dan tidak mempedulikan penolakan yang Adriana berikan, karena satu-satunya yang diinginkannya hanyalah merengkuh Adriana dalam dekapannya seperti yang saat ini dilakukannya.

Tangis Adriana akhirnya pecah. Wanita itu terisak dalam dekapannya. Air matanya mengalir begitu deras, membasahi pakaian yang dikenakan Leo.

Demi Tuhan, hati Leo terasa begitu sakit seolah ia bisa merasakan rasa sakit yang dirasakan Adriana saat ini. Leo meringis, menahan kesakitan yang dirasakannya. Melihat Adriana menangis, rapuh dalam pelukannya melukai dirinya. Leo ingin menjadi sumber kebahagiaan Adriana, bukan menjadi penyebab rasa sakit wanita itu.

Jika sebelumnya Leo memutuskan untuk meninggalkan Adriana dan berpikir dengan kepergiannya akan membuat wanita itu bahagia,

maka kali ini berbeda. Ia tidak akan pergi. Ia tidak akan meninggalkan Adriana meskipun Adriana meminta karena Leo menyadari dirinyalah sumber kebahagiaan Adriana. Dirinyalah satu-satunya pria yang bisa membuat Adriana bahagia. Dan dirinyalah yang mampu menyembuhkan luka yang telah di torehkannya.

Sekarang, tidak peduli dengan semua penolakan yang akan Adriana berikan padanya. Tidak peduli pada sikap dingin yang Adriana tunjukkan, Leo tidak akan menyerah. Ia akan selalu di sisi Adriana. Meyakinkan wanita itu bahwa apa yang wanita itu rasakan juga dirasakannya.

Leo juga mencintai Adriana. Sebuah rasa yang dulu pernah dilupakan karena terlena dengan kehidupan barunya. Tapi sekarang tidak lagi. Fokus Leo sudah lama berubah, kembali ke jalan yang dulu dilupakannya sejak ia memutuskan menemui Adriana. Sejak saat itu Leo memiliki tujuan yakni meyakinkan Adriana untuk menjadi istrinya. Meyakinkan Adriana untuk kembali mempercayakan hatinya pada dirinya. Untuk itu Leo akan berusaha mendapat kepercayaan Adriana kembali. Mendapatkan kepercayaan bocah kecilnya yang manis.

Setelah tangis Adriana mulai mereda, Leo mengurai pelukannya, menghapus sisa-sisa air mata yang membahasi wajah cantik itu.

Sunshine Book

"Aku tahu..." Leo mulai bersuara ketika merasa Adriana sudah cukup tenang, "Kesalahan yang telah kulakukan padamu sangatlah besar. Aku melupakanmu, melupakan janjiku padamu sementara kau terus menungguku di sini. Aku telah melukaimu selama ini tanpa kusadari dan aku tidak akan memberikan pembelaan atas semua yang telah terjadi karena semua memang salahku. Akulah yang membuatmu seperti ini. Dan rasa bersalah itulah yang membuatku memutuskan untuk kembali ke Nunchance ketika kau mengatakan kalau kau mencintai Randall. Bukan karena aku tidak ingin memperjuangkanmu, bukan itu alasannya. Aku merasa aku sudah menyakitimu begitu dalam hingga membuatku sadar bahwa aku memang tidak pantas untukmu. Aku ingin memperjuangkanmu, mendapatkan cintamu lagi tapi setiap kali mata hijaumu menatapku dengan tatapan penuh luka, aku sadar aku sudah sangat menyakitimu."

Leo menghela napas berat.

"Menyakitimu adalah satu-satunya hal yang tidak ingin kulakukan dalam hidupku Adriana. Aku menginginkan kebahagiaanmu dan jika bahagiamu adalah dengan pria lain aku tidak keberatan

meskipun hal itu amat sangat menyakitkan untukku. Sekali lagi, bukan karena aku tidak mencintaimu tapi karena aku terlalu mencintaimu hingga membuatku merasa aku tidak lagi pantas untuk memperjuangkanmu."

Adriana tersentak mendengar pengakuan Leo. Leo mencintainya? Salah dengarkah dirinya?

"Iya Adriana, aku mencintaimu," ucap Leo penuh keyakinan ketika mendapati tatapan tidak percaya yang Adriana layangkan padanya, "Aku mencintaimu ketika aku memintamu untuk menungguku dan aku kembali menemukan diriku jatuh cinta padamu sejak pertemuan pertama kita di rumah ini," Leo menatap wajah cantik Adriana sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Rasa cinta yang kurasakan saat ini jauh lebih besar dari rasa cintaku padamu ketika kita bersama dulu. Aku semakin menyadari perasaanku ketika kau mengatakan mencintai pria lain. Saat itu aku merasakan sesuatu yang selama ini belum pernah aku rasakan dalam hidupku. Aku marah. Aku cemburu mendengarmu mencintai pria lain. Dan aku perlu menekankan satu hal lagi padamu Adriana...."

Punggung tangan Leo mengusap pelan pipi Adriana yang kini terlihat kemerahan. Leo tidak tahu apakah pipi Adriana memerah karena ucapannya atau hal lain. Apapun itu Leo tidak terlalu mempedulikannya. Ia hanya ingin Adriana mendengar semua yang ingin dikatakannya. Semua hal yang selama ini di simpannya.

Sunshine Book

"Aku melakukan semua ini, melindungimu, mengkhawatirkanmu dan kini tinggal bersamamu bukan hanya karena permintaan kedua orang tuamu melainkan karena keinginanku sendiri. Aku yang ingin menjagamu. Aku yang ingin selalu berada di sisimu. Aku yang ingin memastikan dirimu aman. Aku yang ingin memastikan dirimu terlindungi. Dan semua itu kulakukan bukan atas permintaan orang lain, tapi karena keinginanku sendiri. Karena aku mencintaimu, Adriana. Aku mencintaimu."

"Tapi kau...."

" Jika kau berpikir aku kemari untuk berlibur sampai *Little Season* dimulai maka kau salah besar. Aku kemari untuk bertemu denganmu," Leo menghela napas dan tersenyum ketika Adriana menatapnya penasaran.

"Aku bosan dengan kehidupanku di London. Aku merasa ada yang telah kulupakan. Aku merasa hatiku hampa meskipun aku

dikelilingi banyak wanita. Aku tidak lagi mendatangi pesta dansa karena rasa muak pada diri sendiri. Lalu ketika aku teringat padamu, aku mulai kembali mendatangi setiap pesta dansa dan mencari keberadaanmu, tapi kau tidak pernah aku temukan. Sampai *Season* hampir berakhir aku tidak pernah melihatmu. Lalu aku memutuskan kembali ke Nunchance, memberanikan diri bertanya pada Letitia tentang keberadaanmu karena saat itu aku sudah hampir putus asa. Para pegawai dikediaman kalian di London tidak ada satupun yang mau mengatakan dimana kau berada. Dan akhirnya aku tahu keberadaanmu setelah untuk kesekian kalinya meyakinkan Letitia mengenai kesungguhanku."

Leo menggenggam tangan Adriana dan mengecupnya.

"Saat aku kemari, sejujurnya aku masih belum yakin akan perasaanku padamu. Aku pikir kau tidak akan jauh berbeda dengan kebanyakan wanita yang tengah berburu suami di London. Tapi seperti yang kutakan sebelumnya, aku kembali menemukan diriku jatuh cinta untuk kedua kalinya kepadamu"

"Tapi ketika aku berusaha mendekatimu, yang aku dapatkan hanyalah penolakan darimu. Aku lupa kau bukan lagi bocah kecilku yang akan selalu menuruti apapun yang aku katakan. Aku lupa kalau kau adalah wanita dewasa yang tentunya sudah bisa menentukan apa yang diinginkannya sendiri. Jadi meskipun mendapatkan penolakan darimu, aku tidak menyerah. Aku bertekad akan mendapatkanmu karena itu aku bertahan di sini dengan keyakinan bisa mendapatkanmu lagi seperti dulu. Tapi harapanku pupus setelah mendengar pengakuanmu kalau kau mencintai Randall. Demi Tuhan, saat itu aku begitu marah padamu karena kau mencintai pria lain. Tapi sekali lagi aku sadar, semua salahku karena aku tidak menepati janjiku. Aku merasa semua sudah terlambat, karennya aku memutuskan kembali ke Nunchance."

Sunshine Book

"Tapi bagaimana dengan sikapmu pada Amy? Aku pikir kalian..."

Leo mengangkat bahunya, "Aku tidak menganggap Amy istimewa. Ketika kau melihatku dengannya di pasar, itu hanya karena kami tidak sengaja bertemu dan aku hanya berusaha bersikap sopan padanya. Hanya itu tidak lebih karena tujuanku kemari hanya untuk bertemu denganmu bukan untuk wanita lain."

Kali ini kedua tangan besar Leo memangkup wajah Adriana, "Aku mencintaimu Adriana hanya kau, dan meskipun aku sempat melupakanmu hanya karena aku dikelilingi banyak wanita tapi tidak ada satupun dari mereka yang membuatku jatuh cinta. Hatiku sudah

tertambat padamu sejak aku pertama kali melihatmu ketika kau datang bersama Catriona di kediaman Kenton. Cinta anak kecil memang, tapi sekarang aku sudah sangat dewasa untuk meyakini bahwa apa yang kurasakan padamu adalah cinta. Sebuah rasa tidak pernah aku rasakan pada wanita manapun sebelum ini ini."

Leo menurunkan tangannya, meraih tangan Adriana dan membawanya ke dadanya.

"Di sini, di hati ini, hanya ada kau, hanya ada namamu bukan wanita lain. Aku mencintaimu Adriana dan sampai kapanpun aku akan selalu mencintaimu."

Mata Adriana mengerjap. Hatinya berbunga-bunga. Kesedihan yang sebelumnya ia rasakan menghilang begitu saja. Pengakuan cinta Leo menghapus semuanya.

Adriana menyadari kalau semua rasa sakit dan kesedihan yang selama ini dirasakannya lebih dikarenakan pikirannya sendiri. Seandainya saja sejak awal, baik dirinya ataupun Leo berbicara seperti ini, mengesampingkan ego dan mengatakan apa yang mereka rasakan seperti yang saat ini terjadi, mungkin tidak akan ada rasa sakit atas hal yang dinamakan cinta.

Sunshine Book

Adriana tersenyum. Merasakan hatinya yang terasa begitu lega sekaligus bahagia. Jadi ketika Leo kembali menyatukan bibir mereka, Adriana memejamkan matanya. Menikmati penyatuan mereka. Membalas setiap hisapan dan pagutan Leo di atas bibirnya.

Adriana lega. Adriana bahagia. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Leo mencintainya. Cinta yang sama besar seperti yang dirasakannya selama ini.

17. Tentangmu Yang Mengejutkan

Adriana tidak pernah merasa sebahagia ini ketika akhirnya ia bangun dari tidur panjangnya yang terasa begitu nyenyak semalam.

Tentu saja ia tahu alasannya, karena sejak Leo tidur bersamanya, memeluknya erat, ia bisa merasakan kualitas tidurnya berbeda dengan tidur-tidurnya selama ini. Kehadiran Leo di sisinya membawa pengaruh yang begitu besar baginya. Jadi meskipun pagi ini ia tidak menemukan Leo ketika bangun tidur –karena Leo memang pergi sebelum fajar dan kembali ke kamarnya sendiri– Adriana sama sekali tidak kecewa karena ia tahu bagaimana perasaan Leo padanya saat ini.

Komunikasi dan kejujuran memang selalu bisa menjadi awal baik bagi sebuah masa depan dan itulah yang saat ini tengah dirasakan Adriana. Ia merasa lebih lega karena tidak ada lagi rasa sakit dan unek-unek yang mengganjal untuk dikeluarkan. Semua sudah dikeluarkannya dan siapa sangka kejujurannya berbuah manis. Leo juga mengungkapkan apa yang sebenarnya pria itu rasakan selama ini. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan karena nyatanya Leo juga merasakan hal yang sama.

Sunshine Book

Adriana tersenyum ketika mengingat apa yang terjadi pada dirinya dan Leo semalam sebelum mereka tidur. Mereka membicarakan masa lalu dan kembali mengungkapkan perasaan masing-masing.

Sekarang semua jauh lebih ringan dari sebelumnya. Tapi ada satu hal yang mengganjal ketenangan Adriana yakni mengenai siapa pembunuh Randall yang sebenarnya. Kebenaran itu masih belum terungkap sampai sekarang dan Leo sudah berjanji akan membantu menemukan pembunuh Randall.

Semalam Leo sudah mengatakan akan menanyakan perkembangan kasus Randall pada petugas yang menanganinya pagi ini. Jadi karena Leo tidak ada, setelah selesai sarapan Adriana berencana ke pasar. Membeli kain yang akan di gunakannya untuk mengganti seprai dan gorden kamar yang sudah waktunya di ganti.

Di antar Giggs menggunakan kereta, Adriana sampai di pasar tidak lama setelahnya. Ia langsung berjalan ke toko kain langganan Catriona dan mengatakan keinginannya. Setelah menghitung semua dan membayar, Adriana langsung melangkah keluar. Kain akan di antarkan nanti siang. Jadi ia memutuskan untuk berjalan-jalan di pasar, mencari apa yang sekiranya ia butuhkan. Langkah Adriana terhenti ketika namanya di panggil. Edward berlari kecil ke arahnya begitu ia berbalik.

"Aku pikir tadi bukan kau," kata Edward ketika akhirnya ia dan Adriana berhadapan, "Kau sedang mencari sesuatu?"

"Aku sudah ke toko kain dan sekarang sedang jalan-jalan saja untuk melihat-lihat. Kau sendiri, apa yang sedang kau lakukan di pasar?"

"Mengurus pekerjaan."

"Ngomong-ngomong pekerjaan apa yang kau lakukan? Maaf bukan bermaksud ikut campur, aku hanya ingin tahu karena selama ini Randall tidak pernah mengatakan tentang pekerjaanmu padaku."

Edward mengangguk. Ia melangkah diikuti Adriana yang berjalan di sebelahnya, "Aku melakukan pengiriman barang dari Perancis lalu menjualnya di Inggris."

"Barang? Barang apa yang kau kirim?"

Sunshine Book

"Apa saja yang dibutuhkan para bangsawan seperti kalian. Seperti teh, kain-kain dengan kualitas terbaik dan beberapa perangkat antik lainnya."

"Wah, kau luar biasa, tidak heran kalau pada akhirnya kau bisa mewujudkan keinginanmu selama ini," Adriana tersenyum tulus. Ia tentu tahu keinginan Edward sejak dulu yakni memperbaiki ekonomi keluarganya. Sejak dulu, Edward memang memiliki bakat sebagai pedagang dan sekarang pria itu berhasil mewujudkan impian dengan bakat yang dimilikinya.

"Aku bekerjasama dengan salah satu temanku di London. Kalau aku sendiri tentu semua tidak akan berhasil seperti saat ini," Edward membawa Adriana ke sebuah tempat minum, "Kau mau pesan apa?"

"Teh saja."

Edward mengangguk. Memanggil pelayan dan mengatakan pesanannya. Segelas teh dan Brendi.

"Apa kau masih berduka atas kematian Randall?" Adriana mengangguk, sementara Edward menghela napas, "Aku pun sama. Rasanya masih sulit percaya kalau Randall meninggalkan kita dengan cara seperti itu. Aku tidak pernah benar-benar berharap Randall akan

mati dengan cara yang mengenaskan seperti itu, meskipun aku dan Randall memang selalu bersaing dalam segala hal termasuk mendapatkan simpatimu."

Adriana langsung menegakkan tubuhnya mendengar ucapan Edward, "Apa maksud ucapanmu?"

Edward tersenyum kikuk sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Kami... aku dan Randall menyukaimu sejak dulu, tapi aku sadar kita tidak akan pernah bisa bersama karena kau seorang bangsawan sedangkan aku hanyalah rakyat biasa. Jadi aku mundur dan membiarkan Randall mendekatimu. Kalian sepadan, itu yang aku pikirkan saat itu dan melihat betapa berdukanya dirimu ketika Randall meninggal, sepertinya Randall berhasil mendapatkan hatimu."

Mulut Adriana membuka, tapi tidak ada satu kalimat pun yang keluar dari mulutnya. Ia terlalu terkejut mendengar ucapan Edward. Bukan tentang pria itu yang mengalah pada Randall tapi tentang perasaan Randall yang sesungguhnya. Randall mencintainya dan ia sama sekali tidak menyadari hal itu selama mereka bersama.

Rasa bersalah menggerogoti perasaan Adriana. Selama ini ia selalu menceritakan apapun yang dirasakannya pada Randall termasuk tentang perasaannya pada Leo dan ia sama sekali tidak memikirkan perasaan Randall. Bodohnya lagi, ia menggunakan pria itu sebagai tameng hanya agar Leo menyingkir dari hidupnya. Sekali lagi ia mengabaikan apa yang dirasakan Randall. Ia menutup mata hanya karena rasa cintanya pada Leo hingga membuatnya tidak bisa merasakan perasaan Randall selama ini.

Sunshine Book

Tubuh Adriana berguncang. Air matanya mengalir ketika mengingat semua hal yang terjadi antara dirinya dan Randall. Betapa jahat dirinya selama ini. Bahkan hingga kematian merenggut sosok Randall ia sama sekali tidak mengetahui perasaan pria itu padanya.

"Adriana, ada apa denganmu?"

Teguran pelan dari Edward menyadarkan Adriana. Dengan cepat ia menghapus air matanya, "Maafkan aku Ed, aku harus pergi."

Adriana tidak menunggu jawaban Edward dan bergegas kembali ke kereta. Ia juga tidak mempedulikan seringaian Edward di wajah tampannya begitu ia berlalu. Satu-satunya yang dipedulikan Adriana saat ini adalah bagaimana caranya agar ia bisa secepatnya sampai di rumah. Membenamkan diri di dalam kamarnya agar ia bisa

menangis sepuasnya. Tapi keinginan itu harus ditundanya ketika seseorang berhenti di depannya, menahan langkahnya pergi.

"Ada apa?" tanya Adriana ketus. Perasaannya sedang tidak baik jadi ia tidak ingin bersikap lembut pada orang lain sedangkan hatinya sendiri sedang tidak baik.

"Woooww, aku tidak tahu ternyata kau bisa bicara ketus juga."

Adriana menghembuskan napasnya. Beruntung ia sudah tidak lagi menangis hingga pria itu tidak harus melihatnya dalam kondisi kurang baik, "Maafkan aku. Ada apa?"

"Tidak ada hal penting. Aku tidak sengaja melihatmu jadi apa salahnya berhenti dan bertegur sapa dengan sahabat dari sepupuku."

"Kalau memang tidak ada yang penting aku permisi," Adriana sudah kembali melangkah ketika tangannya tertahan, "Ada apa Justin? Aku sedang tidak ingin berbasa-basi saat ini."

Justin mengedikkan bahu. Ia membungkuk hingga wajahnya berhadapan dengan Adriana. Lalu ia berbisik pelan di telinga Adriana, "Karena sepupuku sudah meninggal aku memutuskan untuk menggantikannya mendapatkanmu Lady Adriana."

Adriana mengerjap. Lalu mendorong tubuh Justin menjauh darinya. Ia menatap sekitar. Banyak orang, tapi syukurnya tidak ada yang menyadari apa yang terjadi antara dirinya dan Justin, "Apa pantas kau bicara seperti itu padaku di saat tanah makam sepupumu bahkan belum mengering?"

Sunshine Book

"Memangnya kenapa? Aku juga tidak akan berani bicara seperti ini jika bukan Randall yang memintaku. Aku harus bertindak cepat supaya permintaan Randall padaku sebelum ia meninggal bisa ku penuhi."

"Permintaan apa yang sedang kau bicarakan?"

"Tentu saja permintaan Randall agar aku menjagamu."

Lagi, untuk kedua kalinya Adriana dibuat terkejut dan tidak sanggup berkata-kata setelah mengetahui fakta tentang Randall yang sama sekali tidak ia ketahui.

Kenyataan ini bagaikan tamparan keras bagi Adriana. Bagaimana tidak? Selama ini, ia sama sekali tidak mengetahui perasaan Randall yang sebenarnya dan sekarang setelah pria itu meninggal ia harus merasakan rasa bersalah yang begitu besar akibat kenyataan manis yang di tinggalkan Randall untuknya.

Pertanyaannya hanya satu, masih pantaskan dirinya... masih berhakkah dirinya mendapatkan semua perhatian Randall saat dirinya sendiri tidak pernah menyadari perasaan pria itu padanya selama ini?

Adriana sadar dirinya sangat tidak berhak karena selama hidupnya, ia terus menyakiti Randall. Menyakiti perasaan pria itu dengan dalih meringankan beban perasaannya sendiri dengan menceritakan perasaannya sendiri pada Randall. Tentang dirinya yang patah hati akibat penantian panjang yang berbuah kesia-siaan. Tentang hatinya yang telah terpaut begitu dalam pada seorang Leonel Gascoigne hingga ia abai pada perasaan Randall selama ini.

Salahkah ia selama ini?

Sunshine Book

18. Bukan Salahmu

Sepanjang perjalanan kembali dari kantor pihak berwajib yang menangani kasus kematian Randall, Leo terus berpikir siapa dan apa yang melatarbelakangi pembunuhan terhadap Randall. Informasi dari pihak berwajib sama sekali tidak membantu penyelidikan yang dilakukannya karena pihak berwajib tidak menemukan satupun bukti di lokasi kejadian. Mungkin ia harus melihat sendiri tempat itu mengingat ia sudah mendapat izin dari pihak berwajib yang menangani kasus Randall.

Selain itu, jika mengingat informasi Adriana, Randall bukanlah termasuk pria yang suka ikut campur dengan urusan orang lain. Bahkan menurut warga sekitar, Randall termasuk pria yang ramah dan baik. Sepanjang hidupnya, nyaris tidak pernah terlibat permasalahan dengan siapapun.

Sunshine Book

Kalau sudah seperti ini bagaimana ia bisa mendapatkan petunjuk? Setidaknya ia harus tahu apa yang melatarbelakangi siapapun itu melakukan pembunuhan terhadap Randall. Ia tidak bisa membiarkan semua ini begitu saja. Keselamatan Adriana menjadi taruhannya karena ia khawatir penjahat itu juga melihat Adriana atau mungkin penjahat itu berpikir Randall sudah menyampaikan informasi yang di rahasiakannya kepada Adriana. Untuk itu Leo harus mencari tahu. Mungkin untuk langkah pertama Leo harus bertanya pada Edward, pria yang menurut Adriana adalah sahabat Randall, lalu pada keluarganya yang lain meksipun hal itu juga sudah dilakukan pihak berwajib. Ia yakin pasti ada petunjuk. Tidak ada kejahatan yang sempurna.

Langkah Leo terhenti ketika ia melihat Edward yang baru saja dipikirkannya. Leo berjalan dengan langkah lebar ke arah Edward yang sudah berhenti setelah mendengar panggilan.

"Edward Clonie?" Leo mengulurkan tangannya kearah Edward yang untuk sesaat hanya di pandangi pria itu dengan kening berkerut, "Perkenalkan aku Leonel Gascoigne."

"Ah, bukankah kau teman Adriana?" tanya Edward sembari membalas uluran tangan Leo.

"Benar sekali. Aku teman Adriana. Bisa kita bicara sebentar?"

Edward terlihat enggan tapi akhirnya ia mengangguk. Keduanya berjalan menuju sebuah bar kecil yang tidak terlalu ramai dan duduk di sana.

"Kalau aku boleh tahu apa yang kau lakukan di kota?"

"Mengurus pajak beberapa barang yang aku datangkan dari Perancis."

Kening Leo berkerut ketika mengingat percakapannya dan Adriana malam di mana ia menemukan Randall telah meninggal. Adriana menceritakan pembicaraannya dengan Randall yang menurutnya sangat aneh. Pria itu bertanya bagaimana jika dirinya melihat seseorang yang dikenalnya melakukan kejahatan. Jika memang begitu bisa jadi orang yang dikenalnya itu ada sahabatnya, keluarganya atau mungkin orang yang dikenalnya sekilas. Tapi jika yang Randall lihat orang yang dikenalnya sekilas tidak mungkin Randall bisa sekacau itu ketika Adriana menemuinya. Dan yang paling tidak mungkin, janji temu Randall dan Adriana malam itu yang seharusnya hanya menjadi rahasia mereka berdua justru diketahui oleh orang lain dan itu adalah si pembunuh.

Sunshine Book

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku, My lord?"

"Tidak ada hal yang penting, aku hanya tidak sengaja melihatmu dan aku pikir tidak ada salahnya kalau kita sekedar minum bersama," Leo tersenyum, "Kalau aku boleh tahu, barang seperti apa yang kau datangkan dari Perancis?"

"Teh, kain berkualitas tinggi, barang-barang antik dan sebagainya. Ada apa apa? Kenapa kau tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Tidak, aku hanya penasaran," Leo menyesap Brendi di gelasnya, "Jadi kapal yang membawa barang-barangmu biasanya lewat Cornwall?"

"Iya, dan aku di sini untuk memastikan semua terkendali. Biasanya ada orang lain yang mengurusnya tapi karena kemarin terjadi kesalahan jadi aku yang turun tangan menangani pengiriman ini sekarang."

"Ah begitu."

"Aku melihatmu keluar dari kantor pihak berwajib, apa yang kau lakukan di sana? Kau menyelidiki kematian Randall?" tanya Edward tidak suka.

Leo mengangguk, "Aku hanya sekedar membantu mereka dengan memberikan informasi yang mereka butuhkan. Bukankah memang harusnya begitu? Harus ada yang ditetapkan sebagai tersangka bukan?"

Wajah Edward mengeras. Genggaman tangan di gelasnya menguat, dan hal itu tidak luput dari perhatian Leo.

"Kau benar. Pelakunya harus di temukan dan di hukum atas kejahatan yang telah dilakukannya."

"Seperti yang kau katakan," sahut Leo santai, tapi tatapan matanya mengamati dengan begitu intens setiap gerak-gerik yang Edward tunjukkan.

"Jadi sudah sejauh mana penyelidikan yang kau lakukan?" Edward bertanya tapi kali ini nadanya terdengar lebih santai dari sebelumnya.

"Bisa dikatakan belum sampai di mana pun. Informasinya buntu, bahkan pihak berwajib pun tidak bisa memberikan informasi yang pasti terkait kasus ini."

"Jika kau membutuhkan sesuatu katakan saja, aku akan dengan senang hati membantumu."

Sunshine Book

"Aku akan mengingat ucapanmu."

Edward mengangguk, "Maaf, tapi aku harus pergi. Masih ada urusan yang harus kuselesaikan," Edward berdiri, "Senang berkenalan denganmu My Lord."

"Aku juga," jawab Leo. Ia memperhatikan Edward yang melangkah pergi. Pembicaraannya dengan Edward mau tidak mau membuat Leo sadar bahwa Edward bisa jadi salah satu tersangka jika mengingat ucapan Adriana sebelumnya. Tapi ia tidak bisa menyimpulkan segala sesuatu dengan gegabah. Harus ada bukti yang bisa menguatkan dugaannya bukan hanya karena prediksi semata. Untuk itu ia akan mencari bukti itu, apapun dan bagaimanapun caranya.

**

Selesai berbicara dengan Edward, Leo memutuskan kembali ke rumah. Seharian tidak bertemu Adriana membuatnya sangat merindukan wanita itu. Saat ini Adriana pasti sudah sangat cantik, menunggunya untuk makan malam bersama. Jadi Leo memutuskan ke rumahnya terlebih dulu, membersihkan datang dan ke rumah Adriana

untuk memuaskan kerinduannya pada wanita itu, dan tentu saja menceritakan apa yang didapatkannya hari ini pada Adriana.

Jadi begitu selesai mandi dan berganti pakaian, Leo langsung menuju kediaman Adriana tempat di mana ia menginap setiap malamnya. Tapi tidak ada Adriana yang menyambut kedatangannya seperti yang dipikirkannya sejak tadi. Dari Gathoper, Leo tahu kalau Adriana mengurung diri di kamarnya sejak siang tadi.

Leo mengentuk pintu sembari memanggil nama Adriana beberapa kali sampai akhirnya ia masuk ketika suara di dalam kamar mengizinkannya. Tapi bukan Adriana yang sejak tadi dipikirkannya yang kini tengah di lihatnya, Adriana yang berdiri tidak jauh darinya terlihat begitu sedih, seolah ada beban yang menghimpitnya.

"Adriana, sayangku, ada apa denganmu?" Leo bergegas menghampiri Adriana yang tengah berdiri di depan jendela. Tangannya meraih bahu Adriana, menarik tubuh wanita itu merapat padanya, "Ada apa denganmu?" Leo mengulangi pertanyaannya lagi. Ia meringis ketika melihat mata Adriana yang memerah dan bengkak. Apa ini ada sangkut pautnya dengan kematian Randall?

Mau tidak mau pemikiran itu membuat Leo tidak suka. Ia tidak suka melihat Adriana berduka terlalu lama seperti ini. Memang, ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi bukanlah hal yang mudah, tapi bukan berarti kita harus larut dalam kesedihan. Bagaimana pun hidup harus terus berjalan dan ia yakin orang yang meninggal juga pasti tidak akan suka jika orang yang ditinggalkannya berduka terlalu lama hanya karena kehilangan.

Sunshine Book

"Apa ini ada hubungannya dengan Randall?" Adriana mengangguk, "Ada apa lagi?"

"Aku bertemu Edward ketika aku ke pasar pagi tadi dan ia menceritakan tentang Randall padaku."

"Lalu kenapa kau bersedih seperti ini?" tangan Leo mengusap mata Adriana yang bengkak, "Randall juga tidak akan suka jika ia tahu kau selalu menangis setiap kali mengingat dirinya."

"Aku tahu, tapi apa yang dikatakan Edward tentang Randall mengejutkanku. Aku merasa bersalah. Selama ini aku sudah terlalu sering menyakiti Randall dan aku tidak menyadarinya sama sekali."

"Memangnya apa yang telah kau lakukan? Adriana-ku tidak mungkin menyakiti orang lain dengan sengaja."

Adriana menatap manik hazel Leo, "Randall mencintaiku dan aku sama sekali tidak mengetahuinya selama ini."

"Lalu di mana letak masalahnya?"

"Kau mengetahuinya?" bukannya menjawab pertanyaan Leo, Adriana justru menanggapi tanggapan Leo yang tidak terkejut sama sekali mendengar ceritanya.

"Aku pria dan aku bisa melihat itu sejak pertama kali aku melihat Randall bersamamu. Caranya menatapmu sangat berbeda dan tidak perlu orang pintar untuk tahu apa yang Randall rasakan padamu."

"Oh Tuhan," Adriana menutup mulut dengan kedua tangannya, "Aku sudah sangat jahat padanya selama ini. Aku menyakitinya dengan mengatakan secara tidak langsung mengenai apa yang kurasakan padamu. Aku bahkan memintanya berpura-pura sebagai kekasihku agar kau tidak lagi mengganguku. Aku sudah menyakiti Randall. Oh Tuhan."

"Tidak, kau tidak bersalah," Leo meraih tangan Adriana dan menggenggamnya erat, "Hati tidak bisa dipaksakan dan kita tidak pernah tahu siapa saja yang menyukai kita. Lagi pula Randall tidak pernah mengatakan perasaannya padamu dan bukan salahmu kalau kau tidak tahu apa yang dirasakannya padamu selama ini."

Sunshine Book

"Leo..."

"Dengarkan aku Adriana, kau tidak salah. Bukan salahmu jika kau tidak tahu mengenai perasaan Randall selama ini, karena ia juga tidak pernah mengatakannya padamu. Itu yang harus kau tekankan pada dirimu sendiri."

"Maafkan aku. Aku hanya merasa bersalah karena selama ini Randall selalu mendengarkan apapun yang aku ceritakan padanya. Tapi aku tidak pernah tahu kalau di saat bersamaan aku justru menyakitinya dengan semua hal yang aku ceritakan mengenai dirimu. Aku..." Adriana terisak.

Leo merengkuh tubuh Adriana ke dalam dekapannya. Ia mengerti apa yang Adriana rasakan, tapi Adriana juga tidak salah. Seharusnya Randall mengatakan perasaannya pada Adriana agar wanita itu tahu apa yang dirasakannya selama ini. Tapi tetap merahasiakan apa yang dirasakannya adalah pilihan Randall dan Leo tidak bisa menyalahkan pilihan pria itu. Bagaimana pun Randall tentu tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

"Jangan menangis lagi dan jangan pikirkan tentang semua itu lagi. Randall sudah meninggal dan aku yakin ia sudah tenang di sisi

Tuhan. Saat ini yang bisa kita lakukan adalah mengenangnya serta mendoakannya. Dan yang terpenting adalah mencari tahu siapa dalang di balik pembunuhan Randall agar Randall bisa tenang di surga."

Sunshine Book

19. Rencana

Pria itu menggenggam erat gelas dalam tangannya. Urat-uratnya di tangannya terlihat begitu jelas bertonjolan keluar akibat terlalu kencangnya genggaman tangannya. Jika saja ia tidak segera mengendurkan genggamannya, gelas di tangannya pasti akan pecah dan melukai tangannya sendiri.

Bukan tanpa sebab ia melakukan semua itu. Kemarahan akibat apa yang beberapa saat lalu diketahuinya benar-benar membuatnya lepas kendali. Bagaimana bisa seorang Leonel Gascoigne yang bukan siapa-siapa –bahkan tidak memiliki sangkut pautnya dengan Randall– justru menyelediki kasus kematian Randall?

Ia memang tidak mengenal Leo secara pribadi, tapi dari yang di dengarnya Leo merupakan salah satu pemimpin di Garda dan baru beberapa tahun memutuskan pensiun dan kembali ke masyarakat. Status itulah yang mengganggunya. Jika saja Leo hanyalah orang biasa, mungkin ia tidak akan merasa terganggu seperti saat ini. Sayangnya Leo bukan orang biasa seperti yang diharapkannya. Pria itu adalah pemimpin di Garda dan sudah tentu memiliki akses lebih untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya. Selain itu, Leo juga pasti pintar dalam bersiasat.

Sunshine Book

Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Ia harus mengawasi gerak-gerik Leo agar tahu sejauh mana informasi yang berhasil pria itu dapatkan. Tapi bagaimana caranya, itulah yang membuat pria itu kesal. Sejak tadi ia memikirkannya, tapi belum menemukan cara yang tepat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Pria itu berbalik, matanya menatap lukisan seorang wanita yang tergantung di atas perapian. Sesaat kemudian ia tersenyum lebar karena akhirnya tahu apa yang akan dilakukannya.

Adriana.... wanita itulah kuncinya.

Ia bisa mendapatkan informasi yang diinginkannya melalui wanita itu dan cara satu-satunya untuk mendapatkan hal itu adalah

dengan mendekati Adriana. Ia yakin, Leo pasti menceritakan segala hal yang diketahuinya menyangkut kematian Randall. Dan kalaupun Leo tidak menceritakannya, ia yakin Adriana akan memaksa Leo mengatakan semuanya. Bagaimana pun juga, dengan mata jelinya ia bisa melihat ada sesuatu diantara keduanya dan ia akan memanfaatkan hal itu untuk mencari tahu sejauh mana informasi yang berhasil di kumpulkan seorang Leonel Gascoigne agar ia tahu apa yang harus dilakukannya untuk menghalangi Leo.

Sejauh ini semua sudah berjalan sesuai rencana dan sekarang ia hanya harus memastikan semua tetap berjalan seperti sebelumnya. Setidaknya sampai pengiriman terakhir sekaligus yang terbesar untuk tahun ini berjalan tanpa hambatan.

**

"Sudah lebih baik?" Leo menggenggam erat tangan Adriana, membawanya duduk di atas ranjang.

"Sudah, maafkan aku karena menangis seperti itu."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kau hanya meluapkan rasa sedihmu melalui tangisan dan menurutku itu sangat wajar."

Sunshine Book

"Terima kasih," Adriana tersenyum tulus, "Ceritakan padaku bagaimana penyelidikanmu hari ini," tanya Adriana setelah ia cukup tenang.

"Tidak ada yang terlalu penting. Pihak berwajib tidak memiliki informasi tambahan selain keyakinan mereka kalau pelakunya adalah orang yang cukup dekat dengan Randall jika dilihat dari tidak adanya perlawanan yang Randall lakukan," Leo menghentikan ucapannya menatap Adriana cukup lama.

"Ada apa?"

"Aku juga sudah menduga bahwa pelakunya adalah orang dekat mengingat pria itu, siapapun dirinya tahu mengenai janji temu kau dan Randall malam itu. Dugaan itu semakin kuat ketika aku mengingat ucapanmu tempo hari tentang Randall yang menurutmu menanyakan pertanyaan aneh mengenai orang yang ia kenal melakukan kejahatan."

"Orang dekat? Aku pernah mengatakan kalau satu-satunya orang yang cukup dekat dengan Randall adalah Edward Clonie. Apa menurutmu ia patut dijadikan tersangka?"

Leo terlihat berpikir sebentar, sebelum akhirnya menceritakan tentang pertenmuannya dengan Edward, "Aku bertemu dengannya siang tadi. Memang ia cukup mencurigakan, tapi kita tidak bisa menunduhnya tanpa bukti yang kuat."

"Bukankah buktinya sudah cukup jelas? Edward kembali ke Cornwall tidak lama sebelum Randall meninggal dan menurutku hal itu bisa dijadikan bukti yang cukup untuk menjadikan Edward tersangka."

Leo tersenyum lembut mendengar ucapan Adriana, "Itu saja tidak cukup, sayang. Bisa jadi kedatangan Edward dan kematian Randall hanyalah sebuah kebetulan. Bagaimana pun juga, menurut keterangan yang aku dapatkan dari Edward sendiri, ia datang ke Cornwall untuk mengurusi bisnisnya."

"Dan kau mempercayainya begitu saja?"

"Mungkin tepatnya bukan percaya, tapi mendengarkan dan menyimpannya sebagai acuan untuk menentukan langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Bagaimana pun juga kita tidak bisa bertindak gegabah hanya karena emosi. Jangan sampai kita justru salah menuduh orang lain hanya karena terbawa perasaan. Kita harus mencari bukti tambahan sebelum menentukan siapa yang paling potensial untuk dijadikan tersangka."

Sunshine Book

Meskipun enggan menyetujui ucapan Leo, mau tidak mau Adriana setuju. Pembunuhan adalah kejahatan yang berat, jadi mereka tidak boleh gegabah dalam hal ini. Apalagi jika orang yang mereka curigai ternyata tidak bersalah sama sekali.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Aku sudah memutuskan mencari informasi dari orang terdekatnya."

"Dan orang terdekatnya itu adalah Edward. Lalu siapa lagi?"

"Orang terdekatnya tidak hanya Edward, sayang. Apa kau lupa Randall masih memiliki keluarga?" sahut Leo dengan tenang.

"Keluarganya?" mata Adriana melebar ketika menangkap maksud ucapan Leo. Ia menggeleng pelan, "Mustahil kalau mereka adalah pelakunya."

"Dan kenapa itu menjadi mustahil?" tanya Leo dengan tenang.

"Demi Tuhan, Leo, haruskah aku menjelaskan alasannya padamu?" ucap Adriana tidak suka, "Tidak ada keluarga yang akan tega menyakiti keluarganya sendiri apalagi sampai membunuh, menghilangkan nyawa seseorang yang adalah keluarga mereka sendiri."

"Bagaimana kalau keluarga itu terpaksa melakukannya karena tidak memiliki pilihan lain?"

"Maksudmu?" Adriana menatap Leo dengan wajah bingung.

"Seperti yang kau katakan padaku, Randall pernah bercerita padamu mengenai orang terdekatnya yang melakukan kejahatan. Orang terdekat disini bisa jadi adalah keluarganya, temannya atau orang lain yang cukup dekat dengannya. Dan sejauh ini, kita hanya berfokus pada sahabatnya saja, padahal jika dipikir kembali orang terdekat setiap orang pasti keluarganya sendiri. Jadi kita juga harus memasukkan keluarganya dalam daftar tersangka yang patut kita selidiki. Apalagi kalau mengingat tersangka kita mengetahui tentang janji temu kalian, bisa jadi orang terdekat yang dimaksud adalah salah satu anggota keluarga Randall sendiri. Tapi kesimpulan ini tidak serta merta membuat kita melepaskan kecurigaan pada Edward. Aku akan tepat menyelidiki pria itu juga karena seperti yang kau katakan sebelumnya, kedatangan Edward kembali ke Cornwall dengan kematian Randall terlalu berdekatan."

"Lalu apa yang akan kita lakukan?"

Alis Leo terangkat menatap Adriana tidak suka, "Tidak ada kita Adriana, tapi aku. Aku akan menyelidikinya sendiri, bukan kau."

Sunshine Book

"Siapa kau yang menentukan hal itu?" tanya Adriana tidak suka, "Randall adalah sahabatku dan aku berhak untuk ikut dalam pencarian mengenai penyebab kematiannya dengan ataupun tanpa izin darimu."

Leo menghela napas. Sadar kalau pemilihan kalimat sebelumnya mungkin tidak terlalu tepat, "Bukan begitu maksudku Adriana. Tolong mengertilah."

"Dengarkan aku Leonel Gascoigne," Adriana menunjuk dada Leo dengan kesal, "Aku dan Randall bersahabat sejak lama. Randall selalu ada di sisiku bahkan ketika kau tidak ada. Randall selalu menemaniku dan mendengarkan semua yang aku cerita padanya. Randall tidak pernah mengeluh mendengar semua yang aku ceritakan padanya, tapi semasa hidupnya aku bahkan tanpa sadar selalu menyakitinya. Lalu sekarang kau mengatakan agar aku tidak ikut mencari tahu tentang kematiannya? Yang benar saja kau!!"

"Bukan begitu maksudku Adriana," Adriana sudah akan memotong ucapan Leo lagi tapi Leo sudah lebih dulu bicara, "Aku hanya tidak ingin terjadi hal-hal yang justru membahayakan keselamatanmu. Aku tidak ingin kau dalam bahaya karena sampai saat ini kita tidak tahu

siapa sebenarnya pelaku pembunuhan Randall. Bisa jadi orang itu adalah orang yang selalu berada di dekatmu, karena itu mungkin alangkah lebih baik jika kau tidak ikut terlibat dalam semua ini."

"Aku tetap akan ikut, tidak peduli kau setuju atau tidak," ucap Adriana keras kepala. Ia bertekad melakukan sesuatu untuk Randall. Jika dengan menemukan pembunuh itu bisa membuat Randall beristirahat dengan tenang, maka Adriana akan melakukannya meskipun hal itu dapat membahayakan nyawanya sendiri.

Leo menatap wajah Adriana. Ada keteguhan dan tekad pantang menyerah di sana dan Leo tahu jika pun ia menolak, Adriana tetap akan melakukannya sendiri seperti yang wanita itu katakan. Jadi Leo tidak memiliki pilihan lain selain mengiyakan keinginan Adriana. Setidaknya ia masih bisa mengawasi Adriana nanti ketika mereka memulai penyelidikan bersama.

"Baiklah kau boleh ikut, tapi aku tidak ingin kau bertindak sendiri tanpa persetujuanku."

"Tidak masalah."

"Aku ingin kau selalu mematuhi segala hal yang aku perintahkan dan kau harus selalu memberitahuku apa yang kau dapatkan dan apa yang akan kau lakukan," kening Adriana berkerut, "Ini demi keselamatanmu Adriana."

Sunshine Book

"Baiklah."

"Aku ingin kau bertindak setelah aku memberikan perintah padamu."

"Tidak masalah."

"Aku serius Adriana."

"Aku juga serius Leonel," Adriana memakup wajah Leo dengan kedua tangannya, "Apapun yang kau perintahkan akan aku turuti asalkan kau memberitahu semua informasi baru yang kau dapatkan dari penyelidikan ini. Kita akan menemukan pembunuh Randall dan aku harus tahu semuanya tanpa terkecuali."

"Kau akan mendapatkannya asalkan kau tetap mendengarkan semua yang kukatakan padamu."

"Baiklah. Tidak masalah, My Lord," Adriana tersenyum, "Jadi apa rencana kita sekarang?" tanyanya dengan mata berbinar penuh semangat.

20. Pencarian

Adriana turun dari kereta begitu kusir membuka pintu dan mengulurkan tangan untuk membantunya. Ia menghela napas beberapa saat sembari memandangi bangunan di depannya. Rasa sedih langsung menyeruak ke dalam hatinya ketika mengingat sosok pemilik rumah yang tidak akan mungkin bisa dilihatnya lagi. Inilah kenapa ia enggan datang ke rumah ini. Tapi Adriana sadar ia tidak memiliki pilihan. Apa yang dikatakan Leo benar. Cara yang paling tepat untuk memulai sebuah penyelidikan adalah mendatangi tempat tinggal orang yang bersangkutan. Dan sekarang itulah yang tengah dilakukannya. Mendatangi kediaman Randall, mencari apa yang sekiranya bisa digunakan Leo sebagai petunjuk untuk memecahkan kasus ini.

Sunshine Book

Setelah menghela napas beberapa kali Adriana akhirnya melangkahkan kakinya menaiki undakan dan mengetuk pintu di depannya. James kepala pelayan keluarga Essington langsung menyambut Adriana dan mempersilahkannya masuk.

"Saya akan memberitahu tuan dan nyonya mengenai kedatangan anda My Lady."

"Terima kasih James."

James membungkuk dan meninggalkan Adriana di ruang duduk. Tidak lama setelahnya pintu kembali terbuka, sosok wanita paruh baya yang masih terlihat begitu cantik masuk dan memeluknya.

"Terima kasih atas kedatanganmu sayang."

"Sudah sejak lama aku ingin datang Bibi, tapi aku butuh waktu untuk..."

"Aku mengerti sayang. Kau tidak perlu meminta maaf untuk itu. Kami tahu kau juga pasti merasakan kehilangan yang sama dengan yang kami rasakan. Bagaimana pun juga kalian sangat dekat.

"Begitulah Bibi. Rasanya sangat aneh datang kemari tanpa bisa bertemu dengan Randall lagi," Clarice, ibu Randall meneteskan air mata mendengar ucapan Adriana, "Maafkan aku karena membuat Bibi bersedih."

"Oh tidak sayangku," Clarice menghapus air matanya dengan cepat, "Aku memang tidak bisa tidak menangis setiap kali mengingat Randall. Jadi jangan salahkan dirimu," Clarice tersenyum, "Apa yang bisa kulakukan untukmu sayang?"

"Bolehkah aku masuk ke kamar Randall, Bibi," keduanya terdiam selama sesaat dan keterdiaman itu membuat Adriana tidak nyaman jadi dengan cepat ia kembali bersuara, "Maaf jika aku tidak sopan, tapi aku hanya ingin melihat dimana Randall melepaskan lelahnya setelah seharian di luar. Aku hanya ingin mengenangnya lebih lama. Aku merindukannya dan aku pikir cara terbaik memuaskan rasa rindukan adalah dengan melihat dimana Randall menghabiskan waktunya selama ini."

"Aku mengerti sayang. Tentu kau boleh ke sana. Aku hanya..." Clarice menghela napas tidak sanggup melanjutkan ucapannya lagi. Pasalnya sampai detik ini, dirinya sendiri belum pernah ke kamar Randall. Bukan karena ia tidak ingin, tapi rasa sedih yang dirasakannyalah yang membuatnya enggan ke sana dan tidak mengizinkan siapapun ke sana. Hanya para pelayan yang masuk untuk membersihkan kamar Randall tentu saja tanpa memindahkan barang-barang seperti sebelum Randall meninggal, "Ayo kita ke kamar Randall."

Sunshine Book

Adriana tersenyum. Ia mengikuti langkah Clarice, menaiki tangga menuju kamar Randall yang terletak di sudut ruangan. Pintu besar berwarna coklat itu di buka hingga memperlihatkan isi dari kamar Randall.

"Apa yang terdapat di dalamnya tidak dirubah sama sekali sejak kematian Randall. Aku tidak ingin merusak kenangan mengenai Randall. Hanya ini satu-satunya cara bagiku untuk mengenang keberadaannya diantara kami."

"Aku mengerti Bibi. Aku juga pasti akan melakukan hal yang sama jika aku berada di posisi Bibi," Adriana tersenyum dan melangkahkan kaki memasuki kamar Randall.

"Aku akan meninggalkanmu. Aku menunggumu di bawah."

"Terima kasih."

Clarice menepuk bahu Adriana sebelum menutup pintu dan meninggalkan Adriana seorang diri di kamar Randall.

Adriana menghela napas sekali lagi, sebelum melangkahkan kaki memasuki kamar lebih dalam lagi. Nyeri terasa menusuk hatinya,

ketika ia seolah bisa menghirup aroma Randall dengan begitu jelas di kamar itu.

Sejujurnya semua ini berat untuknya. Meskipun tidak ada rasa cinta untuk Randall dan apa yang dirasakannya hanyalah sebatas rasa kepada seorang sahabat, tapi kehilangan Randall tetap membuatnya berduka. Apalagi pria yang di sayanginya itu meninggal dengan cara yang tidak wajar.

Menguatkan hatinya, Adriana melangkah semakin dalam dan mulai melakukan pencarian yang disepakatinya dengan Leo semalam. Ia mulai memeriksa beberapa tempat yang disarankan Leo padanya. Mulai dari ranjang, kamar mandi, lemari pakaian, perapian, dan sebuah meja yang Adriana tahu digunakan Randall sebagai tempat menulis ataupun membaca. Ia mulai membuka satu persatu laci yang ada di meja. Memeriksa apa yang terdapat di dalamnya. Berharap bisa menemukan apa saja yang bisa dijadikannya petunjuk.

Gerakan Adriana terhenti ketika ia menemukan sebuah buku bersampul kulit tebal berwarna hitam di bagian paling bawah laci. Adriana langsung membukanya dan nama Randall terdapat di halaman pertama. Ia sudah akan mulai membaca buku di tangannya ketika mendengar suara pintu yang hendak di buka. Dengan cepat Adriana merapikan laci yang baru saja di bukanya dan menyembunyikan buku Randall di dalam gaun pakaian dalamnya. Merapikan pakaiannya, Adriana kembali duduk dengan tenang, meraih sebuah buku untuk di bacanya. Bersikap seolah-olah tidak ada apapun yang aneh dengan dirinya.

Sunshine Book

"Lady Adriana. Sungguh aku tidak menyangka kau akan ada di sini."

"Kau," kening Adriana berkerut melihat sosok Justin yang kini berdiri di hadapannya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Bukankah seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu My Lady?" mata Justin beralih dari wajah Adriana menuju sekeliling kamar, seolah sedang mengamati sesuatu yang berubah, tapi nihil. Ia tidak melihat hal aneh di kamar Randall, "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

"Hanya mengenang Randall. Ada apa?" tanya Adriana ketus. Persetan dengan tata krama. Ia hanya tidak menyukai sikap Justin yang terlalu ramah padanya sejak kematian Randall. Padahal sebelumnya pria itu tidak pernah bersikap ramah padanya meskipun Justin juga tidak

bersikap tidak menyukainya. Hanya saja Adriana merasa sedikit aneh dengan perubahan Justin yang begitu tiba-tiba.

Justin tersenyum. Ia melangkah mendekati Adriana. Mereka terhalang sebuah meja besar yang berada di tengah. Kedua tangan Justin diletakkan di atas meja, badannya di condongkan ke arah Adriana, "Sama sepertimu, hanya saja aku tidak menyangka kau akan ada di sini."

"Bibi Clarice yang memberikanku izin untuk masuk kemari."

"Aku tahu, karena kamar ini sebelumnya memang tidak pernah di buka atau dikunjungi siapa pun," Justin berjalan ke arah jendela. Ia berdiri di depan jendela besar dihadapannya sembari menatap kejauhan. Sementara Adriana mengamati Justin dari tempatnya duduk.

"Sedekat apa kau dengan Randall?"

"Kenapa tiba-tiba kau menanyakan hal itu?"

Justin berbalik dan tersenyum begitu manis ke arah Adriana, "Aku hanya ingin tahu seberapa dekat kalian agar aku bisa mendekatimu."

"Aku sungguh tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan."

Kali ini Justin melangkah kembali ke arah Adriana. Meraih tangan wanita itu ke dalam genggamannya lalu mengecupnya dengan perlahan, "Karena aku ingin dekat denganmu. Tidak seperti hubunganmu dan Randall yang hanya sebatas persahabatan tapi lebih dari itu, My Lady."

Sunshine Book

Adriana mengerjap selama sesaat, sebelum menarik kembali tangannya dari genggaman Justin, "Kau terlalu yakin aku akan terpesona padaku tuan muda."

"Aku bukan tipe pria yang pantang menyerah Nona muda."

"Terserah padamu Justin, tapi aku tidak memiliki waktu untuk bermain-main denganmu atau pria lainnya," Adriana berdiri.

"Jika memang aku tidak bisa dekat denganmu lebih dari seorang sehabat, tidak bisakah kita berteman saja?" tanya Justin dengan cepat. Tahu kalau Adriana tidak menyukai ucapannya.

"Kenapa?"

"Karena seperti yang aku katakan tempo hari, Randall memintaku menjamu sehari sebelum kematiannya dan aku hanya ingin memenuhi permintaan terakhir Randall. Kita sama-sama kehilangannya Adriana. Jadi tolong jangan bersikap seperti ini padaku dan aku juga minta maaf kalau caraku mendekatimu membuatmu tidak nyaman. Aku hanya tidak terlalu paham cara mendekati seorang wanita."

Adriana menatap mata Randall, mencari kebohongan di dalamnya tapi anehnya ia tidak menemukan apapun. Mata Randall sangat sulit untuk di baca.

Apa yang dikatakan Justin mengusiknya. Mungkin sikapnya pada Justin memang sudah sangat keterlaluan. Bagaimana pun juga, Justin mungkin hanya melakukan apa yang Randall katakan padanya. Toh selama ini Justin tidak pernah bersikap kurang ajar padanya. Mungkin dengan bersikap baik pada Justin, ia bisa memperoleh informasi yang bisa memecahkan kasus kematian Randall.

"Aku juga minta maaf karena telah bersikap kasar padamu."

Justin tersenyum lebar mendengar suara lirih Adriana, "Tidak apa, aku mengerti," Justin mengulurkan tangannya ke arah Adriana, "Jadi sekarang kita berteman?"

Adriana tersenyum dan mengangguk, menyambut uluran tangan Justin, "Berteman," balasnya. Keduanya tersenyum dan Adriana tidak lagi menemukan tatapan yang tidak membuatnya nyaman dari Justin.

"Aku harus kembali, Justin."

"Apa kau tidak ingin makan siang bersama kami terlebih dulu? Amy sedang tidak ada di sini, setidaknya kau mugkin bisa menggantikan posisinya dan aku yakin Bibi tentu akan sangat senang jika kau makan siang bersama kami."

Sunshine Book

"Memangnya Amy kemana?" tanya Adriana yang justru lebih fokus pada informasi mengenai keberadaan Amy dari pada ucapan Randall setelahnya.

"Menemui Leo. Kau tahu kan kalau mereka cukup dekat selama ini."

Adriana mengangguk. Mengiyakan ucapan Justin melalui gerakannya. Bibirnya masih belum sanggup berkata-kata akibat rasa nyeri yang dirasakannya. Bayangan akan Leo dan Amy berkelebat dalam benaknya dan membuatnya semakin tidak nyaman.

"Maafkan aku tapi sepertinya aku harus segera kembali. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan."

"Mengecewakan tapi tidak apa. Aku harap kita akan semakin sering bertemu lagi setelah ini."

"Tentu. Aku pergi dulu," Adriana bergegas meninggalkan Justin. Ia tidak tahu kalau Justin justru tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk di mengerti. Fokus Adriana terletak pada Leo dan

kebersamaannya dengan Amy saat ini, hingga membuatnya tak menyadari tatapan penuh misteri Justin yang dilayangkan padanya.

Setelah berpamitan pada Clarice, Adriana bergegas meminta kusir membawanya kembali ke rumah. Ia harus memastikan apa yang kini mengganggunya tidak terbukti. Ia yakin Leo tidak akan mengecewakannya. Begitulah yang Adriana tekankan pada dirinya sendiri. Tapi keyakinan itu harus terburai tergantikan dengan kekecewaan ketika ia memasuki kediaman Leo dari pintu belakang.

Pemandangan yang tersaji dihadapannya meruntuhkan segala keyakinan yang sejak tadi di pupuknya. Leo dan Amy terlihat bersama. Leo tengah merengkuh pinggang Amy, sedangkan tangan Amy melingkar di leher Leo. Mereka begitu dekat dan intim hingga membuat hati Adriana terasa seperti di remas. Benarkah apa yang dilihatnya saat ini?

Adriana mengerjap beberapa kali. Berharap adegan di depannya hanyalah bayangannya saja. Tapi meskipun sudah berkali-kali mengerjapkan mata, bayangan itu tidak hilang ataupun memudar. Bayangan itu justru terlihat semakin nyata. Karena memang apa yang dilihatnya bukanlah sebuah bayangan tapi kenyataan. Kenyataan yang membuatnya terluka.

Sunshine Book

21. Rayuan

Leo baru saja sampai di anak tangga terbawah ketika Hemmings memberitahu kedatangan Amy padanya. Sebenarnya Leo enggan menerima kehadiran wanita itu karena tidak ingin membuat Adriana salah paham lagi padanya. Tapi jika dipikirkan kembali, mungkin tidak ada salahnya menerima Amy. Ia bisa menegaskan pada Amy bahwa tidak ada yang bisa diharapkan wanita itu padanya dan tentu saja mencari tahu informasi yang mungkin bisa didapatkannya dari Amy mengenai keseharian Randall atau hal mencurigakan lain yang terjadi pada pria itu sebelum kematiannya. Amy adalah keluarga Randall, dan Leo berharap bisa mendapatkan informasi dari Amy meskipun itu amat sangat kecil.

Setelah memberitahu Hemmings agar membawa Amy ke ruang duduk, Leo mengurungkan niatnya untuk keluar dan menunggu Amy di sana. Mencari informasi yang paling tepat mengenai seseorang adalah melalui orang terdekat mereka. Dan kalaupun Amy dan Randall tidak terlalu dekat, setidaknya wanita itu tinggal dengan Randall menjelang kematian pria itu.

Sunshine Book

Tidak lama setelahnya Amy melangkah masuk dengan pakaian yang menurut Leo sebenarnya sedikit berlebihan untuk digunakan di siang hari yang cukup panas. Sebuah mantel digunakan wanita itu membuat Leo bertanya-tanya kenapa Hemmings tidak mengambil mantel Amy dan menyampirkannya di dekat pintu masuk. Pertanyaan Leo terjawab ketika wanita itu melepaskan mantel yang menutupi tubuhnya.

Leo terkesiap melihat pemandangan dihadapannya. Bagaimana tidak, bagian dada Amy terlihat nyaris tumpah keluar akibat leher gaun yang begitu rendah. Bahkan badannya tercetak begitu jelas di balik gaun ketat yang kini tengah dikenakannya. Leo berdehem. Mengalihkan matanya dari payudara Amy yang terlihat begitu menggiurkan.

Demi Tuhan!! Ia hanyalah pria biasa dan bukan pendeta yang akan tahan jika dihadapkan pada pemandangan dihadapannya saat ini.

Tapi karena ia hanyalah pria biasa, Untungnya Leo masih memiliki kendali atas dirinya sendiri, dan ia tidak ingin terperosok dalam nafsu buta yang nanti akan membuat wanita yang dicintainya terluka.

"Apa yang bisa kubantu Amy?" Leo berdiri, menerima uluran tangan Amy dan mengecupnya. Meskipun sebenarnya ia enggan untuk melakukannya. Semakin lama, jika diperhatikan Amy semakin agresif seperti wanita bangsawan lainnya yang selama ini ia hindari.

"Maaf mengganggu waktumu My Lord, tapi tadi aku ke rumah salah seorang kenalan dan memutuskan untuk mampir kemari. Terima kasih telah menerima kedatanganku."

"Tidak masalah. Silahkan duduk."

Amy melangkah gemulai menuju kursinya sementara Leo duduk dihadapannya. Sebelum mereka sempat berbincang Hemmings datang membawakan teh untuk mereka. Dengan gerakan anggun, Amy sengaja mengambil cangkir teh sembari menundukkan badan bagian atasnya. Sengaja. Leo tahu itu. Wanita itu ingin memperlihatkan betapa besar dan mulus kedua payudaranya yang seakan tumpah keluar.

"Bagaimana kabar Paman dan Bibimu?" Leo mengalihkan pandangannya ke wajah Amy, enggan berlama-lama di obyek yang disuguhkan Amy padanya. Ayolah, sekali lagi ia hanyalah pria biasa. Bisa kehilangan kendali diri jika harus terus dihadapkan pada pemandangan yang sama.

Sunshine Book

"Baik. Meskipun mereka masih terpukul dengan kepergian Randall. Menurutku itu hal yang wajar mengingat Randall adalah anak mereka satu-satunyà."

Leo mencondongkan tubuhnya ke depan Amy, mulai tertarik dengan ucapan Amy dan syukurnya hal itu membuatnya teralihkan dari tubuh wanita itu, "Apa kau melihat atau mendengar sesuatu yang aneh sebelum kematian Randall?"

Amy terlihat berpikir sesaat lalu mengangguk, tapi kemudian menggeleng, "Entah, menurutmu itu sesuatu yang aneh atau tidak tapi beberapa hari sebelum kematiannya, aku mendengar Randall adu mulut dengan Justin. Tapi mengingat mereka memang biasa melakukannya aku pikir itu hal yang biasa dalam sebuah keluarga."

"Apa yang mereka perdebatkan?"

"Entahlah, aku tidak terlalu memperhatikan karena mereka memang selama ini sering tidak cocok satu sama lain. Tapi aku

mendengar tentang barang, pengiriman, dan selebihnya aku tidak mendengar apa-apa lagi karena saat itu Bibi memanggilku."

Leo mengangguk. Pria itu kembali menegakkan tubuhnya. Berpikir. Mencerna segala kemungkinan yang terjadi mendengar ucapan Amy. Ada banyak hal yang mengganggu pikirannya saat ini dan ia butuh waktu untuk berpikir dan merangkai semua informasi dan kecurigaan yang ditemukannya.

"Jika kau tidak keberatan, aku harus pergi, Amy. Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan secepatnya. Aku akan mengatur ulang waktu untuk bertemu denganmu lagi secepatnya," ucap Leo cepat. Pertemuan ini harus segera diakhiri, tapi ia terpaksa harus menjanjikan pertemuan lain agar semua bisa berakhir dengan cepat.

Meskipun terlihat enggan, Amy mau tidak mau ikut berdiri. Bagaimana pun juga, Leo sudah menjanjikan pertemuan lain untuknya dan seorang pria bangsawan seperti Leo tidak mungkin mengingkari janjinya.

"Aku menantikan saat itu terjadi My Lord," bisik Amy pelan begitu ia kembali memakai mantelnya.

Leo tersenyum dan meminta agar Amy berjalan terlebih dulu sementara ia mengikuti di belakangnya. Mereka baru beberapa langkah keluar dari ruang duduk ketika Amy –entah bagaimana caranya– hampir tersungkur yang membuat Leo mau tidak mau segera meraih pinggang wanita itu, mencegah tubuh Amy membentur lantai. Leo membalik tubuh Amy hingga mereka berhadapan. Kedua tangan Amy melingkar leher Leo. Terlihat terkejut, tapi tidak lama setelahnya Leo bisa melihat mata wanita itu berbinar.

Sunshine Book

Leo mengernyit tidak suka. Ia berniat membantu Amy berdiri dengan benar agar ia bisa melepaskan tangannya di pinggang wanita itu ketika ia mendengar suara Spencer. Leo menoleh ke pintu belakang dan tersentak ketika manik hijau Adriana menatap tajam ke arahnya, terlihat marah dan kecewa sebelum wanita itu berbalik pergi meninggalkannya tanpa mengatakan apapun.

Tatapan tajam itu cukup untuk menyadarkan Leo seberapa lama Adriana berdiri di sana dan melihat semua yang tentunya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Tolong lepaskan tanganmu dari leherku, Amy."

Suara dingin Leo membuat Amy mau tidak mau menurut. Pasalnya ini pertama kalinya Leo berkata dengan suara yang begitu dingin sejak mereka bertemu kembali di Cornwall.

"Maafkan aku My Lord," Amy menunduk.

Leo menghela napas, "Sebaiknya kau kembali Amy. Hemmings akan segera mengantarmu."

"Bolehkah aku bertanya, My Lord?" tanya Amy, mengabaikan ucapan Leo yang memintanya untuk pergi.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

Merasa mendapat angin segar, Amy dengan cepat menumpahkan kekesalan yang dirasakannya. Pasalnya kehadiran Adriana membuat rencana yang telah di susunnya sejak semalam berantakan. Padahal semua sudah dipersiapkannya dengan sangat matang. Mulai dari wajahnya yang di poles sedemikian rupa, hingga mengenakan gaun yang memperlihatkan lebih banyak belahan dadanya dan terakhir sengaja membuat dirinya tersandung agar Leo membantunya.

Awalnya semua berjalan lancar. Leo terlihat terkejut dengan penampilannya. Butuh satu lagi rencana yang harus dilakukan untuk memastikan Leo menyentuhnya lalu Leo pasti akan membawanya ke ranjang pria itu. Tinggal selangkah lagi, tapi semua rencananya gagal hanya karena kehadiran seorang Adriana. Dan ia semakin tidak menyukai wanita itu.

Sunshine Book

Sejak awal Randall mengenalkannya pada Adriana, Amy sudah tidak menyukainya. Terlebih ketika ia bisa melihat bagaimana besarnya perhatian Randall dan Leo pada Adriana. Perhatian yang didapatkan Adriana dari kedua orang itu membuat Amy bertanya-tanya apa kelebihan Adriana dibanding dirinya. Jelas dari segi penampilan, tutur kata dan cara bergaul ia lebih unggul dari Adriana yang penampilannya bahkan terkesan biasa saja.

"Jadi apa yang ingin kau tanyakan padaku?" tanya Leo tidak sabar. Pasalnya ia harus segera menemui Adriana dan menjelaskan semuanya pada wanita itu sebelum kesalahan pahaman ini semakin berlarut-larut.

"Apakah Lady Adriana memang selalu kemari lewat pintu belakang? Aku pikir ia bukan nyonya rumah ini hingga membuatnya begitu bebas keluar masuk kediamanmu seperti itu, My Lord," ucap Amy dengan penuh penekanan. sengaja memang ia melakukannya karena

yakin Leo akan membelanya. Bukan apa-apa, hanya saja sikap lembut Leo padanya sebelum Adriana datang membuatnya percaya diri kalau Leo tertarik padanya.

"Keluarga kami sangat dekat dan aku sama sekali tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan Adriana. Hanya itu yang bisa kukatakan padamu," jawab Leo dingin, "Hemmings akan mengantarmu ke depan pintu. Aku permisi," Leo segera berbalik. Berjalan menuju pintu belakang tempat dimana Adriana sebelumnya terlihat. Ia harus segera menemui wanita itu agar tidak ada kesalahpahaman diantara mereka.

Leo menemukan Adriana di dekat kudanya. Memberikan makan pada salah satu kuda miliknya. Adriana larut dalam pikirannya, tapi langsung berubah waspada begitu menyadari kedatangan Leo.

"Aku bisa menjelaskan apa yang terjadi," ucap Leo cepat sebelum Adriana sempat mengatakan apapun.

"Maaf, tapi tidak ada yang perlu di jelaskan."

Adriana melangkah pergi, berjalan menuju tumpukan jerami, berniat mengambilnya dan menberikannya pada kuda ketika Leo menahan tangan dan pinggangnya. Membuat tubuh Adriana menempel sempurna dengan tubuh Leo.

Sunshine Book

"Ada, dan kau harus mendengarkan semua penjelasanku. Aku tidak ingin hubungan kita berantakan hanya karena kesalahpahaman," ucap Leo tegas.

"Salah paham katamu? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Apanya yang salah paham!" sahut Adriana emosi.

"Salah paham. Jelas kau salah paham karena apa yang kau lihat tidak seperti yang kau pikirkan saat ini. Aku hanya membantu Amy karena wanita itu hampir terjatuh."

"Tapi kalian berpandangan dan begitu dekat. Bisa saja kalian berciuman jika saja kau tidak tahu aku ada di sana."

"Ya Tuhan, Adriana," Leo mendesah. Entah ia harus kesal atau bahagia saat ini karena dari yang bisa ditangkapnya Adriana tengah cemburu padanya dan itu sebenarnya menyenangkan. Tapi ia harus menjelaskan semuanya agar Adriana percaya padanya, "Kalau aku ingin menciumnya, aku pasti sudah melakukannya sejak kami bicara di ruang duduk."

"Pembohong!!"

"Aku tidak berbohong. Aku tidak berminat pada wanita manapun selain dirimu. Itu yang harus kau tanamkan dikepala cantikmu itu."

"Kau pikir aku akan percaya padamu? Tidak!" Adriana meronta, mencoba melepaskan diri, tapi Leo menahan tubuh semakin erat hingga ia menempel seperti lintah di tubuh Leo, "Lepaskan aku Leonel!"

"Tidak jika kau terus marah padaku seperti ini," Leo menekan punggung dan pinggang Adriana ke arahnya hingga wanita itu tidak bisa lagi bergerak, "Amy datang kemari untuk merayuku dengan pakaian yang nyaris memperlihatkan tubuhnya," bibir Adriana terbuka tapi tidak ada satupun kalimat yang sanggup dikeluarkannya, "Tapi aku tidak menanggapinya, kau tahu kenapa?"

Adriana menggeleng.

"Karena satu-satunya yang kuinginkan hanyalah dirimu. Aku mencintaimu dan aku tidak mungkin mengkhianati wanita yang kucintai hanya karena nafsu bodoh yang akan membuatku kehilanganmu."

Sunshine Book

22. Keinginan Terdalam

*"**Karena** satu-satunya yang kuinginkan hanyalah dirimu. Aku mencintaimu dan aku tidak mungkin mengkhianati wanita yang kucintai hanya karena nafsu bodoh yang akan membuatku kehilanganmu."*

Mulut Adriana terbuka lebar mendengar ucapan Leo. Sebagai wanita yang mencinta tentu saja ia terbuai dan terlena mendengar ucapan Leo, tapi sebagai wanita yang tengah cemburu rasanya ia masih kesal dengan apa yang baru saja dilihatnya. Meskipun hal itu mungkin memang tidak seperti yang dipikirkannya. Bagaimana pun, tidak akan ada orang yang tidak meradang melihat kekasihnya bersama wanita lain.

Cemburu. Yah, Adriana cemburu. Siapa yang tidak cemburu melihat kekasihnya, pria yang dicintai justru bermesraan dengan wanita lain? Hanya wanita bodoh yang tidak cemburu melihat kekasihnya seperti itu dan syukurnya ia bukan wanita bodoh. Menurutnya sangat wajar kalau dirinya cemburu melihat apa yang Amy dan Leo lakukan. Amy wanita yang cantik. Sebagai seorang wanita, Adriana mengagumi kecantikan Amy dan ia yakin para pria pun sama, termasuk Leo. Selain itu, Amy juga pandai bergaul dan mampu membuat siapapun terpesona padanya sedangkan dirinya adalah kebalikan dari sosok Amy. Hal itu jugalah yang membuatnya merasa rendah diri jika disandingkan dengan Amy.

Sunshine Book

Tapi ucapan Leo tadi benar-benar membuat kepercayaan diri Adriana melambung tinggi. Leo mencintainya. Leo menginginkannya dan seharusnya fakta itu bisa dijadikan acuan bahwa tidak selamanya wanita cantik mendapatkan pria yang diinginkan karena ada cinta dan hati yang terlibat di dalamnya. Sama seperti hubungannya dengan Leo. Amy mungkin cantik, bahkan lebih cantik dari dirinya, tapi cinta itu miliknya. Cinta Leo miliknya dan itu lebih dari cukup.

"Ck, kau tidak mendengar apa yang kukatakan padamu."

Adriana mengerjap melihat wajah kesal Leo dengan wajah bingungnya, "Maaf kau bilang apa tadi?"

Leo terkekeh melihat wajah Adriana yang menurutnya sangat lucu, "Kau tahu, melihatmu seperti ini membuatku begitu ingin menciummu."

"Jangan menggodaku seperti itu," sungut Adriana.

"Menggoda? Siapa yang menggodamu? Aku memang benar-benar ingin menciummu saat ini juga."

Wajah Adriana memerah ketika melihat manik hazel Leo. Ada percikan gairah di sana, tapi mungkinkah?

"Kau tidak akan melakukannya My Lord. Kita berada di tempat terbuk...."

Adriana belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Leo membungkam bibirnya dan melumatnya. Awalnya perlahan dan terasa begitu lembut, tapi semakin lama semakin cepat. Adriana terbuai, larut dalam permainan bibir Leo. Apalagi ketika lidah Leo menerobos masuk ke dalam mulutnya, mencari dan mengaitkan lidahnya dengan lidah miliknya. Menghisap dan membelai kedalaman mulutnya dengan sapuan lidahnya yang panas. Mengantarkan gairah yang semakin membuncah.

Tubuh Adriana memanas seiring dengan permainan bibir dan tangan Leo di sekujur tubuhnya. Badannya di tumpukan pada Leo. Bukan karena ia tidak sanggup menopang tubuhnya sendiri, tapi karena ia menginginkannya. Ia menginginkan tubuhnya semakin dekat dengan Leo. Ia ingin bertopang pada Leo. Merasakan ciuman Leo yang semakin dalam dan intens.

Sunshine Book

Ciuman Leo perlahan turun ke lehernya. Menghisap dan menjilat lehernya yang putih mulus. Menciptakan sedikit rasa perih yang anehnya membuat Adriana justru semakin terbuai hingga membuatnya tidak sadar apa saja yang dilakukan Leo padanya. Leo sungguh luar biasa. Pria itu seolah tahu bagaimana cara memanjakan Adriana dengan kenikmatan yang membuat tubuh wanita itu kehilangan tenaganya.

Lama Adriana memejamkan mata. Mengikuti dan menikmati permainan bibir dan lidah Leo, hingga ia merasakan tangan besar Leo meremas payudaranya. Adriana tersentak dan langsung membuka mata, melihat apa yang dilakukan Leo padanya. Pandangannya kembali bertemu dengan Leo dan ia merasa wajahnya memanas ketika melihat tatapan Leo padanya. Manik hazel Leo yang biasanya cerah terlihat berkabut sementara tangan Leo meremas semakin keras payudaranya hingga tanpa sadar Adriana mendesah, merasakan sensasi nikmat yang baru pertama kali dirasakannya.

Demi Tuhan, ini nikmat. Rasanya membutakan akal sehatnya. Ia menginginkan Leo lebih dari ini. Sekarang. Saat ini juga.

"Leo...."

Tapi Adriana harus menahan kekecewaan karena bukannya melanjutkan apa yang harus dilakukannya, Leo justru melepaskan remasannya dan menegakkan tubuhnya. Pria itu tersenyum. Menyingkirkan anak rambut yang menutupi dahinya.

Sungguh pengendalian diri yang hebat atau itu hanyalah karena Leo tidak menginginkannya? Tapi tidak, Adriana tahu Leo menginginkannya. Ia bisa melihat dari mata Leo, dari cara pria itu menatapnya, tapi lihatlah yang terjadi saat ini. Leo melepaskannya begitu saja seolah apa yang terjadi beberapa saat lalu tidak mempengaruhi pria itu.

"Aku tahu apa yang saat ini kau pikirkan, jadi singkirkan semua itu saat ini juga karena apa yang kau pikirkan tidak benar sama sekali," Adriana menatap Leo penuh tanya, "Kau tahu, sebagai seorang pria yang mencintaimu, aku begitu menginginkanmu."

"Lalu, kenapa kau tidak mengambil apa yang kau inginkan?" Adriana bertanya tanpa bisa mencegah keingintahuannya. Seharusnya Adriana senang Leo tidak melakukan apa yang sama-sama mereka inginkan, tapi ia juga tidak menampik kalau di sudut hatinya ada rasa kecewa yang dirasakannya ketika pemikiran tentang Leo yang tidak menginginkannya menghampiri.

Sunshine Book

"Karena kau wanitaku. Wanita yang kucintai," jawaban tegas Leo membuat segala pikiran buruk yang sebelumnya terlintas di benak Adriana berhamburan, menguap tak berbekas. Tapi kalau Leo memang mencintainya, tidak ada alasan bagi Leo untuk tidak menyentuhnya bukan?

Adriana menatap Leo dengan wajah bingung tapi tidak sanggup menyuarakan pertanyaannya, hingga Leo kembali melanjutkan ucapannya. Memberikan alasan yang kali ini benar-benar membuat Adriana tersanjung.

"Aku mencintaimu dan sebagai seorang wanita yang kucintai, sudah seharusnya kau diperlakukan dengan istimewa. Aku tidak mungkin membaringkanmu di atas jerami ini dan membiarkan tubuhmu gatal-gatal setelahnya. Tempatmu adalah di atas ranjangku, di kamarku, bukan di tempat terbuka seperti ini yang memungkinkan siapa saja bisa

datang dan melihat tubuhmu. Kau dan tubuhmu adalah milikku. Hanya aku yang boleh melihatnya bukan orang lain."

Lagi-lagi Adriana kehilangan kata-katanya mendengar ucapan Leo. Demi Tuhan, kenapa Leo menjadi begitu manis saat ini? Sikap Leo yang seperti ini malah membuat Adriana begitu ingin menelanjangi pria itu, memaksanya untuk menyentuh dirinya saat ini.

Adriana menggeleng. Pemikiran macam apa itu? Bagaimana mungkin wanita seperti dirinya memiliki pemikiran liar seperti itu? Ini gila. Leo membuatnya tidak waras.

Leo terkekeh dan mencubit hidung mancung Adriana, "Aku tahu apa yang kau pikirkan tapi sebelum kau menelanjangiku aku akan dengan senang hati membuka bajuku untukmu."

"Leo!!"

Adriana memukul dada Leo dengan kesal sebelum berlalu pergi meninggalkan pria itu. Demi Tuhan, Leo membuatnya sangat malu. Bagaimana bisa pria itu tahu apa yang dipikirkannya? Itu menyebalkan dan juga memalukan. Wajah Adriana memarah mengingat apa yang baru saja dipikirkannya. Bahkan dari kejauhan seperti ini ia masih bisa dengan jelas mendengar suara tawa seorang Leonel Gascoigne yang terdengar begitu menyebalkan di telinganya.

Sunshine Book

Adriana baru masuk ke dalam ruang kerja Leo ketika Leo menyusul dan menutup pintu di belakangnya, "Maafkan aku," Leo meraih tangan Adriana dan menggenggamnya erat, "Aku hanya suka melihat wajahmu yang merona karena aku."

"Jangan terlalu percaya diri."

"Aku tidak percaya diri tapi memang begitulah kenyataannya," Leo mengecup bibir Adriana dan membawa wanita itu untuk duduk di sofa panjang yang terdapat di ruang kerjanya, "Jadi apa yang kau dapatkan?"

Adriana menghela napas. Bersyukur Leo mengalihkan pembicaraan. Ia melepaskan tangan Leo dan mengeluarkan sebuah buku yang sejak tadi disembunyikan di bagian rok dalamnya, "Aku menemukan ini di kamar Randall. Syukurnya Clarice belum merubah apapun sejak kematian Randall jadi kemungkinan tidak ada yang tahu mengenai buku ini. Aku yakin ini buku catatan Randall mungkin kita bisa mendapatkan petunjuk di dalamnya."

"Aku akan mempelajarinya nanti."

"Nanti? Kenapa tidak sekarang?"

"Karena aku butuh ketenangan untuk menarik kesimpulan dari apapun yang mungkin di tulis Randall di dalamnya."

"Jadi kehadiranku membuatmu tidak tenang, begitu?"

"Kehadiranmu bukan membuatku tidak tenang, tapi justru membuatku kehilangan konsentrasi karena begitu ingin memilikimu seutuhnya," Leo melingkarkan kedua tangannya di pinggang Adriana dan membawa tubuh Adriana duduk di atas pangkuannya.

"Kita sudah sepakat kau akan mengikutsertakan aku dalam penyelidikan ini," Adriana tak ingin menyerah.

"Dan aku masih belum berubah pikiran mengenai hal itu."

"Lalu kenapa kau tidak membacanya sekarang?"

Leo tersenyum. Ia membenakan wajahnya di dada Adriana beberapa saat sebelum menjawab, "Karena catatan seorang pria jelas tidak akan sama dengan wanita. Seorang pria tidak akan sefrontal seorang wanita dalam menulis isi hatinya karena itu aku butuh waktu sendirian untuk membaca apapun yang Randall tuliskan di catatannya. Aku berjanji tidak akan merahasiakan apapun darimu," Adriana mengangguk, "Ngomong-ngomong, apa kau bertemu dengan Justin di rumah Randall?"

Sunshine Book

Adriana menjauhkan tubuhnya hingga ia bisa melihat wajah Leo, "Kenapa tiba-tiba kau menanyakan Justin?"

"Aku hanya penasaran apakah Justin dan Randall cukup dekat mengingat ucapan Amy yang mengatakan kalau keduanya terlibat adu mulut sebelum Randall meninggal."

"Amy mengatakan hal itu?" Leo mengangguk, "Apa mungkin Justin adalah pembunuhnya, Leo?"

"Terlalu dini untuk menarik kesimpulan seperti itu, sayang," Leo mengusap bibir Adriana yang hendak menyanggah ucapannya, "Sebagai saudara, percekcokan itu pasti sering terjadi. Jadi kalaupun mereka sempat adu mulut bukan berarti salah satu diantara keduanya bisa menjadi seorang pembunuh."

"Kau benar," Adriana menghela napas. Keinginannya untuk segera menemukan pembunuh Randall membuatnya berpikir pendek hingga mengabaikan bukti yang diperlukan, "Tapi tidak ada salahnya bukan kalau kita memasukkan Justin ke dalam daftar tersangka? Aku ingat kau pernah mengatakan pelakunya kemungkinan adalah orang yang Randall kenali."

"Tentu saja, karena itu mulai sekarang aku memintamu untuk lebih berhati-hati baik pada Justin maupun Edward atau orang lainnya. Jangan sampai orang lain tahu kita menyelidiki masalah Randall. Aku tidak ingin kau dalam bahaya."

"Aku mengerti. Aku akan melakukan yang kau katakan."

"Terima kasih."

Setelahnya Leo langsung mencium bibir Adriana yang sejak tadi selalu membuatnya kehilangan konsentrasi.

Sunshine Book

23. Pencarian Bukti

Leo memijit hidungnya. Sesekali keningnya berkerut tidak suka ketika ia membaca buku harian Randall.

Semua awalnya biasa saja, tapi setiap kali catatan Randall mengarah pada sosok Adriana, mau tidak mau Leo merasa tidak suka. Ia tidak suka mengetahui betapa besar rasa cinta Randall untuk Adriana. Bukan... bukan karena rasa cinta Randall yang membuatnya kesal, tapi karena dirinya sendiri. Randall seolah menyindirnya yang selama ini sempat melupakan semua janjinya pada Adriana. Meskipun kesal, Leo bersyukur selama tidak berada di samping Adriana, Randall selalu menemani dan menjaga Adriana dengan baik.

Membaca isi hati Randall yang ditujukannya pada Adriana membuat Leo memikirkan kemungkinan kalau sendainya Randall tidak meninggal mungkin ia akan merelakan Adriana. Membiarkan Adriana memilih Randall seperti yang sebelumnya ia putuskan. Ia hanya ingin Adriana bahagia. Melihat betapa besar rasa cinta Randall pada Adriana, Leo yakin Randall akan bisa membahagiakan Adriana. Tapi bagaimana dengan Adriana? Adriana hanya mencintainya dan akan sangat tidak adil meninggalkan Adriana yang mencintainya untuk bersama pria yang tidak dicintainya.

Sunshine Book

Satu hal yang Leo tahu adalah cinta tidak bisa di paksakan. Tidak peduli betapa besar rasa cinta Randall untuk Adriana, kalau Adriana tidak mencintai Randall dan hanya mencintainya ia bisa apa? Leo tidak mungkin memaksa Adriana memilih Randall hanya karena perasaan pria itu pada Adriana, karena nyatanya Leo juga mencintai Adriana. Dan Leo bisa menjamin rasa cinta dan sayang yang dirasakannya pada Adriana melebihi apa yang Randall rasakan selama ini. Leo sudah mencintai Adriana sejak Adriana masih kecil dan sejak itu juga ia sudah bertekad untuk menjadikan Adriana hanya miliknya. Meskipun pada perjalanannya ia sempat melupakan Adriana, dan hal itulah yang paling di sesali Leo dalam hidupnya.

Leo menghela napas dan kembali memfokuskan diri pada catatan Randall. Ia melompati beberapa lembar menuju catatan terakhir yang ditulis Randall. Sesaat kemudian Leo mengernyit dengan kepala penuh tanya membaca apa yang dituliskan Randall di halaman terakhir buku catatannya.

'Aku melihatnya. Ia adalah orang yang kukenal. Seharusnya aku tidak mengikutinya malam itu jika pada akhirnya aku harus dihadapkan pada kenyataan yang membuatku kecewa padanya.'

'Aku berusaha menasehatinya, tapi tidak satupun nasehatku yang digubrisnya. Kalau saja ia bukan orang yang kukenal, aku tidak akan berpikir dua kali untuk melaporkan kegiatan illegalnya. Tapi sayangnya ia adalah orang yang kukenal. Aku tidak ingin orang-orang yang juga kusayangi kecewa padanya. Jadi pilihanku satu-satunya hanyalah berusaha menasehatinya dan berharap ia akan berpikir ulang dan menghentikan apapun yang telah dilakukannya selama ini.'

'Aku melihatnya lagi malam ini setelah perdebatan kami siang harinya. Ia berdiri di tempat biasa, mengamati kapal berisi barangnya yang berlabuh. Aku ingin mendatanginya tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku hanya bisa berdiri di tempatku mengamati apa yang tengah dilakukan olehnya dan anak buahnya di bibir pantai seperti malam-malam sebelumnya.'

Sunshine Book

Kapal? Bibir pantai? Itu adalah catatan terakhir yang di tulis Randall sebelum kematiannya. Itu berarti kematian Randall berkaitan dengan barang-barang yang dikirim dan di terima seseorang di Cornwall. Tapi apa isi barang itu hingga membuat siapapun yang berada di baliknya tega menghabisi nyawa Randall.

Kegiatan illegal. Itu berarti penyelundupan. Bisa berupa barang berharga, barang antik atau....

Leo menghentikan pemikirannya. Jika apapun yang dikirim melalui sepanjang garis pantai Cornwall adalah barang antik, ia tahu pada siapa ia akan bertanya dan seharusnya hal itu bukan masalah serius yang mengharuskan seseorang menghilangkan nyawa orang lain. Tapi jika, apapun itu adalah obat-obat terlarang maka menghilangkan nyawa orang lain yang tidak sepaham –membunuh– tentu adalah jalan pintas yang akan di tempuh untuk mengamankan diri.

Leo menutup buku catatan Randall dan bergegas menuju rumah Adriana. Malam sudah larut. Seharusnya ia beristirahat dengan Adriana

dalam pelukannya. Tapi untuk malam ini sepertinya hal itu tidak bisa dilakukannya. Ia harus memastikan sesuatu untuk menguatkan dugaannya dan semua harus dilakukan malam ini. Secepatnya.

"Leo," Adriana menegakkan tubuhnya yang sebelumnya bersandar di kepala ranjang begitu melihat Leo masuk dengan sikap yang tidak biasa, "Apa yang terjadi?" tanyanya sembari turun dari ranjang dan menghampiri Leo.

Leo merengkuh pinggang Adriana. Menarik tubuh wanita yang sangat dicintainya itu ke dalam pelukannya, "Aku harus pergi malam ini. Ada sesuatu yang harus aku buktikan terkait catatan Randall dan sepertinya aku akan datang sangat terlambat untuk menemanimu."

"Apa yang terjadi? Dan mau kemana kau?"

"Aku akan menemui salah satu kenalanku yang bisa memberikan petunjuk mengenai apa yang Randall tulis terkait pengiriman barang melalui Cornwall. Itulah yang dilihat Randall sebelum kematiannya dan aku yakin hal itu juga yang menjadi penyebab Randall di bunuh."

"Oh Tuhan," Adriana membekap mulutnya tak percaya, "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

Sunshine Book

Leo tersenyum. Mengecup pipi Adriana sekilas, "Kau cukup tetap di kamarmu, menungguku dan jangan kemana-mana. Aku akan mengunci pintu dari luar dan langsung kembali begitu semua urusanku selesai."

"Tapi kau janji akan menberitahuku apapun yang kau dapatkan bukan?"

"Tentu saja. Jadi sebaiknya sekarang kau istirahat dan aku akan kembali sebelum kau membuka matamu lagi."

Adriana mengangguk, "Berhati-hatilah."

Leo mengangguk. Ia mencium kening Adriana sebelum meninggalkan wanita itu di kamarnya. Leo mengambil salah satu kuda di istal Adriana dan memacu menelusuri bagian selatan Cornwall. Ia harus menemui teman lamanya dan menanyakan apa yang saat ini mengganggu pikirannya.

Begitu tiba di sebuah tempat minum yang terlihat kumuh di luarnya, Leo langsung turun, mengikat kudanya pada sebatang pohon tidak jauh dari tempat minum itu dan langsung mengambil langkah berputar menuju bagian belakang. Pintu bagian belakang terkunci seperti biasanya. Leo mengetuk tiga kali sebelum pintu terbuka dari

dalam. Menampakkan seorang pria kurus yang menatapnya penuh tanya seolah Leo sedang tersasar.

"Aku ingin bertemu dengan Douglas, katakan padanya Gascoigne ingin bertemu."

Meskipun terlihat enggan, pria kurus itu berlalu meninggalkan Leo untuk masuk ke bagian dalam. Tidak lama kemudian ia kembali datang dan meminta Leo mengikutinya.

Keduanya berjalan menelusuri lorong yang tidak terlalu terang. Samar-samar suara hingar bingar dari luar mulai tidak terdengar ketika mereka mencapai pintu di pojok lorong. Pria kurus itu membuka pintu dan mempersilahkan Leo untuk masuk. Sosok Douglas, pria gemuk, tinggi dan besar itu segera bangkit dari kursinya ketika melihat Leo memasuki ruang kerjanya.

"Leo kawanku, apa kabarmu?"

Leo mengamati ruangan tempat dirinya dan Douglas saat ini. Tidak ada yang berubah dari ruangan itu. Persis seperti saat terakhir kali Leo datang menemui Douglas saat ia masih di militer.

"Merindukan tempatku kawan?" sindir Douglas yang tahu kalau Leo tengah mengamati tempat tinggal sekaligus ruang kerjanya, "Jadi angin apa yang membawamu kemari?" katanya langsung tanpa basa basi.

Sunshine Book

"Aku akan menjawab pertanyaanmu yang pertama terlebih dulu," senyum Leo yang selalu terlihat menyebalkan bagi Douglas tercetak di wajahnya, "Pertama aku baik-baik saja, kedua yah aku merindukan tempatmu rasanya sudah sangat lama aku tidak kemari untuk menemuimu kawan dan yang ketiga ada informasi yang ingin kudapatkan darimu."

Douglas kembali menghempaskan tubuh besarnya di kursi sembari mendengus, "Jadi informasi apa yang kau butuhkan dariku?"

Leo mengikuti Douglas. Duduk dihadapan pria itu, "Aku ingin kau memberitahuku kalau-kalau kau pernah mendengar mengenai penyelundupan barang antik atau barang-barang mahal lainnya yang berlabuh di Cornwall."

"Barang antik? Barang-barang mahal?" kening Douglas berkerut. Ia berpikir sebentar sebelum menjawab, "Yang aku tahu sejak pemerintah mengetatkan pengawasan di sepanjang garis pantai Cornwall penyelundupan barang antik dan barang mahal lainnya sangat

jarang terjadi. Dan kalaupun terjadi kau tahu betul kalau aku pasti mengetahuinya jika barang-barang itu mendarat di Cornwall."

"Itulah alasanku kemari," sahut Leo, "Apa kau pernah mendengar mengenai penyelundupan yang dilakukan akhir-akhir ini? Dan barang apa yang mereka selundupkan?" tanya Leo yang tentu saja tahu bahwa Douglas-lah sumber informasi akurat terkait penyelundupan yang terjadi di sekitar Cornwall.

"Kau memang tidak pernah menyerah sebelum mendapatkan apa yang kau inginkan Gascoigne," sungut Douglas.

"Kau sudah mengenalku dengan baik kawan, jadi katakan saja apa yang ingin kuketahui secepatnya."

Douglas mendengus, tapi tak ayal kembali melanjutkan ucapannya, "Beberapa minggu lalu ada seorang pria yang datang dan membayar anak buahku untuk membantunya menurunkan barang. Tapi bisa aku pastikan kalau barang itu berisi teh dan kain-kain berkualitas tinggi. Aku sudah membuktikannya sendiri begitu pengiriman yang pertama dan memang begitulah isinya. Tidak ada yang mencurigakan dari muatan kapal itu. Kau tahu, pebisnis selalu memikirkan bagaimana caranya mengeluarkan biaya yang sedikit untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, tapi yang pasti aku bisa mengatakan dengan yakin kalau apapun yang di muat kapal itu bukan barang antik karena sejak kapal itu berlabuh dan menurunkan muatannya aku ada disana dan tidak ada transaksi jual beli barang antik di pasar gelap dan seperti yang katakan padamu kalau aku sendiri yang memastikan barang apa yang diangkut kapal itu."

Sunshine Book

"Sudah berapa kali kau membantu menyelundupkan teh dan kain?"

"Tiga kali."

"Apa kau yakin isinya hanya teh dan kain? Bukan barang lainnya?" tanya Leo tertertarik.

"Ayolah Leo, aku ada disana ketika barang itu datang untuk pertama kali dan bisa kupastikan padamu kalau isinya adalah teh dan kain dengan kualitas tinggi."

"Bagaimana dengan pengiriman yang kedua dan ketiga, apa kau juga bisa memastikan kalau isinya hanyalah teh dan kain seperti pengiriman sebelumnya?"

Douglas terdiam mendengar ucapan Leo. Di pengiriman kedua dan ketiga ia memang tidak ada di sana. Ia mempercayakan semua pada anak buahnya.

"Bagaimana kalau barang yang asli justru disembunyikan ketika pengiriman pertama dan terjadi begitu juga sampai pengiriman ketiga?"

"Sebenarnya barang apa yang sedang kau maksudkan saat ini Gascoigne?"

"Obat-obatan terlarang misalnya."

Douglas berdiri, menggebrak meja dihadapannya dengan keras, tapi Leo hanya tetap duduk di tempatnya seolah apa yang dilakukan Douglas bukanlah hal yang besar.

"Dengarkan aku Gascoigne, aku dan anak buahku memang mendapatkan uang dari menyelundupkan barang atau membantu orang lain menyelundupkan barang mereka. Tapi kami tidak pernah mau membantu jika barang yang diselundupkan adalah obat-obatan terlarang. Kami tidak mungkin menghancurkan masa depan negera kami sendiri!!" ucap Douglas berapi-api.

"Aku percaya dengan apa yang kau katakan Douglas, tapi seperti yang aku katakan sebelumnya bagaimana kalau barang asli yang mereka kirim justru di sembunyikan?"

Sunshine Book

"Sebenarnya aku penasaran alasannya kenapa kau menanyakan hal ini padaku, Gascoigne?"

"Kau ingat pembunuhan yang terjadi pada putra keluarga Essington beberapa minggu lalu?" Douglas mengangguk, "Aku menduga penyebab kematiannya adalah karena ia menyaksikan pengiriman yang tidak seharusnya ia lihat. Aku tidak akan menceritakan detilnya tapi aku hanya minta padamu tolong informasikan padaku jika kau mendengar penyelundup barang yang mencurigakan melalui Cornwall. Dan satu lagi, apa kau bisa membantuku mengiidentifikasi siapa pria yang membayarmu?"

"Tidak, kau tahu dalam transaksi ini, kerahasiaan pelanggan adalah nomor satu. Jadi aku tidak tahu siapa pria yang membayar kami."

"Baiklah tidak masalah, tapi aku hanya minta kau memberitahuku semua yang mencurigakan. Aku harus menemukan pembunuh Randall secepatnya dan menghentikan apapun yang pembunuh itu lakukan," Leo berdiri dari kursinya, "Aku akan kembali dan terima kasih atas informasi yang kau berikan," Leo tidak mengunggu

jawaban Douglas. Ia bergegas pergi dan langsung melajukan kudanya menuju kediaman Adriana.

Setelah mengikat kuda ke dalam istal, Leo masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang. Melangkah pelan menaiki anak tangga menuju kamar Adriana. Leo membuka pintu kamar yang sebelumnya ia kunci dan kembali mengunci dari dalam begitu ia sudah di dalam.

Leo melepaskan sepatu, jaket dan kemeja yang dikenakannya lalu melangkah menaiki ranjang dan berbaring di samping Adriana yang tengah tidur. Leo menarik tubuh Adriana, membawanya ke dalam pelukannya. Ia mencium kening Adriana dan memikirkan informasi yang baru saja di dapatkannya.

Jika apapun yang diselundupkan kapal itu hanya berisi teh dan kain-kain berkualitas tinggi tidak mungkin pelakunya sampai tega membunuh demi mengamankan diri. Dan jika Douglas tidak mendengar apapun terkait penjualan mencurigakan di pasar gelap, artinya barang-barang itu tidak diperjualbelikan di Cornwall. Tapi apapun itu, Leo yakin kalau muatan barang itu memang bukan barang antik ataupun barang yang dilihat Douglas dan anak buahnya melainkan sesuatu yang lebih berbahaya.

Sunshine Book

Obat-obatan terlarang.

Leo yakin akan kesimpulannya ini. Hal itu memberi alasan yang lebih dari cukup bagi seseorang untuk mengamankan dirinya dengan cara membunuh orang lain.

24. Pembunuh Tidak Selamanya Orang Jahat

"Kau akan pergi sekarang?" tanya Adriana setelah dirinya dan Leo menyelesaikan sarapan.

Ketika bangun pagi tadi, Leo sudah menceritakan informasi yang pria itu dapatkan dari salah satu kenalannya mengenai penyelundupan yang dilakukan sebelum Randall mulai bersikap aneh, dan hari ini Leo berencana ke kota, ke kantor pajak untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai hal itu. Lagi-lagi Leo tidak mengajaknya untuk turut serta. Pria itu beralasan tidak ingin melibatkannya dan menjadikannya sasaran empuk bagi pembunuh Randall.

Meskipun awalnya menentang dengan keras apa yang dikatakan Leo, tapi mau tidak mau Adriana berpikir kalau apa yang dikatakan Leo memang benar. Bagaimana jika pelaku pembunuhan Randall menargetkan dirinya hanya karena tahu ia ikut mencari tahu kebenaran mengenai kematian Randall? Jika hal itu sampai terjadi, jelas ia tidak akan mungkin bisa membela diri. Adriana hanyalah seorang wanita dan sekuat apapun tenaga seorang wanita sulit untuk mengalahkan tenaga seorang pria. Jadi dengan terpaksa Adriana mengikuti perintah Leo. Toh semua demi kebaikannya. Setidaknya, sejauh ini Leo tidak pernah merahasiakan apapun darinya dan ia cukup puas mengenai hal itu.

Sunshine Book

"Iya. Apa kau tidak apa-apa kalau aku tinggal sendirian?"

Adriana menatap Leo dengan pandangan tidak mengerti. Ini bukan pertama kalinya Leo meninggalkannya sendirian, jadi ia agak heran ketika Leo justru terlihat mengkhawatirkan dirinya.

Mmengerti pikiran Adriana, Leo kembali melanjutkan ucapannya, "Aku hanya khawatir kau melakukan sesuatu mengenai masalah Randall tanpa meminta pendapatku terlebih dulu. Kau tau bukan sampai saat ini kita belum tahu siapa...."

"Yang membunuh Randall," sahut Adriana cepat, "Aku mengerti apa yang membuatmu khawatir Leo, tapi bukankah sejauh ini aku selalu

mengikuti semua yang kau katakan? Dan kali inipun aku akan melakukannya tanpa bantahan."

Leo memicingkan mata. Ia tahu bagaimana keras kepalanya Adriana selama ini, jadi mendengar kalimat yang seharusnya begitu menenangkan dari mulut Adriana entah kenapa membuatnya justru bertanya-tanya ada apa tentang wanita itu.

"Aku hanya tidak ingin membuatmu khawatir," seakan tahu apa yang dipikirkan Leo, Adriana memberitahukan alasannya, "Aku tidak ingin membuatmu mengkhawatirkanku dan membuatmu tidak fokus mencari bukti terkait kematian Randall. Aku ingin menemukan pembunuh Randall secepatnya agar Randall bisa beristirahat dengan tenang, dan agar aku dan kau bisa bersama tanpa memikirkan hal berat ini lagi. Aku ingin semuanya segera berakhir Leo, jadi meskipun aku tidak setuju untuk tidak terlibat seperti yang kau inginkan tapi aku akan melakukannya. Toh selama ini kau selalu memberitahuku apapun yang kau dapatkan. Bukankah itu sebanding dengan kepatuhan yang aku lakukan?"

Leo tidak bisa menahan senyuman yang terukir begitu mendengar penjelasan Adriana. Tidak ada ucapan lain yang diucapkannya selain terima kasih pada wanita itu atas kepatuhan yang diberikannya dan berjanji tidak akan merahasiakan apapun padanya.

Sunshine Book

Jadi begitu pembicaraan mereka selesai, Leo bergegas memacu kudanya menuju kota. Memastikan informasi yang mengganggunya sejak semalam.

**

Justin menatap Amy dengan pandangan tidak suka. Wanita itu terlihat kacau pagi ini ketika mereka bertemu. Amy yang selama ini dikenalnya adalah adik yang selalu menjadikan penampilan nomor satu. Sulit mempercayai apa yang terjadi pada Amy jika ia tidak melihatnya langsung. Jadi selesai sarapan, begitu orang tua Randall mengatakan mereka akan pergi ke rumah kerabat yang lain, Justin langsung menuju kamar Amy dan menanyakan ada apa dengan wanita itu.

"Ada apa denganmu?"

"Bukan urusanmu," sahut Amy ketus. Ia dan Justin memang bersaudara, tapi selama ini mereka tidak terlalu dekat. Justin terlalu sulit

di dekati. Berbeda dengan Randall yang selalu bisa menjadi sosok kakak yang baik bagi Amy.

Justin melipat kedua tangan di dadanya, "Aku bertanya karena kau adalah urusanku Amy, jadi katakan padaku ada apa denganmu. Kenapa kau terlihat seperti ini? Kau seperti bukan dirimu sendiri."

Amy tidak menjawab. Ia hanya mendengus tidak suka mendengar ucapan Justin yang menurutnya sok tahu, dan sialnya ucapan sok tahu kakak tercintanya itu memang benar. Ia kacau karena penolakan Leo. Amy tidak bodoh untuk menarik kesimpulan kalau Leo tidak menginginkannya meskipun Leo menjanjikan pertemuan dilain waktu. Pria macam apa yang menolak seorang wanita yang jelas-jelas melemparkan dirinya seperti yang dilakukannya kemarin? Hanya ada dua alasannya yang pertama pria itu tidak tertarik padanya dan yang kedua pria itu tidak tertarik pada wanita.

Untuk kasus Leo, ia yakin jawabannya adalah yang pertama. Leo tidak tertarik padanya dan itu jelas melukai harga dirinya. Ia menemui Leo dengan kepercayaan diri yang begitu besar tapi kemudian kembali dengan kepercayaan diri yang tak lagi bersisa dan semua itu karena Adriana. Yah, itu pasti karena Adriana. Leo bersikap dingin padanya ketika Adriana datang. Ia benar-benar membenci Adriana.

Sunshine Book

Justin mendengus, "Aku tahu pria itu pasti mencampakkanmu bukan?"

Amy langsung menatap Justin dengan pandangan tidak suka, "Tahu apa kau tentang hidupku? Jangan sok tahu!"

Justin terkekeh pelan, "Aku tidak menyangka seorang Gascoigne bisa membuatmu kacau seperti ini. Kau benar-benar terlihat seperti wanita yang tengah patah hati. Sungguh menggelikan."

"Pergi dari kamarku. Aku tidak mau bertemu denganmu."

"Dengan senang hati," Justin melangkah keluar, tapi sebelum menutup pintu kamar ia kembali menoleh pada wanita itu, "Jangan terlalu larut dalam kesedihanmu. Masih banyak pria lain diluar sana yang menginginkanmu. Anggap saja Gascoigne adalah pria buta yang tidak bisa melihat betapa cantik dan memukaunya dirimu. Bersemangatlah, tunjukkan padanya kalau kau bisa menaklukkannya."

Amy menatap pintu kamarnya dengan pandangan takjub. Rasanya sulit dipercaya kalau pria dingin seperti Justin menasehatinya seperti itu. Meskipun mengejutkan, tetap saja hal itu membuat Amy

bersemangat kembali. Justin benar, ia akan membuktikan pada Leo kalau dirinya adalah wanita yang seharusnya pria itu pilih dari pada Adriana.

**

Leo menuruni anak tangga menuju jalanan setelah mencari informasi dari salah satu kenalannya di kantor pajak. Semua yang dipikirkannya benar. Tidak ada yang mencurigakan dari laporan perdagangan beberapa bulan terakhir. Semua tercatat dan semua pajak terkait barang-barang yang datang tercatat dan masuk ke kantor pajak. Jadi kesimpulannya adalah apapun penyelundupan yang dilihat Randall bisa disimpulkan kalau isinya bukan barang antik atau benda lainnya melainkan obat-obatan terlarang yang mulai banyak di Inggris saat ini.

Leo menyipitkan mata ketika ia kembali bertemu dengan Edward. Salah satu orang terdekat Randall yang masuk ke dalam daftar tersangkanya, "Aku tidak menyangka akan bertemu lagi denganmu di sini Clonie," tegur Leo begitu mereka berdiri berhadapan.

"Dan aku lebih tidak menyangka lagi bisa bertemu denganmu, My Lord."

Sunshine Book

"Jangan terlalu formal padaku," tegur Leo, "Kau mengurus pajak barang-barangmu?"

"Iya, seperti yang kau katakan. Apa yang kau sendiri lakukan disini? Aku pikir kau tidak melakukan bisnis terkait perdagangan dari luar."

"Memang tidak. Hanya kebetulan mampir dan bertemu rekan lama. Kau mau kemana setelah ini? Mungkin kita bisa bicara jika kau tidak sedang sibuk tentunya."

"Tentu saja. Semua urusanku sudah selesai. Aku tahu tempat minum di dekat sini, bagaimana kalau kita bicara disana?"

"Dengan senang hati. Mari silahkan."

Keduanya berjalan tanpa bicara. Hingga mereka sampai di tempat minum yang tidak jauh dari kantor pajak. Memesan minuman yang datang tidak lama setelahnya.

"Sudah berapa lama kau memulai bisnismu?" tanya Leo begitu minuman yang mereka pesan datang.

"Sekitar lima tahun dan Randall pun tahu apa yang kulakukan, jika pertanyaanmu saat ini terkait dengan kematian Randall maka aku

akan mengatakan kalau bisnis yang aku lakukan saat ini legal. Kau bisa mengeceknya sendiri," terang Edward cepat.

Leo tersenyum mendengar jawaban Edward. Edward pria yang pintar, itulah yang Leo kesimpulkan, "Aku tidak heran karena dari yang aku dengar kalian adalah sahabat baik dan sebagai sahabat aku yakin kalian menceritakan semua hal yang tidak kalian ceritakan kepada orang lain. Aku benar bukan?"

"Seperti yang kau katakan."

"Aku hanya penasaran satu hal dan aku harap kau bisa memberikan jawaban dari rasa penasaranku saat ini."

Alis Edward terangkat, menunggu Leo melanjutkan ucapannya.

"Apa Randall pernah menceritakan sesuatu yang mengganggu pikirannya sebelum ia meninggal?"

Edward terdiam sebentar lalu menggeleng pelan, "Aku bertemu dengan Randall setelah Adriana menemuinya. Memang Randall saat itu terlihat tidak seperti biasanya seolah ia memiliki beban. Aku menanyakan padanya tapi ia hanya mengatakan bukan masalah penting lalu kami membicarakan hal lain mengingat kami memang jarang bertemu. Setelah itu aku pergi dan bertemu Adriana di pasar. Aku tidak sempat bertemu dengan Randall lagi karena kesibukanku mengurus semua barang-barangku yang datang. Sampai aku mendengar kabar mengenai kematiannya. Apa ada yang salah?"

Sunshine Book

"Tidak, aku hanya ingin tahu mungkin kau pernah melihat hal aneh terkait dirinya."

Edward menatap Leo dengan tatapan tajam, "Aku juga penasaran akan satu hal tentangmu My Lord," sahut Edward, mengabaikan ucapan Leo sebelumnya.

"Apa itu?"

"Kenapa kau terlihat begitu tidak kenal lelah mencari tahu pembunuh Randall. Yang aku tahu kalian bahkan tidak dekat sama sekali."

Leo menatap Edward tidak kalah tajam. Pandangan mereka beradu cukup lama hingga Edward mengalah dan memutuskan kontak mata mereka. Leo seorang bangsawan, bukan bangsawan biasa. Pria itu memiliki pendirian, prinsip dan tujuan yang jelas. Semua hal yang kebanyakan bangsawan lain tidak miliki. Leo berbeda dan Edward semakin tidak menyukai kenyataan itu.

"Karena Adriana. Aku tidak ingin Adriana menjadikan kematian Randall sebagai beban untuk dirinya melangkah ke depan. Bagaimana pun juga Randall adalah sahabat Adriana, dan aku yakin Adriana tidak akan bisa tenang jika pembunuh Randall belum ditemukan. Aku rasa kau pun akan berpikir hal yang sama seperti Adriana. Bukankah kau juga adalah sahabat Randall?"

Lagi keduanya bertatapan, sebelum akhirnya Edward menghela napas, "Kau tahu aku tidak menyukaimu," ucap Edward pelan.

"Aku tahu."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Edward heran.

"Kau dan aku sama-sama seorang pria dan aku bisa melihat dari matamu kalau kau juga menyukai Adriana. Katakan tidak jika apa yang kukatakan ini tidak benar," Leo terkekeh ketika Edward hanya diam saja, "Dan kau semakin tidak menyukaiku karena diantara dirimu dan Randall, Adriana lebih memilihku."

"Kau terlalu percaya diri My Lord."

"Terkadang kepercayaan diri memang diperlukan dalam menjalani hidup."

"Aku benci mengakuinya, tapi kali ini aku sepenuhnya setuju dengan apa yang kau katakan."

Sunshine Book

Keduanya kembali terdiam. Mengedarkan pandangan ke sembarang arah. Larut dalam pikiran masing-masing hingga Edward memecah keheningan diantara keduanya.

"Aku benar-benar berharap kau bisa menemukan pelaku pembunuh Randall. Aku yakin Randall akan tenang jika penyebab kematiannya bisa ditemukan."

Leo mengamati Edward kemudian mengangguk. Meskipun ucapan Edward terdengar tulus, Leo tidak bisa mengenyahkan begitu saja kalau Edward masih masuk salah satu tersangkanya. Tersangka yang paling potensial mengingat meninggalnya Randall bertepatan dengan kedatangan Edward kembali ke Cornwall.

Apapun bisa terjadi, dan siapapun bisa menjadi pelakunya. Jadi ia tidak akan lengah hanya karena beberapa kali berbincang dengan Edward dan menyimpulkan kalau pria itu orang yang baik. Karena nyatanya seorang pembunuh tidak selamanya orang jahat.

25. Permintaan Justin

"Berengsek!!"

Pria itu memaki dengan suara keras ketika mendengar apa yang dilakukan Leo. Leo tengah mengawasi penyelundupan dan pengiriman barang dari luar negeri. Itu artinya dalam waktu dekat pengiriman belum bisa dilakukan demi tetap menjaga kerahasiaannya. Permintaan sedang sangat tinggi, tapi dengan Leo yang sedang mengawasi aktifitas perdagangan akan sangat sulit untuk memasukkan barang dengan aman tanpa di ketahui.

Karena itu, satu-satunya pilihan adalah mengalihkan kapal ke tempat lain yang berakibat pada membengkaknya biaya pengiriman, atau mungkin menghentikan pengiriman untuk beberapa waktu. Tapi tidak, semua terlalu bersiko selama Leo masih mengawasi. Satu-satunya cara yang efektif adalah mengalihkan perhatian Leo dari semua pengiriman barang melalui Cornwall, baik itu legal maupun illegal. Dan ia tahu apa yang harus dilakukannya. Membuat pria itu sibuk dengan hal lain akan lebih aman baginya. Bisnisnya akan berjalan seperti sebelumnya dan mungkin saja nanti Leo akhirnya melupakan penyelidikannya mengenai kematian Randall. Dengan begitu ia akan aman. Tidak hanya tentang pengiriman barangnya tapi juga tentang penyebab kematian Randall.

Sunshine Book

Randall.

Mengingat namanya membuat pria itu dilanda kebimbangan. Di satu sisi ia menyesali keputusannya menghabisi Randall. Bagaimana pun juga mereka saling mengenal dan sangat dekat. Tapi di sisi lain, dirinyalah yang akan dalam bahaya jika Randall tidak segera disingkirkannya. Randall akan melaporkannya ke pihak berwajib jika ia tidak menghentikan bisnisnya, jadi sebelum Randall melakukannya dan membuatnya terhina di masyarakat, membunuh Randall adalah jalan keluar terbaik dan ia tidak pernah menyesali semuanya. Ia yakin, Randall pasti memaklumi keputusan yang diambilnya. Bukankah setiap orang

akan mati? Jadi ia hanya mempercepat kematian itu untuk Randall. Sedikit lebih cepat daripada seharusnya. Lagi pula semua sudah terjadi. Penyesalan tidak akan bisa membuat Randall kembali dari kematian.

Pria itu beralih pada anak buahnya yang masih berdiri di dekat pintu, "Terus awasi Gascoigne dan laporkan padaku apapun yang dilakukannya. Jangan sampai kita kecolongan."

"Baik tuan."

Pria itu menatap kepergian anak buahnya dengan pandangan tajam, lalu ia berjalan menjauh dari tempat itu setelah cukup lama berdiri di tempatnya. Ada sesuatu yang harus dilakukannya terkait Leo, dan ia akan melakukannya untuk mengetahui seberapa besar keahlian pria itu dalam mendapatkan informasi yang di carinya.

**

Leo baru sampai di depan rumahnya, ketika ia mendengar derap kaki kuda di belakangnya. Ia berbalik dan menemukan Justin yang melajukan kuda menuju ke arahnya. Pria itu turun dari kudanya, berjalan ke arah Leo yang masih diam di tempatnya sembari memegang tali kekang kuda miliknya.

Sunshine Book

"Sebuah kehormatan mendapat kunjungan darimu, Essington," sapa Leo begitu Justin sudah berada di dekatnya.

Spencer berlari kecil ke arah Leo dan Justin, mengambil tali kekang kuda kedua pria itu untuk di bawanya ke istal.

"Angin apa yang membawamu kemari?"

"Mungkin angin penasaran jika memang itu ada, My Lord."

Leo terkekeh. Ia memberi isyarat pada Justin untuk mengikutinya menaiki anak tangga di depan rumah dan masuk ke dalam melalui pintu yang sudah di buka lebar oleh Hemmings begitu melihat kedatangannya.

"Selamat datang My Lord. Apa ada yang anda perlukan?"

"Tidak perlu Hemmings. Aku dan Essington akan ke perpustakaan. Tolong jangan ganggu kami."

"*Aye,* My Lord."

Tanpa banyak bicara Justin mengikuti langkah Leo menuju lantai dua rumahnya dimana ruang perpustakaan berada.

"Brendi atau yang lainnya?" tanya Leo yang langsung beranjak ke sudut ruangan dimana terdapat lemari berisi beberapa botol minuman yang kini salah satunya sudah berpindah ke tangannya.

"Brendi, *please."*

Leo mengangguk. Menuangkan Brendi ke dalam dua gelas dan membawanya pada Justin yang sudah duduk dengan santai di sofa yang diletakkannya di tengah ruangan.

"Jadi ada apa kau ingin menemuiku Essington? Kalau dipikir-pikir ini untuk pertama kalinya kita bertemu hanya berdua tanpa orang lain."

"Maaf, karena kesibukanku aku jadi tidak sempat berkunjung My Lord."

"Leo saja."

"Kalau begitu kau bisa memanggilku Justin saja."

Keduanya tertawa.

"Aku kemari terkait dengan Amy."

Leo menghentikan gerakan tangannya yang hendak meminum Brendi. Ia menatap Justin penuh tanya, "Ada apa dengannya?" tanya Leo heran karena seingatnya ia sama sekali tidak melakukan apapun pada Amy sampai seorang kakak harus mendatanginya karena adik kecilnya.

Sunshine Book

"Hanya sedikit frustasi atas penolakan yang kau berikan," alis Leo terangkat mendengar jawaban yang keluar dari mulut Justin, "Kau tahu selama hidupnya, Amy tidak pernah mengalami penolakan. Ia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya dan penolakan yang didapatkannya darimu sedikit tidak mengguncangnya."

"Jadi, apa sebenarnya yang ingin kau sampaikan padaku saat ini Justin?" tanya Leo yang tidak terlalu menyukai pembicaraan yang saat ini dilakukannya dengan Justin.

"Aku ingin kau membantuku menasehati Amy atau mungkin kau bisa berpura-pura memperhatikannya sampai ia bisa melupakanmu. Setidaknya sampai ia bisa menerima kenyataan kalau kau memang bukan untuknya."

Leo terdiam beberapa saat, mencerna ucapan Justin lalu menggeleng pelan. Memperhatikan Amy? Menjaga perasaan wanita itu sementara dalam perjalanannya ia bisa saja membuat perasaan wanita yang dicintainya tersakiti karena kebersamaannya dengan Amy? Tidak. Tentu saja Leo tidak akan melakukannya. Ia bukan pria bodoh yang lebih mengutamakan perasaan wanita lain dibanding perasaan wanita yang

dicintainya. Ia tidak peduli pada wanita lain. Ia juga tidak harus bertanggung jawab pada semua wanita yang hatinya harus patah karena dirinya memilih Adriana. Satu-satunya yang saat ini menjadi prioritas utamanya hanyalah Adriana. Kekasihnya.

"Maafkanku aku Justin, tapi permintaanmu itu terlalu berat untuk dikabulkan."

"Kenapa?"

"Alasannya sangat sederhana," jawab Leo tidak suka, "Pertama aku memang tidak ada hubungan apapun dengan Amy, kedua aku tidak mencintainya dan yang ketiga aku tidak berkewajiban untuk menjaga perasaannya maupun perasaan wanita lainnya hanya agar mereka tidak sakit hati atau frustasi atau berantakan seperti yang kau katakan. Aku rasa alasan itu sudah sangat jelas untuk menolak permintaanmu itu."

Justin menggeram. Tangannya terkepal mendengar ucapan Leo. Bagaimana pun juga Amy adalah adiknya dan ia tidak mau wanita itu menjadi kacau karena penolakan yang diberikan Leo padanya. Jika harapannya pada Leo tidak bisa dikabulkan lalu pada siapa lagi ia akan meminta bantuan? Hanya Leo yang bisa karena Amy menginginkan Leo, bukan pria lainnya.

Sunshine Book

"Aku hanya tidak ingin Amy semakin terpuruk jika kau tidak menolongnya," Justin mencoba kembali bernegosiasi. Kali ini ia berharap Leo mau mengerti akan apa yang dirasakannya sebagai seorang kakak yang begitu mengkhawatirkan adiknya.

"Justru dengan aku membantumu itu sama saja dengan memberikan harapan palsu padanya. Tidakkah kau berpikir kalau hal itu justru akan semakin membuatnya terluka? Karena nyatanya aku memang tidak mencintainya."

Justin mengeraskan rahangnya. Mau tidak mau ia mengakui pemikiran Leo benar. Jika Leo setuju untuk memberikan perhatian lebih pada Amy, maka hal itu sama saja dengan memberikan harapan palsu pada adiknya itu.

"Baiklah jika memang kau tidak bisa membantuku aku akan mencoba memakluminya," Justin meletakkan gelas di tangannya dan berdiri, "Aku harus kembali. Senang bertemu denganmu Gascoigne."

Leo mengangguk. Ketika Justin mencapai pintu ia baru teringat mengenai pembicaraanya dengan Amy kemarin, "Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu Justin?"

Justin berbalik, "Katakan apa yang ingin kau ketahui."

"Mengenai hubunganmu dan Randall," Leo mengamati seksama ekspresi di wajah Randall tapi ia tidak menemukan apapun yang membuatnya bisa membuatnya menetapkan Justin sebagai tersangka. Tapi sekali lagi ia tidak boleh meremehkan segala sesuatu. Siapapun bisa menjadi tersangka dalam hal ini, "Aku dengar dari amy, kau dan Randall sempat bertengkar sebelum Randall meninggal. Apa yang kalian pertengkaran saat itu?"

Justin terlihat berpikir sesaat sebelum menjawab pertanyaan Leo, "Aku tidak tahu bagian mana dari hal lumrah itu yang membuatmu penasaran Leo. Seingatku sebagai saudara, aku dan Randall memang acap kali berbeda pendapat. Jadi aku tidak terlalu menganggap penting semua itu. Kau tahu bukan bagaimana jika dua saudara saling berbeda pendapat."

"Apa kau yakin? Mungkin kau pernah melihat Randall melakukan hal aneh lainnya."

"Satu-satunya hal aneh yang dilakukan Randall adalah mencintai seorang wanita dalam diamnya," Justin menyeringai melihat ekspresi terkejut Leo akibat ucapannya, "Tidak sulit untuk menebak apa yang Randall rasakan pada Adriana dan aku yakin kau pun tahu mengenai hal itu. Jika dipikir-pikir lagi, seharusnya kaulah yang pantas dicurigai sebagai pembunuh Randall, karena dengan kematiannya kau mendapat keuntungan untuk mendapatkan Adriana. Apa aku benar?"

Sunshine Book

Leo terkekeh mendengar analisa Justin. Justin satu-satunya orang yang menuduhnya sebagai pembunuh Randall. Sungguh itu adalah sesuatu yang dirinya baru pikirkan, "Aku tidak akan melarangmu berpikir seperti itu. Itu hakmu dan aku tidak ingin menghabiskan waktuku untuk mendebat mengenai hal itu karena semua hanya akan percuma saja."

"Randall sepupuku, keluargaku dan kau tahu sebagai seorang sepupu aku tidak mungkin membunuh sepupuku sendiri."

"Banyak kasus pembunuhan justru pelakunya adalah orang terdekat dari korban. Sahabat, keluarga."

"Kau mencurigai kami, keluarganya sebagai pelakunya??" tanya Justin dengan pandangan tidak percaya.

"Seperti yang aku katakan padamu sebelumnya kalau pelaku pembunuhan sering sekali justru adalah orang terdekat korban sendiri dan saat ini mencurigai semua orang –termasuk keluarganya sendiri– adalah hal yang sangat amat wajar untuk dilakukan."

Justin ingin mendebat ucapan Leo, tapi pria itu benar, "Ada satu hal yang mengganggu pikiranku mengenai tindakanmu saat ini My Lord," Leo tidak bersuara. Ia menanti Justin melanjutkan ucapannya kembali, "Keuntungan apa yang kau dapatkan dari tindakanmu saat ini? Kalau dipikir-pikir kau tidak terlalu mengenal Randall dan Randall bukan sahabatmu hingga membuatmu rela menyelidiki pembunuhannya yang kita tahu tentu hal itu tidak akan mudah."

"Kau benar," sahut Leo mengiyakan, "Tapi aku harus menemukan pembunuh Randall. Bukan hanya untuk memuaskan keingtahuan seseorang melainkan keinginanku sendiri. Anggap saja sebagai bentuk penghormatan terakhirku pada Randall."

"Coba kutebak orang itu tentu adalah Adriana."

"Kau benar. Adriana dan Randall adalah sahabat dan aku tidak ingin Adriana terus merasa sedih karena kematian sahabatnya dengan cara yang tidak wajar sementara pembunuhnya justru berada di luar sana, bebas tanpa mempertanggungjawabkan perbuatannya."

Justin menghela napas, "Sungguh pemikiran yang sangat bijak," pria itu mencoba tersenyum pada Leo, "Tolong informasikan padaku apapun yang kau dapatkan. Bagaimana pun juga aku adalah bagian dari keluarga dan sudah tentu yang paling berduka dalam hal ini adalah keluarga."

Sunshine Book

"Aku akan memberitahumu nanti."

"Baiklah kalau begitu aku permisi."

Kali ini Justin benar-benar melangkah pergi karena Leo tidak lagi menahan langkahnya. Ia berjalan menuju aula yang akan mengarahkannya menuju pintu utama ketika matanya menangkap sosok Adriana yang baru saja melangkah masuk.

"Suatu kebetulan bisa bertemu denganmu, My Lady."

Adriana tersentak. Terlalu asyik dengan pikirannya hingga membuatnya tidak sadar ada Justin dihadapannya. Ia mengangkat wajahnya dan menemukan Justin berdiri tidak jauh darinya dengan senyuman manis menghiasi wajah tampan pria itu.

26. Takut Kehilangan

Justin melangkah ke arah Adriana. Meraih tangan wanita itu dan mengecupnya, "Sebuah kejutan bisa bertemu denganmu di sini My Lady."

"Iya, aku juga merasa sangat terkejut bertemu denganmu di sini Mr. Essington."

"Oh jangan terlalu formal, *please.* Aku rasa sebelumnya kita tidak seformal ini ketika sedang berbicara."

"Maafkan aku. Aku terkadang belum terbiasa. Kau tahu sebelumnya kita jarang berbicara, jadi aku sering lupa," terang Adriana yang kenyataannya ia tidak lupa, hanya saja kehadiran Justin yang begitu tiba-tiba dihadapannya membuatnya terkejut hingga kehilangan konsetrasi.

Sunshine Book

"Aku mengerti," sela Randall cepat ketika menyadari Adriana kesulitan merangkai kalimat yang hendak dikeluarkannya, "Lagi pula aku yakin kau butuh waktu untuk terbiasa mengingat sebelumnya kita memang sangat jarang bicara."

"Kau benar, aku...."

Ucapan Adriana terhenti ketika mendengar suara Leo. Ia menatap pria itu dan baru menyadari kalau ternyata Leo ada di sana sejak tadi, "Sepertinya kalian sudah sangat akrab," Leo berdiri di samping Adriana.

"Hanya sebatas teman," ucap Adriana menerangkan.

"Bisa jadi lebih dari itu jika Adriana bersedia membuka hatinya untukku," balas Justin sembari menyunggingkan senyum lebar di wajahnya. Ia sedikit terkejut ketika melihat ekspresi wajah Leo yang mengeras meskipun hanya sebentar dan ia bersyukur bisa melihat hal langka itu.

"Bukankah tadi kau mengatakan akan pergi Justin?" sindir Leo agar Justin segera pergi. Ia tidak suka melihat Justin dan Adriana bersama seperti saat ini.

"Tadinya memang begitu tapi aku tidak mungkin pergi begitu saja setelah aku bertemu Adriana tanpa sengaja di kediamanmu saat ini, My Lord," Justin beralih pada Adriana yang masih berdiri di tempatnya, "Bisakah kita bicara Adriana? Kau tahu, cukup sulit bertemu denganmu selama ini. Selain karena kesibukanku juga tentunya."

Adriana melirik Leo sekilas. Ia bisa melihat tatapan tajam Leo yang diarahkan padanya. Tapi sangat tidak sopan menolak permintaan Justin bukan? Apalagi baru kemarin mereka mulai berbicara dengan baik. Adriana menghela napas sebelum akhirnya mengangguk.

"Mari ikut denganku. Kita bicara di taman belakang saja," Adriana pikir itu lebih baik, daripada ia harus mendapatkan tatapan membunuh yang diarahkan Leo padanya.

Justin tersenyum, tapi sesaat kemudian ia mulai meragu, "Bagaimana urusanmu dengan Leo?"

"Aku rasa Leo tidak keberatan aku pergi denganmu sebentar. Bukankah begitu My Lord?"

Leo menatap Adriana tajam sebelum akhirnya mengangguk, "Jangan terlalu lama karena ada banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu juga My Lady," ucap Leo tanpa ekspresi sebelum berlalu pergi meninggalkan Adriana dan Justin.

Sunshine Book

"Mari ikut denganku Justin."

Justin mengangguk. Berjalan bersisian. Mengikuti langkah Adriana hingga mereka berada di taman yang Adriana katakan. Duduk di salah satu kursi yang sengaja diletakkan di sana untuk menikmati suasana taman.

"Aku sering menunggumu di pantai, tapi kau tidak pernah datang," kalimat pertama Justin setelah mereka terdiam cukup lama.

"Sejak kematian Randall aku memang jarang berkuda lagi kesana."

"Kenapa?"

"Bagaimana pun juga aku memiliki banyak kenangan dengan Randall di sana," Adriana menghela napas panjang. Matanya menatap kejauhan. Kilasan kebersamaannya dengan Randall membayang di pelupuk matanya. Ia kembali menghela napas sebelum melanjutkan ucapannya, "Selama ini Randall yang selalu menemaniku setiap kali berkuda ke sana, baik pagi maupun sore hari. Mènikmati matahari terbit ketika pagi tiba dan matahari terbenam ketika hari berakhir. Bukan hal

yang mudah ke tempat yang sama di saat orang yang seharusnya juga ada di sana tidak akan pernah datang dan menemanimu seperti dulu."

Kali ini Justin yang menghela napas, "Kau benar. Setiap orang memang akan meninggal dan disanalah kenangan akan mengambil alih. Membiarkan mereka tetap hidup di hati kita yang masih hidup di dunia ini adalah cara bagi kita untuk mengenangnya. Tapi bukankah seharusnya kenangan itu tidak membuat kita terlalu larut di dalamnya hingga membuat kita bersedih? Hidup harus selalu berjalan, aku benar kan?"

"Memang dan aku juga tidak berencana untuk menjadikan kenangan indah kebersamaanku dengan Randall menjadi kenangan menyakitkan dalam hidupku. Randall adalah pria yang baik dan sangat tidak adil menjadikan kenangan indah pria itu menjadi kenangan buruk. Aku hanya butuh waktu untuk mengobati luka di hati akibat kepergiannya yang begitu tragis. Bukan berarti aku ingin melupakannya karena nyatanya sampai kapanpun Randall akan selalu menjadi kenangan yang tak tergantikan untukku."

Justin tidak menanggapi ucapan Adriana. Ia diam, begitupun dengan Adrina. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing sembari menikmati hembusan angin yang menerpa tubuh keduanya.

Sunshine Book

"Sekarang aku mengerti akan satu hal," ucap Justin. Pandangannya diarahkan pada Adriana yang menatapnya dengan penuh tanya, "Alasan kenapa Randall mmencintaimu," Justin terkekeh pelan ketika melihat ekspresi terkejut di wajah Adriana, "Oh ayolah tidak butuh orang pintar untuk tahu kalau Randall menyukaimu. Cukup melihat bagaimana Randall memandangmu selama ini semua orang tentu akan tahu mengenai apa yang Randall rasakan padamu."

Semua orang mengetahuinya. Edward, Leo dan sekarang Justin. Entah siapa lagi yang mengetahui perasaan Randall padanya di saat dirinya sendiri tidak tahu bagaimana perasaan pria itu yang sesungguhnya pada dirinya selama ini. Mungkin karena ia terlalu fokus pada perasaannya sendiri hingga mengabaikan perasaan orang lain padanya.

Adriana menghembuskan napasnya. Kali ini ia tidak terlalu terkejut seperti ketika mendengar pertama kali dari Edward mengenai perasaan Randall yang diketahui orang lain selain dirinya. Ia hanya merasa sedih. Rasa yang sama yang dirasakannya saat mendengarnya

untuk pertama kali. Sedih membayangkan Randall menyimpan rasanya begitu lama tanpa pernah mengatakan pada dirinya.

Tapi apa yang dikatakan Leo selanjutnya benar. Kita tidak pernah tahu siapa saja yang mencintai kita kalau orangnya sendiri tidak mengatakan perasaannya, dan ia tidak dapat berbuat banyak akan hal itu karena memilih diam adalah pilihan Randall.

"Maaf membuatmu bersedih lagi."

"Tidak, bukan karena itu. Aku hanya merasa bersalah karena tidak mengetahui apa yang selama ini Randall rasakan."

"Singkirkan rasa bersalahmu itu karena bukan salahmu kalau kau tidak mengetahui perasaan Randall padamu. Salahnya yang tidak mengatakan perasaannya yang sebenarnya kepadamu," Justin tersenyum, "Kau terlalu menarik untuk diabaikan Lady Adriana."

"Jadi sekarang kau tengah merayuku Justin?"

"Kalau kau menganggapnya seperti itu aku sama sekali tidak keberatan untuk merayumu dan seperti yang pernah aku katakan padamu di pasar saat itu aku memang berniat menggantikan Randall untuk mendapatkanmu."

"Kenapa?" tanya Adriana keheranan.

Sunshine Book

"Karena kau memang pantas untuk diperjuangkan dan menurutku tidak akan sulit untuk menyukaimu karena kau memang mempesona My Lady."

Adriana hanya tertawa pelan mendengar ucapan Justin. Entah kenapa ucapan Justin tidak menyentuhnya sama sekali. Mungkin karena mereka tidak pernah dekat sebelumnya atau mungkin juga karena hatinya kini selalu tertambat pada Leo, satu-satunya pria yang dicintainya.

"Baiklah Justin, sepertinya aku harus menemui Leo sekarang."

"Kau belum memberi jawaban atas pernyataanku padamu Adriana."

"Tentang apa?"

"Tentang aku yang berniat menggantikan Randall untuk mendapatkanmu."

Adriana tersenyum kecil, "Maafkan aku Justin tapi aku rasa hal itu tidak akan mungkin. Cinta bukan tentang menggantikan seseorang dengan orang lain. Cinta itu mengenai hati dan perasaan bukan pikiran."

"Aku akan berusaha meskipun kau menyukai orang lain. Menurutku selama belum terjadi pernikahan segala sesuatu sangatlah mungkin terjadi."

"Jangan terlalu percaya diri."

"Kepercayaan diri itu perlu untuk mendapatkan apa yang kita inginkan," Justin tersenyum lebar dan kembali menambahkan ketika melihat Adriana hendak membuka mulutnya lagi, "Aku harap kita bisa berteman meskipun aku tidak bisa mendapatkan hatimu tapi aku tidak akan menyerah sebelum berjuang karena aku adalah pejuang sejati dan pejuang sejati tidak akan menyerah sebelum berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya."

Justin meraih tangan Adriana dan mengecupnya pelan, "Sampai bertemu lagi My Lady dan aku benar-benar menantikan pertemuan kita selanjutnya," ucapnya pelan sebelum berjalan meninggalkan Adriana yang masih berdiri di tempatnya semula.

"Apa Justin begitu menarik perhatianmu hingga membuatmu enggan beranjak dari tempatmu berada saat ini My Lady?"

Adriana berbalik dan memukan Leo sudah berdiri di belakangnya. Kedua tangannya terlipat di dada, "Sejak kapan kau berada di sani, Leo?"

Sunshine Book

"Cukup lama untuk bisa mendengarkan semua yang kalian bicarakan," jawab Leo ketus.

Kening Adriana berkerut mendengar nada bicara Leo, "Kau baik-bai saja?" Adriana mendekat dan menempelkan punggung tangannya di kening Leo, "Atau kau mungkin kedinginan," kata Adriana lebih pada dirinya sendiri karena ia mendengar Leo yang menggertakkan giginya ketika sedang berbicara padanya tadi.

"Aku baik-baik saja," Leo menepis tangan Adriana. Tidak keras memang tapi cukup untuk membuat Adriana terkejut dengan tindakan pria itu.

"Ada apa Leo? Kau terlihat aneh."

Leo menghembuskan napas. Gemas melihat Adriana seperti orang bodoh yang tidak mengerti juga apa yang saat ini dirasakannya. Haruskah Leo mengatakan dengan gamblang akan apa yang dirasakannya saat ini? Haruskah Leo mengatakan betapa cemburunya ia saat ini karena melihat bagaimana akrabnya Adriana dan Justin serta mendengar ucapan Justin barusan?? Adriana benar-benar membuatnya tak berdaya sekaligus kesal. Apa setiap wanita memang tidak peka pada

apapun mengenai perasaan kekasihnya? Tapi seingatnya wanita-wanitanya dulu tidak seperti Adriana. Adriananya terlalu lugu. Meskipun itu menyebalkan di saat-saat tertentu seperti saat ini, tapi ia menyukainya. Sejak dulu, sejak Adriana masih sangat kecil ia sudah menyukai gadis kecil itu.

"Leo kau baik-baik saja?"

Leo mengerjap. Ia menatap wajah cantik Adriana. Niat awalnya yang ingin marah pada Adriana langsung buyar ketika manik hijau Adriana menatapnya penuh tanya. Sungguh, tatapan khawatir Adriana saat ini membuatnya terlihat semakin mempesona.

"Leo, apa yang kau lakukan?"

Tanpa Leo sadari tangannya meraih pinggang Adriana, menariknya hingga tubuh Adriana menempel di tubuhnya. Erat tanpa ruang sedikitpun yang memisahkan mereka. Mata Adriana membuatnya kehilangan fokusnya dan semakin menjadi ketika tatapannya turun dan terhenti di bibir indah Adriana. Bibir yang selalu membuatnya begitu ingin menyatukan bibirnya dengan bibir itu, lagi, lagi dan lagi.

"Aku mencintaimu Adriana dan aku cemburu melihat kedekatanmu dengan Justin. Apa sekarang kau mengerti apa yang terjadi padaku? Aku cemburu."

Sunshine Book

"Apa yang membuatmu cemburu Leo? Aku dan Justin tidak memiliki hubungan apapun."

"Caranya menatapmu berbeda Adriana. Aku bisa melihat bagaimana ia menginginkan dirimu dan aku tidak suka itu. Aku takut kau malah terpesona padanya dan meninggalkanku."

Adriana mengerjap. Tidak yakin apa yang baru saja di dengarnya berasal dari bibir Leo. Bagaimana pria itu terlihat begitu cemas dalam setiap ucapannya akan kemungkinan dirinya yang berpaling. Hal itu membawa rasa haru bagi Adriana, melihat Leo yang takut kehilangan dirinya.

Tangan Adriana membelai wajah tampan Leo. Ia memejamkan mata, mengingat bayangan wajah Leo seiring dengan pergerakan tangannya yang membelai wajah tampan itu. Mata Adriana terbuka. Ia berjinjit, mendekatkan wajahnya pada wajah Leo dan memberikan kecupan di bibir pria itu, "Aku mencintaimu, itu yang seharusnya kau ingat Leonel Gascoigne. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu karena kau satu-satunya pria yang kuinginkan."

Leo tersenyum. Ia meraih tangan Adriana, mengecupnya lama sebelum akhirnya melepaskan tangan itu dan berujar, "Aku juga mencintaimu Adriana dan aku tidak ingin kehilanganmu," ucapnya penuh perasaan sebelum akhirnya membungkam bibir Adriana dengan bibirnya. Menyesap bibir indah itu penuh perasaan. Menyampaikan pada Adriana apa yang dirasakannya dan ketakutakannya akan kehilangan Adriana.

Sunshine Book

27. Menikahimu Secepatnya

Jika sebelumnya Leo berpikir setelah ia mencurahkan perasaannya yang sesungguhnya pada Adriana maka segala kekhawatirannya akan Adriana yang kemungkinan berpaling darinya hilang, maka ia salah besar. Nyatanya, semakin hari semakin Leo khawatir hal itu akan menjadi kenyataan. Bukan tanpa sebab ia mengkhawatirkan hal itu, tapi karena Justin menunjukkan usaha yang tak kenal menyerah untuk mendekati Adriana. Pria itu dengan terang-terangan dan begitu berani menunjukkan pada semua orang bagaimana tertariknya ia pada sosok Adriana. Sesuatu yang tidak pernah Leo lakukan sebelumnya dan itulah yang membuatnya khawatir. Ia khawatir Adriana membandingkan dirinya dan Justin hingga membuat wanita itu merasa Justin lebih mencintainya lalu akhirnya berpaling.

Sunshine Book

Demi Tuhan, selama ini, selama eksistensinya mengenal wanita, ini untuk pertama kali dalam hidupnya Leo merasa begitu tak berdaya. Rasa takut kehilangan wanita yang menawan hatinya membuatnya tak berkutik. Leo tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Biasanya ia dengan begitu percaya diri tidak pernah mempedulikan wanita yang dekat dengannya bersama pria lain, tapi tentu saja dengan Adriana semua itu berbeda. Dengan Adriana, Leo melibatkan hati di dalamanya dan ia tidak ingin Adriana berpaling darinya hanya karena usaha Justin yang terlihat begitu nenyebalkan di matanya.

Seharusnya Leo tidak boleh merasakan hal ini karena Adriana sudah sering mengatakan perasaannya selama ini. Tapi begitulah hati. Hati memang sulit untuk dikendalikan karena nyatanya meskipun Adriana sudah berkali-kali menenangkan dirinya, berkali-kali mengatakan hanya dirinya pria yang dicintainya, tetap saja ia cemburu melihat wanita yang dicintainya bersama pria lain seperti yang dilihatnya saat ini.

Iya, sore ini, sama seperti sore-sore lainnya Leo mengikuti Adriana berkuda dan lagi-lagi melihat Justin ada di sana, menunggu Adriana. Lalu mereka akan terlihat berbicara dan sesekali tertawa bersama dan sungguh hal itu amat sangat menyebalkan.

Rasa-rasanya Leo begitu ingin datang dan menghampiri keduanya, lalu dengan tegas ia akan mengatakan pada Justin kalau Adriana adalah kekasihnya. Tapi itu tidak mungkin dilakukannya karena itu hanyalah sikap anak kecil dan Leo tidak ingin Adriana marah padanya atas kelakuannya itu.

Leo menghembuskan napas. Ia percaya pada Adriana. Leo percaya kekasihnya itu akan menjaga hatinya, tapi ia tidak bisa mempercayai Justin. Pria itu terlihat begitu ingin mendapatkan Adriana dan hal itu membuatnya kesal.

Sekali lagi Leo menghela napas sebelum memutar kudanya meninggalkan pantai. Ia akan menunggu Adriana di rumah sembari memikirkan segala kemungkinan yang terjadi mengenai kematian Randall. Bagaimana pun juga, sejak Justin mulai mendekati Adriana ia mengabaikan hal itu dan fokus pada kecemburuannya. Tapi sekarang ia tidak akan melakukannya lagi. Semakin cepat menemukan pembunuh Randall maka semakin cepat ia bisa menikahi Adriana. Iya, menikah dan Leo ingin melakukannya begitu berhasil memecahkan kasus Randall agar Adriana tidak lagi terbebani dengan kematian pria itu.

Sunshine Book

**

"Kau tahu, sampai beberapa hari yang lalu aku tidak mengerti kenapa sebagian besar orang sangat suka melihat matahari terbit ataupun terbenam," Justin melihat Adriana dan tersenyum, "Tapi sejak mengenalmu dan melihat matahari terbit maupun terbenam bersamamu aku menyadari betapa indahnya detik-detik itu terjadi dan itu luar biasa."

"Itulah kenapa aku menyukainya. Bagiku matahari terbit dan terbenam itu sangat indah. Selain itu keduanya mengingatkan manusia untuk memulai aktiftasnya dan mengakhiri aktifitasnya. Sesuatu yang sederhana memang, tapi pernahkah kita berpikir tidak ada matahari yang terbit ataupun tenggelam? Bagaimana jadinya jika hal itu terjadi? Sungguh aku tidak bisa membayangkan jika tidak ada matahari. Dunia pasti gelap. Tidak akan ada pagi, siang, sore maupun malam hari."

Justin terkekeh, "Pikiranmu terlalu jauh Adriana, tapi aku menyukai pemikiranmu itu. Apakah itu juga alasan Randall sering menemanimu melihat matahari?"

"Aku dan Randall adalah sahabat, aku rasa seperti itu."

"Menurutku tidak," Adriana menatap Justin dengan kening berkerut, menunggu apalagi yang akan Justin katakan mengenai Randall, "Aku rasa Randall melakukannya karena ia menyukaimu dan berdiri di sampingmu saat ini membuatku sadar apa yang ada dipikiran Randall saat itu."

"Apa?"

"Mengenai betapa cantiknya dirimu dan kecantikanmu itu mengalahkan keindahan matahari yang tengah terbit maupun terbenam."

"Jangan sok tahu," sahut Adriana tidak suka, "Randall juga menyukai matahari, itu yang membuat kami sering bersama menyaksikan matahari."

"Aku tidak pernah mengatakan Randall tidak menyukai matahari. Aku hanya mengatakan Randall lebih suka melihatmu seperti yang kulakukan saat ini daripada memandang matahari di kejauhan sana."

"Kau bersikap seperti sangat mengenal Randall. Seingatku kau tidak terlalu dekat dengannya dan selama Randall hidup kau tidak terlalu banyak bicara seperti saat ini. Tolong koreksi jika aku salah."

Sunshine Book

"Jawabannya sangat sederhana Adriana," Justin tersenyum begitu manis. Adriana yakin senyum itulah yang digunakan Justin untuk menjerat wanita yang diinginkannya selama ini. Untungnya dirinya bukan termasuk wanita yang terpesona pada senyuman menawan pria itu, "Penilaianmu saat itu didasari pada kenyataan kalau sebelumnya kita memang jarang berbicara. Aku menghargai Randall dan aku tahu Randall menyukaimu, jadi aku tidak mungkin mendekati seseorang yang disukainya meskipun aku juga menyukai orang itu."

"Kau terlalu percaya diri jika berpikir aku akan menyukaimu kalau kau mendekatiku."

"Bukan seperti itu. Aku hanya menjaga perasaan Randall. Bagaimana pun juga kami adalah saudara, keluarga."

"Bicara tentang saudara, terakhir yang aku dengar kau dan Randall sempat adu mulut beberapa hari sebelum kematiannya. Apa yang membuat kalian adu mulut saat itu."

Justin memandang wajah Adriana beberapa saat dalam diam lalu tersenyum sembari menjawab pertanyaan wanita itu, "Kami adu mulut karena aku mengatakan ingin mendekatimu dan Randall tidak bisa menerimanya."

Kening Adriana berkerut mendengar ucapan Randall. Seingatnya beberapa saat lalu pria itu mengatakan tidak ingin mendekatinya karena menghargai Randall lalu sekarang Justin malah mengatakan bertengkar dengan Randall karena ingin mendekatinya. Justin benar-benar aneh.

"Apa sebenarnya urusanmu yang belum selesai di sini Justin? Seingatku pria seperti dirimu tidak terlalu suka tinggal di desa, dan seingatku juga kau datang kemari hanya untuk berlibur sebentar sebelum *Season* dimulai. Tapi kenapa kau masih berada di Cornwall bahkan setelah kematian Randall?"

"Kau mencurigaiku My Lady?"

Adriana tersentak mendengar ucapan Justin, tapi dengan cepat ia kembali mencoba menetralkan ekspresinya, "Aku hanya hanya ingin tahu. Aku pikir itu hal yang wajar."

"Pernahkah kau mendengar bahwa terlalu penasaran akan sesuatu terkadang tidak baik, My Lady?" Justin mengamati wajah Adriana yang merasa tidak nyaman di dekatnya saat ini sebelum kembali berujar, "Aku hanya tidak suka ketika seseorang terlalu ingin tahu apapun mengenai diriku. Kau tahu, itu sedikit menyebalkan."

Sunshine Book

"Maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf, itu wajar mengingat yang aku dengar, kau dan Leo tengah menyelidiki kasus kematian Randall. Bukankah aku benar?"

"Dari siapa kau tahu?"

"Terkadang tembok pun memiliki telinga Adriana," sahut Justin pelan, "Yang menjadi pertanyaanku adalah kenapa kalian melakukannya? Aku pikir sudah ada pihak berwajib yang melakukan hal itu."

"Karena aku menyayangi Randall dan Randall tidak berhak meninggal dengan cara seperti itu."

"Bukankah cara kematian seseorang sudah di takdirkan Tuhan? Bisa jadi Randall di bunuh karena ia membuat pembunuhnya marah atau terancam bahaya," Adriana menatap Justin dengan kening berkerut. Sesungguhnya ucapan Justin terasa aneh di telinganya dan hal itu disadari Justin yang dengan cepat meluruskan perkataannya, "Aku hanya menebak Adriana karena tidak mungkin seseorang membunuh tanpa alasan."

"Kau benar. Pasti ada alasan tertentu yang menyebabkan Randall di bunuh mengingat ia orang baik," keduanya kembali membisu. Sibuk menatap matahari yang kini sudah hampir terbenam semua, "Aku harus kembali. Terima kasih sudah menemaniku kali ini."

"Tidak masalah aku senang bisa bicara sesantai ini denganmu dan jika kau membutuhkan bantuanku mengenai pembunuhan Randall jangan sungkan untuk mengatakannya. Aku akan membantumu jika itu dibutuhkan dan aku juga akan mencari bukti yang sekiranya bisa dijadikan petunjuk."

"Terima kasih Justin. Aku pergi dulu."

Justin mengangguk. Setelah mengucapkan agar Adriana berhati-hati ia kembali memutar tubuhnya ke arah matahari yang sudah tidak lagi terlihat. Pikiran Justin menerawang, teringat Randall dan apa yang telah dilakukan pria itu selama hidupnya.

**

Sesampainya di rumah, Adriana bergegas membersihkan diri dan berganti pakaian. Bersiap untuk menikmati makan malamnya bersama Leo. Ia turun menuju ruang makan yang masih sepi, membuatnya merindukan kedua orang tuanya dan Ben. Lima hari mereka sudah pergi ke Bath dan itu terasa sangat lama bagi Adriana. Tapi kepergian mereka jelas memberinya kesempatan yang jauh lebih besar untuk dirinya dan Leo menyelidiki kematian Randall. Sialnya sampai saat ini baik dirinya maupun Leo belum mendapat petunjuk siapa orang yang bisa dijadikan tersangka mereka.

Sunshine Book

Kecurigaan terbesar tentu saja jatuh pada Edward dan Justin tapi hal itu juga tidak cukup membantu mengingat keduanya tidak menunjukkan hal-hal mencurigakan selama ini. Keduanya nyaris bersih tapi tentu saja keduanya memiliki motif untuk dijadikan tersangka seperti yang Leo katakan. Edward dengan usaha perdagangannya dan Justin karena statusnya sebagai keluarga Randall.

"Apa yang tengah kau pikirkan hingga tidak menyadari kedatanganku My Lady?"

Adriana mengangkat wajahnya dan tersenyum begitu melihat Leo memasuki ruang makan. Pria itu langsung mendaratkan ciuman di bibirnya. Menyesepnya perlahan penuh perasaan. Beruntung Adriana

meminta semua pelayan untuk tidak berada di ruang makan setiap kali mereka makan.

"Menu pembuka makan malamku," bisik Leo tepat di atas bibir Adriana begitu ia menghentikan ciuman mereka. Bukan karena Leo tidak suka, tapi jika dibiarkan lebih lama ia takut tidak bisa menguasai diri karena keinginannya untuk memiliki Adriana seutuhnya. Sejauh ini Leo membutuhkan perjuangan ekstra keras agar bisa menahan diri dan ia tidak mau perjuangannya runtuh begitu saja. Ia memang amat sangat menginginkan Adriana, tapi ia bertekad akan mewujudkannya setelah semua permasalahan yang mereka hadapi menemui titik terang.

Wajah Adriana merona. Selalu seperti itu setiap kali Leo memperlakukannya dengan begitu lembut dan penuh perhatian.

"Aku menyukai rona merah di pipimu ini, bocah kecilku," tangan Leo mengusap lembut pipi Adriana, "Ini milikku," bisik Leo sarat akan status kepemilikannya atas Adriana.

Setelah menikmati makan malam yang begitu hangat dan menyenangkan keduanya berjalan menuju ruang santai. Berniat menikmati secangkir teh hangat sembari berbincang ketika Gathoper mengumumkan kedatangan Edward. Adriana menatap Leo penuh tanya sebelum meminta Gathoper untuk membawa Edward menuju ruang santai.

Sunshine Book

"Maaf aku mengganggu malam kalian," sapa Edward yang sama sekali tidak terkejut ketika melihat Leo sudah ada di kediaman Adriana, "Tadi aku kebetulan lewat dan memutuskan untuk mampir kemari. Apa aku mengganggu?"

"Tentu saja tidak. Bagaimana kabarmu Ed?"

"Semuanya baik. Aku sedang sibuk mengurus perdaganganku. Kapalnya baru saja datang jadi aku baru pulang dari pelabuhan untuk memastikan bongkar muat berjalan lancar dan tidak membuang-buang waktu."

"Sepertinya usahamu berkembang pesat, Edward."

"Berkat kerja keras dan usaha tentunya," jawab Edward mendengar ucapan Leo, "Aku kemari ingin memberikanmu ini Adriana."

"Apa ini?" tanya Adriana begitu tangannya menyentuh kotak kecil yang baru saja diletakkan Edward di atas meja.

"Buka saja. Aku pikir kau akan menyukainya karena begitu melihatnya aku pikir kau pasti akan sangat cocok memakainya."

Adriana tersenyum senang begitu membuka kotak yang di sodorkan Edward. Sebuah bros besar dengan bentuk daun yang unik berwarna hijau, "Ini indah sekali."

"Iya, seindah dirimu, karena itulah aku memberikannya padamu," sahut Edward tanpa mempedulikan wajah kesal Leo yang duduk dihadapannya. Ia terlalu fokus pada Adriana hingga membuatnya mengabaikan segala hal.

"Terima kasih Ed. Aku akan menyimpannya."

"Apapun untukmu Adriana. Baiklah aku harus kembali. Pekerjaanku masih belum selesai," Edward berdiri diikuti Adriana yang mengantarnya sampai pintu ruang santai, "Terima kasih karena bersedia menerima hadiaku Adriana."

"Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau memberiku hadiah yang sangat cantik ini."

Edward tersenyum lalu tanpa di duga oleh Adriana maupun Leo, Edward mendaratkan bibirnya di pipi Adriana dan melenggang pergi sembari tersenyum senang tanpa mempedulikan wajah Leo yang sudah sangat merah menahan kemarahan.

"Sepertinya aku harus mengubah rencana awalku," gumam Leo dengan geram ketika ia sudah berhasil mendapatkan kesadarannya kembali.

Sunshine Book

"Rencana apa?" tanya Adriana tidak mengerti.

Bukannya langsung menjawab, Leo justru melangkah ke arah Adriana, meraih tubuh wanita yang sangat dicintainya itu ke arahnya, "Menikahimu secepatnya," bisiknya lembut tepat di telinga Adriana.

28. Perdebatan

Leo berusaha sangat keras akhir-akhir ini untuk mengumpulkan bukti agar bisa segera menikahi Adriana. Hampir setiap malam ia berkuda, menelusuri pinggir pantai Cornwall. Mencari jejak di setiap teluk, gua dan tempat tersembunyi lainnya berharap bisa menemukan petunjuk dari apapun yang saat ini tengah di carinya. Misalnya saja menemukan kapal penyelundup yang di curigainya. Tapi hasilnya nihil. Tidak ada aktifitas mencurigakan di sepanjang garis pantai membuatnya semakin curiga jika pelaku pembunuhan Randall memang orang dekat, karena bisa saja pelakunya tahu kalau ia sedang menyelidiki kasus Randall dan membuatnya menunda penyelundupan untuk menjaga keamanan.

Begitulah yang dipikirkan Leo dan siapa yang menyangka kalau apa yang Leo pikirkan memang kenyataan yang tengah terjadi. Sosok pria pembunuh Randall semakin muak melihat Leo yang semakin getol mencari bukti dan memantau sepanjang garis pantai hingga membuat barang yang di pesannya kesulitan untuk merapat. Tentu saja hal itu membuat kerugian yang cukup besar untuknya. Para pelanggan yang telah menyerahkan uang mereka sudah berteriak meminta barang pesanan mereka yang sialnya masih berada di laut hanya karena Leo yang berkeliaran si sepanjang garis pantai sepanjang malam. Jika sudah seperti ini satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menghentikan Leo secepatnya.

Sunshine Book

Begitulah yang dipikirkan pria itu. Sayangnya menghentikan Leo tentu saja tidak semudah menghentikan Randall. Menurut informasi yang di dapatkannya Leo pernah menjadi pemimpin di Garda dan ia yakin Leo tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luar biasa hingga membuatnya bisa menjadi pemimpin di Garda. Jadi ia tidak ingin gegabah dengan mengambil resiko menghentikan Leo secara langsung yang kemungkinan besar malah akan melukainya. Jadi ia memutuskan rencana lain untuk membuat Leo terluka. Ia memiliki kelemahan seorang Leonel dan ia bisa menggunakan kelemahan itu sebagai senjata untuk menghentikan aksi Leo memantau sepanjang garis pantai agar

barangnya bisa merapat, atau mungkin jika Leo cukup pintar pria itu akan tahu kalau dirinya tidak suka dengan apa yang dilakukan Leo.

Pria itu tersenyum puas. Begitulah rencana yang telah dipikirkannya berhari-hari sejak memantau aktifitas Leo dari kejauhan. Jadi malam ini ketika melihat Leo keluar dari rumah kekasihnya di tengah malam, ia mendekat. Melangkah perlahan menuju salah satu pohon tinggi dan memanjatnya. Ia sudah memantau rumah Adriana sejak beberapa hari sebelumnya, jadi ia tahu pasti apa yang akan dilakukan dan dimana ia harus melakukannya.

Segera setelah mencapai tinggi yang dikehendakinya, pria itu mengeluarkan botol kaca dari sakunya dan melemparkan botol yang di bawanya ke arah jendela dengan keras. Menimbulkan suara nyaring akibat pecahnya kaca yang berada tepat di kamar Adriana. Tidak lama setelahnya suara teriakan dan langkah kaki yang berlarian menaiki tangga terdengar. Pria itu segera turun. Tidak ingin berlama-lama di tempatnya karena ia tahu apa yang sedang terjadi di dalam. Malam ini sudah cukup. Cukup untuk memberikan peringatan awal pada Leo, dan jika pria itu pintar ia yakin Leo bisa mengartikan alasan atas apa yang terjadi pada Adriana saat ini.

Sunshine Book

Terselimuti gelapnya malam, pria itu melangkah cepat meninggalkan kediaman Adriana. Kembali dengan langkah cepat menuju tempat tinggalnya, langsung menuju kamarnya yang nyaman dan berbaring di sana. Tersenyum menatap langit-langit kamarnya atas keberhasilan rencananya. Terkadang memang ia harus bekerja sendiri untuk memastikan semua berjalan seperti yang diinginkannya. Sama seperti yang dilakukannya kepada Randall. Dan Sekarang tinggal memastikan barangnya merapat besok malam karena ia yakin Leo tidak akan meninggalkan kekasihnya besok malam akibat kejadian yang baru saja menimpa Adriana.

Tidak apa mengorbankan Adriana. Semua boleh dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia pernah melakukan sebelumnya pada Randall, dan kali ini pun ia akan melakukannya pada Adriana jika memang itu diperlukan. Persis seperti yang beberapa saat lalu telah dilakukannya.

Jika saja mereka semua tidak mengganggunya, maka sudah pasti ia juga tidak akan mengganggu mereka. Randall adalah contoh paling nyata. Jika membunuh Randall saja ia bisa melakukannya dengan tenang, maka membunuh Adriana pun tidak akan jauh berbeda. Meskipun ia

menyayangkan wanita secantik Adriana harus mati lebih cepat dari seharusnya. Atau mungkin ia bisa merasakan Adriana sebelum ia menyingkirkan wanita itu. Iya, setidaknya ia tidak lagi harus penasaran pada Adriana jika nanti wanita itu mati.

Pria itu terkekeh pelan dan mulai memejamkan mata. menikmati kemenangan atas rencananya yang berjalan dengan lancar.

**

Leo kembali dari pantai ke kediaman Adriana dengan wajah tertekuk. lagi-lagi ia harus merasakan kekecewaan karena tidak berhasil mendapatkan petunjuk apapun dari apa yang dicarinya.

Kecewa? Jangan di tanya. Tapi jangan berpikir hanya karena kecewa lalu ia menghentikan apa yang tengah di carinya maka semua salah besar. Ia adalah tipe pria yang pantang menyerah. Justru kesulitan yang membentang di hadapannya saat ini menyulut semangat pantang menyerahnya. Terlebih saat ini Leo semakin yakin bahwa pelakunya memang adalah orang di sekitarnya karena pria itu seolah-olah tahu apapun yang dilakukannya. Hal itu menyebalkan sekaligus merupakan salah satu petunjuk yang menyakinkan mengenai siapa sebenarnya pembunuh Randall.

Sunshine Book

Sekarang Leo hanya tinggal mengerucutkan salah satu diantara keduanya. Edward atau Justin.

Iya, dua orang itu adalah tersangka paling tepat untuk pelaku pembunuh Randall. Tinggi badan mereka yang hampir sama bahkan sedikit lebih tinggi dari Randall menjadi bukti kalau satu diantara keduanya memang adalah pelaku yang sebenarnya. Keduanya adalah orang yang dekat dengan Randall dan keduanya juga memiliki kemungkinan paling besar mengetahui janji temu Randall dan Adriana malam itu. Sekarang yang harus dilakukannya hanyalah menetapkan satu diantara keduanya dan fokus untuk menyelidiki siapa yang memiliki peluang paling besar membunuh Randall.

Leo menghentikan pemikirannya begitu memasuki halaman belakang rumah Catriona. Ia langsung menuju istal dan mengikat kudanya di sana, lalu akan masuk melalui pintu belakang seperti yang biasa dilakukannya. Tapi Loe sedikit heran melihat kondisi rumah yang biasanya gelap karena para penghuninya tengah tertidur kini malah menjadi terang benderang.

Rasa takut menyergap Leo. Dengan berlari ia bergegas memasuki rumah dan tertegun melihat Adriana yang tengah duduk di ruang depan di bawah tangga sembari meringis menahan perih ketika Skinner tengah mengobatinya.

"Apa yang telah terjadi di sini?" suara Leo yang menggelegar membuat semua yang berkumpul sejak tadi memperhatikan Adriana tengah diobati langsung menoleh pada Leo. Terkejut karena tidak menyadari kehadiran Leo diantara mereka.

"My Lord, anda sudah kembali," Gathoper yang lebih dulu berhasil menguasai diri menyapa Leo dan mulai menjelaskan apa yang terjadi, "Kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi My Lord. Beberapa saat lalu kami mendengar suara kaca yang pecah dan teriakan Lady Adriana jadi kami bergegas ke kamar dan menemukan Lady Adriana sudah terluka di bagian dahinya dengan pecahan kaca dan botol yang berserakan di lantai. Ada yang melemparkan botol melalui jendela hingga melukai Lady Adriana, My Lord."

"Apa kalian sudah mencari pelakunya?"

"Kami sudah mencari ke segala penjuru tapi tidak menemukan siapapun My Lord. Pelakunya pergi begitu cepat."

Sunshine Book

"Berengsek!!"

Skinner yang tengah mengobati Adriana tersentak mendengar makian Leo. Pasalnya ini untuk pertama kalinya ia melihat Leo marah. Biasanya pria itu selalu bersikap tenang dan lembut dalam situasi apapun.

"Leo," Adriana menegur Leo lalu kembali beralih pada para pelayan yang sejak tadi bersamanya, "Sebaiknya kalian tinggalkan kami."

"Tapi My Lady luka anda belum sepenuhnya selesai saya obati."

"Tidak apa Skinner. Pergilah," pintanya pada Skinner dan yang lainnya. Adriana tahu Leo sedang marah karena kondisinya dan ia tidak ingin kemarahan pria itu dilampiaskan pada para pelayan yang tidak tahu apa-apa.

"Tidak! Skinner tetap tinggal. Selesaikan pekerjaanmu dan yang lain boleh pergi."

"Tapi Leo."

"Jangan membantah Adriana."

Suara Leo tenang, tapi Adriana tahu Leo tengah marah. Jadi ia mengangguk pada pelayan lainnya agar mereka mengikuti ucapan Leo.

Sementara Skinner kembali mengobatinya dan langsung berpamitan pergi begitu menyelesaika tugasnya.

"Jadi bisa kau jelaskan apa yang sebenarnya kau lakukan sampai bisa terluka seperti ini?" tanya Leo begitu di ruang depan hanya ada mereka berdua.

Adriana menghela napas melihat kemarahan Leo, tapi ia tidak mengatakan apapun tentang sikap pria itu dan mulai menceritakan apa yang baru saja menimpanya, "Setelah kau pergi aku tidak bisa tidur. Aku memutuskan untuk menunggumu kembali. Lalu aku mendengar suara aneh di dekat jendela. Aku berjalan ke dekat jendela berniat melihat apa yang terjadi ketika tiba-tiba kaca di depanku pecah dan pecahannya menggores pipiku. Aku terlalu terkejut dengan apa yang terjadi hingga membuatku berteriak. Aku juga tidak sempat melihat wajah pelakunya karena kejadiannya begitu cepat. Dan aku menemukan ini."

Adriana menyerahkan secarik kertas berisi peringatan dari pelaku pada Leo. Tidak lama setelahnya ia mendengar makian, umpatan dan kalimat yang menyalahkan diri dari Leo yang membuat Adriana tidak terkejut sama sekali. Ia tahu, Leo pasti akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang kini terjadi padanya. Tapi ucapan Leo selanjutnya membuat Adriana meradang. Ia langsung berdiri, menatap Leo dengan wajah kesal, "Apa maksud ucapanmu itu? Kau mengusirku dari rumahku sendiri?"

Sunshine Book

"Demi Tuhan, aku tidak mengusirmu Adriana. Aku hanya ingin kau aman."

"Dan aman menurutmu adalah dengan mengusirku dari rumahku sendiri, begitu maksudmu?"

"Tidak, dengarkan aku..." Leo meraih bahu Adriana, "Penjahat itu berbuat nekat dengan melukaimu dan memberikan ancaman pada kita karena merasa terganggu dengan apa yang kulakukan. Aku tidak tahu apa lagi yang akan dilakukannya padamu nantinya. Aku tidak bisa menjagamu dua puluh empat jam Adriana, jadi keputusan paling bijak adalah kau pergi ke Bath dan tinggal bersama Catriona dan Tristan disana sampai aku menemukan siapa dalang di balik semua ini."

"Aku tidak akan pernah pergi!!" Adriana menyingkirkan tangan Leo di bahunya, "Aku akan tetap disini dan mencari tahu pembunuh Randall dengan atau tanpa izinmu. Lagi pula aku tidak pernah memintamu untuk menjagaku."

"Jangan keras kepala Adriana!!" suara Leo meninggi mendengar penolakan yang Adriana lakukan.

"Terserah," sahut Adriana. Ia sama sekali tidak peduli dengan kemarahan yang Leo keluarkan saat ini. Ia hanya ingin tetap di Cornwall dan menemukan pelaku pembunuhan Randall, "Aku memang mencintaimu tapi bukan berarti kau bisa memaksaku melakukan apa yang kau inginkan begitu saja. Ini hidupku dan aku akan menjalani hidupku seperti yang kuinginkan meskipun dalam perjalannya aku akan terluka," Adriana berjalan menjauh. Enggan untuk melanjutkan pembicaraan yang menurutnya sudah tidak bisa dilakukan lagi, "Sebaiknya kau kembali ke rumahmu aku ingin beristirahat."

"Adriana... dengarkan aku..."

Adriana tidak lagi ingi mendengar apa yang ingin dikatakan Leo. Ia bergegas masuk ke kamar yang berada di bawah tangga. Memilih tidur di sana karena kamarnya masih harus diperbaiki. Ia mengunci pintu dan membaringkan tubuhnya sembari menghela napas beberapa kali. Meredakan gemuruh di dadanya akibat pengusiran yang baru saja dilakukan Leo padanya.

Adriana tahu Leo mengkhawatirkan, tapi ia juga tidak ingin pergi kemana-mana sebelum menemukan pembunuh Randall. Adriana bertekad menemukan pembunuh Randall sebagai permintaan maafnya pada Randall karena selama hidup Randall, ia tanpa sadar telah menyakiti pria itu. Selain itu ia ingin Randall bisa beristirahat dengan tenang.

Sunshine Book

Seharusnya Leo paham mengenai hal itu dan mendukungnya bukan malah memintanya menjauh hanya karena alasan tidak bisa menjaganya dua puluh empat jam. Memangnya ia anak kecil yang harus dijaga selama dua puluh empat jam? Memangnya siapa yang minta di jaga?

"Leo berengsek," umpat Adriana dengan kesal.

29. Leonel Yang Dewasa

"**Tolong** berikan surat ini pada Gathoper, minta padanya untuk segera mengirimkan surat ini untuk Papaku."

"Baik My Lady," Skinner meraih surat yang disodorkan Adriana, "Anda mau pergi?"

"Iya ada tempat yang harus aku datangi."

"Tapi anda masih terluka dan His Lordship tidak mengizinkan anda untuk pergi kemana pun tanpa izin darinya My Lady."

Adriana mendengus, "Majikanmu disini adalah aku bukan dia."

"Tapi My Lady, luka anda masih sangat baru dan..."

"Berhenti bicara yang tidak penting Skinner. Ini bukan luka besar. Hanya luka gores dan itu tidak menyakitiku sama sekali. Sebaiknya sekarang kau obati saja lukanya, lusa juga pasti kering."

"Ba... baik My Lady."

Sunshine Book

Skinner bergegas mengobati luka di pipi Adriana. Bukan takut Adriana akan marah, atau karena ia tidak lagi memiliki penghasilan jika Adriana memecatnya. Semua karena ia begitu menyayangi Adriana. Ia sudah merawat Adriana sejak kecil dan ia bertekad akan selalu mengabdikan diri pada Adriana dan keluarganya.

"Jika ada yang bertanya aku pergi kemana katakan saja kau tidak tahu dan jangan beritahukan apapun pada Leo," perintah Adriana. Ia tidak yakin Leo akan menemuinya hari ini setelah perdebatan mereka semalam. Tapi setidaknya ia telah berpesan pada Skinner apa yang diinginkannya.

Setelahnya Adriana memerintahkan Skinner agar memberitahu Giggs untuk menyiapkan kereta. Hari ini ia berencana menemui Edward. Mencari bukti mengenai kematian Randall seorang diri. Setidaknya dari Leo, Adriana tahu siapa dan kemana ia harus pergi untuk mencari informasi.

Kereta yang dinaikinya berhenti di depan rumah Edward. Giggs membuka pintu dan mengulurkan tangan untuk membantunya turun. Adriana bergegas ke pintu, mengetuknya dan menunggu beberapa saat sampai akhirnya sosok Edward terlihat, berdiri di depannya.

"Adriana?" Edward menatap Adriana dengan pandangan tidak percaya melihat sosok Adriana yang tiba-tiba saja berdiri di depannya, "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya setelah berhasil meraih ketenangannya lagi.

"Aku ingin bertemu denganmu. Bisa aku masuk?"

"Oh tentu," Edward membuka pintu lebih lebar dan mempersilahkan Adriana masuk. Edward meminta pelayan membawakan teh untuk mereka ke ruang tamu rumahnya. Setelah pelayan meletakkan cangkir teh, barulah Adriana memulai percakapan.

"Kau mau pergi?"

"Tadinya iya, karena itu kita bertemu di depan pintu tapi aku bisa menundanya. Tidak mungkin aku menolak kedatanganmu hanya untuk urusan yang tidak lebih penting darimu," kening Adriana berkerut, tidak terlalu memahami apa yang dimaksud Edward dalam ucapannya dan hal itu bisa dengan jelas di tangkap Edward. Jadi ia dengan cepat mengalihkan perhatian Adriana, "Jadi angin apa yang membuatmu datang untuk menemuiku Adriana? Kau tidak mungkin datang kalau...." ucapan Edward terhenti ketika matanya menangkap goresan di pipi Adriana.

Sunshine Book

Tanpa sadar, Edward memajukan tubuhnya. Tangannya terulur menyentuh pipi Adriana bahkan sebelum Adriana sempat menghindar, "Apa yang terjadi padamu? Kenapa ada bekas luka di pipimu?"

Adriana tidak langsung menjawab. Ia memperhatikan Edward yang tengah fokus menatap pipinya. Kekhawatiran bisa dengan jelas dilihat Adriana dari wajah Edward. Dan hal itu membuatnya ragu, apakah Edward adalah pelakunya.

Melihat Edward seperti ini, rasa-rasanya Edward sangat tidak pantas menjadi seorang pembunuh. Tapi tidak, Adriana tidak boleh lengah. Penampilan terkadang menipu. Randall pernah mengatakan mengenai orang terdekatnya yang melakukan kejahatan dan itu bisa jadi Edward. Waktunya terlalu tepat. Pembunuhan Randall terjadi tidak lama setelah kedatangan Edward kembali ke Cornwall. Sulit rasanya untuk mengabaikan kenyataan itu jika mau menyingkirkan Edward dari daftar tersangka meskipun sulit juga bagi Adriana untuk mempercayai kalau Edward bisa jadi pembunuh Randall.

"Adriana, apa yang terjadi?"

Suara lembut Edward kembali membawa Adriana pada sosok pria itu. Tangan Edward masih berada di pipinya. Adriana menundurkan wajahnya hingga Edward tidak lagi bisa menyentuh luka di pipinya.

"Aku baik-baik saja. Hanya tergores sedikit."

"Tergores? Sepertinya itu bukan bekas tergores. Lukanya terlalu lebar dan terlihat dalam."

"Aku baik-baik saja Ed, *please*. Tujuanku kemari bukan untuk itu."

Edward menegakkan tubuhnya kembali, "Baiklah, maafkan aku. Apa yang bisa kubantu untukmu?"

"Ini mengenai Randall. Kau tahu sampai saat ini pembunuh Randall belum juga di temukan dan aku ingin menanyakan satu hal padamu," Edward diam mendengarkan apa yang akan dikatakan Adriana, "Apa yang kau lakukan di malam kematian Randall, Ed?"

"Kau mencurigaiku?"

"Setiap orang pantas untuk di curigai karena hanya orang terdekat Randall yang tahu mengenai pertemuanku malam itu dengan Randall."

Sunshine Book

"Kalian berjanji untuk bertemu? Malam-malam dan hanya berdua? Apa kau gila Adriana?" komentar Edward tak percaya, "Bagaimana kalau saat itu Randall berniat menjebakmu membuat seolah-olah kalian melakukan sesuatu yang tak diperbolehkan, lalu ada orang yang memergoki kalian? Apa kau tidak pernah berpikir seperti itu?"

Adriana terdiam. Apa yang dikatakan Edward benar. Ketika Randall memintanya bertemu di pondok malam itu ia langsung mengiyakan. Tidak pernah terlintas dalam pikiran Adriana kalau Randall akan berniat menjebaknya. Tapi itu tidak mungkin terjadi bukan? Randall bukan pria seperti itu. Randall adalah pria yang baik. Sahabat yang selalu menjaga dan berada di sampingnya selama ini. Tapi bagaimana jika apa yang dikatakan Edward benar? Tidak! Adriana menggelengkan kepalanya. Randall tidak sejahat itu, ia yakin mengenai hal itu.

"Itu tidak mungkin," sahut Adriana pelan.

"Randall mencintaimu, dan orang yang mencintai bisa melakukan apapun, ingat itu."

Iya, Randall mencintainya dan saat itu Adriana tidak tahu mengenai perasaan Randall. Kalau seandainya ia tahu, apa ia akan tetap

datang untuk bertemu dengan Randall? Entahlah. Yang pasti Adriana masih percaya kalau Randall tidak mungkin menjebaknya. Randall adalah pria yang baik dan itu terbukti dari kebersamaan mereka selama ini. Lagipula semua itu sudah berlalu. Ia tidak harus memikirkan hal itu saat ini. Fokusnya harus diarahkan pada pencarian pembunuh Randall.

"Aku yakin Randall tidak akan berbuat seperti itu," kata Adriana. Kali ini kebih tegas karena keyakinan yang dimilikinya, "Kembali kepertanyaanku sebelumnya Ed, kemana dan apa yang kau lakukan di malam kematian Randall."

"Aku mengurus barangku yang baru datang," jawab Edward tenang, "Kalau kau tidak percaya kau bisa mengecek mengenai keberadaanku pada beberapa anak buah kapal yang membongkar muatan kapalku malam itu atau kau bisa ke kantor perdagangan untuk melihat kapal yang datang malam itu, salah satunya adalah kapal milikku."

Adriana menatap mata Edward. Menelisik apakah pria itu berkata jujur atau tidak. Tapi Adriana tidak menemukan apapun di mata Edward. Entah Edward yang terlalu mampu menyembunyikan sesuatu atau dirinya yang memang tidak bisa mengartikan tatapan Edward saat ini.

Sunshine Book

"Aku akan memastikannya nanti dan aku benar-benar berharap kau tidak terlibat dalam masalah ini, Ed."

"Aku tidak mungkin membunuh Randall. Randall adalah sahabatku. Kau bisa memegang kata-kataku Adriana."

Adriana mengangguk. Ia meminum tehnya lalu berdiri, "Aku akan pulang. Terima kasih atas waktumu Ed dan maaf sudah mengganggumu."

"Tidak masalah," Edward ikut berdiri ketika Adriana berdiri, "Seperti yang aku katakan pada Leo sebelumnya, aku ingin kau tahu kalau ada informasi yang sekiranya aku tahu, aku akan memberitahukannya kalian."

Adriana mengangguk. Berpamitan sekali lagi pada Edward ketika pria itu mengantarnya sampai menaiki kereta. Sepanjang perjalanan, Pikiran Adriana tersita. Rasanya ia begitu ingin ke tempat yang di sebutkan Edward untuk mengetahui kebenaran ucapan pria itu, tapi itu tidak mungkin dilakukannya. Bagaimana pun dirinya seorang wanita dan di masyarakat kedudukan seorang wanita tidak bisa

disamakan dengan para pria yang bisa dengan bebas menggali informasi yang mereka inginkan.

Satu-satunya orang yang bisa membantu dan dipercaya tentu hanya Leo. Tapi saat ini ia dan Leo sedang bertengkar dan pria itu sudah pasti tidak akan mau membantu. Untuk sementara biarlah seperti ini dulu. Biar ia mencari informasi sedikit demi sedikit. Menyangkut Justin mungkin ia akan melakukannya besok.

Adriana baru turun dari kereta ketika suara dingin dari pria yang sejak tadi menyita pikirannya sudah berdiri di depannya.

"Kemana saja kau?"

"Bukan urusanmu," Adriana melenggang memasuki rumah. Ia berniat langsung ke kamarnya ketika Gathoper menanyakan apa yang diinginkannya, "Tidak terima kasih Gathoper. Aku akan beristirahat dan untuk His Lordship kau bisa membawakannya Brendi dan letakkan di ruang duduk."

"Aye, My Lady," Gathoper bergegas melakukan perintah Adriana dan memberikan kesempatan pada keduanya untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Kau tidak akan kemana-mana sebelum kita bicara."

Sunshine Book

"Tidak ada yang perlu di bicarakan lagi. Sebaiknya kau kembali ke rumahmu."

"Adriana!!" Leo mencengkeram lengan Adriana, membawa wanita itu menaiki tangga menuju perpustakaan.

"Lepaskan aku Leo!"

Leo menulikan pendengarannya. Ia tidak peduli teriakan kesal Adriana. Ia bahkan tidak peduli ketika para pelayan melihatnya menyerat anak sang majikan. Entah mereka mau melaporkannya pada Tristan atau pun Catriona, Leo sama sekali tidak peduli. Satu-satunya yang dipedulikannya hanyalah Adriana dan Adriana harus mendengar apa yang akan dikatakannya saat ini juga, meskipun itu dengan paksaan.

Sesampainya di perpustakaan, mengunci pintunya, barulah Leo melepaskan cengkramannya pada Lengan Adriana lalu beralih meraup wajah wanita itu dan menciumnya sebelum Adriana sempat berbicara.

Awalnya Adriana menolak, tapi ciuman lembut Leo membuatnya bungkam. Ia tidak bisa menolak ketika ciuman yang sebelumnya terasa begitu terburu-buru dan menyakitkannya perlahan berubah menjadi lembut dan memuja.

Melalui ciuman itu, Adriana sadar bahwa ia tidak akan pernah bisa meninggalkan Leo. Ia mencintai Leo. Haruskah ia meminta maaf pada Leo atas kekeraskepalaannya semalam?

Cukup lama mereka berciuman, menyampaikan betapa mereka saling membutuhkan satu sama lain hingga Leo memutuskan pertautan bibir keduanya. Menempelkan keningnya dengan Adriana. Napas keduanya memburu.

"Maafkan aku mengenai apa yang terjadi semalam," Adriana mengangkat wajahnya. Menatap mata hazel Leo yang menatapnya lekat. Bukankah seharusnya ia yang meminta maaf? "Aku mengkhawatirkanmu Adriana. Apa yang terjadi padamu mengguncangku. Kau terluka," tangan Leo mengelus pipi Adriana yang terluka, "Dan itu karena kesalahanku."

"Bukan salahmu."

"Salahku. Aku yang salah," Leo semakin menyalahkan dirinya, "Kalau aku bisa menemukan pelakunya dengan cepat kau tidak akan terluka seperti ini. Maafkan aku. Aku mencintaimu Adriana dan aku tidak ingin kau terluka lagi karena itu aku berpikir untuk memintamu Bath. Setidaknya dengan kau disana kau akan aman karena ada Tristan yang menjagamu. Tapi jika karena itu kau marah padaku dan meninggalkanku aku tidak bisa. Aku tidak bisa kau tinggalkan karena aku terlalu mencintaimu."

Sunshine Book

"Leo..." Adriana merasakan perasaan hangat menjalari tubuhnya mendengar ucapan Leo, "Aku juga bersalah karena keras kepala hingga tidak memikirkanmu. Aku minta maaf tapi bisakah aku tetap di sini? Aku tidak ingin berjauhan denganmu. Setidaknya dengan berada di sini aku bisa lebih tenang karena tidak dikhawatirkan mengenai keadaanmu. Aku tidak ingin kau menjadi korban si pembunuh. Bukankah dua orang lebih baik dari satu orang?"

"Aku lebih kuat dari yang kau bayangkan Adriana, sayangku."

"Jangan meremehkan pembunuh yang belum kita ketahui Leo. Bukankah kau yang menyuruhku untuk selalu waspada?"

"Maafkan aku, aku hanya tidak ingin kau terlalu mengkhawatirkanku."

"Itu karena aku mencintaimu."

"Aku tahu dan akupun mencintaimu," Leo membawa tubuh Adriana ke dalam pelukannya, "Aku akan membiarkanmu di sini, tapi

berjanjilah kalau kau akan selalu menjaga dirimu untukku. Jangan bertindak gegabah."

"Aku berjanji akan menuruti apapun yang kau katakan."

"Hhhmm... seperti itulah seharusnya. Belajarlah jadi istri yang baik."

"Hhhmm..." Adriana memejamkan mata, meresapi hangatnya pelukan Leo padanya tubuhnya, tapi sedetik kemudian matanya terbuka. Ia mendorong tubuh Leo menjauh darinya, "Kau bilang apa tadi?"

Leo tersenyum lebar sebelum mendaratkan ciumannya di bibir Adriana, "Kau akan segera menjadi istriku, Adriana. Segera setelah aku menyelesaikan masalah ini," janjinya begitu melepaskan bibir Adriana.

Dan ketika seorang Leonel Gascoigne sudah berjanji, maka ia akan menepatinya, secepatnya.

Sunshine Book

30. Bukti

"Berengsek!!" pria itu menyapu meja di hadapannya dengan kedua tangannya. Membuat beberapa barang yang berada di atas meja berhamburan jatuh ke lantai. Seakan belum puas dengan apa yang dilakukannya, pria itu kembali menggebrak meja beberapa kali untuk melampiaskan kemarahan yang memenuhi dadanya. Rasanya ia begitu ingin meremukkan leher Leo yang telah mengacaukan bisnisnya, tapi ia sadar belum bisa melampiaskan kemarahannya pada Leo saat ini.

"Kalian bodoh atau apa, hah? Bagaimana mungkin kalian bisa kecolongan seperti ini?" napas pria itu memburu. Kedua tangannya ditumpuḳan ke atas meja sementara tubuhnya membungkuk dengan mata yang menatap tajam anak buahnya, "Karena kelalaian kalian, aku rugi besar sialan!!"

Sunshine Book

"Maafkan kami tuan. Kami benar-benar tidak tahu akan seperti ini jadinya. Semua aman seperti biasa. Kami melakukan seperti yang anda perintahkan tapi tiba-tiba kami melihat pria itu muncul dari kejauhan. Jadi mau tidak mau kami segera meninggalkan tempat itu seperti instruksi yang selama ini sering anda perintahkan tuan."

"Sialan! Berengsek! Berani-beraninya Leo melakukan ini padaku!!"

Pria itu masih sangat marah mendengar apa yang telah terjadi. Tapi mendengar penjelasan anak buahnya mau tidak mau kemarahannya sedikit berkurang. Setidaknya mereka mengikuti perintahnya dengan cepat hingga Leo tidak berhasil menemukan siapapun di dalam di gua. Setidaknya untuk saat ini ia selamat ,meskipun ia harus kehilangan barang-barangnya dan mengalami kerugian besar sebagai akibat keberengsekan Leo. Tapi tentu saja ia tidak akan membiarkan semua barang-barangnya menghilang. Ia akan mendapatkan barang-barangnya kembali apapun caranya.

"Selain barang kita yang berhasil di temukannya, kalian tidak meninggalkan jejak apapun bukan?"

"Tidak ada tuan."

"Baguslah," ucap pria itu. Meskipun marah dengan barang-barangnya yang berhasil di temukan Leo tapi setidaknya tidak ada jejak yang ditinggalkan anak buahnya hingga Leo bisa melacakanya. Setidaknya untuk sementara ia aman, pikirnya, "Pergilah dan pastikan kalian memantau apa yang pria itu lakukan dan cari tahu dimana barang-barang kita di sembunyikannya. Aku akan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milikku," ucapnya penuh tekad.

Leo akan menerima akibatnya, itu pasti. Jika ancamannya pada Adriana saat itu hanya dianggap main-main oleh Leo, ia bisa melakukan hal yang lebih berbahaya dari itu. Hanya sekedar untuk membuat Leo menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Selain itu ia sudah memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk mendapatkan barang-barangnya kembali. Ia pastikan akan mendapatkan kembali barang-barangnya.

**

"Kemana kau akan membawa semua barang-barang ini Leo? Dan apa yang akan kau lakukan dengan semua barang-barang ini?"

Sunshine Book

Douglas memandang takjub barang-barang yang terhampar dihadapannya. Mau tidak mau ia penasaran apa yang akan dilakukan pria itu dengan begitu banyaknya barang yang saat ini berada dihadapan mereka. Douglas tidak pernah menyangka ada penyelundupan barang terlarang di wilayahnya dan sialnya tidak mengetahuinya sama sekali.

Selama ini setiap barang yang masuk ke Cornwall secara illegal pasti berada di dalam pengawasannya. Tapi barang-barang yang kini berada di depannya membuktikan kalau ia telah kecolongan hingga barang haram ini bisa masuk ke wilayahnya. Apa itu artinya salah satu anak buahnya berkhianat dan membantu penyelundup itu? Douglas tidak tahu. Yang pasti barang-barang yang dilihatnya saat ini membuktikan kalau memang ada yang bermain di belakangnya selama ini.

"Aku membutuhkan bantuanmu untuk menyimpannya sementara waktu."

"Aku pikir kau akan melaporkannya pada pihak berwajib mengingat betapa sangat royalnya kau pada negara ini," ledek Douglas.

"Memang dan itulah yang memang akan kulakukan, tapi tidak saat ini," Leo berjalan ke depan. Ia membuka salah satu peti dan

mengeluarkan sebuah bungkusan bening berisi serbuk putih di dalamnya dan melempar-lemparkannya ke udara, "Aku harus menangkap penjahat ini terlebih dulu dan cara satu-satunya tentu saja dengan mengumpankan apa yang dimilikinya saat ini untuk memancingnya keluar. Penjahat itu pasti akan mencari miliknya dan berusaha mendapatkannya kembali. Nilai barang ini sangat besar dan siapapun yang menjadi pemiliknya pastinya tidak akan membiarkan barang-barangnya hilang begitu saja. Aku yakin pria itu atau siapapun yang berada di belakang semua ini akan berusaha mendapatkan kembali barang-barangnya."

"Lalu?" Douglas mendekat, menanti apa yang akan diucapkan oleh Leo yang meskipun sebenarnya sangat ia tahu kelanjutannya.

"Bantu aku menyimpannya untuk sementara waktu," Leo menatap Douglas yang berdiri di sampingnya, "Tapi tidak boleh ada siapapun yang tahu mengenai dimana kita menyembunyikannya. Aku belum tahu siapa yang berada di balik semua ini, jadi siapa saja bisa menjadi tersangkanya."

"Dan kenapa kau tidak mencurigaiku My Lord?" ledek Douglas lagi.

Sunshine Book

"Karena, meskipun kau bajingan berengsek yang sangat kurang ajar, tapi kau tidak akan melakukan kejahatan yang akan menghancurkan masa depan bangsamu sendiri dan aku tidak membutuhkan konfirmasimu mengenai pendapatku saat ini," Leo terkekeh melihat wajah kesal Douglas.

Meskipun terkesan bercanda, tapi Leo tidak main-main dengan ucapannya. Douglas mungkin adalah penyelundup, tapi pria itu tidak akan pernah menyelundupkan obat-obatan terlarang ke negaranya sendiri. Leo percaya akan hal itu. Douglas adalah penjahat yang selalu memegang prinsipnya. Mungkin hal itulah yang membuat keduanya cocok satu sama lain.

Douglas memutar mata. Tidak bertanya alasan kenapa Leo mempercayainya karena keduanya sudah tahu alasan masing-masing kenapa mereka bisa berteman, "Berapa lama?" tanyanya yang lebih tertarik pada waktu yang Leo butuhkan dari pada alasan pria itu mempercayainya.

"Sampai aku menemukan pelakunya, dan itu artinya tidak ada batasan waktu pastinya," terang Leo cepat sebelum Douglas melayangkan protesnya.

"Sialan kau. Aku akan menagih biaya sewa untuk tempatku padamu."

"Aku akan memintakannya pada negara, dan kalau perlu aku akan meminta mereka mengangkatmu sebagai salah satu Baron karena jasamu."

"Aarrghh," Douglas memegang lehernya, meringis seperti kesakitan, "Kau membuatku seperti tercekik tali."

Leo terkekeh. Tahu betapa antinya Douglas mengenai hal itu. Ia menepuk bahu Douglas pelan ketika wajahnya kembali berubah serius, "Aku benar-benar berharap bantuanmu kali ini Douglas."

"Aku akan berusaha membantumu. Tenang saja. Aku akan meminta anak buah kepercayaanku untuk mengurus semuanya secepatnya."

"Baiklah aku harus kembali. Besok malam aku akan datang ke tempatmu dan melihat semuanya. Aku harap malam ini semua bisa di pindahkan secepatnya, tapi pastikan tidak ada yang tahu mengenai semua ini kecuali orang kepercayaanmu."

"Aye, My Lord," Douglas membungkuk seperti yang para pelayan lakukan pada para bangsawan selama ini.

Sunshine Book

Leo terkekeh pelan. Mengabaikan ledekan Douglas dan menaiki kudanya untuk kembali ke kediaman Adriana. Setelah kejadian tempo hari, Leo tidak pernah bisa tenang meninggalkan Adriana seorang diri. Dan sepertinya ia akan mengetatkan penjagaannya pada Adriana setelah kejadian malam ini. Ia yakin penjahat itu pasti akan menjadikan Adriana targetnya untuk kembali mengancam dirinya atau mungkin untuk mendapatkan barangnya kembali.

Sebelum itu terjadi, Leo akan menangkap penjahat itu terlebih dulu dan menjeblokannya ke dalam tahanan. Ia tidak akan membiarkan pria itu menyentuh Adriana seujung jari sekalipun. Leo tidak akan merusak keberhasilan yang didapatkannya malam ini dengan membiarkan Adriana kembali terluka.

Akhirnya setelah sekian lama ia berhasil mendapatkan apa yang dicarinya selama ini. Bukti yang menjadi penyebab kematian Randall. Leo yakin akan hal itu. Inilah yang di maksud Randall dalam catatan hariannya. Hanya satu yang belum Leo temukan yakni siapa dalang di balik semua ini. Tapi Leo yakin tidak lama lagi, pelaku itu akan menampakkan dirinya sendiri dan jika saat itu tiba, Leo pastikan akan meringkusnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa pulangnya lama sekali?" tanya Adriana begitu pintu kamarnya terbuka. Sejak Leo meninggalkannya tadi, ia tidak bisa tidur. Memilih menunggu Leo sembari mewaspadai sekitarnya. Ia tidak ingin kecolongan untuk kedua kalinya yang bisa berakibat pada kemarahan Leo karena dirinya terluka.

"Kenapa belum tidur?" Leo melepaskan jaket dan sepatunya, beralih pada kemejanya lalu memeluk tubuh Adriana. Membawa tubuh wanita itu ke dalam gendongannya dan membaringkannya di atas ranjang.

"Aku menunggumu," Adriana membaringkan kepalanya di dada Leo, "Apa terjadi sesuatu?"

Tangan Leo bergerak pelan mengelus punggung Adriana yang berbalut gaun tidurnya, "Aku menemukan barang-barang yang diselundupkan penjahat kita."

Adriana mengangkat kepalanya. Menatap Leo penuh tanya, "Obat-obatan itu?" Leo mengangguk, "Lalu apa yang kau lakukan? Kau sudah melaporkannya pada pihak berwajib?" Leo menggeleng, "Kenapa?"

"Aku punya rencana untuk mendapatkan penjahat kita dengan barang-barangnya yang saat ini berada di tanganku. Aku yakin ia pasti akan melakukan segala cara untuk mendapatkan miliknya lagi," Leo menatap Adriana, "Untuk itu aku minta agar kau lebih berhati-hati lagi. Penjahat itu pasti akan menggunakanmu untuk menekanku dan aku tidak mau hal itu sampai terjadi. Aku tidak masalah mereka menekanku, yang aku khawatirkan adalah dirimu. Aku tidak ingin penjahat itu mencelakakanmu lagi. Berjanjilah padaku."

Sunshine Book

"Aku berjanji. Aku tidak akan membuatmu khawatir Leo," Adriana membaringkan kepalanya kembali di dada Leo, "Jaga dirimu baik-baik. Kita masih belum tahu siapa yang berada di balik semua ini."

"Pasti," Leo mengeratkan pelukannya di tubuh Adriana, "Selama kau aman aku akan tenang."

31. Keanehan Justin

Sejak penemuan barang bukti milik penjahat yang di duga sebagai pembunuh Randall, Leo tidak mengizinkan Adriana bepergian sendiri. Kalaupun Adriana hendak pergi, maka Skinner akan selalu bersamanya. Meskipun sedikit tidak suka akan peraturan baru yang dibuatkan Leo untuknya, mau tidak mau Adriana menurut. Bagaimana pun juga apa yang Leo lakukan demi kebaikannya dan itu adalah syarat utama Leo jika ia tidak mau tinggal di Bath untuk sementara waktu.

Jadi sejak seminggu terakhir Adriana tidak pernah lepas dari Skinner. Leo juga membatasi waktu Adriana di luar rumah yakni hanya sampai sore hari. Selepas itu Adriana tidak boleh lagi keluar meskipun bersama Skinner. Menyebalkan memang, tapi Adriana menyadari bahwa itu adalah cara Leo melindunginya karena Leo tidak bisa bersamanya terus menerus. Leo tidak ingin dirinya terluka seperti tempo hari dan itulah yang tengah diusahakan pria itu saat ini.

Sunshine Book

"Apa kita langsung pulang sekarang My Lady?"

Adriana mengangguk, "Aku sudah mendapatkan kain yang aku butuhkan jadi kita akan langsung pulang. Kau bisa memanggil Giggs dan memintanya kemari untuk membawa kain ke kereta."

"Baik My Lady," Skinner berlalu untuk memanggil Giggs sementara Adriana menunggu di depan toko. Tidak lama setelahnya Skinner datang bersama Giggs yang langsung membawa belanjaan Adriana ke kereta.

Adriana yang hendak mengikuti dari belakang terhenti ketika sebuah kereta tanpa atap berhenti tepat di depannya. Dari atas kereta Adriana melihat Amy duduk dengan beberapa teman wanitanya. Wanita itu selalu cantik di mata Adriana dan memang begitulah kenyataannya. Jadi tidak heran kalau Adriana merasa tersanjung ketika Leo lebih memilihnya daripada Amy yang jelas-jelas jauh lebih cantik darinya.

"Senang bisa bertemu denganmu Lady Adriana," sapa Amy.

Adriana tersenyum, meskipun ia tahu ucapan Amy hanya basa-basi saja. Amy jelas tidak menyukai pertemuan mereka saat ini. terlihat dari bagaimana cara Amy menatapnya saat ini.

Sikap Amy saat ini sangat jauh berbeda dengan sikap wanita itu ketika Randall mengenalkan mereka pertama kali. Mengingat hal itu, Adriana ingat keinginan Randall yang berharap dirinya dan Amy bisa menjadi teman. Awalnya Adriana memang berharap seperti itu, tapi ketika ia tahu Amy menginginkan Leo, Adriana tidak ingin berdekatan dengan Amy. Dan setelah menemukan Amy yang tengah merayu Leo tempo hari, Adriana sadar kalau sampai kapanpun dirinya dan Amy tidak akan pernah bisa berteman. Bukan hanya karena Amy menyukai Leo, tapi juga karena ia merasa tidak cocok dengan sifat Amy yang menurutnya cukup menyebalkan.

"Sendiri? Aku tidak melihat His Lodship bersamamu. Biasanya kau selalu mengikuti Leo kemana pun pria itu pergi. Apa Leo sudah bosan denganmu?" lanjut Amy kali ini dengan nada suara yang terdengar sangat tidak sopan hingga membuat teman-teman yang duduk dengannya terkikik.

Merasa mendapat kesempatan luar biasa untuk mempermalukan Adriana, Amy kembali melanjutkan ucapannya. Kali ini sembari menatap teman-teman wanitanya, "Ah teman-teman, maaf belum memperkenalkan kalian dengan wanita tercantik di tempat ini. Dia adalah Lady Adriana, putri dari Viscount Torrington. Inilah wanita yang aku ceritakan pada kalian semalam."

Sunshine Book

Sontak saja para wanita berjumlah empat orang yang dipanggil Amy sebagai teman-temannya itu kembali menatap Adriana. Tapi kali ini tatapannya jauh lebih intens. Bukan tatapan persahabatan melainkan tatapan cemoohan.

*Memangnya apa yang Amy ceritakan pada teman-temannya tentang dirinya hingga mereka semua menatapku dengan tatapan mencemooh yang begitu kentara? t*anya Adriana pada dirinya.

Setelah puas menatap Adriana yang menjadi terlihat lebih rendah dari mereka karena posisi mereka yang berada di atas kereta, keempat wanita itu kompak menoleh pada Amy dan mengatakan penilainnya pada Adriana yang sialnya membuat Adriana begitu kesal setengah mati.

"Kau jauh lebih cantik dari wanita itu. Mungkin pria itu hanya sedang main-main dengannya setelah puas pasti akan kembali padamu."

Hilang sudah kesabaran Adriana mendengar ucapan salah satu dari teman Amy. Baru saja ia akan membalas ucapan wanita itu sebuah suara dari arah belakang menghentikan ucapan Adriana. Di belakangnya berdiri Justin yang menatap Amy dan teman-temannya dengan pandangan tidak suka.

"Kalian sungguh tidak sopan. Apa kalian tidak malu menjadi tontonan orang-orang?"

"Kau membelanya?" tanya Amy. Matanya melebar menatap Justin, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi, "Kau tidak pernah seperti ini sebelumnya Justin. Jangan katakan kalau kau juga tertarik pada wanita itu."

Adriana berjengit mendengar ucapan Amy. Meskipun Justin pernah mengatakan ketertarikan padanya, tapi mendengarnya dari mulut orang lain membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Jangan berbicara sembarangan Amy."

"Terserah apa katamu, yang pasti aku tidak setuju dengan tingkah konyolmu kali ini. Bagaimana mungkin kau menyukai wanita seperti dia?" Amy menatap Adriana tajam. Kali ini Adriana bisa melihat kebencian di mata wanita itu kepadanya, "Tapi jika kau bisa menjauhkannya dari Leo maka aku akan memaklumiminya."

Sunshine Book

"Jaga bicaramu, Amy? Apa kau mabuk? Sebaiknya cepat pergi dari sini. Jangan bersikap tidak sopan seperti itu," Amy mengalihkan pandangannya dari Justin sementara Justin langsung meminta kusir kereta untuk membawa Amy dan teman-temannya meninggalkan area pasar, "Maaf atas ketidaksopanan adikku padamu Adriana."

"Tidak masalah. Mungkin Amy sedang banyak pikiran," sahut Adriana pelan, "Sedang apa kau disini? Apa ada yang hendak kau beli?"

Justin mengangkat bahunya, "Mungkin saja. Beberapa minggu lalu Amy terlihat aneh. Ia berteriak seperti orang gila dan sering kali bersikap kasar pada para pelayan. Lalu ia tiba-tiba saja memutuskan kembali ke London tanpa meminta persetujuanku terlebih dulu. Aku pikir setelah kembali ke London Amy tidak akan kembali lagi Cornwall, tapi ternyata aku salah. Amy kembali dengan beberapa teman-temannya dan malah bertingkah aneh seperti tadi," Justin menatap Adriana dengan tatapan yang tidak bisa di mengerti Adriana, "Dan aku kemari ada yang harus selesaikan. Aku sudah akan pulang tapi terhenti ketika melihat kau dan Amy."

"Aku pikir kau sudah kembali ke London karena aku tidak pernah melihatmu lagi di Cornwall."

"Tadinya memang begitu tapi ada beberapa masalah yang harus diselesaikan sebelum aku benar-benar kembali ke London."

"Masalah? Masalah apa yang harus kau selesaikan? Aku pikir kau kemari hanya untuk berlibur. Mengunjungi keluargamu seperti yang Randall katakan," ucap Adriana tidak mengerti.

Justin terkekeh pelan, "Memang awalnya seperti itu, tapi bukankah segala sesuatu bisa berubah seiring berjalannya waktu?" Justin tersenyum, "Karena aku cukup lama di sini jadi aku memutuskan untuk mengurus beberapa hal. Dan kalau kuingat-ingat lagi malah kau sendiri yang tidak pernah kelihatan Adriana. Aku menunggumu di pantai setiap pagi dan sore hari, tapi kau tidak pernah datang."

Jelas saja Justin tidak pernah melihatnya karena sejak seminggu terakhir Leo tidak mengizinkannya berkuda keluar. Alhasil ia hanya berkuda di halaman belakang rumahnya. Tapi Adriana tidak mungkin mengatakan alasannya pada Justin bukan? Jadi sembari tersenyum Adriana mengatakan alasan lain mengenai ketidakhadirannya, "Seperti dirimu, aku juga memiliki kesibukan untuk mengurus beberapa hal."

Sunshine Book

"Dan kesibukan apa yang begitu menyita perhatianmu hingga membuatmu melupakan kegiatan berkuda sembari melihat matahari terbit dan terbenam yang sangat kau sukai selama ini?"

"Mengurus rumah dan sebagainya. Papa dan Mamaku masih belum kembali dari Bath jadi semua harus kuurus sendiri."

"Oya? Apa mereka masih lama berada disana?"

Adriana menggeleng, "Mereka akan kembali minggu-minggu ini karena dari surat yang mereka kirimkan keadaan Dokter Kenton sudah membaik."

"Artinya waktunya tinggal sebentar lagi," gumam Justin.

"Apa yang barusan kau katakan?" tanya Adriana ketika mendengar guMaman tidak jelas dari bibir Justin.

"Tidak, tidak ada. Aku hanya sedang memikirkan waktuku di Cornwall. Mungkin sebentar lagi aku akan kembali ke London."

"Oh begitu. Iya, aku mengerti. Bagaimanapun juga kau tinggal di London dan semua urusanmu pasti ada di sana."

"Begitulah. Padahal aku menyukai Cornwall. Setelah kembali ke London nanti, aku yakin akan merindukan tempat ini."

"My Lady, apa kita sudah bisa kembali?" tanya Skinner yang sudah kembali dari kereta. Memang tidak sopan menyela, tapi ia tidak ingin kena tegur dari Leo karena membiarkan Adriana terlalu lama di luar rumah.

Adriana menatap Skinner yang sudah berdiri di sampingnya, "Apa semua sudah beres?" Skinner mengangguk, "Kalau begitu kita kembali," Adriana kembali menatap Justin yang berdiri di hadapannya.

Mata Adriana menyipit ketika menyadari penampilan Justin. Justin terlihat sedikit berantakan dan lebih kurus dari pertemuan terakhir mereka. Mungkin Justin terlalu lelah. Atau banyak pikiran karena banyaknya pekerjaan yang pria itu lakukan seperti yang dikatakannya tadi.

"Maafkan aku Justin, tapi aku harus kembali."

"Tentu, tidak masalah My Lady," Adriana terkejut ketika dengan begitu tiba-tiba Justin meraih tangannya dan menciumnya, "Aku yakin kita akan bertemu lagi secepatnya My Lady."

Entah kenapa ucapan Justin membuat Adriana tidak nyaman. Apalagi cara Justin menatapnya sangat berbeda, tidak seperti biasanya. Adriana menarik tangannya yang tidak juga di lepas Justin. Ia tersenyum sekilas sebelum melangkahkan kaki meninggalkan Justin. Entah kenapa Adriana merasa ada yang tengah Justin sembunyikan. Tapi apa??

Sunshine Book

32. Pertahanan Diri Leo

Seminggu berlalu sejak penemuan barang bukti yang di dapatkan Leo, tapi tidak ada tanda-tanda sang pemilik berniat mengambil kembali miliknya.

Leo tahu, bukan itu sebenarnya yang terjadi. Si pemilik, entah siapa pun itu pasti tidak akan melepaskan miliknya begitu saja dan Leo yakin saat ini si pemilik pasti tengah menyusun rencana untuk mendapatkan miliknya lagi. Yang mengganggu pikiran Leo tentu saja kapan pergerakan dari penjahat itu terjadi. Suasana yang sangat tenang akhir-akhir ini tidak serta merta membuatnya mengurangi kewaspadaan. Leo sadar kalau saat ini penjahat mereka tengah bermain dengannya. Ia yakin penjahat itu tengah mengamati kelemahannya, menunggunya lengah dan akan memerasnya dengan kelemahan yang dimilikinya. Syukurnya Leo tidak memiliki kelemahan, kecuali satu dan itu adalah Adriana. Sosok wanita yang sangat dicintainya.

Sunshine Book

Leo tidak ingin hal buruk kembali terjadi pada Adriana, karena itulah dirinya benar-benar membatasi pergerakan Adriana. Tidak ada lagi acara berkuda di pagi dan sore hari seperti yang biasa Adriana lakukan. Dan kalaupun ada, maka Leo pastikan dirinya akan mendampingi Adriana, bukan orang lain. Pun ketika Adriana bepergian, maka Leo selalu mengusahakan dirinya menemani wanita itu. Tapi jika memang sangat tidak memungkinkan dirinya ikut maka Leo akan selalu meminta Skinner dan salah satu pria untuk mendampingi Adriana.

Katakanlah dirinya posesif atau berlebihan atau apapun istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana ketatnya ia mengatur pergerakan Adriana saat ini. Tapi itu semua dilakukan demi menjaga keselamatan Adriana. Leo tidak ingin kejadian tempo hari terulang kembali dan melukai Adriana. Syukurnya Adriana tidak pernah menolak atau menentang ketatnya pengaturan yang di buat Leo. Adriana mengerti kalau dirinya sedang dalam bahaya.

Sejauh ini Leo merasa cukup tenang karena Adriana menuruti semua yang telah diaturnya. Meskipun sebenarnya ia jauh lebih suka Adriana berada di Bath. Berada dalam perlindunganan Tristan dan jauh dari bayang-bayang penjahat yang sampai saat ini masih belum diketahui sosoknya.

Leo menghela napas. Ia berjalan ke arah jendela dan memperhatikan halaman belakang rumahnya. Pikirannya di penuhi rencana apa yang akan dilakukannya untuk mendapatkan penjahat yang masih berkeliaran dan belum jelas sosoknya sampai saat ini.

Cukup lama Leo berdiri di depan jendela ketika pintu ruangannya di ketuk dan sosok Hemmings sang kepala pelayan masuk sembari membawa nampan perak di tangannya, "Amy Essington ingin bertemu dengan anda My Lord."

Kening Leo berkerut mendengar ucapan Hemmings. Amy ingin bertemu dengannya? Leo pikir setelah kejadian tempo hari dan penolakan yang diberikannya dengan tegas kepada Amy, wanita itu tidak akan menemuinya lagi. Dan itu terbukti selama lebih dari satu minggu ini. Hidupnya yang tidak lagi di ganggu wanita itu. Tapi sekarang wanita itu tiba-tiba datang dan ingin bertemu dengannya. Apa yang diinginkan wanita itu sekarang?

Sunshine Book

Hemmings mendekati Leo, menyerahkan nampan perak berisi kartu nama Amy di atasnya, "Apa anda ingin bertemu dengannya My Lord?"

Leo menatap Hemmings, "Di mana dia sekarang?"

"Masih di ruang depan. Saya belum mempersilahkannya masuk sebelum anda ingin bertemu dengannya," jawab Hemmings. Bukan tanpa sebab Hemmings melakukan hal itu. Pasalnya ia melihat bagaimana kelakuan Amy tempo hari hingga membuat Adriana dan Leo salah paham. Jadi ia tidak ingin melakukan kesalahan dengan mempersilahkan Amy masuk sebelum tuannya mengizinkan.

"Bawa Amy ke ruang duduk. Bawakan juga teh untuknya. Aku akan menemuinya sebentar lagi."

"*Aye* My Lord," Hemmings membungkuk hormat sebelum meninggalkan ruang kerja Leo untuk melakukan apa yang diperintahkan pria itu padanya.

Lima menit setelahnya barulah Leo keluar dari ruang kerjanya untuk menemui Amy. Amy langsung berdiri begitu mendengar pintu di

belakangnya terbuka. Amy tersenyum begitu manis begitu Leo melihat ke arahnya.

"Kalau boleh tahu apa yang membuatku mendapatkan kehormatan dengan kedatangmu, Amy?" Leo langsung bertanya. Enggan berbasa-basi dengan Amy setelah kejadian tempo hari. Ia tidak ingin Amy semakin berharap padanya dan lagi-lagi membuat Adriana salah paham karenanya. Membayangkannya saja membuat Leo tidak suka apalagi sampai hal itu terjadi lagi.

"Maaf kalau kedatanganku mengganggu waktumu My Lord, tapi ada hal penting yang ingin kusampaikan padamu."

"Apa hal penting itu sampai membuatku mendapat kehormatan menerima kedatanganmu, Amy?"

"Mengenai Adriana."

"Ada apa dengannya?" tanya Leo cepat.

Kali ini Amy berhasil mendapatkan perhatian penuh dari Leo. Mendengar nama Adriana di sebut mau tidak mau membuat Leo yang sebelumnya bersikap cuek pada Amy menjadi lebih memperhatikan. Bukan perhatian pada sosok Amy, melainkan pada apa yang akan wanita itu katakan padanya mengenai Adriana. Leo hanya khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mengingat Adriana pergi tanpa dirinya.

Sunshine Book

Amy tersenyum melihat ketertarikan Leo mendengar ceritanya. Inilah kesempatannya untuk membuat Leo termakan hasutannya. Lagi pula bisa jadi Justin menyukai Adriana karena selama ini Amy memang nyaris tidak pernah melihat kakaknya itu mau berbasa-basi dengan seorang wanita jika Justin tidak benar-benar menginginkan wanita itu.

"Aku bertemu dengannya di pasar dan Adriana sedang bersama kakakku, Justin."

"Lalu?" tanya Leo tidak mengerti. Apakah melihat Adriana dan Justin di pasar merupakan hal yang penting?

Bukannya menjawab keingintahuan Leo, Amy justru berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati tempat duduk Leo. Dengan begitu berani, Amy mendudukkan dirinya di atas pangkuan Leo.

"Apa yang kau lakukan Amy?" bentak Leo yang tidak menyukai apa yang Amy lakukan saat ini. Leo berusaha mendorong tubuh Amy turun dari pangkuannya, tapi bukannya terlepas, wanita itu justru semakin menempel di tubuhnya dengan kedua tangan yang melingkar erat di lehernya.

"Jika Justin sudah menginginkan seorang wanita, maka wanita itu akan menjadi miliknya. Jadi karena Adriana tengah bersama Justin saat ini, aku tidak keberatan menghabiskan waktu denganmu My Lord. Hanya berdua."

Jemari Amy bergerak mengelus dada bidang Leo yang sangat ingin di sentuhnya sejak lama. Ia bahkan rela menurunkan harga dirinya hanya agar Leo mau menghabiskan malam dengannya seperti yang saat ini dilakukannya. Semua itu sepadan dengan apa yang saat ini tengah di usahakannya. Bisa begitu intim dengan Leo tentu tidak akan disia-siakan olehnya.

Sejak pertama kali melihat Leo di London, Amy sudah sangat menginginkan pria itu. Jadi ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada saat ini. Merayu Leo agar mau bersamanya. Dan ia pastikan Leo akan ketagihan dengan kebersamaan mereka nantinya. Ia jamin itu karena memang begitulah yang biasanya terjadi. Tidak pernah ada pria yang bosan dengannya, tapi dirinyalah yang bosan dengan para pria itu.

"Jangan khawatir My Lord, aku sangat pandai menjaga rahasia."

Ketika tangan Amy berniat membuka cravat miliknya, Leo dengan cepat menahannya. mencengkeram kedua tangannya Amy cukup keras hingga membuat wanita itu meringis, "Selama ini aku berlaku sopan padamu karena aku menghargaimu, Amy. Tapi kalau kau tidak bisa menghargai dirimu sendiri maka aku tidak akan bersusah payah menghargaimu."

Sunshine Book

Leo dengan cepat berdiri hingga membuat Amy terjatuh ke sampingnya. Tapi bukan Amy namanya kalau ia akan menyerah secepat itu. Jadi dengan tidak tahu diri Amy kembali mendekati Leo. Menempelkan tubuhnya di tubuh Leo. Ia tersenyum penuh kemenangan ketika merasakan diri Leo yang perlahan terbangunkan karena ulahnya.

"Kau mungkin bisa berbohong padaku My Lord, tapi tubuhmu berkata lain," Amy menggesek tubuhnya pada bagian tubuh Leo.

Demi Tuhan. Leo adalah pria normal yang sudah sangat lama tidak merasakan sentuhan wanita, dan setiap malam ia juga harus menahan diri untuk tidak menyentuh Adriana. Jadi jangan heran kalau sisi primitifnya terbangunkan oleh ulah Amy. Meskipun begitu, Leo tidak pernah ingin menyentuh wanita lain selain Adriana. Hanya Adriana bukan wanita lain.

"My Lord," Amy mendongak, menatap Leo, "Aku menginginkanmu," Amy mendekatkan wajahnya. Hampir saja bibirnya

menyentuh bibir Leo ketika Leo tiba-tiba saja mendorong Amy menjauh darinya.

Baik Leo maupun Amy tidak menyadari kalau Adriana melihat apa yang tengah mereka lakukan. Adriana menutup pintu dengan perlahan, meninggalkan Leo dan Amy dengan perasaan tidak menentu.

Leo yang semakin muak dengan tingkah murahan Amy, langsung mencengkeram rahang Amy dengan tangannya yang besar. Mengabaikan ringisan kesakitan Amy akibat tekanan tangannya. Persetan dengan kesakitan Amy. Leo tidak peduli. Satu-satunya yang dipedulikannya hanyalah Amy tidak lagi mengganggunya dan segera pergi sebelum Adriana melihat wanita itu berada di rumahnya.

"Jangan karena aku bersikap sopan selama ini padamu maka kau bisa berbuat seenaknya Amy," gigi Leo bergemeletuk menahan kemarahan yang terasa meledak di kepalanya, "Aku sama sekali tidak berminat untuk menghabiskan malam denganmu atau wanita lainnya. Jadi berhenti menggodaku dengan tindakan murahanmu, karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah tertarik untuk menerima tawaran."

Leo melepaskan cengkeramannya di rahang Amy. Rahang Amy memerah karena kuatnya cengkeraman tangannya di sana, "Ini peringatan pertama dan terakhir untukmu. Jika kau mengganggu lagi maka aku tidak akan segan-segan menghancurkanmu. Bukan hanya tapi juga keluargamu."

Sunshine Book

"My... My Lord...." Amy menatap ngeri ke arah Leo yang saat ini terlihat begitu marah. Ia tidak menyangka Leo yang selama ini selalu bersikap lembut dan sopan bisa berubah menjadi begitu menakutkan seperti ini.

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku Amy. Pilihan ada di tanganmu, menjauh dariku dan tak pernah muncul lagi atau tetap bertingkah seperti wanita murahan dengan konsekuensi aku akan menghancurkanmu," Leo berbalik, membuka pintu, "Hemmings akan mengantarmu ke pintu keluar. Bijaklah mengambil keputusan jika kau masih ingin diterima dalam pergaulan kalangan bangsawan. Selamat siang Amy Essington."

Amy mendekap tubuhnya yang tiba-tiba saja bergetar begitu pintu ruang duduk kembali tertutup. Ia tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti ini dari Leo. Perlakuan kejam yang tentu saja sangat mengecewakannya. Meskipun begitu, Amy memilih untuk tidak melawan Leo. Leo adalah seorang bangsawan dengan gelar dan

kekuasaan yang dimilikinya, tidak seperti dirinya dan keluarganya hanyalah seorang bangsawan tanpa gelar yang tentu saja tidak memiliki kekuasaan sebesar Leo. Amy cukup tahu diri dan memilih untuk tidak lagi mendekati Leo meskipun ia sangat mengharapkan pria itu.

Menyingkir dari kehidupan Leo adalah pilihan bijak yang harus diambilnya demi menyelamatkan masa depannya.

Sunshine Book

33. Saling Percaya

Penampilan Justin yang dilihatnya beberapa saat lalu sulit untuk dienyahkan Adriana. Entah kenapa penampilan dan cara Justin menatapnya mengganggunya.

Bukan takut yang dirasakan Adriana saat ini. Adriana tidak takut sama sekali. Apalagi pertemuannya dengan Justin tadi terjadi di tempat ramai yang jelas tidak akan memungkinkan Justin untuk berbuat tidak pantas padanya. Ia hanya merasa sedikit aneh dengan Justin. Pria itu terlihat begitu tertekan. Seolah ada beban berat yang tengah di pikulnya. Dulu, ketika Randall meninggal, Justin tidak terlihat sekacau itu. Tapi entahlah, mungkin itu hanyalah perasaannya saja. Justin memang sulit di tebak dan Adriana memang tidak cukup dekat dengan pria itu untuk tahu apa yang terjadi padanya.

Sunshine Book

Lagi pula saat ini Adriana sudah cukup dibingungkan dengan sikap Edward. Iya, Edward juga bersikap aneh akhir-akhir ini. Pria itu menjadi sulit untuk di temui, seolah menghindarinya dan yang terbaru tentu saja informasi dari pelayan Edward yang mengatakan kalau Edward ke London karena bisnisnya bermasalah.

Adriana tidak ingin mencurigai Edward, tapi sikap Edward itu mau tidak mau membuatnya curiga. Pasalnya Edward berubah dan sulit di temui sejak Leo mendapatkan barang-barang selundupan itu. Apa sikap aneh Edward bisa dijadikannya alasan kuat untuk membuktikan bahwa pria itu memang adalah pelaku pembunuh Randall?

Adriana meraba dadanya yang tiba-tiba terasa nyeri. Ia tahu, seperti yang Leo katakan saat itu bahwa kemungkinan besar pelaku pembunuh Randall adalah orang terdekat Randall sendiri karena pelaku tahu mengenai janji temunya dan Randall malam itu. Tapi kemungkinan Edward adalah pelakunya membuat Adriana terluka. Bagaimana pun juga Adriana mengenal Edward sama seperti ia mengenal Randall dan jika pelakunya memang benar adalah Edward, Adriana pasti akan

semakin terluka karenanya. Ia tidak bisa membayangkan orang yang di kenalnya tega membunuh teman baiknya.

"Kita sudah sampai My Lady."

Adriana mengangguk. Melamun membuatnya tidak sadar kalau keretanya sudah berhenti sejak tadi. Ia segera turun, meminta Skinner dan Giggs membawa barang-barang belanjaan ke dalam, sedangkan dirinya memilih langsung ke rumah Leo. Ia ingin menceritakan pertemuannya dengan Justin sekaligus mengabari tentang kepulangannya seperti yang pria itu inginkan.

Hemmings menyambutnya ketika Adriana mengentuk pintu depan. Pria itu bersikap ramah seperti biasanya, tapi Adriana melihat sedikit kekhawatiran yang terpancar dari mata Hemmings. Tidak biasanya Hemmings bersikap seperti itu atau mungkin ia hanya salah lihat, pikir Adriana.

"Aku ingin bertemu Leo, kalau boleh tahu dimana ia sekarang."

"His Lordship sedang menerima tamu di ruang duduk, My Lady. Kalau anda tidak keberatan saya bisa mengantar anda ke ruang kerja His Lordship. Anda bisa menunggu His Lordship di sana sementara His Lordship menerima tamunya."

Sunshine Book

"Tidak perlu Hemmings, aku akan kesana sendiri tapi kau bisa membawakanku teh dan beberapa cemilan, mungkin."

"Tentu My Lady. Kalau begitu saya permisi."

Adriana mengangguk. Ia berjalan ke arah tangga menuju ruang kerja Leo yang berada di lantai dua. Tapi entah kenapa langkah kakinya justru membawanya ke ruang duduk. Ia merasa penasaran dan ingin melihat tamu yang Leo temui. Sikap aneh Hemmings menjadi pemicu rasa penasarannya. Jadi dengan perlahan Adriana membuka pintu, sedikit mengintip ke dalam dan terkejut melihat pemandangan di depannya.

Amy dan Leo terlihat begitu dekat dan intim. Adriana tidak bisa menghentikan rasa sakit yang dirasakannya ketika menyaksikan apa yang terjadi antara Leo dan Amy. Jadi untuk menyelamatkan hatinya, Adriana langsung memilih pergi. Bukan ke rumahnya dan bersembunyi dari rasa sakit yang dirasakannya, tapi tetap ke ruang kerja Leo. Menunggu pria itu disana, seperti yang ia niatkan sebelumnya. Ia tidak akan melarikan diri. Ia akan menunggu Leo di sana, meminta penjelasan pria itu atas apa yang tadi baru saja dilihatnya.

Cukup lama Adriana terdiam dan berpikir dalam kesunyian ruang kerja Leo ketika pintu terbuka, menampilkan sosok pria yang sejak tadi mengusik ketenangannya dan mengacaukan hatinya.

Dalam hati Adriana tidak henti bertanya apa yang sudah Leo lakukan dengan Amy? Apa mereka menghabiskan waktu bersama? Apa Leo mendapatkan kepuasan dari Amy? Mengingat bagaimana cravat dan baju yang Leo kenakan sedikit kusut.

"Kau sudah kembali sayang? Bagaimana acara belanjamu?" Adriana tidak menjawab. Wanita itu hanya menatap Leo hingga membuat Leo mengerutkan kening melihatnya, "Ada apa? Kenapa kau memandangku seperti itu?"

Adriana menghela napas. Enggan membahas apa yang baru saja dilihatnya, tapi ia harus menanyakannya pada Leo. Ia tidak ingin hatinya terganggu karena apa yang baru saja dilihatnya.

"Adriana, ada apa denganmu, sayang?" Leo berjongkok dihadapan Adriana, menggenggam erat tangan Adriana, "Apa kau ingin bercerita padaku? Katakan apa yang mengganggumu. Aku tidak suka melihatmu seperti ini."

Adriana menatap manik hazel Leo. Ia kembali menghela napas sebelum akhirnya menanyakan apa yang sejak tadi ingin ditanyakannya, "Aku melihat apa yang terjadi antara kau dan Amy di ruang duduk."

Sunshine Book

Leo terkejut. Tubuhnya menegang seketika. Raut khawatir terlihat jelas di wajahnya. Bukan... bukan karena ia telah melakukan hal yang akan menyakiti Adriana. Bukan itu penyebab Leo khawatir. Ia hanya takut Adriana salah paham dengan apa yang dilihatnya. Ia takut Adriana marah dan memilih meninggalkannya tanpa mau mendengarkan penjelasannya.

"Tidakkah kau ingin menjelaskan padaku apa yang terjadi antara dirimu dan Amy?" tanya Adriana ketika Leo tak juga kunjung mengatakan apapun.

Leo menatap manik hijau Adriana yang selalu memukaunya sebelum mulai menjelaskan apa yang terjadi, "Tidak terjadi apapun antara aku dan Amy, percayalah padaku."

"Aku tahu. Tapi bisakah kau menjelaskan semuanya? Aku tidak ingin hatiku terus berperasangka buruk padamu karena apa yang baru saja kulihat, dan yang paling penting aku tidak ingin ada kesalahpahaman diantara kita."

Leo mengangguk. Ia bangkit dan duduk di samping Adriana. Meraih kedua tangan Adriana dan menggenggamnya erat, seolah takut Adriana akan pergi sebelum ia selesai menjelaskan apa yang baru saja terjadi.

"Amy datang menemuiku dan mengatakan ada hal penting yang ingin dikatakannya padaku. Aku menemuinya dan Amy mengatakan kalau ia melihatmu bersama Justin. Setelahnya Amy menawarkan dirinya padaku. Amy merayuku dan aku menolaknya. Hanya seperti itu. Tidak ada yang terjadi antara aku dan dirinya."

"Kenapa kau menolaknya? Apa karena aku? Amy jelas lebih cantik dari pada aku."

Leo memangkup pipi Adriana dengan kedua tangannya ketika melihat raut sedih Adriana. Ia mengecup bibir Adriana sebelum melanjutkan ucapannya, "Dalam sebuah hubungan cantik saja tidak akan cukup. Banyak orang yang tidak memiliki wajah secantik Amy tapi bisa mendapatkan pasangan. Kau tahu kenapa?" Adriana menggeleng, "Karena bagi kami para pria, ketika kami memutuskan untuk serius dengan seorang wanita, kami tidak lagi melihat hanya dari fisik, tapi juga dari hati dan kenyaman yang wanita itu berikan. Aku tidak mendapatkan itu dari Amy maupun wanita lainnya. Aku hanya mendapatkannya darimu dan aku tidak mungkin mengkhianatimu hanya karena tergoda wajah cantik seorang wanita. Kau juga harus ingat satu hal Adriana."

Sunshine Book

"Apa?"

"Kecantikan maupun ketampanan seseorang itu relatif. Bisa jadi kau menganggap seseorang cantik ataupun tampan, tapi tidak menurutku atau orang lain. Sama halnya dengan kau dan Amy. Bisa saja orang lain mengatakan Amy lebih cantik darimu, tapi bagiku tidak. Bagiku hanya kau yang tercantik. Jadi berhenti merasa rendah hati pada Amy maupun wanita lainnya. Kau cantik Adriana. Kau satu-satunya wanita paling cantik dalam hidupku setelah Mama dan tentu saja Letitia," Leo tersenyum begitu menyelesaikan kalimatnya. Ia bisa membayangkan bagaimana gembiranya Letitia jika tahu kalau ia baru saja memuji Mama tirinya itu.

Perasaan Adriana langsung terasa ringan. Inilah yang dibutuhkannya. Penjelasan dan ia mendapatkannya, jadi tidak ada lagi yang harus dikhawatirkannya. Ia yakin Leo tidak akan mengkhianatinya.

"Bagaimana dengan rayuan yang diberikan Amy padamu? Tidakkah kau tertarik untuk menerima penawaran Amy?" tanya Adriana dengan sedikit menggoda.

Leo menghela napas. Ia melepaskan wajah Adriana dan memijit hidungnya, "Aku pria normal Adriana, dan iya aku tergoda jika itu yang ingin kau tahu," wajah Adriana berubah sendu, "Tapi meskipun begitu aku bukan pria tidak punya otak yang akan tidur dengan sembarang wanita setelah aku menemukan wanita yang kucintai. Aku hanya akan tidur denganmu bukan dengan Amy ataupun wanita lainnya."

"Kalau begitu kenapa kau tidak pernah mau menyentuhku?" tanya Adriana dengan wajah memerah. Pasalnya selama mereka tidur bersama, Leo hanya memeluknya sepanjang malam, tidak lebih.

"Bukankah aku sudah pernah mengatakan padamu bagaimana inginnya aku melakukan itu denganmu? Tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri. Aku tidak akan pernah menyentuhmu sebelum aku menikahimu. Aku ingin kau menjadi istriku terlebih dulu sebelum kita benar-benar melakukannya. Mengertilah Adriana, aku hanya ingin menjagamu, bukan tidak ingin menyentuhmu."

"Meskipun itu membuatmu tersiksa sepanjang malam?"

Sunshine Book

Tentu saja Adriana tahu apa yang terjadi pada Leo setiap malamnya. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa selain berpura-pura tidak tahu. Ia ingin Leo-lah yang memulai semuanya, bukan dirinya.

Leo mengangguk dengan wajah menyedihkan hingga membuat Adriana tidak dapat lagi menahan senyuman di wajahnya. Perasaannya menghangat. Ucapan lembut Leo membuatnya melambung. Ia memeluk tubuh Leo dengan erat, "Aku harap kau secepatnya melakukan rencanamu itu Leo."

"Tentu. Segera setelah masalah ini selesai, aku akan menikahimu secepatnya," Leo merasakan anggukan kepala Adriana di dadanya, "Bolehkah aku bertanya satu hal padamu Adriana?"

Adriana mengurai pelukannya, lalu menatap Leo, "Apa?"

"Kenapa kau mempercayai ucapanku tentang Amy? Apa kau tidak berpikir kalau aku bisa saja membohongimu?"

"Aku percaya kau tidak membohongiku."

"Kenapa?"

"Karena kau memang tidak melakukannya. Aku yakin. Karena jika kau berniat berbuat curang dengan Amy kau pasti akan melakukannya di tempat lain. Tempat dimana aku tidak mungkin datang

dan melihat apa yang kalian lakukan. Yang kedua, tentu saja karena Amy yang mendatangimu jika kau tertarik pada Amy, pasti kau yang akan mendatanginya dan bukan sebaliknya. Lagi pula kalau di pikir-pikir selama ini Amy yang lebih agresif mendekatimu. Jadi aku percaya padamu. Aku menanyakan apa yang terjadi di ruang duduk tadi untuk meyakinkan diriku. Aku hanya ingin mendengar ceritanya langsung darimu. Meskipun aku tidak memungkiri kalau aku sedih melihat apa yang terjadi antara kau dan Amy."

Leo tertawa mendengar ucapan Adriana. Ia sempat khawatir Adriana tidak akan mempercayainya, tapi mendengar alasan logis wanita itu mau tidak mau ia lega. Setidaknya Adriana tidak langsung berpikir buruk mengenai apa yang dilihatnya.

"Ternyata semua masalah bisa terselesaikan dengan cepat jika kita bicara dan tidak mementingkan ego. Benar bukan?"

Adriana mengangguk. Ia tersenyum lembut pada Leo. Tapi senyuman di wajahnya menghilang ketika mengingat pertemuannya dengan Justin dan keanehan Edward. Ia mulai menceritakan apa yang terjadi pada Leo serta kecurigaannya pada kedua pria itu.

Sunshine Book

Leo mengangguk, "Kalau begitu mulai sekarang kau harus lebih berhati-hati lagi Adriana. Kemungkinan pelakunya salah satu diantara mereka semakin menguat setelah mendengar ceritamu. Sialnya kita masih belum memiliki bukti untuk menangkap mereka. Kita masih belum pasti siapa pelaku yang sebenarnya. Justin atau Edward. Penjahat kita juga tidak melakukan pergerakan apapun untuk mendapatkan barangnya kembali"

"Jadi apa yang akan kita lakukan?"

"Kita hanya akan lebih waspada lagi."

"Tapi aku kurang yakin kalau Edward pelakunya. Edward dan Randall sudah berteman sejak kecil dan setahuku Edward adalah pria yang lembut."

"Setiap orang bisa saja berubah, sayang. Bukankah kau sudah lama tidak bertemu dengan Edward? Jadi tidak menutup kemungkinan kalau Edward juga sudah berubah," Adriana mengangguk, "Lagi pula kalau dipikirkan lagi justru Justin jauh tidak mungkin karena mereka bersaudara. Bukankah begitu?" Adriana kembali mengangguk, "Penjahat kita masih sangat abu-abu hingga saat ini. Jalan satu-satunya yang bisa kita lakukan hanyalah waspada. Jangan sampai kita lengah dan yang

penting aku tidak ingin kau terluka. Berjanjilah kau tidak akan melakukan apapun yang dapat membahayakan dirimu Adriana."

"Aku berjanji."

Leo menarik tubuh Adriana ke dalam pelukannya dan mengecup puncak kepala wanita itu. Leo berharap perlindungan yang diberikannya pada Adriana saat ini cukup untuk menghalau siapapun yang ingin mencelakakan Adriana. Meskipun Leo tidak sepenuhnya yakin mengingat penjahat itu pernah berhasil melukai Adriana ketika Adriana sedang berada di rumah, tapi tidak ada salahnya berusaha.

Sunshine Book

34. Jebakan

Hari ini Adriana memutuskan untuk menghabiskan waktunya di rumah, setelah pagi tadi Leo mengatakan akan ke kantor pajak dan bertemu Douglas untuk membicarakan apa yang akan mereka lakukan dengan barang-barang selundupan yang berhasil mereka dapatkan. Kemungkinan Leo akan kembali sore hari.

Adriana tidak keberatan ketika Leo memintanya untuk tetap di rumah selama Leo pergi. Ia juga sedang tidak ingin pergi keluar dan tidak memiliki urusan yang harus diselesaikannya di luar, jadi Adriana dengan senang hati menghabiskan waktunya menunggu Leo di rumah. Mengurus segala hal yang diperlukan sebelum kepulangan Tristan dan Catriona dari Bath.

Sunshine Book

Karena mereka sudah pergi cukup lama dan kondisi Kenton yang sudah sangat baik, keduanya memutuskan untuk segera pulang. Alasannya tentu saja tidak tega meninggalkannya sendirian lebih lama. Sungguh alasan yang menggelikan menurut Adriana karena ia sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya. Meskipun begitu ia bisa mengerti apa yang dirasakan kedua orang tuanya itu. Bagaimana pun juga ia hanyalah seorang wanita dewasa yang belum menikah dan belum memiliki pelindung, jadi tidak heran kalau kedua orang tuanya sedikit berlebihan mengkhawatirkan dirinya. Adriana juga sudah sangat merindukan mereka. Merindukan Tristan, Catriona dan tentu saja Ben.

Satu-satunya yang membuat Adriana khawatir hanyalah pembunuh Randall yang belum ditemukan sampai saat ini. Pria misterius itu benar-benar membuat Adriana kesal karena sampai saat ini tidak juga menunjukkan pergerakannya sama sekali. Pria itu seperti mengulur-ulur waktu, menunggu saat Leo lengah baru melakukan tindakan. Dan Adriana tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan pria itu untuk mendapatkan barang miliknya kembali. Satu-satunya yang tidak berhenti Adriana doakan hanyalah keselamatan Leo. Adriana berharap Leo selalu terlindungi dari hal buruk yang mungkin

akan menimpanya nanti, serta tidak mengalami hal yang sama seperti yang pernah Randall alami. Adriana tidak akan pernah bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan dirinya jika sampai hal itu terjadi pada Leo.

"My Lady, seprai dan gorden di kamar His Lordship sudah selesai di ganti."

Adriana mengerjap. Tidak sadar kalau sejak tadi ia melamun. Adriana menatap kamar kedua orang tuanya dan tersenyum melihat semuanya sudah selesai. Kamar itu sudah terlihat rapi dan bersih, "Terima kasih Gathoper. Aku akan melihat kamar Ben setelah ini."

"*Aye,* My Lady," Gathoper mengikuti Adriana dan menunjukkan kamar Ben yang juga sudah selesai d rapikan.

"Karena semua sudah selesai tolong perintahkan yang lain untuk beristirahat. Tidak ada yang harus dilakukan lagi setelah ini. Aku akan ke taman. Kalau Viscount Gascoigne mencariku, katakan padanya aku menunggunya di taman."

"*Aye* My Lady."

Adriana bergegas ke taman rumahnya. Duduk di kursi yang berada di bawah pohon rindang, sembari menikmati udara segar membuat pikiran Adriana jauh lebih tenang dari pada sebelumnya.

Sunshine Book

Mungkin Adriana ketiduran, ketika ia tersadar matahari sudah tidak terlalu menyengat. Tidak ada yang membangunkannya, itu artinya Leo masih belum kembali sejak pergi pagi tadi. Urusan Leo pasti belum selesai. Semoga saja Leo menemukan petunjuk baru hingga mereka bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Adriana baru saja berdiri dari duduknya ketika Skinner datang dan memberitahunya mengenai kedatangan Edward. Kening Adriana berkerut ketika mendengar Edward datang menemuinya. Pasalnya selama ini pria itu begitu sulit untuk ditemui bahkan terkesan menghindarinya. Jika sekarang Edward datang menemuinya, Adriana yakin hal itu pastilah sangat penting.

"Aku akan menemuinya. Dimana Edward sekarang?"

"Di ruang duduk, My Lady."

Adriana mengangguk. Ia berjalan cepat menuju ruang duduk. Membuka pintu dan terkejut ketika mendapati wajah lelah Edward. Tidak persis sama seperti wajah Justin, tapi anehnya kondisi mereka terlihat sama. Menyedihkan dan lelah. Apa yang sebenarnya telah terjadi?

"Adriana."

"Ada apa Ed? Apa yang terjadi denganmu? Kau terlihat sangat... berantakan," ucap Adriana sedikit ragu.

"Panjang ceritanya, yang pasti ada hal penting yang ingin kuberitahukan padamu mengenai Randall."

"Randall? Ada apa dengannya?"

"Bisa kita bicara berdua saja?"

Adriana mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan dan tidak menemukan seorang pun ada di dalam ruang duduk selain dirinya dan Edward, "Bukankah saat ini kita hanya sedang berdua saja? Kau bisa bicara di sini sekarang juga."

"Tidak. Tidak disini. Kau tidak akan percaya padaku jika kau tidak melihatnya langsung."

"Memangnya kenapa? Kenapa aku tidak akan mempercayai apapun yang akan kau katakan?"

"Karena aku tahu, baik kau maupun Leonel mencurigaiku sebagai pembunuh Randall. Aku sadar apapun yang akan aku katakan nanti tidak akan membuatmu mempercayai ucapanku jika kau tidak melihat buktinya langsung."

Sunshine Book

"Memangnya apa yang ingin kau katakan padaku?"

"Ini mengenai pembunuh Randall yang sebenarnya."

Tubuh Adriana berubah kaku. Edward tahu siapa pembunuh Randall. Edward tahu pelakunya. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Haruskah ia ikut? Tapi bagaimana kalau ini hanya jebakan karena Edward adalah pelaku yang sebenarnya?

Adriana tahu, alasan itu seharusnya sudah lebih dari cukup untuk menolak ajakan Edward, tapi rasa penasaran mengambil porsi lebih besar di kepala cantiknya. Jadi dengan suara bergetar, Adriana menanyakan apa yang sangat ingin diketahui kebenarannya, "Si... siapa pelakunya?" tanya Adriana. Rasa penasarannya mengalahkan keraguan yang sebelumnya ia rasakan.

"Aku tidak akan memberitahumu disini. Kau tidak akan pernah mempercayaiku, karena seperti yang aku katakan sebelumnya kalau aku tahu kalian mencurigaiku."

Jantung Adriana berdetak cepat. Adrenalinnya berpacu mendengar ucapan Edward, "Kenapa kau melakukan ini? Kenapa aku harus mempercayai ucapanmu?"

"Karena aku ingin membersihkan namaku dan tidak dicurigai sebagai pembunuh Randall terus menerus," ucap Edward tegas, "Jadi kau mau ikut denganku dan aku akan menunjukkan bukti yang menguatkan ucapanku atau tidak?"

Adriana diam. Tawaran Edward menggiurkan. Pergi dengan Edward dan melihat bukti yang pria itu katakan pasti akan bisa memecahkan misteri ini secepatnya. Baik dirinya maupun Leo sudah tentu tidak akan was-was lagi karena pelakunya sudah diketahui. Tapi bagaimana kalau Edward berbohong? Bagaimana kalau pelakunya adalah Edward sendiri?

Adriana menghela napas. Ia harus berani mengambil resiko. Ia harus ikut dengan Edward agar semua permasalahan ini selesai secepatnya. Ia yakin kalaupun terjadi sesuatu dengan dirinya nanti, Leo pasti akan bisa menemukannya. Yang paling penting Edward atau siapapun itu tidak akan bisa menyakitinya karena barang mereka berada di tangan Leo. Setidaknya ia hanya akan dijadikan tawanan untuk sementara waktu.

Adriana menyentuh paha sebelah kanannya. Sedikit lega karena menemukan apa yang dicarinya. Setidaknya ia bisa menjaga diri dengan itu, "Baiklah aku ikut denganmu."

Sunshine Book

Edward tersenyum. Ia langsung melangkah keluar diikuti Adriana. Di pintu, Adriana bertemu dengan Gathoper dan berpesan agar memberitahukan Leo mengenai kepergiannya dengan Edward.

"Kau akan membawaku kemana?" tanya Adriana ketika mereka mulai meninggalkan halaman rumah Adriana dan memasuki jalanan setapak yang sepi.

"Tempat rahasiaku dan Randall."

"Tempat rahasia?"

"Iya, kami memiliki tempat rahasia sejak kecil. Tapi sejak beranjak dewasa dan kesibukan yang kami jalani, kami jarang ke sana lagi."

"Kenapa kau membawaku ke sana?"

"Karena disanalah semua kebenaran itu berada."

Kening Adriana berkerut mendengar ucapan Edward. Tapi ia tetap mengikuti Edward dengan kudanya di samping pria itu. Mereka berhenti di sebuah pondok yang biasa difungsikan sebagai pondok berburu lalu mengikat kuda pada tiang yang disediakan.

"Masuklah dulu," Adriana ragu, dan keraguan itu bisa dilihat Edward dengan jelas, "Percayalah padaku. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Kau dan Randall adalah temanku."

Seharusnya Adriana tidak percaya, tapi entah kenapa ucapan Edward membuatnya tanpa sadar melangkahkan kakinya menuju ke dalam pondok. Ia membuka pintu pondok, berdiri di dekat pintu sebelum melangkah ke dalam melihat seksama tempat yang dikatakan Edward sebagai tempat rahasianya dan Randall. Pondok itu terlihat sama saja dengan pondok berburu yang lainnya. Ada sebuah ranjang dan perapian di sudut ruangan. Hanya saja tempatnya yang cukup jauh masuk ke dalam hutan membuatnya memang cocok dijadikan tempat persembunyian.

Adriana masih mengamati sekeliling pondok sembari mencari apa yang dikatakan Edward sebagai barang bukti ketika ia mendengar suara gaduh di luar. Adriana sudah akan melangkah keluar dan melihat apa yang terjadi ketika pintu dihadapannya sudah terbuka lebih dulu.

"Edward apa yang...." ucapan Adriana langsung terhenti ketika melihat sosok di hadapannya saat ini. Pria itu terlihat begitu berbeda. Tidak ada lagi keramahan yang biasa terpatri di wajahnya. Wajah itu kini terlihat mengeras. Menakutkan dan menyeramkan.

Sunshine Book

Tanpa sadar, Adriana memundurkan kakinya ketika pria itu melangkah maju ke arahnya, "A... apa, apa yang kau lakukan disini?"

Pria itu tersenyum miring. Mengejek ketakutan yang terpatri di wajah cantik Adriana, "Menurutmu, My Lady?"

35. Akhir Pencarian (END)

"Apa kau yakin dengan yang kau lakukan?" Douglas bertanya ketika keheningan menyapa mereka. Ia tahu apa yang kini tengah dilakukan Leo pasti sudah dipikirkan matang-matang oleh pria itu. Ia tahu betul bagaimana penuh pertimbangannya Leo sebelum melakukan segala sesuatu. Meskipun begitu ia tetap tidak percaya Leo mengambil tindakan seperti ini. Pasalnya ia tahu bagaimana Leo sangat mencintai Adriana dan membahayakan Adriana jelas tidak akan masuk dalam rencana seorang Leonel Gascoigne.

Leo memang tidak pernah bercerita secara langsung pada Douglas mengenai Adriana. Selama ini pembahasan mereka tidak jauh dari penjahat yang tengah mereka cari dan barang bukti yang mereka dapatkan. Tapi melihat betapa murkanya Leo ketika tahu Adriana terluka tempo hari, tanpa diberitahu pun Douglas sadar sebesar apa rasa cinta pria itu pada kekasihnya.

Sunshine Book

"Bukankah aku tidak memiliki pilihan lain?" Leo berkata lirih. Ia menghela napas. Sadar apa yang dilakukannya membahayakan Adriana, tapi sekali lagi ia tidak punya pilihan. Ia harus melakukan semua ini agar penjahat mereka menampakkan diri, "Aku sadar, setelah ini mungkin Adriana akan membenciku. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Jika penjahat itu menunggu aku lengah sebelum bertindak maka bisa saja Adriana bisa terluka tanpa aku ketahui. Aku hanya tidak ingin kehidupanku dan Adriana terus terbayang dengan hal yang tidak kami ketahui. Meskipun Adriana tidak mengatakannya secara langsung, tapi aku tahu wanita itu merasa bertanggung jawab dan bersalah atas kematian Randall, meskipun hal itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan dirinya."

Alis Douglas berkerut mendengar ucapan Leo, "Wanita memang makhluk yang sulit di mengerti," keluhnya. Jika Adriana itu adalah dirinya, ia pasti tidak akan mau dipusingkan oleh sesuatu yang tidak

dilakukannya. Tapi seperti yang dikatakannya tadi, wanita memang sulit di mengerti.

"Sayangnya makhluk yang sulit di mengerti itulah yang ditakdirkan menjadi pendamping kita. Jadi meskipun mereka sulit dimengerti tapi kita harus berusaha untuk mengerti mereka, bukan?"

Douglas terbahak mendengar ucapan santai Leo. Pasalnya ketika mengenal Leo untuk pertama kali, pria itu adalah pria yang dingin, tidak terlalu banyak bicara. Sangat berbeda dengan Leo yang kali ini berdiri dihadapannya. Mungkin Adriana penyebabnya, "Aku tidak menyangka jatuh cinta dan wanita yang kau cintai bisa merubah sikap dinginmu selama ini."

Leo mengedikkan bahu. Enggan membantah apa yang dikatakan Douglas. Pasalnya semua memang benar, jadi untuk apa ia membantahnya ketika hal itu adalah kenyataan yang sebenarnya?

Tatapan Leo mengarah pada bangunan di depannya. Keningnya berkerut ketika ia melihat Adriana keluar mengikuti Edward. Tidak lama setelahnya Giggs datang dan menginformasikan kejadian yang baru saja dilihatnya.

Rahang Leo mengeras. Tahu kalau penjahat mereka sudah berada dalam genggamannya tapi hatinya tak tenang. Ia takut Edward akan menyakiti Adriana meskipun sejak awal semua adalah rencananya. Melonggarkan pengamanannya terhadap Adriana hanya agar penjahat yang diyakini Leo tengah menunggunya lengah dalam menjaga Adriana segera bertindak. Pasalnya Leo sudah sangat muak dengan semua yang terjadi. Ia ingin semua segera berakhir, agar bisa tenang menjalani hari-harinya yang akan datang bersama Adriana tanpa harus di bayang-bayangi sosok penjahat yang bisa saja melukai Adriana.

Sunshine Book

"Aku akan mengikuti mereka. Berikan informasi pada pihak berwajib. Katakan pada mereka kalau kita sudah mendapatkannya. Aku akan meninggalkan jejak di sepanjang jalan yang kami lalui," perintah Leo pada Giggs yang tanpa bertanya lagi kembali berlari ke arah lain untuk memberitahukan pada petugas yang tengah menyamar menjadi gelandangan di seberang jalan.

Setelahnya, Leo menaiki kudanya diikuti Douglas. Dengan cepat ia melajukan kudanya mengejar Edward dan Adriana agar tidak kehilangan jejak. Dalam hati, Leo bersumpah akan mematahkan leher Edward jika pria sialan itu menyakiti Adriana seujung kuku-pun.

Begitu Adriana dan Edward terlihat, Leo memelankan laju kudanya. Jarak mereka sangat jauh tapi ia masih sangat bisa dengan jelas melihat Edward dan Adriana di kejauhan. Matanya tidak beralih sedikit pun dari sosok Adriana. Ia takut ketika sedetik saja pandangannya teralihkan akan membuatnya kehilangan Adriana.

Leo sudah akan melanjukan kudanya dengan kecepatan tinggi dan mematahkan leher Edward secepatnya, ketika Adriana dan Edward berhenti di sebuah pondok di tengah hutan. Edward mengikat kuda mereka sementara Adriana masuk ke dalam pondok. Tapi apa yang terjadi selanjutnya membuat Leo terkejut. Ia memang sudah menduganya, tapi tetap saja ia tidak bisa tidak terkejut dengan apa yang terjadi saat ini dihadapannya.

"Bukankah ini luar biasa menyebalkan?" bisik Douglas yang dijawab Leo dengan anggukan.

"Ini lebih dari menyebalkan," gumam Leo dengan rahang mengeras. Ia turun dari kudanya diikuti Douglas dan melangkah perlahan menuju pondok yang cukup jauh.

Setelah memberikan isyarat pada Douglas, Leo langsung bergerak maju dan membereskan beberapa anak buah Justin yang tadi ikut membantunya menyingkirkan Edward. Semua dilakukan Leo dan Douglas tanpa suara, agar Justin yang kini tengah berada di dalam pondok tidak tahu mengenai keberadaannya. Setelah semua selesai Douglas menolong Edward yang tengah terluka, sedangkan Leo melangkah menuju pondok dan memberi perintah pada Douglas untuk memerintahkan anak buahnya dan pihak berwajib agar mengepung pondok.

Sunshine Book

Leo menempelkan telinga di pintu pondok, samar-samar ia bisa mendengar suara Adriana. Ia bisa saja langsung masuk ke dalam, tapi itu tidak dilakukannya. Leo tidak ingin bertindak gegabah hanya karena mengkhawatirkan Adriana. Ia tidak ingin tindakannya yang gegabah bisa membuat Adriana terluka. Leo ingin memastikan apa yang tengah terjadi di dalam sebelum bertindak.

Jadi, dengan tetap memaksakan ketenangan yang dimilikinya Leo mengintip melalui celah pintu yang sedikit terbuka, melihat dan mendengarkan apa yang tengah terjadi di dalam sana.

"A... apa, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Pria itu tersenyum miring. Mengejek ketakutan yang terpatri di wajah cantik Adriana, "Menurutmu, My Lady?"

"Aku tidak terkejut sama sekali melihatmu jika itu yang kau pikirkan," kali ini suara Adriana terdengar tegas. Tidak ada lagi keraguan dalam ucapannya. Jika Justin berharap ia ketakutan, maka Adriana tidak akan membiarkannya. Ia yakin, jika Leo berada bersamanya saat ini, pria itu pasti akan memintanya melakukan apa yang saat ini tengah dilakukannya. Setidaknya dengan bersikap tenang, Adriana bisa memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk menyelamatkan diri dari Justin.

Justin menyeringai, meremehkan ucapan Adriana, "Benarkah?"

Tidak sepenuhnya benar!! teriak Adriana dalam hati. Tapi tentu saja ia tidak akan mengatakan hal itu pada Justin. Bagaimana pun juga, Justin dan Edward memang sudah masuk ke dalam daftar tersangka Leo selama ini. Tapi tetap saja Adriana terkejut mengetahui Justin adalah pelakunya. Pasalnya Justin adalah sepupu Randall. Mereka masih memiliki hubungan keluarga. Bagaimana mungkin seorang sepupu tega membunuh sepupunya sendiri? Kenyataan itulah yang sejujurnya lebih membuat Adriana terkejut dari pada sosok pria yang kini berdiri dihadapannya.

"Tentu saja," sahut Adriana penuh keyakinan. Dengan berani Adriana menatap mata Justin. Ia tidak akan membuat Justin senang melihat ketakutannya, "Aku hanya tidak menyangka kalau kau tega membunuh sepupumu sendiri. Apa yang sebenarnya kau pikirkan hingga kau tega menghabisi nyawa sepupumu sendiri, Justin? Tidakkah kau melihat bagaimana baiknya Randall memperlakukanmu selama ini?"

Sunshine Book

Adriana berusaha mengulur waktu. Berharap Justin termakan rencananya sembari menunggu kedatangan Leo yang pasti akan segera datang untukmenyelamatkannya.

"Itu karena sepupu tersayangku itu tidak berhenti ikut campur dalam setiap urusanku," ucap Justin dengan kesal. Kemarahan terdengar jelas dari ucapannya, "Ia selalu bertingkah layaknya seorang kakak. Sering mendekte apa yang kulakukan dan itu membuatku muak. Puncaknya adalah malam itu. Randall berniat melaporkan apa yang telah kulakukan pada pihak berwajib. Tentu saja aku tidak bisa membiarkannya begitu saja, karena itu sama saja dengan menghancurkan diriku sendiri."

"Dan untuk menghentikan Randall, kau membunuhnya."

"Seperti yang kau ketahui," sahut Justin tanpa rasa bersalah, "Aku tidak punya pilihan. Aku juga sudah sering memperingatkannya agar tidak ikut campur urusanku."

"Kau benar-benar bajingan!! Randall hanya ingin kau tidak melakukan hal bodoh yang hanya akan mencelakakan dirimu sendiri dan kau membunuhnya?" suara Adriana meninggi, "Kau benar-benar penjahat tengik!!"

Bukannya marah mendengar makian Adriana, Justin justru tertawa. Ia melangkah ke arah Adriana, sementara Adriana melangkah mundur setiap kali Justin mendekat ke arahnya. Langkah Adriana terhenti ketika punggungnya terbentur tembok di belakangnya.

"Kau terlalu banyak bicara," lalu dengan gerakan cepat Justin menyambar rambut Adriana. Menariknya cukup keras hingga Adriana memekik kesakitan, "Aku bisa membunuhmu saat ini juga, tapi aku membutuhkanmu untuk mendapatkan barang-barangku yang saat ini berada di tangan kekasih berengsekmu itu. Jadi bersyukurlah karena aku tidak akan membunuhmu. Setidaknya sampai aku mendapatkan barangku kembali."

Sunshine Book

"Kau pikir Leo akan memberikanmu barang-barang itu hanya karena menjadikanku seorang tawanan?" Adriana menggeleng, "Kau terlalu percaya diri Justin. Leo tidak mungkin mengkhianati negeranya sendiri hanya demi diriku. Aku tidak lebih berharga seperti yang kau pikirkan saat ini."

Leo yang sejak tadi mendengarkan apa yang terjadi di dalam pondok menggeram marah mendengar ucapan Adriana. Apakah Adriana tidak tahu bagaimana berartinya wanita itu baginya? Apakah apa yang selama ini dilakukannya tidak cukup bagi Adriana untuk mendapatkan keyakinan betapa berharganya wanita itu baginya?

Nanti, nanti Leo akan menegaskan hal itu pada Adriana. Saat ini yang harus dilakukannya hanyalah mendengarkan pengakuan Justin. Pengakuan Justin harus di dengarkan semua orang yang saat ini sudah mengelilingi pondok. Ia membutuhkan hal itu agar pihak berwajib mendapat pengakuan langsung atas kejahatan yang sudah Justin lakukan.

"Benarkah? Setahuku Leo menjagamu selama ini karena ingin melindungimu dan ia begitu marah ketika kau terluka di rumahmu sendiri," Adriana terkejut mendengar ucapan Justin, sementara Justin terkekeh melihatnya, "Iya, akulah yang melakukannya, sayang. Aku

melakukannya untuk memberi peringatan pada kekasihmu itu. Tapi kekasihmu itu sungguh sialan. Ia bahkan menyita milikku setelah apa yang kulakukan padamu dan karena tindakan bodoh kekasihmu itu aku mengalami kerugian sangat besar."

"Kau sepantasnya kehilangan nyawamu karena menghancurkan masa depan bangsamu sendiri!!"

Justin terkekeh. Bibirnya di dekatkan di telinga Adriana lalu berbisik, "Aku akan menjadikanmu alat tukar agar si berengsek itu mengembalikan milikku. Tapi sebelum itu aku akan menikmati wanita yang begitu digilai sepupuku terlebih dulu. Aku ingin tahu apa yang membuat sepupuku begitu tergila-gila padamu," lidah basah Justin menjilati telinga Adriana hingga membuat wanita itu berjengit karena rasa jijik yang menderanya.

"Kau memang bajingan! Leo tidak akan membiarkanmu selamat!"

"Benarkah?" Justin terbahak, "Tidak ada siapa pun di sini. Tidak akan ada yang menyelamatkanmu, setidaknya sampai aku selesai denganmu."

Lalu tanpa di duga Justin mencoba mencium bibir Adriana, tapi Adriana menghindar dan hal itu membuat Justin marah hingga kembali menarik rambut Adriana dengan keras. Pekikan kesakitan Adriana membuat Leo yang sejak tadi melihat mendorong pintu hingga membuat Justin dengan cepat menarik tubuh Adriana. Melingkarkan tangan di leher Adriana sebelum membalik tubuhnya untuk melihat sosok sang pengganggu.

Sunshine Book

Justin terkejut bukan main melihat Leo berdiri di hadapannya. Ia tidak menyangka Leo akan tahu secepat ini tentang dirinya. Bagaimana Leo bisa berada disini? Yang ia tahu, Leo tengah berada di kota untuk bertemu temannya.

Sialan, umpat Justin yang akhirnya sadar kalau semua ini sudah direncanakan Leo. Pria itu menjebaknya, dan dengan bodohnya ia masuk ke dalam perangkap seorang Leonel Gascoigne.

"Lepaskan dia," suara Leo begitu dingin. Ketika Adriana menatap mata hazel Leo, ia tidak melihat tatapan meneduhkan yang selama ini dilihatnya. Tatapan Leo begitu dingin hingga membuat kedua kaki Adriana lemas.

"Tidak semudah itu Gascoigne," Justin mengeratkan cekalannya di leher Adriana hingga Adriana meringis, "Kau tahu peraturannya. Kau memberikan barangku dan aku memberikan Adriana untukmu."

"Kau pikir aku akan melakukannya?"

"Tentu saja. Kau bahkan akan melakukannya sebelum aku meminta untuk kedua kalinya," Justin mengeluarkan pisaunya dan menggoreskannya di leher Adriana hingga membuat Adriana memekik kesakitan, "Aku bisa melakukan lebih dari ini. Ingat. Aku bahkan bisa membunuh sepupuku sendiri."

Satu-satunya yang tidak diinginkannya adalah membuat Adriana terluka. Loe menatap Adriana. Ia bisa melihat Adriana tengah kesakitan tapi ia tidak melihat ketakutan dari mata Adriana. Pandangan Leo beralih pada tangan kanan Adriana yang terlihat tengah mengangkat roknya. Sesaat Leo tidak mengerti apa yang tengah Adriana lakukan, tapi kilatan di paha Adriana membuat Leo mengerti. Ia mengangguk samar pada Adriana yang menatapnya sejak tadi. Jika Adriana sudah terbebas dari Justin, maka ia akan dengan mudah meringkus pria itu.

"Apa jaminan kau tidak akan menyakiti Adriana jika aku memberikan apa yang yang kau inginkan?"

Justin terkekeh, "Aku yang menentukan di sini dan kau tidak berhak untuk mengajukan penawaran."

"Benarkah? Bagaimana jika posisinya terbalik."

Sunshine Book

Kening Justin berkerut mendengar ucapan Leo, lalu tanpa di duga sebuah benda tajam menancap di pergelangan tangannya hingga membuatnya dengan spontan mendorong tubuh Adriana. Setelahnya Justin tidak lagi menghiraukan rasa sakit di pergelangan tangannya ketika Leo mendekat dan melayangkan tendangan ke wajahnya.

Justin yang tidak siap mendapat serangan yang begitu tiba-tiba terjerembab ke tanah. Ia mencoba bangun tapi tendangan dan pukulan Leo kembali diarahkan padanya hingga membuat Justin tidak berkutik. Lalu terdengar kericuhan dari luar. Sebelum kesadarannya menghilang Justin bisa melihat beberapa orang masuk dan menarik tubuh Leo menjauh darinya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Leo yang langsung menarik Adriana ke dalam dekapannya.

Adriana mengangguk. Ia melepaskan pelukan Leo di tubuhnya dan memeriksa tubuh Leo, "Apa kau terluka?"

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu?" tatapan Leo beralih pada luka di leher Adriana.

"Tidak sesakit yang kau pikirkan Leo," Adriana berusaha menenangkan Leo. Ia tahu kemarahan Leo belum sepenuhnya surut, jadi

ia tidak ingin Leo semakin marah hanya karena melihat dirinya tengah kesakitan, "Aku baik-baik saja. Sungguh."

Leo menghela napas. Kembali membawa Adriana ke dalam pelukannya ketika petugas berwajib mendatanginya, "Terima kasih atas bantuan anda My Lord. Saya pastikan Essington mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Pria yang terluka telah kami bawa ke dokter."

Leo mengangguk, "Aku akan menemuimu besok dan menyerahkan barang bukti yang ada padaku."

"Baik My Lord. Sekali lagi terima kasih atas bantuan anda. Saya permisi."

Leo kembali mengangguk ketika pria itu melangkah pergi. Justin yang tidak sadarkan diri sudah lebih dulu di bawa keluar. Setelah ini, Leo pastikan Justin membayar perbuatannya.

"Kau sendirian? Bagaimana kau tahu aku ada di sini?" tanya Adriana ketika suasana di dalam pondok kembali tenang dan tidak terdengar apapun lagi.

"Aku akan menjelaskannya nanti," jawab Leo yang tahu kalau Douglas pasti sudah pergi ketika tahu semua sudah beres. Pria itu pasti tidak ingin pihak berwajib mengetahui keterlibatannya dalam hal ini, "Yang terpenting saat ini kau baik-baik saja."

Sunshine Book

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menyelamatkanku."

"Apa pun akan kulakukan untukmu."

Adriana mengangguk, "Aku mencintaimu," ucap Adriana. Ia mendekap tubuh Leo dengan kedua tangannya.

"Aku lebih dari sekedar mencintaimu, Adriana," balas Leo dengan segenap perasaannya. Ia mencium bibir Adriana, mengatakan pada wanita itu betapa ia sangat mencintai kekasihnya itu.

Sekarang semua sudah selesai. Pembunuh Randall telah di temukan. Setelah ini Adriana bisa menjalani harinya dengan lebih tenang. Dan yang paling penting ada Leo yang akan selalu berada di sisinya dan melindunginya seperti yang saat ini pria itu lakukan.

___END___

Epilog

"Bagaimana keadaanmu?"

Edward mengerang sembari memegang kepalanya yang terasa sakit. Sebuah perban melingkar di kepalanya. Nyeri akibat pukulan yang di terima terasa begitu sakit ketika ia mencoba bangun.

"Jangan bangun. Berbaring saja," pinta Adriana. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kerasnya Justin memukul Edward hingga Edward masih kesakitan sampai saat ini.

Mengenai Justin, pihak berwajib sudah membawanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan saat ini Leo tengah berada di kantor pihak berwajib untuk memberikan kesaksian yang tentu saja akan membuat Justin mendapatkan hukuman yang setimpal. Selain itu Leo juga menyerahkan barang bukti berupa obat-obatan yang ditemukannya serta catatan Randall mengenai keterlibatan Justin dalam penyelundupan obat-obatan terlarang yang Randall sembunyikan di pondok.

Sunshine Books

Semua orang terkejut ketika mengetahui pelaku pembunuh Randall adalah Justin. Ia bisa membayangkan betapa kecewa dam terlukanya kedua orang tua Randall dan tentu saja keluarga besar mereka mengetahui semua ini. Salah satu anggota keluarga mereka meninggal karena perbuatan anggota keluarga yang lain. Sungguh bukan hal yang bisa dibayangkan tentu saja.

"Sudah lebih baik," jawab Edward perlahan. Kepalanya masih sakit, "Aku minta maaf pdamu."

"Untuk?"

"Karena hampir membuatmu celaka," Edward menghela napas, "Aku tidak sengaja ke pondok itu. Entah kenapa aku tiba-tiba ingin kesana. Sesampainya di sana aku menemukan catatan Randall dan berniat menunjukkannya padamu. Aku sungguh tidak menyangka kalau saat itu kita diikuti."

"Tidak apa-apa, yang penting semua sudah berhasil diatasi. Leo sudah menyerahkan catatan yang kau katakan pada pihak berwajib sebagai barang bukti."

"Sampaikan ucapan terima kasihku pada Leo. Berkat dirinya dan kau, Randall akhirnya bisa beristirahat dengan tenang."

"Ini semua berkatmu juga. Kalau kau tidak menemukan catatan itu, Leo pasti tidak akan pernah bisa menangkap Justin," Adriana menepuk bahu Edward pelan, "Aku harus kembali. Beristirahatlah Ed. Cepat sembuh. Sampai bertemu lagi."

"Hati-hati Adriana."

Adriana mengangguk, melangkah keluar dari kamar Edward. Di depan pintu keluar sudah berdiri Leo yang tersenyum menyambutnya, "Bagaimana?" tanya Adriana.

Leo meraih tangan Adriana, menggenggamnya erat sembari berjalan bersama, "Semua sudah selesai. Meskipun sedikit lama karena keberadaan orang tua Randall sempat membuat kondisi tidak kondusif."

Adriana meringis membayangkan betapa syok dan marahnya orang tua Randall ketika mengetahui pelaku pembunuhan anak semata wayang mereka, "Aku bisa membayangkannya," sahut Adriana perlahan.

Sunshine Book

"Iya, dan aku tidak terkejut mereka bersikap seperti itu," Leo membantu Adriana untuk naik ke atas kereta. Keduanya duduk berdampingan begitu kereta mulai berjalan. Leo memutar tubuhnya, ia meraih kedua bahu Adriana hingga mereka berhadapan, “Aku ingin minta maaf karena hampir membuatmu terluka. Aku tidak punya pilihan lain selain berpura-pura melonggarkan penjagaan padamu. Aku terpaksa melakukannya agar penjahat itu keluar dengan sendirinya. Sialnya hal itu malah membuatmu terluka.”

“Kau tidak harus meminta maaf Leo. Aku tidak merasa kau menjadikanku umpan, karena kau tidak pernah benar-benar meninggalkanku. Kau tetap ada di dekatku meskipun kau tidak terlihat. Aku justru bangga padamu karena kau berhasil menangkap Justin.”

“Tapi aku tetap tidak bisa mengenyahkan rasa bersalah karena sudah menempatkanmu dalam bahaya. Apalagi kau terluka karenaku,” Leo menyentuh luka sayatan di sekitar leher Adriana. Tidak dalam memang tapi tetap saja Adriana terluka karena dirinya.

“Kau tidak bersalah. Kau melakukannya karena kau mencintaiku. Kau ingin melindungiku dan aku mendapatkan semua itu darimu. Cinta dan perlindungan. Lalu apalagi yang akan membuatku

terluka? Jadi berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Yang paling penting Justin sudah tertangkap dan ia tidak akan bisa mengelak lagi."

Leo mengangguk. Ia menarik tubuh Adriana ke dalam dekapannya. Lega, itulah yang dirasakan Leo saat ini setelah sejak tadi ia merasa tidak tenang, takut Adriana marah padanya karena merasa dijadikan umpan.

"Aku mencintaimu, Adriana."

"Aku juga mencintaimu, Leonel."

Leo mendekap tubuh Adriana semakin erat sebelum akhirnya mengurai pelukannya. Kedua tangannya dengan setia memegang bahu Adriana, "Aku tahu ini terlalu cepat. Kita baru saja menemukan pembunuh Randall. Kau bahkan mungkin belum hilang dari trauma akibat perbuatan Justin, tapi aku tidak bisa menunda lebih lama lagi."

Adriana tidak mengatakan apapun ketika Leo mengambil jeda. Ia masih belum mengerti arah pembicaraan Leo, jadi ia memilih mendengarkan apa yang akan pria itu katakan.

"Menikahlah denganku Adriana. Bersediakah kau menikah denganku? Menghabiskan sisa hidupmu bersamaku, selamanya?"

Adriana tidak terkejut mendengar lamaran Leo. Ia justru tersenyum, "Apa yang bisa kukatan? Aku jelas tidak akan pernah bisa menolak lamaranmu Leonel."

Sunshine Book

"Jadi? Kau bersedia?"

"Jangan terlihat terlalu terkejut seperti itu. Kau jelek dengan ekspresi seperti ini," Adriana memukul bahu Leo dengan kesal. Ia jelas tahu Leo tengah bercanda dan itu terbukti dari tawa Leo yang mengalir dari bibirnya.

Leo langsung merengkuh tubuh Adriana dalam pelukannya. Tempat lamarannya memang sama sekali tidak romantis, tapi apa pedulinya? Yang terpenting Adriana menerimanya dan itu sudah lebih dari cukup untuk Leo mengambil langkah selanjutnya. Ia tidak akan menyia-nyiakan waktunya lagi. Ia akan menjadikan Adriana miliknya dan mendekapnya dalam hidupnya untuk selamanya.

EXTRA PART 1

"**Aku** benar-benar tidak menyangka kalian akhirnya menikah. Rasanya baru kemarin melihat kalian bertengkar setiap kalian bertemu," Letitia menerawang, mengingat kembali masa-masa dimana Adriana masih sangat kecil dengan Leo yang selalu saja membuntuti kemanapun gadis kecilnya itu pergi. Ia tidak menyangka akan berada di sini. Di pernikahan Adriana dan Leo.

Rasanya sulit di percaya ketika tahu Leo berhasil meyakinkan Adriana mengenai sebuah pernikahan. Tapi tidak ada yang tidak mungkin kalau takdir sudah menentukan arahnya bukan? Hidup adalah milik Tuhan dan manusia hanya menjalankannya sesuai dengan apa yang telah Tuhan gariskan. Sama halnya dengan Leo dan Adriana. Pada akhirnya mereka bisa bersama, tidak hanya sebagai sepasang kekasih tapi juga sebagai suami dan istri yang telah terikat sehidup semati dihadapan Tuhan.

Sunshine Book

Apa yang terjadi hari ini sangat membahagiakan bagi Letitia dan semua keluarga. Adriana menjatuhkan pilihan yang tepat pada seorang Leonel. Bukan karena Leo anak sambungnya, tapi karena ia mengenal bagaimana Leo selama ini. Ia tahu bagaimana pantasnya pria itu mendampingi Adriana. Dan yang paling penting, Leo tahu apa yang harus dilakukannya untuk melindungi Adriana dan memberikan kebahagiaan kepada wanita yang dicintainya itu.

Memang, Leo sempat melupakan Adriana karena terlalu larut dalam hingar bingar kehidupan megah para bangsawan, tapi Letitia yakin Leo tidak akan mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Sama seperti Edmund, Leo adalah pria yang bertanggung jawab. Itu terbukti bagaimana Leo menyelesaikan semua tugasnya selama di Garda. Memang tidak sepenuhnya sama dengan apa yang Leo lakukan selama di Garda, tapi Letitia yakin Leo bisa membahagiakan Adriana. Keduanya saling mencintai, itulah yang terpenting.

"Bibi, kenapa menangis? Jangan bersedih di hari pernikahanku," Adriana menghapus air mata di pipi Letitia. Ia menatap Letitia khawatir.

"Sayang, kau baik-baik saja?" Edmund tidak kalah khawatir melihat istrinya tiba-tiba saja menangis.

"Tentu. Aku baik-baik saja. Maaf membuat kalian khawatir," Letitia menghapus air mata yang kembali menetes di pipinya, "Ini air mata bahagia," Letitia mengelus pipi Edmund sebelum kembali menatap Adriana dan Leo, "Aku bahagia melihatmu dan Leo akhirnya menikah, sayang. Aku tahu tidak mudah bagi kalian untuk berdiri di sini. Setiap orang memiliki perjuangan tersendiri untuk menyatukan cinta mereka hingga sampai di tahap ini, begitu pun dengan kalian. Aku terharu dan bersyukur karena kalian akhirnya bisa bersama setelah semua hal yang kalian lalui."

"Kekuatan cinta," sahut Leo yang kembali meraih pinggang Adriana untuk berdiri di sampingnya.

"Iya, dan aku harap kali ini kau tidak lagi menyakiti putriku, Leonel."

"Tentu saja Papa. Aku akan menjaga Adriana dengan segenap jiwa dan ragaku. Percayalah."

Sunshine Book

"Aku enggan mengakuinya, tapi perjalanan waktu sudah membuktikan ucapanmu itu," sahut Tristan. Ia teringat kejadian sebulan yang lalu. Bagaimana Adriana terjebak dengan pembunuh Randall. Untung saja Leo bisa melindungi Adriana, kalau tidak Tristan tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri karena meninggalkan Adriana seorang diri.

"Sayang."

Tristan menunduk ketika merasakan sentuhan lembut Catriona di dadanya. Tristan menyadari Catriona tahu apa yang baru saja terlintas di benaknya. Ia meraih tangan Catriona dan mengecupnya, "Aku tahu. Maafkan aku."

Catriona tersenyum. Ia sadar tidak bisa mencegah Tristan memikirkan rasa bersalah karena meninggalkan Adriana sendiri. Seandainya mereka tahu kondisinya akan separah itu, ia dan Tristan tentu tidak akan meninggalkan Adriana sendiri. Tapi semua sudah berlalu dan syukurnya Leo sudah menyelesaikan semuanya dengan sangat baik. Tidak hanya berhasil melindungi Adriana, Leo juga berhasil menangkap pembunuh Randall yang sebenarnya.

"Jangan menyalahkan diri kalian lagi. Aku baik-baik saja. Meskipun kalian pergi, tapi kalian sudah menitipkanku pada Leo. Leo selalu menjagaku ketika kalian tidak ada."

"Kami tahu sayang. Maafkan kami," Catriona memeluk Adriana, "Bagaimana kalau kita berdansa? Catriona melirik Letitia dan Adriana.

"Sepertinya menyenangkan. Ayo," Letitia menarik tangan Edmund untuk mengikutinya ke lantai dansa begitupun juga dengan Catriona dan Tristan serta Leo dan Adriana.

Alunan musik lembut membuat suasana pesta malam itu terasa begitu syahdu. Ini adalah pesta perayaan pernikahan Leo dan Adriana. Mereka sudah mengikat diri dalam sebuah pernikahan sore tadi di Nunchance.

Pernikahan dilakukan dalam kurun waktu satu bulan. Tidak lama setelah pengumuman pertunangan Adriana dan Leo, Leo langsung mengurus izin khusus untuk menikah. Bagi Leo, tidak ada lagi alasan untuk menunda pernikahannya dengan Adriana. Semua sudah selesai. Kasus Randall telah di tutup dan pelakunya juga sudah mendapatkan ganjaran yang setimpal. Dan sekarang disinilah mereka berada, di dalam pesta pernikahan keduanya.

Sunshine Book

"Aku masih belum percaya kalau akhirnya aku kembali mempercayakan hati dan cintaku padamu," Adriana bergerak perlahan mengikuti langkah kaki Leo, "Padahal aku sudah bertekad untuk tidak lagi mengenalmu atau mendengar apapun tentangmu setelah menyadari kau tidak lagi mengingatku."

Leo meringis membayangkan Adriana benar-benar bersikap seperti itu padanya. Entah bagaimana jadinya jika sampai hal itu terjadi. Tapi syukurnya Leo segera memperbaiki kesalahan yang di buatnya. Ia mengerti bagaimana kecewanya Adriana saat melihatnya dikelilingi banyak wanita, jadi tidak heran kalau Adriana berniat melupakannya.

"Aku bersyukur memohon pada Letitia untuk mengatakan dimana kau berada saat itu. Jika tidak, mungkin aku tidak akan pernah bisa mendapatkanmu lagi."

Adriana tersenyum lembut, "Untuk sampai di tahap ini kita sudah melalui begitu banyak hal. Tapi kematian Randall yang paling banyak berperan dalam hal ini. Bukan karena aku mensyukuri kematian Randall, bukan karena itu..." Adriana menggeleng, lalu dengan cepat kembali melanjutkan ucapannya karena tidak ingin Leo berpikir negatif mengenai ucapannya, "Aku hanya berpikir jika bukan karena Randall

mungkin aku akan terus membencimu dan benar-benar melupakanmu. Nyatanya, bahkan setelah kematiannya, Randall menyatukan kita dengan cara yang tidak pernah aku duga. Randall membuatku tidak memiliki pilihan lain selain bergantung dan percaya padamu. Randall membuat kita kembali bersama. Aku tidak akan pernah melupakannya setelah semua hal yang dilakukannya untukku."

"Kau memang tidak harus melupakannya dan aku tidak akan pernah maksamu untuk melupakan Randall."

Adriana menatap Leo penuh tanya. Ia tidak menduga reaksi Leo atas ucapannya akan seperti itu. Tadinya ia pikir karena semua masalah sudah selesai, Leo akan memintanya melupakan semuanya. Yang Adriana tahu, tidak ada suami yang suka istrinya mengingat pria lain.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku merasa seperti makhluk asing kalau kau memandangku seperti itu. Memangnya ada yang salah dengan ucapanku?"

"Aku hanya terkejut dan tidak menyangka kalau kau akan mengatakan ini. Aku pikir kau akan memaksaku melupakan Randall."

"Untuk apa?" Leo tersenyum. Ia mengurai pelukannya di pinggang Adriana, menjauhkan tubuh Adriana, sebelum memutar tubuh istrinya itu mengikuti gerakan orang-orang lain di sekeliling mereka, "Seperti yang kau katakan sebelumnya padaku," Leo kembali melanjutkan ucapannya begitu Adriana kembali dalam dekapannya, "Randall sudah sangat berjasa untuk kita berdua terutama untukku. Randall menjagamu dan berada di sisimu ketika aku tidak berada di sisimu. Aku sungguh menyesal untuk itu. Seandainya saja waktu bisa di putar kembali aku tidak akan membiarkan ada pria lain yang berada di sampingmu dan menjagamu selain aku. Aku tidak bisa membayangkan kalau orang yang berada disisimu selama aku tidak ada bukan Randall," Leo menghela napas, "Meskipun enggan mengakuinya, tapi aku tahu Randall adalah pria yang baik. Terbukti dari apa yang selama ini dilakukannya untukmu."

Sunshine Book

Pembicaraan mereka terhenti ketika musik berhenti. Beberapa pasangan dansa termasuk mereka memilih meninggalkan lantai dansa. Leo berpamitan pada kedua orang tua mereka, membawa istrinya beristirahat. Malam sudah semakin larut, jadi Leo memutuskan untuk meninggalkan pesta yang masih akan berlangsung hingga pagi hari. Pesta perayaan pernikahan mereka akan tetap berlangsung meskipun sang pengantin tidak ada kan?

"Jadi kenanglah Randall selama yang kau inginkan karena aku tidak akan pernah bisa menggantikannya di hatimu," ucap Leo begitu mereka hanya berdua.

Mereka berhenti di depan pintu kamar. Adriana memutar tubuh menghadap Leo. Senyum lebar terkembang di wajah cantiknya, "Terima kasih karena sudah mau mengerti."

Adriana memberikan kecupan singkat di bibir Leo. Hanya sebuah kecupan, tadinya. Tapi Leo menahan tengkuknya hingga kecupan itu berubah jadi lumatan penuh gairah. Entah siapa yang lebih dulu tersulut gairah. Yang pasti keduanya benar-benar larut dalam ciuman panjang setelah mereka resmi menikah.

Barulah setelah merasa Adriana membutuhkan udara, Leo melepaskan pagutannya. Kedua tangannya berpindah ke sisi wajah Adriana. Keningnya di tempelkan dengan kening wanita itu, "Aku menginginkanmu. Aku benar-benar menginginkanmu, istriku."

Wajah Adriana memerah. Tahu kalau sekaranglah saatnya. Saat dimana ia menyerahkan diri pada Leo. Saat dimana dirinya menjadi milik Leo seutuhnya.

Sunshine Book

EXTRA PART 2

Tubuh Adriana berubah kaku ketika Leo berjalan dengan perlahan mengelilingi tubuhnya seolah sedang menilai sebuah benda antik yang begitu menarik minatnya. Meskipun matanya tidak mengikuti pergerakan Leo, tapi Adriana bisa melihat apa yang Leo lakukan melalui kaca dihadapannya.

Iya, setelah ucapan penuh gairah yang Leo katakan di depan pintu kamar mereka beberapa saat lalu, Leo langsung membawanya masuk. Membimbingnya berdiri di depan meja rias yang sudah diletakkan barang-barang milik Adriana diatasnya.

Awalnya Adriana tidak mengerti untuk apa Leo membawanya kemari, alih-alih membaringkannya di atas ranjang dan melakukan ritual malam pertama mereka. Tapi ucapan Leo selanjutnya membuat wajah Adriana berubah menjadi semerah tomat. Jantungnya yang semula tenang kembali berdetak kencang.

Sunshine Book

"Aku ingin kau melihat apa yang akan kulakukan padamu. Aku ingin kau melihat bagaimana aku menyentuh dan memujamu. Aku ingin kau menyimpan dalam ingatanmu apa yang akan kita lakukan sekarang."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Leo mengelilinginya dan Adriana hanya berdiri seperti patung. Pun ketika Leo berdiri di belakang tubuhnya dan mulai membuka satu demi satu kancing baju di belakang punggungnya, Adriana hanya mampu meremas sisi gaunnya dengan gugup. Matanya tetap mengarah pada kaca di depannya seperti yang Leo inginkan. Melihat dan merekam bagaimana pria itu mulai membuka dan menurunkan gaun serta pakaian dalam yang dikenakannya. Membuat kedua bahu putihnya terhampar tanpa penghalang.

Bibir Leo di sana, mengecup setiap bagian tubuh Adriana yang tidak lagi tertutup. Beranjak turun, seiring dengan gerakan gaun dan pakaian dalamnya yang perlahan lolos dan terhampar di lantai.

Adriana menghela napas lega, ketika Leo akhirnya kembali berdiri di belakangnya. Siksaan lidah dan mulut pria itu disepanjang

punggungnya akhirnya berhenti. Kedua tangan Leo melingkar di pinggangnya, mengelus perutnya yang rata. Dagunya ditumpukan di bahu telanjang Adriana, "Kau indah. Sangat indah," Leo mengigit cuping telinga Adriana. Lidahnya membelai belakang telinga Adriana dengan gerakan sensual, "Jangan menutup matamu, sayang. Tatap aku. Lihat aku. Lihat bagaimana aku memujamu," bisik Leo yang mau tidak mau membuat Adriana membuka mata.

Adriana begitu ingin berteriak, meminta Leo menghentikan perbuatan tangannya yang sekarang sudah meraih kedua payudaranya. Tapi Adriana tidak mungkin melakukannya, karena begitu ia membuka mulut, bukan teriakan yang akan dikeluarkannya melainkan desahan yang pasti akan membuat Leo merasa jijik.

Seolah mengerti apa yang dikhawatirkan Adriana, Leo berkata sembari menatap manik hijau Adriana yang sangat indah, "Keluarkan sayang. Jangan di tahan. Nikmati apa yang kita lakukan malam ini."

Ucapan Leo bagaikan mantra bagi Adriana. Tanpa di minta dua kali, mulut Adriana terbuka dan erangan itu lolos dari mulutnya bersamaan dengan Leo yang menyentuh puncak payudaranya yang sejak tadi meminta diperhatikan. Tubuh Adriana lemas. Kedua kakinya terasa tak bertulang. Takut akan jatuh, Adriana langsung menyadarkan tubuhnya pada Leo sementara kedua tangannya berada di paha Leo. Menahan bobot tubuhnya.

Sunshine Book

Mata Adriana tidak berpaling sedikitpun dari kaca didepannya. Ia melihat apa yang Leo lakukan padanya. Mengikuti gerakan tangan Leo yang menyentuh kedua payudaranya. Mempermainkan sesuka hati pria itu sebelum akhirnya semakin turun dan menyentuh dirinya di bawah sana.

Basah.

Adriana bisa merasakannya ketika tangan besar Leo menyentuhnya. Ia melenguh ketika jemari Leo mempermainkan dirinya di bawah sana. Lenguhan itu semakin kuat ketika jemari Leo tanpa permisi memasuki dirinya.

Napas Adriana tercekat merasakan benda asing di dalam dirinya. Rasanya sangat tidak nyaman. Tapi rasa tidak nyaman itu perlahan berganti dengan sesuatu yang terasa menggelitik. Terasa nikmat dan semakin membangkitkan gairahnya. Hingga Adriana merasa tubuhnya benar-benar akan meluruh ke lantai setelah hantaman

kepuasan yang membuat tubuhnya kaku tak bergerak selama beberapa saat.

Adriana membuka matanya yang entah sejak kapan tertutup. Napasnya memburu. Ia menatap kaca dihadapannya. Senyum kepuasan Leo menjadi fokus utamanya.

"Kau sangat cantik ketika mencapai puncakmu."

Wajah Adriana semakin memerah. Setelah berhasil menguasai diri, Adriana berbalik, mengalungkan kedua lengannya di leher Leo lalu mencium pria itu. Sudah cukup Leo mempermainkannya, sekarang gilirannya.

Adriana memang masih perawan dan ini adalah kali pertama ia bersentuhan dengan seorang pria. Tapi ia tahu apa yang akan di lakukannya. Katakan terima kasih pada Letitia yang telah memaksanya membaca buku tentang hubungan intim setelah pengumuman pertunangannya dengan Leo. Entah apa yang akan terjadi kalau sampai Catriona tahu Letitia mencekokinya dengan buku seperti itu. Syukurnya Catriona tidak tahu hingga Adriana bisa membaca buku itu sampai selesai. Dan kali ini Adriana bertekad akan mempraktekkannya langsung. Ia akan memuaskan Leo seperti yang pria itu lakukan padanya.

Sunshine Book

Tangan Adriana bergerak melepaskan jas, cravat dan kemeja yang Leo kenakan tanpa melepaskan ciuman mereka. Setelah semuanya terlepas, Adriana melepaskan ciumannya, sedikit menjauh dari Leo. Memuaskan matanya menatap tubuh indah Leo dihadapannya.

Ini memang bukan pertama kali Adriana melihat tubuh bagian atas Leo yang tak tertutup pakaian. Selama tidur dengannya, Leo memang selalu tidur tanpa baju. Hanya saja, dulu Adriana tidak memiliki keberanian untuk melihat apa yang Leo sajikan hadapannya seperti yang dilakukannya saat ini.

Adriana kembali mendekat. Tangannya diletakkan di dada bidang Leo, menelusurinya dengan jemarinya hingga Leo mendesis menahan gairah yang terbangkitkan.

Adriana tersenyum ketika tahu Leo menikmati apa yang dilakukannya. Ia meraih tengkuk Leo dan mencium bibir pria itu. Memuaskan keinginannya untuk merasakan bibir Leo sepuasnya, sebelum ciumannya beranjak turun ke rahang, leher, kedua payudara Leo dan semakin turun menelusuri tubuh bidang Leo yang sangat indah.

Ciuman Adriana terhenti begitu sampai di batas pinggang Leo. Kedua tangannya dengan cekatan melepaskan ikat pinggang Leo,

menurunkan celana pria itu hingga Leo berdiri tanpa mengenakan pakaian sama seperti dirinya.

Leo masih memejamkan mata ketika Adriana menyentuh dirinya yang telah berdiri sempurna. Matanya terbuka dengan cepat, ia menunduk dan melihat Adriana yang tengah berjongkok di hadapannya.

"Apa yang... Oh Tuhan...."

Suara Leo terputus ketika mulut Adriana melingkupi dirinya. Kepalanya ditengadahkan sementara matanya terpejam. Ini begitu nikmat. Lebih dari nikmat. Sensasinya sangat berbeda dengan apa yang dulu pernah dirasakannya.

Leo memang tidak suka mempermainkan wanita, tapi itu bukan berarti ia adalah seorang perjaka. Leo pernah beberapa kali tidur dengan wanita sepanjang hidupnya dan itu sangat lumrah dalam dunia mereka. Tapi ini untuk pertama kali ia merasakan sensasi yang luar biasa seperti ini. Leo tahu penyebabnya. Cinta. Itulah yang tidak pernah dilibatkannya selama ini dengan para wanita yang tidur dengannya.

Gerakan mulut Adriana di bawah sana semakin cepat. Hisapannya semakin kuat hingga membuat napas Leo tercekat. Ia hampir meledak di dalam mulut Adriana ketika wanita itu menghisapnya kuat. Tidak, Leo tidak mungkin meledak di dalam mulut Adriana dan membuat wanita itu kecewa padanya. Ini adalah malam pertama mereka dan seharusnya Leo yang memuaskan Adriana, bukan malah sebaliknya.

Sunshine Book

"Sudah cukup!" Leo berkata dengan sedikit keras hingga membuat Adriana terkejut. Wajah Adriana pias, takut Leo tidak suka dengan apa yang dilakukannya dan itu dibaca dengan cepat oleh Leo. Leo menunduk, meraih kedua bahu Adriana untuk kembali berdiri di depannya, "Maafkan aku, sayang. Aku tidak bermaksud membentakmu. Aku hanya tidak kuat menahan diri lebih lama dan meledak di dalam mulutmu jika kau tidak segera menghentikannya."

Wajah Adriana memanas mendengar ucapan vulgar Leo. Leo yang melihat Adriana menunduk, terkekeh pelan. Tangannya meraih dagu Adriana hingga wanita itu kembali menatapnya, "Jika mengingat apa yang baru saja kau lakukan padaku, aku ragu jika yang sekarang berdiri di depanku dengan wajah malu-malunya adalah kau. Kau benar-benar berubah dalam waktu yang sangat singkat dan itu mengejutkan."

"Kau tidak suka?"

"Suka, sangat suka," Leo mengecup kening Adriana, "Dan sepertinya aku harus mengucapkan terima kasih pada Letitia karena membuatku terkejut dengan apa yang dilakukannya padamu saat ini."

Mata Adriana membesar, "Kau tahu?"

"Tentu saja. Letitia memberitahu waktu itu kalau ia sudah mengirimkanmu buku mengenai malam pertama. Aku ingin protes, tapi terlambat karena Letitia memberitahuku tentang itu setelah ia mengirimkan bukunya padamu."

Adriana menutup wajahnya dengan kedua tangan, "Bibi membuatku malu."

Leo tertawa melihat wajah Adriana yang sudah sangat merah. Ia lalu menarik tubuh Adriana hingga tubuh mereka menempel sempurna. Adriana bahkan bisa merasakan tubuh Leo yang masih berdiri dengan kokoh di bawah sana.

Leo tersenyum menggoda, lalu meggendong tubuh Adriana, "Jadi, apa kita bisa melanjutkannya sekarang?"

Adriana mengangguk. Sudah cukup mereka berbicara. Sekarang saatnya menuntaskan apa yang seharusnya mereka lakukan sejak tadi.

Jadi setelah Leo membaringkannya di atas ranjang, pria itu mulai memanjakan tubuh Adriana dengan tangan dan mulutnya. Membelai setiap inci tubuh Adriana dengan tangan dan lidahnya. Berlama-lama di kedua payudara Adriana sebelum turun dan melabuhkan lidahnya diatas tubuh Adriana yang sudah sangat basah.

Sunshine Book

Leo memainkan lidahnya dengan lihai. Membuat tenggorokan Adriana kering karena tidak berhenti mendesah akibat sentuhan Leo di sekujur tubuhnya. Hingga puncak itu kembali menghantam Adriana. Kali ini lebih kuat dari apa yang dirasakan sebelumnya.

"Aku belum selesai, sayang," Leo menegakkan tubuhnya. Kedua kaki Adriana di tekuk dan di lebarkan, "Ini akan sedikit sakit tapi hanya sebentar."

"Aku tahu. Lakukanlah."

Leo mengangguk. Ia menunduk untuk mencium Adriana, sementara bagian bawah tubuhnya mencari jalan masuk. Keduanya mengerang ketika tubuh mereka menyatu sempurna.

Rasanya memang sakit, tapi sakitnya hanya sebentar karena rasa sakit itu tergantikan dengan rasa nikkmat yang menggelitik begitu Leo mulai bergerak. Pelan awalnya, tapi semakin cepat dan cepat ketika Leo hampir mencapai puncaknya.

Semburan hangat di dalam tubuh Adriana, dan napas penuh kelegaan menutup ritual keduanya. Tubuh Leo melingkupi tubuh Adriana di bawah sana.

"Terima kasih, sayang," Leo berucap pelan. Ia mengecup kening Adriana sebelum bangkit dari tubuh Adriana. Berbaring terlentang dengan kepala Adriana dibaringkan di atas dadanya. Kedua tangan Leo memeluk Adriana erat, "Aku tidak pernah merasa sebahagia ini dalam hidupku."

Adriana mengangkat kepalanya agar bisa melihat Leo, "Kenapa?"

Leo tidak langsung menjawab. Ia mencium kening Adriana lama, "Karena kau akhirnya menjadi milikku. Milikku seutuhnya. Tidak hanya hatimu tapi juga tubuhmu."

"Dan akupun merasakan hal yang sama. Aku bahagia. Sangat bahagia karena dicintai olehmu."

"Dan aku akan selalu mencintaimu, sayang. Bahkan jika Tuhan memanggilku lebih dulu aku akan tetap mencintaimu."

"Leo...."

"Aku mengatakan yang sesungguhnya. Aku ingin terus mencintaimu karena hanya kau satu-satunya wanita yang kuinginkan dalam hidupku. Aku mencintaimu Adriana. Istriku. dan terima kasih sudah mempercayakan hatimu lagi kepadaku."

Sunshine Book

Adriana tersenyum. Ia mengecup bibir Leo sebelum menjawab ungkapan cinta Leo, "Aku juga mencintaimu, Leonel. Suamiku."

Pada akhirnya apa yang telah ditakdirkan Tuhan untuk bersama akan bersama, tidak peduli banyaknya rintangan yang menghadang untuk sampai pada tahap itu. Setiap manusia pasti mempunyai kisah cinta mereka sendiri dan itu pula yang terjadi pada Leo dan Adriana.

Perjalanan cinta mereka penuh liku. Ada banyak rintangan yang mereka hadapi. Ada banyak perdebatan yang mereka lalui. Pernah ada kecewa dan air mata yang mengiri. Tapi pada akhirnya semua bisa terlewati dengan baik karena cinta yang mereka miliki. Cinta yang menyatukan keduanya dalam ikatan suci pernikahan. Cinta yang membuat mereka terikat untuk selamanya.

SPESIAL PART-LEONEL

Aku menatap wajah cantik wanita yang masih tidur dalam dekapanku.

Istriku....

Ah, rasanya menyenangkan ketika memanggil wanita cantik ini istriku. Jantungku bahkan tidak pernah berdetak normal karenanya. Ada sensasi tersendiri ketika kata itu keluar dari bibirku. Kata yang menegaskan status kepemilikanku atas dirinya. Dirinya yang seutuhnya.

Aku begitu mencintai wanita itu. Sejak masih remaja hingga sekarang.

Aku pernah membuat kesalahan karena sempat melupakannya. Aku begitu larut dalam hingar-bingar kehidupan bangsawan, hingga melupakan janji yang pernah kuucapkan padanya. Tapi pada akhirnya Tuhan menyadarkanku. Tuhan menunjukkan padaku bahwa satu-satunya wanita yang kucintai dan pantas mendampingiku hanyalah dirinya... Adriana-ku.

Sunshine Book

Tuhan memang terlalu baik padaku. Aku menyadari akan hal itu. Jika tidak, tidak mungkin Adriana –wanita yang kucintai ini– berbaring bersamaku saat ini setelah semua yang kulakukan padanya. Aku melupakannya. Aku mengecewakannya dan membuatnya terluka.

Jika mengingat semua itu, maka aku tidak akan pernah berhenti menyalahkan diriku sendiri. Betapa bodohnya aku saat itu. Betapa bodohnya aku yang sempat melupakan wanita yang telah ditakdirkan untukku. Syukurnya Tuhan masih menyadarkanku dari kesalahan yang telah kulakukan. Cinta yang Adriana miliki mengarahkanku kembali padanya.

Tidak mudah memang mendapatkan Adriana kembali. Aku sadar itu. Aku bahkan sempat ragu kami akan cocok ketika aku memutuskan untuk menemuinya di Cornwall. Keraguanku beralasan tentu saja. Aku sempat melupakan Adriana dan siapa yang tahu bagaimana Adriana ketika dewasa. Bisa saja dia berubah menjadi wanita menyebalkan seperti para pemburu pria lainnya. Jika sampai Adriana

seperti itu, tentu saja aku tidak akan menikah dengannya dan mungkin aku akan mengkhianati janjiku sekali lagi padanya. Jahat memang, tapi aku tidak ingin terjebak dalam pernikahan dengan seorang wanita yang tidak kusukai seumur hidupku.

Tapi apa yang kutemui ketika tiba di Cornwall membuatku bahagia. Adriana tidak berubah. Bocah kecilku masih sama, seperti dulu. Hanya sikap dinginnya saja yang semakin menjadi kepadaku. Dan sekali lagi, ketika aku melihatnya kembali setelah bertahun-tahun berlalu, aku kembali jatuh cinta pada Adriana.

Luar biasa bukan? Tapi memang seperti itulah kenyataannya. Aku jatuh cinta lagi pada Adriana, bahkan sebelum Adriana melihatku.

Siapa yang bisa menebak cinta? Siapa yang bisa mengetahui rahasia hati? Jawabannya tentu saja tidak ada selain Tuhan. Dan itulah yang terjadi padaku. Hatiku langsung berbisik, mengatakan dengan lantang kalau Adriana adalah wanita yang kucari selama ini. Rumah tempat aku akan tinggal dan menua bersamanya.

Dalam perjalanannya tidak mudah untuk sampai pada tahap ini. Butuh perjuangan. Tidak hanya untuk meyakinkan Adriana kembali mempercayakan hatinya padaku, tapi juga untuk melindungi Adriana. Memastikan dirinya aman dan terlindungi.

Sunshine Book

Semua memang tidak mudah. Ada banyak liku yang kami lalui. Pada akhirnya kami bisa bersama setelah semua hal menyedihkan, penuh teka-teki dan menegangkan yang kami lalui.

Sekarang Adriana berada di sisiku. Menjadi milikku. Istriku. Wanita yang aku cintai dan mencintaiku. Wanita yang akan selalu mendampingiku.

Hidupku lengkap. Hidupku sempurna. Tidak ada lagi yang kuinginkan selain kebersamaan kami yang tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Aku mencintai Adriana. Aku mencintai istriku dan aku akan selalu mencintainya selamanya seperti yang aku janjikan pada Tuhan.

Aku merasakan gerakan Adriana dalam dekapanku. Detik berikutnya, aku melihat manik hijaunya terbuka dan menatap padaku dengan kening berkerut, "Ada apa? Kenapa kau belum tidur?"

"Kau terbangun karenaku? Maaf."

Adriana menggeleng, "Aku bertanya apa yang mengganggu pikiranmu hingga kau masih terjaga. Apa kau tidak nyaman aku ada di sini."

Aku menggeram ketika mendengar ucapan Adriana. Bagaimana mungkin ia berpikir seperti itu? Yang ada aku justru sangat menyukai dirinya yang berbaring seperti ini bersamaku. Aku suka memandanginya ketika tertidur. Aku suka ketika tahu ia tidur dalam pelukanku, "Jangan pernah berpikir seperti itu, sayang. Tidur bersamaku adalah salah satu kegiatan yang paling aku sukai di dunia ini."

"Lalu apa yang mengganggu pikiranmu hingga kau malah belum tidur?"

"Tidak ada yang mengganggu. Aku hanya ingin memandangi wajahmu lebih lama."

"Maksudmu?"

Oh demi Tuhan, Adriana terlihat begitu menggemaskan dengan wajah bingungnya saat ini.

"Aku butuh meyakinkan diri bahwa semua ini nyata. Bahwa kau yang tengah berbaring dalam dekapku saat ini adalah kenyataan, bukan mimpi."

Perlahan aku melihat wajah Adriana yang sebelumnya penuh tanya berubah menjadi cerah. Demi Tuhan, hal itu justru semakin menambah rasa cintaku pada wanita ini. Setelahnya aku merasakan ciuman lembut Adriana di bibirku.

Sunshine Book

"Ini nyata," ucapnya setelah tautan bibir kami terlepas, "Aku nyata berada dalam dekapmu. Aku bukan mimpi yang akan menghilang ketika kau terbangun. Aku juga bukan khayalanmu yang akan menghilang ketika kau mengerjap. Aku nyata Leo. Aku nyata, senyata sentuhanku padamu."

Aku tersentak ketika tangan Adriana menyentuhku dibawah sana. Sialan. Cukup sedikit sentuhan tangan lembut Adriana langsung berhasil membangkitkan gairahku begitu cepat.

Adriana tersenyum menggoda ketika pandangan kami bertemu. Aku yang sudah tidak tahan lagi langsung mendorongnya terlentak dan menindih tubuhnya.

"Bicara soal kenyataan, aku sekarang ingin memuaskan gairahku yang begitu nyata karena sentuhanmu," Adriana tersipu mendengar ucapanku, "Jadi My Lady, bolehkah aku menikmati hidanganku kembali malam ini."

Cukup anggukan kecil dari Adriana, maka bagian tubuhku sudah berteriak kegirangan di bawah sana. Demi Tuhan, Adriana benar-benar membuatku gila karena semua rasa yang diberikannya padaku.

"Aku mencintaimu," bisikku sebelum membungkam mulutnya dengan mulutku.

Aku tidak butuh jawaban Adriana karena aku sudah tahu jawabannya. Adriana sama sepertiku. Kami memiliki perasaan yang sama. Kami saling mencintai dan akan selamanya seperti itu. Kami akan bahagia dan menjalani hidup dengan cinta yang kami miliki. Begitulah kami akan menjalani hidup kami ke depannya. Dengan cinta dan kasih yang kami miliki.

___End___

Sunshine Book

Sekilas Tentang Penulis

AokiRei adalah nama pena yang digunakan untuk menuangkan segala bentuk khayalan yang terlintas di kepala. Lahir dan besar di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Suka membaca, suka berkhayal dan menulis. Bisa betah pegang ponsel jika nemu cerita yang menarik. Mengoleksi novel-novel terjemahan terutama Hisorical Romance serta suka nonton Drama Korea dan Jepang.

Akun media sosial :

Wattpad : Aokirei12 & Aikochan2612

Sunshine Book

Line : Aokirei12

Watsapp : 081917797353